

Editor: Masri



TEORI-TEORI  
SOSIAL

# TEORI-TEORI SOSIAL

Endah Marendah Ratnaningtyas | Suriadi Ardiansyah | Ananda Wahidah  
Nanda Saputra | Suparman Jayadi | Masri | Rina Juwita | Funco Tanipu  
Ade Putra Ode Amame | Fransiskus Xaverius Rema | Desi Susilawati  
Yeyen Subandi | Yorman | Astika Ummy Athahirah

Teori sosial menjadi satu hal yang penting untuk dipahami karena dengan teori kita mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Dalam teori memang segala sesuatu lalu digeneralisasi sehingga dalam memecahkan sebuah masalah kita perlu terlebih dahulu menyistematiskan teori yang ada. Teori sosial adalah kerangka kerja analitis atau paradigma, yang digunakan untuk mempelajari dan menafsirkan fenomena sosial. Sebagai alat yang digunakan oleh ilmuwan sosial, teori sosial berhubungan dengan perdebatan sejarah atas validitas dan reliabilitas metodologi yang berbeda-beda.

Sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhan dan hubungan-hubungan antar-individu dalam masyarakat, sosiologi memegang peranan penting dalam membantu memecahkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, konflik antar-kelompok atau ras, delinkuensi anak-anak remaja, dan lain-lain. Usaha-usaha untuk mengatasi masalah sosial ini hanya mungkin berhasil jika didasarkan pada pemahaman tentang fakta sosial yang sebenarnya serta latar belakangnya. Namun peran itu tidak bisa terwujud jika tidak didasari teori atau pemahaman yang baik tentang ilmu sosiologi itu sendiri.



Jl. Kompleks Pelajar Tijue  
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh  
email: [Penerbitzaini101@gmail.com](mailto:Penerbitzaini101@gmail.com)  
website: <https://penerbitzaini.com/>



Jl. Kompleks Pelajar Tijue  
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh  
email: [dklpt101@gmail.com](mailto:dklpt101@gmail.com)  
website: <https://www.dklpt.com/>



# TEORI-TEORI SOSIAL

Endah Marendah Ratnaningtyas  
Suriadi Ardiansyah  
Ananda Wahidah  
Nanda Saputra  
Suparman Jayadi  
Masri  
Rina Juwita  
Funco Tanipu  
Ade Putra Ode Amane  
Fransiskus Xaverius Rema  
Desi Susilawati  
Yeyen Subandi  
Yorman  
Astika Ummy Athahirah

**Editor:**

Masri



## **TEORI-TEORI SOSIAL**

### **Penulis:**

Endah Marendah Ratnaningtyas; Suriadi Ardiansyah; Ananda Wahidah; Nanda Saputra; Suparman Jayadi; Masri; Rina Juwita; Funco Tanipu; Ade Putra Ode Amane; Fransiskus Xaverius Rema; Desi Susilawati; Yeyen Subandi; Yorman; Astika Umyy Athahirah

### **Editor**

Masri

### **Penyunting**

Nanda Saputra, M.Pd.

### **Desain Sampul dan Tata Letak**

Nada Afra

**ISBN:** 978-623-8065-68-4

**Cetakan:** Agustus 2023

**Ukuran:** 14 x 20 cm

**Halaman:** viii + 305 Hlm.

### **Penerbit:**

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini  
Anggota IKAPI (026/DIA/2021)

### **Redaksi:**

Jalan Kompleks Pelajar Tijue  
Desa Baroh Kec. Pidie  
Kab. Pidie Provinsi Aceh  
No. Hp: 085277711539  
Email: penerbitzaini101@gmail.com  
Website: <https://penerbitzaini.com/>

### **Hak Cipta 2022 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

# **PRAKATA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Teori-Teori Sosial ini. Bunga rampai ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.

Adapun bunga rampai ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada bunga rampai ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

**Tim Penulis**

## KATA PENGANTAR

Teori sosial menjadi satu hal yang penting untuk dipahami karena dengan teori kita mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Dalam teori memang segala sesuatu lalu digeneralisasi sehingga dalam memecahkan sebuah masalah kita perlu terlebih dahulu menyistematisasi teori yang ada. Teori sosial adalah kerangka kerja analitis atau paradigma, yang digunakan untuk mempelajari dan menafsirkan fenomena sosial. Sebagai alat yang digunakan oleh ilmuwan sosial, teori sosial berhubungan dengan perdebatan sejarah atas validitas dan reliabilitas metodologi yang berbeda-beda.

Sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhan dan hubungan-hubungan antar-individu dalam masyarakat, sosiologi memegang peranan penting dalam membantu memecahkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, konflik antar-kelompok atau ras, delinkuensi anak-anak remaja, dan lain-lain. Usaha-usaha untuk mengatasi masalah sosial ini hanya mungkin berhasil jika didasarkan pada pemahaman tentang fakta sosial yang sebenarnya serta latar belakangnya. Namun peran itu tidak bisa terwujud jika tidak didasari teori atau pemahaman yang baik tentang ilmu sosiologi itu sendiri.

Ketua Umum Asosiasi DKLPT



**Nanda Saputra, M.Pd.**  
ID. A23DKLPT10001

# DAFTAR ISI

PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
KATA PENGANTAR .....	iv
BAB I	
PERKEMBANGAN ILMU SOSIAL DI INDONESIA .....	1
A. Perkembangan Ilmu Sosial Kolonial .....	1
B. Ilmu Sosial Developmentalis .....	6
C. Ilmu Sosial Kontemporer .....	8
BAB II	
PROBLEMATIKA ILMU-ILMU SOSIAL DI INDONESIA ...	11
A. Problematika Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia .....	11
B. Tawaran Mengatasi Kemandengan Ilmu Sosial .....	22
BAB III	
MASYARAKAT BARAT DAN TEORI SOSIAL BARAT.....	39
A. Kondisi dan Budaya Masyarakat Barat .....	39
B. Latar Belakang Munculnya Teori Barat.....	46
C. Perkembangan Teori Barat.....	51
BAB IV	
TEORI SOSIAL SELO SUMARDJAN TENTANG PERUBAHAN SOSIAL .....	57
A. Biografi Selo Sumardjan.....	57
B. Teori Selo Sumardjan .....	58
C. Karakteristik Perubahan Sosial .....	61

BAB V	
TEORI SOSIAL KUNTOWIJOYO MENUJU ILMU	
SOSIAL PROFETIK.....	73
A. Biografi Kuntowijoyo.....	74
B. Tahapan Kesadaran Sosial Umat Islam Indonesia.	75
C. Misi Cendekiawan Kuntowijoyo.....	78
D. Ilmu Sosial Profetik .....	80
BAB VI	
TEORI SOSIAL MANSUR FAQIH.....	89
A. Biografi Mansur Faqih.....	89
B. Transformasi Sosial dari Mansur Faqih.....	92
C. Teori Sosial Mansur Faqih Tentang Neoliberalisme, Globalisasi, dan Ketidak Adilan Global .....	95
BAB VII	
TEORI IMANUEL KANT AKAR INTELEKTUAL.....	101
A. Biografi Immanuel Kant.....	101
B. Teori Immanuel Kant Akar Intelektual; Menghadapi Metode Empirisme dengan Rasionalisme.....	103
BAB VIII	
TEORI SOSIAL IBNU RUSDY .....	119
A. Biografi Ibnu Rusdy.....	119
B. Teori Sosial Ibnu Rusdy Akar Intelektual Filosof Mazhab Kritik .....	123

BAB IX	
TEORI SOSIAL ARISTOTELES .....	129
A. Biografi Aristoteles.....	129
B. Teori Aristoteles.....	140
BAB X	
BAB X TEORI SOSIAL AGUSTE COMTE.....	169
A. Riwayat Hidup Auguste Comte .....	169
B. Aliran Filsafat Positivisme .....	172
C. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Aguste Comte.....	177
D. Dampak dan Implikasi Metodologis .....	184
E. Kontribusi Hukum Tiga Tahap Terhadap Kajian Sosiologi.....	187
F. Kritik Terhadap Positivisme .....	191
BAB XI	
TEORI SOSIAL ADAM SMITH .....	197
A. Biografi Adam Smith .....	197
B. Teori Adam Smith .....	214
BAB XII	
TEORI SOSIAL KARL MARX.....	225
A. Biografi Karl Marx.....	225
B. Teori Karl Marx.....	230
BAB XIII	
TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM.....	237
A. Biografi Singkat Emile Durkheim.....	237
B. Teori Emile Durkheim .....	239



BAB XIV	
TEORI SOSIAL FEMINISME .....	259
A. Teori Feminisme .....	259
B. Teori Feminisme Dalam Memecahkan Masalah Sosial di Indonesia .....	273
DAFTAR PUSTAKA .....	277
BIOGRAFI PENULIS .....	292
GLOSARIUM .....	304

# **BAB I**

## **PERKEMBANGAN ILMU SOSIAL DI INDONESIA**

**Endah Marendah Ratnaningtyas**  
Universitas Mahakarya Asia, Yogyakarta

### **A. Perkembangan Ilmu Sosial Kolonial**

Perkembangan ilmu sosial kolonial memberi dampak serta manfaat yang baik dan besar bagi manusia dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya peralatan yang diciptakan oleh manusia dengan berbagai model, bentuk, serta kemampuan pakai yang relatif lebih unggul jika dibandingkan dengan peralatan tradisional. Keunggulan tersebut tidak lepas dari hasil penelitian serta percobaan yang dilakukan oleh para ahli sains yang selalu mencari temuan baru untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Satu dari beberapa tujuan teknologi tersebut adalah untuk membantu serta mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Hal ini dapat dilihat serta dibuktikan dengan semakin mudahnya manusia dalam melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terlepas dari dampak negatif yang timbul akibat penemuan dan penciptaan teknologi baru, sains dan teknologi sangat dibutuhkan manusia. Banyak alat yang diciptakan oleh manusia, satu di antaranya adalah pompa. Pompa adalah suatu alat yang digunakan untuk memindahkan zat cair dari satu tempat ke tempat

yang lain dengan menaikkan tekanan zat cair tersebut. Pompa berperan sangat penting dalam membantu serta mempermudah pekerjaan manusia. Penggunaan pompa sangat luas, mencakup berbagai bidang seperti: industri, pertanian, rumah tangga, dan lain sebagainya. Berbagai jenis pompa telah dirancang dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada bidang industri pertambangan, pompa digunakan untuk menyedot minyak mentah dari dalam bumi. Kemudian setelah diolah, kemudian minyak didistribusikan ke tempat-tempat penampungan minyak melalui pipa-pipa yang berjarak cukup jauh dengan menggunakan bantuan pompa. Pada bidang pertanian, pompa dapat digunakan untuk mengairi sawah di musim kemarau sehingga kegiatan pertanian dapat berjalan dengan lancar. Pompa yang biasa digunakan untuk mengairi sawah adalah pompa yang mempunyai debit tinggi dengan head rendah. Pada bidang rumah tangga, biasanya digunakan cara menimba langsung dari dalam sumur untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Hal ini telah banyak yang beralih menggunakan pompa karena kemudahannya serta lebih efisien dalam bidang waktu.

Dalam sejarah ilmu sosial Indonesia, menarik untuk melihat karya-karya ilmuwan sosial Indonesia yang berupaya mengkritisi dan memperdebatkan hegemoni Barat dalam bangunan karya-karya ilmiah, agenda dekolonisasi akademis, hingga ikhtiar mengkonstruksi ilmu sosial Indonesia, alih-alih ilmu sosial di tentang Indonesia. Tahapan lebih lanjut proyek epistemologis ilmu sosial adalah membangun ilmu sosial kritis, menonjolkan

subyek-subyek yang tercecceer, disertai semangat yang senantiasa meragukan ketuntasannya; sebagai konsekuensi ditinggalkannya karakter ilmu sosial sebelumnya yang dibangun dari pertanyaan-pertanyaan relevansi birokratis, bias elit, dan kelas penguasa tersebut.

Pada tahun 1930-an, masalah-masalah kebudayaan dan proposisi-proposisi yang menyertainya, termasuk ontologi ilmu pengetahuan, diperdebatkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane, menyusul para ilmuwan lainnya. Secara sederhana dua belah pihak mempolemikkan landasan desain masyarakat dan kebudayaan baru Indonesia yang pilihannya jatuh pada rujukannya untuk "melihat ke Barat" sebagai proses diskontinuitas sejarah, ataukah "melanjutkan ke-Timuran" masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Kedua pihak membayangkan secara esensial kedua rujukan tersebut ada dan saling menegasikan kehadirannya dalam sejarah Indonesia di masa lalu dan kontemporer saat itu, dimana fenomena indisch / kreolisme mudah dijumpai.

Tantangan yang dihadapi oleh ilmu sosial khususnya kajian hukum, sejarah, dan antropologi pada periode-periode selanjutnya tidak jauh berbeda: mempertanyakan kecocokan kategori-kategori yang bias Barat di dalam penerapan obyek kajiannya, Indonesia. Konsep-konsep, konstruksi teori, metodologi, telaah empiris, dan nilai acuan yang bias kekuasaan dan Eropasentris itu menafikan konteks dan historisitas keruangan pelaku yang diteliti.

Pada kajian hukum, tentangan justru telah muncul pada awal abad ke-20, oleh ilmuwan Belanda ahli hukum

adat, van Vollenhoven. Melalui bukunya yang padat, Rakyat Indonesia dan Tanahnya yang dalam bahasa Belanda-nya ditulis tahun 1919, ia membuka kembali perdebatan tentang konsep teritori negara (prinsip domein verklaring) yang didefinisikan oleh pengetahuan kolonial. Ia menyatakan bahwa prinsip itu merupakan bentuk kekerasan, disebutnya sebagai "setengah abad pelanggaran hak" sebab menafikan hak-hak pribumi atas tanah. Padahal masyarakat pribumi memiliki apa yang disebutnya sebagai "beschikkingsrecht" (hak pertuanan). Hak ini tidak dikenal dan diakui oleh hukum Belanda (Burgerlijk Wetboek). Akibatnya, tanah-tanah yang dikuasai dalam hak tersebut didefinisikan sebagai "tanah liar", kosong, tidak bertuan, sehingga dimasukkan dalam kategori "milik negara" yang bias diserahkan ke pihak lain. Dalam perspektif antropologi, hal ini merupakan pelanggaran yang serius, dengan apa yang saat ini kita sebut sebagai penafian pandangan emic atas pemilik-pelaku kebudayaan.

Ilmuwan Belanda yang lain, J.C.van Leur, juga mempertanyakan kompatibilitas tidaknya abad ke-18 sebagai kategori periodik yang bisa diterapkan dalam historiografi Indonesia. Abad ini adalah kategori pinjaman Barat dengan disertai aspek-aspeknya yang khas. (Alatas,ibid). untuk membantahnya, ia menyoroti peran masyarakat Indonesia dalam perdagangan maritim Asia Tenggara (van Leur, 1960). Telaah kritisnya mengawali perkembangan historiografi Indonesiasentris yang kemudian didiskusikan secara serius dalam Seminar Sejarah Nasional I, tahun 1957. Seminar ini memunculkan nama

Soedjatmoko dan Aloysius Sartono Kartodirdjo yang dinilai berkontribusi memberi dasar (sekaligus kritik) terhadap gagasan Historiografi Indonesiasentris.

Maka empirisme menjadi penting. Empirisme dengan visi emansipatoris yang bersetia pada kenyataan faktual yang dihadapi massa rakyat dan kendala structural yang menyebabkan marjinalitasnya. Dalam studi sosial ekonomi(- politik) perhatian pada isu alat produksi, modal, dan tenaga kerja sangatlah penting. Perhatian ilmu sosial di Indonesia pada rentang periode pasca Perang Dingin yang ditandai dengan naiknya Orde Baru, isu penguasaan alat produksi yang mendasari terbentuknya kelas sosial cenderung dihindari, bahkan diharamkan (Hilmar Farid, 2005). Suatu pengecualian muncul dari Sajogyo yang menekuni kajian sosiologi pedesaan. Ia menekankan pentingnya aspek penguasaan tanah dalam pembentukan kelas pedesaan dan perlunya land reform sebagai salah satu dasar pembaruan pedesaan dan agrarian mengatasi ketimpangan penguasaan alat produksi dan masalah kemiskinan. Isu dan perspektif yang dikembangkannya berada di pinggiran sebab ilmu sosial di Indonesia saat itu didominasi oleh teori- teori modernisasi sosiologi Amerika (Parsonian), dimana persoalan compatibility kultural yang disoroti dan bukannya masalah- masalah struktural. (A. N. Luthfi, 2011).

Konteks yang berubah memberi tantangan baru bagi ilmu sosial Indonesia. Dihadapkan pada isu semakin terkomersialkannya (Market Led) pendidikan dan pengetahuan, perubahan bentuk media informasi dan

percepatannya, ide-ide (neo)liberal(isme) dan teknikalisasi agendanya dalam proyek pembangunan di Indonesia, politik pasca-rezim otoriter, menguatnya kekuatan sipil dan politik daerah, tuntutan masyarakat adat (indigenous peoples) akan hak-haknya, hadir sebagai kekuatan-kekuatan baru yang menuntut jawaban kritis komunitas ilmuwan sosial baik yang berkiprah di dalam kampus atau non-kampus.

## **B. Ilmu Sosial Developmentalis**

Ilmu dapat dimengerti sebagai pengetahuan tentang struktur dan perilaku dunia natural dan fisik yang menuntut adanya sebuah pembuktian dan syarat-syarat tertentu. Sedangkan ilmu sosial merupakan ilmu yang berusaha menerangkan keberadaan sebuah fenomena lazimnya diupayakan melalui proses penelitian yaitu untuk menjawab pernyataan: mengapa sesuatu terjadi atau mengapa gejala-gejala sosial tertentu muncul dalam masyarakat. Dalam pengertian sederhana, ilmu sosial dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang membahas fenomena/gejala sosial, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Selanjutnya, yang dimaksud dengan ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari tentang seni pemerintahan, interaksi publik, kompromi dan konsensus, serta power dan distribusi sumber-sumber dalam interaksi publik tersebut. Atau menurut Alfred Apsler, ilmu politik adalah ilmu mengenai institusi-institusi pemerintah dan pola perilaku aktor politik yang mengkaji bagaimana kekuatan

politik berkembang dan bagaimana proses pengambilan keputusan berlangsung.

Teori developmentalisme atau ide tentang negara developmental adalah satu dari beberapa ideologi yang cukup sukses pada masa abad ke 20-an. Ide inti di balik developmentalisme adalah struktur produktif dari sebuah negara yang mungkin kurang optimal, dapat diperbaiki dengan bantuan kebijakan ekonomi yang aktif. Berdasarkan teori ekonomi standar, perdagangan internasional akan membawa negara-negara menjadi satu dan lebih dekat dalam hal pendapatan atau yang disebut dengan "pemerataan harga faktor". Di sisi lain, developmentalisme secara intuitif memahami bahwa memadukan satu bangsa dengan teknologi tertinggal dengan bangsa lain dengan tingkat teknologi yang canggih akan mengarah pada satu negara tetap miskin, serta negara lain menjadi tetap kaya. Dalam teori developmentalisme kekayaan diciptakan oleh kompetisi tidak sempurna yang dinamis dan menghasilkan sewa industri, dibagi antara kapitalis (keuntungan lebih tinggi), para pekerja (upah lebih tinggi) dan negara (pendapatan pajak lebih tinggi). Salah satu teori pembangunan yaitu strukturalisme melihat berbagai gejala budaya dan alamiah sebagai sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dalam satu kesatuan (piaget). Kaum strukturalis berpendapat bahwa praktik sosial yang nampak di masyarakat saat ini sebenarnya selalu didasari oleh stuktur dalam atau fundamental, struktur tersebut biasanya tidak terlihat karena beroperasi di bawah kesadaran dan sepengetahuan



masyarakat, sehingga post strukturalisme ditentukan oleh praktik sosialnya.

### **C. Ilmu Sosial Kontemporer**

Dalam kajian ilmu sosial, manusia adalah makhluk yang paling unik sekaligus menarik untuk diperbincangkan. Banyak istilah yang dialamatkan untuk manusia. Manusia mempunyai naluri hidup untuk berkawan dan dikodratkan hidup dalam kebersamaan dengan sesamanya dalam masyarakat. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan yang Maha Esa dengan struktur dan fungsinya yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Di samping itu, semua manusia dengan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia disamping makhluk individual, makhluk sosial, juga sebagai makhluk spiritual. Sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma, adat istiadat, yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat merupakan golongan atau sekelompok manusia yang mempunyai rasa membangun dimana selalu menginginkan adanya kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai

dengan tuntutan zaman. Semakin berkembangnya zaman, dengan demikian semakin meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek, dan pemikiran modernisasi pun tidak lagi hanya mencakup bidang ekonomi dan industri, melainkan telah merambah ke seluruh aspek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, modernisasi diartikan sebagai proses transformasi dan perubahan dalam masyarakat yang meliputi segala aspeknya, baik ekonomi, industri, sosial, budaya, dan sebagainya. Dalam melaksanakan perubahan sosial di Indonesia untuk harapan kemajuan ke depan melalui modernisasi.



## **BAB II**

# **PROBLEMATIKA ILMU-ILMU SOSIAL DI INDONESIA**

**Suriadi Ardiansyah, M.Pd.**

STIKES Hamzar Lombok Timur- Nusa Tenggara Barat

### **A. Problematika Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia**

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia (*international*) dan juga menjadi negara dengan penduduk terbesar di Kawasan Asia Tenggara. Indonesia memiliki luas wilayah sekitar 1,904,569 km<sup>2</sup> dengan jumlah pulau sekitar 17 Ribu lebih termasuk yang besar dan kecil. Dalam bahasa Inggris kepulauan disebut dengan *Archipelago* yang berarti kumpulan dari pulau-pulau atau gugusan dari beberapa buah pulau. Menurut *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) mendefinisikan negara kepulauan sebagai suatu Negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan. Pada aspek ini bahwa Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan multikulturalisme memiliki ragam permasalahan diberbagai disiplin ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu-ilmu sosial. Dinamika ilmu sosial Indonesia mengalami permasalahan yang begitu kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai kebijakan politik dan kekuasaan (*political policy*). Sehingga berdampak pada kemandengan (*stagnation*) ilmu sosial di tanah air.

Ilmu-ilmu sosial Indonesia memiliki warisan yang bercampur aduk dan identitas yang beragam tentang disiplin keilmuannya. Sebagian amatiran, sebagian profesional, sebagian lain bersifat literer atau humaniora. Namun warisan paling mendasar, dalam arti kualitas karakternya yang paling jelas tampak dari latar belakangnya yang bercampur aduk itu, kemudian diikuti oleh siklus perkembangan yang berulang dengan tambal sulam di sana sini. Hampir dua abad terakhir dan kesulitan-kesulitan dihadapinya dalam beberapa dekade terakhir, sehingga ilmu sosial di negeri ini terkesan berjalan di tempat (*stagnation*), kurang memberikan kontribusi untuk kemajuan bangsa dan masih ditanggapi dengan nada pesimistik dibandingkan dengan disiplin ilmu-ilmu lain seperti ilmu eksakta (*natural science*). (Mestika Zed, 2014). Secara etimologi ilmu sosial dapat dilihat menurut pendapat para ahli ilmu sosial diantaranya dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf, seorang ahli sosiologi Jerman dan penulis buku *class and class conflict in industrial society*, menurutnya bentuk tunggal ilmu sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa orang saja, sedangkan bentuk jamaknya, *ilmu-ilmu sosial*, mungkin istilah tersebut merupakan bentuk yang paling tepat. Ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, bahkan sejarah walaupun di satu sisi ia termasuk ilmu humaniora (Dahrendorf, 2000:999). Istilah ilmu sosial tidak begitu saja dapat diterima di tengah-tengah kalangan akademisi, terutama di Inggris. *Sciences*

*Sosiale* dan *Sozial wissens chaften* adalah istilah-istilah yang lebih mengena meski keduanya juga membuat “menderita” karena diinterpretasikan terlalu luas atau terlalu sempit. Ironisnya ilmu sosial yang dimaksud sering hanya untuk mendefinisikan sosiologi atau hanya teori sosial sintetis (Daendrorf,2000:1000).

Pendapat tentang ilmu-ilmu sosial lainnya yang agak berbeda dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein, profesor sosiologi yang terkemuka dan Direktur Fernand Braudel Pusat Studi Ekonomi, Sistem-Sistem sejarah dan Peradaban *State University of new york at Birmingham*. Pandangannya tentang ilmu-ilmu sosial, tidak sepesimis Ralf Dahrendorf, namun ia pun tetap kritis terhadap pandangan-pandangan yang menyeret ilmu sosial ke nomotetis maupun ideografis. Wallerstein tidak memberikan usul tunggal untuk dianut sebagai pendekatan nomotetik atau ideografik (ideosinkratik). Sebaliknya, ia menganjurkan untuk semakin meningkatkan dialog antara kedua pendekatan tersebut. Untuk ilmu-ilmu kealaman (sains) yang kemudian sering didefinisikan sebagai pencarian hukum-hukum universal ataupun nomotetik mengenai alam yang tetap benar, mengatasi segala ruang dan waktu (Wallerstein,1997:4). Sedangkan untuk ilmu-ilmu sosial, menurut Wallerstein lebih menekankan pada suatu perilaku sosial yang menekankan jauh melebihi kearifan secara turun temurun dan merupakan hasil dedikasi dari padatnya pengalaman hidup manusia sepanjang jalan. *Ilmu sosial adalah usaha penjelajahan dunia modern. Akarnya tertanam pada upaya yang mekar sejak zaman abad ke-16 an, serta merupakan*

*bagian dan bidang konstruksi dunia modern. Tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan sekular secara sistematis tentang realitas yang hendak dibuktikan secara empiris (Wallerstein,1997: 2).*

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Bung Hatta sebagai salah seorang founding father (Abdullah, 2006: 6-26) bahwa ilmu sosial sebagaimana hal nya dengan ilmu pengetahuan yang lain, adalah satu ragam dimana memiliki peran tiga wajah ilmu sosial, sebagai *critical discourse*, sebagai *academic enterprise*, dan *applied science/knowledge*.

1. sebagai **critical discourse** (wacana kritis) artinya pada kajian ini membahas tentang apa adanya yang keabsahannya tergantung pada kesetiaan pada prasyarat sistem rasionalitas yang kritis dan pada konvensi akademis yang berlaku.
2. sebagai **academic enterprise**, memiliki pengertian "bagaimana mestinya". Dalam bahasa Taufik Abdullah ilmu sosial tampil sebagai *tetangga dekat dengan ideologi, sebagai sistematisasi strategis dari sistem nilai dan filsafat sebagai pandangan hidup* (Abdullah, 2006:10-11), yang kenyataan nya sarat pada nilai.
3. sebagai **applied science**, artinya bahwa dalam ilmu sosial itu diperlukan untuk mendapatkan atau mencapai hal-hal yang praktis dan berguna entah untuk mewujudkan atau mencapai hal-hal yang praktis dan berguna entah untuk mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan contohnya kemakmuran, maupun

mengurangi atau meniadakan sesuatu yang tidak diinginkan misalnya kemiskinan.

Pada dunia Barat ada adagium yang menginterpretasikan *knowledge is power* (pengetahuan adalah kekuasaan). Narasi terkenal itu, kalau tak salah, berasal dari Francis Bacon (1561-1626), pemikir Perancis yang dianggap sebagai “Bapak Empirisme”, yang memperkenalkan metode berfikir induktif dalam mencari kebenaran. Akan tetapi di bawah permukaan terdapat suatu ideologi yang mengandung pengertian bahwa “pengetahuan”, terutama pengetahuan intelek, tidaklah semata-mata berkenaan dengan masalah kualitas berfikir dan kuantitas informasi. Pada gilirannya siapa yang menguasai (wacana) informasi maka menguasai dunia. Pada abad ke-20, kita bejumpa dengan Foucault (1977), pemikir Perancis yang menguatkan kembali pendirian tentang hubungan timbal balik antara pengetahuan dan kekuasaan. Iklim dan nutrisi intelektual (*zeitgesit*) yang mewarnai kelahiran ilmu sosial di Barat dikembalikan kepada suasana zaman abad ke-18, ketika sekelompok kecil kaum pembaharu politik dan industrialisasi berupaya mendirikan semacam “*the heroic model of science*” sebagai fondasi baru untuk memperoleh kebenaran. Itulah yang disebut positivism (Brown, 1989). Klaim utama kaum positivis ialah bahwa hanya ada satu ilmu di dunia, yaitu ilmu Fisik (*natur wissenschaften*). Asli, elegan, simple dan jelas bila metode eksperimentalnya dilihat sebagai satu-satunya standar untuk mengukur kebenaran. “contohnya ilmu mekanik (fisika), ikuti metode-metodenya, temukan hukum-hukum umum untuk segala



sesuatu dalam biologi manusia; itulah seni menguasai hukum-hukum alam, demikian nasehat yang di suarkan oleh pemikir positivisme (*ibid*).

Pendiri aliran ini, Auguste comte (1798-1957) adalah seorang filsuf, ahli matematika dan lebih kenal sebagai "bapak sosiologi". Comte dan para pendahulunya, David Hume, Isaac Newton, Francis Bacon dan Rene Descartes, seperti juga para cendekiawan yang genius sebelum mereka; Copernicus Kepler, Galileo dan Boyle adalah "raksasa-raksasa" yang memiliki andil besar atas kemenangan positivisme abad ke-18 dan ke-19 (Appleby, 1994:15). Positivisme mendorong terjadinya revolusi ilmu pengetahuan dan pada gilirannya melahirkan revolusi industri, yang dimulai di Inggris sejak pertengahan abad ke-18. Pada saat yang sama mendorong penemuan dunia baru sebagai sumber bahan mentah dan sekaligus pasar bagi industri di Eropa. Sejak itu maka lahirlah imperialisme-kolonialisme dan hari ini dunia kita berhadapan dengan globalisasi society 5.0 atau masyarakat super pintar adalah konsep masyarakat masa depan yang di usulkan oleh Jepang. Dalam kurun waktu sekitar 208 tahun terakhir, ilmu-ilmu sosial di Indonesia sebenarnya meneruskan tradisi kelilmuan di negeri asalnya, dengan tarik ulur antara kepentingan politik ideologis dan tuntutan akademik, sehingga dari waktu ke waktu mengubah kiblatnya sesuai dengan pendulum zeitgeist yang mengitarinya. Risalah ini berupaya melacak perjalanan sejarahnya dari satu periode ke periode berikutnya dan sekaligus mengidentifikasi

beberapa tipologi ilmu-ilmu sosial yang pernah dilahirkan di Indonesia. (Zed, 2014).

Sumber daya alam yang ada di semesta ini bisa diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu, benda mati, tumbuhan, binatang, dan manusia. Masing-masing kelompok tersebut bisa menjadi obyek kajian ilmu secara monodisiplin. Dari obyek tersebut kemudian lahir kelompok ilmu yaitu ilmu alam (*natural science*) dan ilmu sosial (*social science*), meskipun dalam perkembangannya ada lagi kelompok ketiga yaitu ilmu humaniora. Pengelompokan ilmu alam dan ilmu sosial lebih didasarkan kepada obyek kajian, bukan pada faktor kesulitan (mudah dan sulitnya). Ilmu alam adalah kumpulan ilmu yang menjadikan *non-human* (benda mati, tumbuhan, binatang) sebagai obyek kajiannya. Sedangkan ilmu sosial adalah himpunan ilmu yang menjadikan manusia sebagai obyek kajian. Perbedaan ini lebih didasarkan pada sifat yang dimiliki, terutama kepatuhannya terhadap hukum alam. Manusia dibedakan dari yang lain, karena manusia tidak mau sepenuhnya tunduk pada hukum alam. Hal ini berbeda dengan unsur *non-human* (benda mati, tumbuhan, dan binatang) yang sepenuhnya patuh terhadap hukum alam, kausalitas tunggal (Sudrajat, Nasiwan, & dkk, 2017).

Menurut Dr. Kuntowijoyo dalam buku Teori-Teori Sosial Indonesia (Nasiwan dan Wahyuni, 2016),

*"Persoalan serius yang dihadapi oleh ilmuwan sosial di Indonesia adalah bagaimana menghadirkan ilmu sosial yang mampu untuk melakukan transformasi? Mengapa perlu memfokuskan pada pertanyaan ini."*

*Hal ini dikarenakan ilmu sosial pada dekade ini masih mengalami kemandegan. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga mentransformasikan fenomena sosial tersebut, memberi petunjuk kearah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa?"*

Berdasarkan pernyataan Kuntowijoyo tentang kemandegan teori ilmu soisal Indonesia tersebut mampu menjadi tamparan keras bagi para ilmuwan Indonesia untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Menurut (Nasiwan dan Wahyuni, 2016), perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia tidak lepas dari pengaruh perkembangan ilmu sosial yang ada di Barat. Selama ini dikotomi Barat dan Timur menjadi salah satu hal yang menyebabkan perkembangan ilmu sosial di Indonesia terkesan didominasi oleh pemikiran Barat. Barat selalu dipersepsikan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Timur sebagai pengguna ilmu pengetahuan, itu yang secara tidak sadar didoktrin oleh Dunia Barat. Sangat jarang bahkan hampir tidak ada pemikiran orisinal ilmu sosial yang dipersepsikan dari ranah Timur, khususnya dari Indonesia. Asia secara umum yang dipersepsikan sebagai bagian dunia Timur yang dipersepsikan selalu terbelakang dan tertekan oleh dominasi pemikiran Barat sehingga sangat jarang pikiran teori yang dihasilkan oleh pemikir dari Timur. Dalam sejarah perkembangan ilmu sosial, Jerman, Prancis, dan Spanyol masih dianggap sebagai negara-negara yang menjadi sumber kekuatan utama ilmu sosial. Teori-teori sosiologi banyak mengacu pada pemikiran Marx, Weber,

dan Durkheim yang selama hidupnya berpindah-pindah di negara-negara Eropa. Secara tidak langsung pemikiran yang diungkapkan tokoh-tokoh tersebut menjadi landasan bagi pemikir di Asia untuk mengadopsi untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial di Asia.

Menurut (Rais, 1984), nampaknya keterbelakangan ekonomi, sosial, ilmu, dan teknologi saling berkaitan secara erat. Bila kita sekarang cenderung menjadi konsumen-konsumen produk industri Barat dan komoditi asing, maka kita nampaknya juga cenderung menjadi konsumen-konsumen berbagai konsep, teori, dan metodologi ilmu-ilmu sosial yang ditawarkan oleh Barat maupun Timur (baca: Soviet). Kita bukan saja tergantung pada dunia maju di bidang ekonomi, industri, sains, dan teknologi yang bersifat fisik (*tangible*), melainkan juga tergantung pada dunia maju di bidang ilmu-ilmu sosial yang lebih bersifat psikologis dan mental (*intangible*) yang menguasai pola pikir kita. Dewasa ini teori-teori pembangunan semuanya mengalami krisis (termasuk teori ilmu sosial) dalam keadaan bercerai-berai. Kebanyakan dari teori-teori pembangunan itu, dalam aspek ekonominya, berdasarkan teori neo klasik dan dalam kemasyarakatannya, berdasarkan teori sisten yang home statis. Teori-teori itu dengan segala perangkat analitisnya yang menekankan pada faktor-faktor yang "*quitifiable*", dan yang cenderung mengutamakan kelompok "*hard social sciences*", ternyata tidak mampu menerangkan dan mengatasi ketimpangan-ketimpangan dan pergolakan-pergolakan dalam masyarakat dunia ke-3

termasuk Indonesia, yang akhirnya memacetkan atau merusak usaha pembangunan yang telah dimulai itu.

Menurut (Sudrajat, Nasiwan, & dkk, 2017), pada tahun 2012 dalam Seminar Nasional dengan mengangkat tema Indigenisasi Ilmu-lkmu Sosial d Indonesia, dengan menghadirkan Prof. Farid al Atas, dari *National University of Singapura*. Ada argumen yang dapat dikemukakan berkaitan dengan perlunya dihadirkan diskursus altearnatif dalam pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia. Point-point penting dari argumen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut berupa; ketergantungan akademik, ketergantungan dana, ketergantungan metodologi, ketergantungan publikasi, ketergantungan teori, ketergantungan persepektif, topik-topik dan isu-isu penelitian.

Kondisi ketergantungan akademis tersebut di ikuti juga oleh kondisi mental kebanyakan cendekiawan kaum terpelajar di negara-negara berkembang yang masih mengidap semacam sindrom "*captive mind*", yakni suatu kondisi mentalitas yang merasa tidak berdaya, terbelenggu, merasa dan berfikir tidak mungkin melahirkan ide-ide pemikiran, teori, konsepsi yang mengungguli peradaban Barat. Fenomena ini oleh intelektual terkemuka Indonesia, Dawam Rahardjo, disebutnya sebagai Fenomena Kemiskinan Pemikiran.

Beberapa masalah kemudian dimunculkan untuk melihat persoalan yang muncul dalam perkembangan ilmu sosial. Persoalan perkembangan ilmu sosial diadaptasi dari pemikiran Syed Farid Alatas sebagai berikut:

1. Ada bias *eurosentris* sehingga ide, model, pilihan masalah, metodologi, teknik bahkan prioritas riset cenderung semata-mata berasal dari Amerika, Inggris, Perancis, dan Jerman.
2. Ada pengabaian umum terhadap tradisi filsafat dan sastra lokal.
3. Kurangnya kreatifitas atau ketidakmampuan para ilmuwan sosial untuk melahirkan teori dan metode yang orisinal. Ada kekurangan ide-ide orisinal yang menumbuhkan konsep baru, teori baru, dan aliran pemikiran baru.
4. Mimesis (peniruan) terlihat dalam pengadopsian yang tidak kritis terhadap model ilmu sosial Barat.
5. Diskursus Eropa mengenai masyarakat non-Barat cenderung mengarah pada konstruksi esensialis yang mengkonfirmasi bahwa dirinya adalah kebalikan dari Eropa.
6. Tidak adanya sudut pandang minoritas.
7. Adanya dominasi intelektual negara dunia bagian ketiga oleh kekuatan ilmu sosial Eropa.
8. Kajian ilmu sosial dunia ketiga dianggap tidak penting bagi sebagian karena wataknya yang polemis dan retorik plus konseptualisasi yang tidak memadai.

Beberapa permasalahan sosial yang dimunculkan oleh Syed Farid Alatas tersebut menjadi cambuk bagi pengembangan ilmu sosial di dunia Timur. Ilmu sosial tidak berkembang di dunia Timur sendiri terutama di Indonesia juga dipengaruhi oleh psikologis dan perilaku

dari kalangan ilmuwan dan akademisi yang tidak fokus pada pengembangan keilmuan. Kebanyakan ilmuwan merasa menjadi 'bos' dimana 'pelayan' telah memberikan banyak kenikmatan dalam bentuk teori-teori jadi. Hanya saja 'bos' ini tidak pernah terjun langsung di masyarakat untuk melihat sejauh mana teori-teori yang dicomot dari ilmuwan Eropa cocok dan pas ketika diterapkan untuk membaca permasalahan yang ada di Indonesia. Banyak ilmuwan di Indoensia ketika sudah menikmati jabatan struktural menjadi lupa akan kewajiban untuk mengembangkan dan menceatak pengeatahuan baru yang berbasis pada kehidupan nyata masyarakat (Nasiwan dan Wahyuni, 2016).

Dengan demikian Kemandegan ilmu-ilmu sosial yang relevan untuk diterapkan di Indonesia dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yakni kurangnya lembaga pendidikan menerapkan sistem pembelajaran yang bercorak keindonesiaan. Karena seperti yang selama ini kita lihat, dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan seringkali berorientasi pada corak dunia barat, baik orientasi pada suatu permasalahan maupun teori yang digunakan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pembelajaran yang bercorak keindonesiaan dalam upaya mengatasi kemandegan ilmu-ilmu sosial Indonesia.

## **B. Tawaran Mengatasi Kemandengan Ilmu Sosial**

Dengan banyaknya faktor akibat permasalahan kemandegan ilmu-ilmu sosial Indonesia, maka diperlukan

upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yang akan dijelaskan sebagai berikut; Menurut (Sudrajat, Nasiwan, & dkk, 2017), sebagai suatu entitas, masyarakat Indonesia tentu memiliki perbedaan dengan masyarakat lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh lingkungan alam yang berbeda. Lingkungan alam yang berbeda menghasilkan sistem budaya yang berbeda. Lingkungan alam yang berbeda juga telah melahirkan sistem nilai dan norma yang berbeda. Alam telah menjadi tantangan yang membutuhkan respon agar manusia bisa bertahan hidup. Bahkan masyarakat bukan hanya merespon lingkungan alamnya, tetapi juga memahami situasi dan kondisi lingkungan alamnya.

Sebagai obyek kajian ilmu sosial, fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia memiliki keunikan dan kekhususan yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan teori-teori yang dibangun dari masyarakat Barat. Selama ini kita sering terperangkap dengan teori-teori Barat, dan melupakan untuk membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang berbasis dari kearifan lokal masyarakat Indonesia sendiri. Justru banyak ilmuwan Barat yang datang meneliti masyarakat Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut dihasilkan buku yang kemudian kita pelajari. Tampaknya gairah ilmuwan sosial Indonesia untuk meneliti dan membangun teori yang dibangun dari masyarakat sendiri, masih perlu ditingkatkan. Pada era tahun 1970-an, muncul ilmuwan-ilmuwan sosial Indonesia yang menghasilkan banyak pemikiran sebagai hasil penelitian yang kemudian dibukukan, seperti Koentjaraningrat;



Selo Soemardjan; Sadli. Mereka adalah adalah ilmuwan-ilmuwan sosial yang mampu melahirkan teori-teori yang dibangun dari masyarakat Indonesia sendiri. Mereka pula yang membidani lahirnya Himpunan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIS) di Indonesia. Pada era tersebut gairah para ilmuwan sosial di Indonesia untuk melakukan penelitian dan membangun ilmu sosial yang bercorak keindonesiaan sangat besar.

## **1. Pembelajaran Ilmu Sosial yang Bercorak Keindonesiaan**

Dalam pendidikan ada dua pendekatan yaitu, *teacher center* dan *student center*. Berkaitan dengan dua pendekatan tersebut juga ada istilah pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*). Istilah pembelajaran sering dikaitkan dengan pendekatan *student center*. Sedangkan istilah pengajaran sering dikaitkan dengan *teacher center*. Meskipun perbedaan tersebut juga masih sering menjadi perdebatan di kalangan akademisi. Perbedaan tersebut bisa juga pahami, karena pada pendekatan *teacher center*, guru menjadi pusat dan sumber pengetahuan (subyek), sehingga bersifat instruktif, dan *ekspository*. Sedangkan pendekatan *student center* menempatkan siswa sebagai subyek yang harus didorong untuk mengembangkan potensinya. Terlepas dari perbedaan tersebut ada juga kesamaan keduanya, yaitu mengharapkan terjadinya perubahan dari siswa, karena hakikat pembelajaran (*learning*) adalah adanya perubahan perilaku yang permanen (Hergenhahn, 2009:6). Perubahan perilaku tersebut tentu didasari oleh perubahan pengetahuan atau

keyakinan. Oleh karena itu, perubahan yang diharapkan dari para peserta didik adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu; perubahan dari tidak mampu menjadi mampu; dan perubahan dari tidak mau menjadi mau (Sudrajat, Nasiwan, & dkk, 2017). Sehingga dari adanya proses perubahan tersebut, diharapkan pula peserta didik mampu berpikir kritis dan mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya, termasuk pengembangan teori ilmu sosial yang bercorak keindonesiaan. Tugas guru atau dosen adalah membimbing dan melatih peserta didik tentang bagaimana cara berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah berpikir yang ditandai dengan prinsip: *logico-hypotetico-empirico*, dalam arti berpikir yang didasarkan kepada kaidah-kaidah logika, berdasarkan kepada fakta dan data, dan menyadari bahwa kebenaran ilmiah (ilmu) bukanlah kebenaran dan koherensi (keruntutan).

Dalam pembelajaran peserta didik harus dilatih dan dibimbing untuk berpikir secara runtut dan konsisten. Ketidakruntutan dan ketidakkonsistenan dalam berpikir akan melahirkan suatu pemahaman dan kesimpulan yang sesat. Selain berpikir peserta didik juga harus dilatih dan dididik untuk berpegang kepada fakta dan data. Data merupakan pengontrol terhadap suatu kebenaran (empirisme). Kebenaran yang dibangun dengan logika masih bersifat hipotesis, yang harus dibuktikan oleh data yang ada. Peserta didik juga harus diajarkan untuk bersikap terbuka terhadap kritik dan masukan, serta tidak memutlakkan kebenaran dari hasil pemikirannya sendiri. Prinsip *hipotetico* merupakan etika akademis,

yang menekankan bahwa tidak ada kebenaran tunggal dan mutlak dalam ilmu sebagai hasil pemikiran manusia.

Dalam konteks pembelajaran ilmu sosial yang bercorak keindonesiaan tentu kontennya adalah fenomena sosial yang ada di Indonesia atau teori-teori sosial yang dilahirkan dari masyarakat Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap masyarakat memiliki persoalan (*social problem*) dan memiliki cara penyelesaiannya sendiri terhadap persoalan yang dihadapi. Perbedaan cara penyelesaian tersebut berkaitan dengan tingkat pengetahuan, paradigma berpikir dan keinginan atau harapan. Kajian persoalan sosial bukan dari masalah baik dan buruk, tetapi berkaitan dengan nilai, keyakinan, pengetahuan, dan keinginan yang dijunjung oleh masyarakat. Pemahaman terhadap suatu fenomena sosial, merupakan salah satu fokus dan sekaligus ciri dari ilmu sosial. Oleh karena itu, pembelajaran ilmu sosial harus diarahkan kepada pemahaman terhadap bagaimana rasionalitas suatu tindakan sosial (*social action*) bukan semata-mata pada hubungan kausalitas antara berbagai fenomena sosial.

Dengan demikian, Dalam pembelajaran ilmu sosial, peserta didik diajak mendiskusikan berbagai fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia melahirkan berbagai fenomena yang berbeda pula, yang membutuhkan pemahaman dalam perspektif emik, yang tentu berbeda satu dengan lainnya. Diskusi tersebut bukan hanya mencari hubungan kausalitas antar berbagai fenomena, tetapi juga memahami mengapa fenomena tersebut menggunakan teori-teori yang lahir di

Barat, tetapi diarahkan untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia.

## **2. Pembelajaran Bercorak Keindonesiaan Melalui Ilmu Sosial Profetik (ISP)**

Persoalan serius yang dihadapi oleh ilmuwan Indonesia adalah bagaimana menghadirkan ilmu sosial yang mampu untuk melakukan transformasi (Nasiwan dan Wahyuni, 2016). Jalan keluar yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo adalah dengan membangun ilmu sosial profetik, yaitu suatu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Oleh karena itu ilmu sosial profetik, tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan *cita-cita etik* dan *profetik* tertentu. Dalam pengertian ini maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dan cita-cita perubahan yang harus di alami masyarakatnya (Nasiwan, 2014).

Menurut Kuntowijoyo arah perubahan yang diidamkan adalah didasarkan pada cita-cita humanisasi atau emansipasi, liberasi, dan transedensi, suatu cita-cita profetik yang di derivasikan dan misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam surat Al-Imran ayat 110. "Engkau adalah umat terbaik (*khoiro umat*) yang dikeluarkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (*al ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*al munkar*) dan beriman kepada Allah (transedental)." Dengan muatan nilai inilah yang menjadi karakteristik ilmu sosial profetik,

ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Dengan ilmu sosial profetik (ISP), akan dilakukan orientasi terhadap epistemologi, yaitu orientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empiris, tetapi juga dari wahyu. Dengan gagasan ilmu sosial profetik, ilmuwan Muslim tidak perlu khawatir yang berlebihan terhadap dominasi ilmu sosial Barat di dalam proses *theory building*. Islamisasi pengetahuan dengan proses peminjaman dan sistesis ini tidak harus diartikan sebagai *westernisasi* islam (Nasiwan dan Wahyuni, 2016).

Namun sejauh ini rintisan dari Kuntowijoyo belum mendapatkan elaborasi yang memadai terutama dari kalangan intelektual dan ilmuwan Muslim. Padahal ISP bisa dikatakan sebagai suatu modal saintifik yang bisa dikembangkan sebagai suatu paradigma untuk mengembangkan ilmu sosial di perguruan tinggi Islam di Indonesia yang nantinya merupakan karakteristik dan keunggulan yang membedakan dengan perguruan tinggi lainnya. Salah satu faktor yang memperlemah elaborasi terhadap gagasan ISP adalah karena di perguruan tinggi Islam belum terbangun suatu komunitas epistemik yang kokoh. Hal ini berbeda dari ilmu sosial yang dikembangkan dalam tradisi keilmuan Barat yang terus mengalami perkembangan secara paradigmatis di mana tidak sedikit dari ilmuwan perguruan tinggi Islam yang memanfaatkannya. Tentu hal tersebut tidak dapat dipandang sebagai tindakan yang keliru karena proses

saling pinjam-meminjam paradigma merupakan kelaziman dalam dunia keilmuan. Tapi bila mempertimbangkan kembali misi pendidikan Islam terutama pada level pendidikan tingginya, pengembangan paradigma keilmuan merupakan hal yang niscaya (Arifin, 2015).

### **3. Pengembangan Pembelajaran Bercorak Keindonesiaan Melalui Refleksi Pemikiran Selo Soemardjan**

Selo Soemardjan dikenal dikalangan akademik dan masyarakat di Indonesia sebagai bapak Sosiologi, ilmu yang digelutinya sejak beliau menempuh pendidikan tingginya untuk memperoleh gelar doktor. Selo Soemardjan lahir di Yogyakarta, 23 Mei 1915, merupakan pendiri sekaligus dekan pertama Fakultas Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan (kini FISIP-UII) dan sampai akhir hayatnya dengan setia menjadi dosen sosiologi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI). Jika para peneliti sebelumnya yang berasal dari Barat biasanya mengatikan pada perubahan ekonomi dan masyarakat, hal tersebut berbeda dengan konsep pemikiran Selo Soemardjan yang berfokus pada analisis perubahan sosial masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Yogyakarta) dengan lembaga-lembaga sosial. Menurut (Nasiwan dan Wahyuni, 2016), perubahan sosial yang merupakan pemikiran dari Selo Soemardjan merupakan bagian dari ilmu sosiologi yang mencoba memotret dinamika sosial masyarakat. Perubahan sosial dalam konsep pemikiran Selo Soemardjan adalah perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya,

termasuk nilai-nilai sosial, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Sumber bahan kajian beliau ialah perubahan-perubahan dalam tata pemerintahan DIY dari tingkat atas hingga tingkat pedesaan yang pada saat itu sedang diterapkan kebijakan Desentralisasi oleh Sultan Hamengkubuwono IX. Perubahan yang sama itu terjadi pada lembaga-lembaga ekonomi, pendidikan, serta dalam sistem kelas di masyarakat.

Dengan demikian, Pemikiran Selo Soemardjan sebenarnya menjadi tolak ukur bahwa sebenarnya pola pikir kritis untuk menghadapi permasalahan sosial dengan menggunakan analisis dan pemecahan masalah melalui teori ilmu sosial bercorak keindonesiaan sudah ada sejak lama. Dari hasil pemikirannya ini, akhirnya beliau mampu memunculkan dalil-dalil umum terkait dengan proses perubahan sosial di Yogyakarta serta menerbitkan sebuah buku berjudul "*Social Changes in Yogyakarta*".

#### **4. Pengembangan Pembelajaran Bercorak Keindonesiaan Melalui Penelitian dan Pendidikan Kearifan Lokal.**

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran

untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Wagiran, 2012). Masyarakat di Indonesia sebagian besar memiliki warisan nenek moyang yakni kearifan lokal berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang beragam dalam rangka menjaga keseimbangan alam. Ketika kearifan lokal masih ditaati dan dijadikan kebiasaan hidup pada masyarakat terbukti mampu melindungi wilayah tersebut dari kerusakan lingkungan baik lingkungan alam, budaya dan sosial.

Kearifan lokal menjadi sumber inspirasi untuk peneliti ilmu sosial. Teori-teori sosial dengan paradigma barat telah lama mengkooptasi ilmuwan sosial di Indonesia. Berbagai persoalan sosial yang terjadi di Indonesia didekati dengan teori ilmu sosial yang selama ini dikembangkan dari pemikiran Barat. Tak dapat menutup mata bahwasanya teori yang sudah ada tersebut seringkali mengalami kegagalan apabila diterapkan untuk pemecahan masalah sosial di Indonesia. Kearifan lokal diyakini mampu menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Bentuk kearifan lokal yang bervariasi dari satu tempat ke tempat di Indonesia berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, alam, diyakini dapat dijadikan salah satu pijakan untuk menemukan teori-teori sosial keindonesiaan.

Menurut Hastuti dalam (Sudrajat, Nasiwan, & dkk, 2017), penelitian dilakukan untuk penyempurnaan pengetahuan yang ada atau akuisisi pengetahuan. Penelitian ditujukan untuk membantu membuat keputusan



agar terjadi perbaikan atau perluasan pengetahuan dalam bidang tertentu. Kemajuan ilmu ditentukan oleh gerak langkah penelitian pada bidangnya. Semakin banyaknya penelitian yang berkualitas tentu saja akan secara signifikan berpengaruh terhadap peran ilmu tersebut dalam menemukan teori, mengembangkan teori, dan aplikasi keilmuan. Saat ini berbagai institusi telah memiliki lembaga penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan peran dan kinerja institusi yang bersangkutan. Melalui penelitian sebuah institusi dapat merancang berbagai kebijakan secara tepat sehingga institusi dapat bekerja lebih baik mulai dari perencanaan hingga monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini penelitian dilakukan dalam rangka melaksanakan misi untuk menemukan teori-teori sosial keindonesiaan.

Penelitian sebagai kegiatan ilmiah yang memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu diperlukan persyaratan tertentu untuk melakukan kegiatan penelitian. Penelitian dalam rangka merajut ilmu sosial keindonesiaan dengan kajian tentang kearifan lokal dilakukan dengan tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan sebagai upaya membandingkan variasi kearifan lokal pada suatu tempat tertentu dan kearifan lokal antar tempat satu dengan tempat lain.
- b. Penelitian dilakukan dalam rangka untuk mengkolerasikan tentang kearifan lokal dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pada satu tempat tertentu dan waktu tertentu.

- c. Penelitian dilakukan untuk bertindak, intervensi, dan melakukan perubahan. Langkah ini dilakukan berdasar pada nilai-nilai yang dapat dipetik dari kearifan lokal yang berlaku pada satu tempat dan waktu tertentu.
- d. Menjaga keberadaan variasi kearifan lokal di Indonesia sebagai modal dasar yang potensial dalam kajian ilmu sosial keindonesiaan, mengingat kearifan lokal sebagian sudah mulai terpinggirkan bahkan hilang dari kehidupan masyarakat Indonesia.
- e. Penelitian dapat dilakukan untuk menemukan teori-teori baru terkait dengan kearifan lokal pada berbagai wilayah di Indonesia sebagai bagian penting dalam merajut ilmu sosial keindonesiaan.

Dengan demikian, Selain melalui penelitian kearifan lokal yang sudah dijelaskan di atas, upaya pengembangan proses pembelajaran bercorak keindonesiaan juga dapat didorong melalui penerapan pendidikan kearifan lokal.

Menurut (Wagiran, 2012), bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2010) menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkrit yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapinya secara kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito (2008) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi:

- a. membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan;

- b. pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*;
- c. pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan
- d. sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijakan kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan *empan papan*. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral. Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

- a. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.

- b. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas.
- c. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan.
- d. Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga .

Dengan demikian, melalui penelitian dan pendidikan kearifan lokal yang dalam implemenasinya erat dengan nilai-nilai atau corak keindonesiaan, maka diharapkan mampu untuk melepas ketergantungan dari pengaruh teori ilmu sosial Barat beserta contoh permasalahannya dan juga penyelesaiannya. Selain itu, adanya ciri khas nilai dan karakter luhur keindonesiaan juga sangat penting untuk menjadi pembeda dan ciri khas tersendiri pada teori ilmu sosial yang bercorak keindonesiaan.

## **5. Pengembangan Pembelajaran Bercorak Keindonesiaan Melalui Pemikiran Keindonesiaan ala Nurcholish Madjid (Cak Nur)**

Pemikiran Cak Nur sebenarnya yang pertama lahir, lalu kemudian dikembangkan oleh Kuntowijoyo sebagai

Ilmu Sosial Profetik. Dalam gagasan-gagasannya, Cak Nur sering kali seakan mengingatkan ilmuwan sosial untuk menoleh khasanah kebudayaan nasional. Cak Nur tidak ingin bangsa ini terseok dalam kubangan westernisasi yang pada gilirannya kurang sesuai dengan budaya Nusantara. Menurut Cak Nur, guru bukanlah mereka yang selalu mengajar di kelas, namun setiap warga masyarakat. Sebagaimana petuah dari Ki Hadjar Dewantara, jadikanlah semua orang guru, dan semua tempat adalah sekolah. Dalam perbincangan ilmu sosial misalnya, di tengah banyak negara menutup jurusan dan atau fakultas ilmu sosial, inilah saatnya Indonesia menjadi pioner dalam mengembangkan keilmuan yang khas. Keilmuan yang tergal, terilhami, dan terbangun dari rahim Republik. Penelitian sosial saat ini selayaknya mengarah pada proses dan dinamika berpikir ala Indonesia. Artinya, ahli ilmu sosial Indonesia selayaknya mengembangkan dan menggali keilmuan, yang dalam bahasa Cak Nur sebagai proses rasionalisasi. Rasionalisasi inilah yang mencegah ahli ilmu sosial talid buta terhadap kajian Barat.

Beberapa pemikiran ala keindonesiaan Cak Nur yang di adaptasi dari kebiasaan dan kebudayaan Nusantara untuk membangun teori ilmu sosial bercorak keindonesiaan yakni sebagai berikut;

- a. *Cah Angon atau Angon* merupakan pekerjaan yang menggembirakan. Namun, tidak pernah lalai dalam tugas utamanya, yaitu angon, menggembala ternak merupakan pekerjaan yang mudah. Namun membutuhkan *feeling* atau rasa. Artinya, menggembala

ternak di ladang yang dekat dengan sawah, tanaman padi, butuh pengawasan ekstra dibandingkan dengan tanah lapang. Pasalnya jika kambing memakan tanaman padi milik petani, itu adalah kesalahan bagi seorang penggembala. Dalam konteks kepemimpinan, *cah angon* adalah pemimpin senantiasa menggembirakan anak buahnya. Ia senantiasa kreatif untuk mencari cara dan kegiatan agar anak buahnya betah berlama-lama dalam naungan organisasi. Kegiatan itu bukanlah berasal dari keinginan "mutlak" seorang pemimpin. Namun, berdasarkan *rembug*. Dalam *rembug* inilah akan mendapatkan seperangkat aturan main yang disepakati. Artinya, semua orang berperan di dalamnya (Sudrajat, Nasiwan, dkk 2017).

- b. Pasar Menjadi Jantung Kehidupan. Dalam hal ekonomi juga tidak kalah hebat. Bangsa Indonesia melalui lingkungan sosial pasar mengajarkan kearifan yang sulit ditemui dalam kamus ekonomi kapitalistik dan liberal seperti yang diterapkan oleh teori ilmu sosial Barat. Pasar tradisional yang kini semakin tersisih, justru sebenarnya mampu mewariskan spirit keindonesiaan yang luar biasa (Sudrajat, Nasiwan, & dkk, 2017).
- c. Dengan demikian, melalui pewarisan spirit tersebut maka mampu mendorong para peserta didik maupun ilmuwan untuk melakukan studi kasus maupun penelitian, sehingga akhirnya mampu melahirkan suatu konsep-konsep dan teori ilmu sosial yang bercorak keindonesiaan hasil dari pewarisan spirit tradisional tersebut.



# **BAB III**

## **MASYARAKAT BARAT DAN TEORI SOSIAL BARAT**

**Ananda Wahidah, M.Pd**  
Universitas Mataram

### **A. Kondisi dan Budaya Masyarakat Barat**

Ketika kita berbicara mengenai budaya masyarakat barat, masih terdapat perspektif yang kurang tepat. Pandangan umum mengaitkan budaya masyarakat barat dengan peradaban yang berasal dari wilayah Barat terutama Eropa. Padahal jika kita telisik lebih jauh, budaya masyarakat Barat itu merupakan gabungan dari beragam indikator baik sains, politik, prinsip-prinsip artistik, sastra dan filosofi (Bakti, n.d.) yang dihubungkan tidak hanya dengan orang-orang yang berada di kawasan Eropa, tetapi dengan negara yang sejarahnya dipengaruhi kolonisasi orang Eropa seperti di benua Amerika dan Australasia (Kawasan Oseania yang mencakup Australia, pulau-pulau di Samudra Pasifik dan Selandia Baru).

Pada era Modern, para Sarjana Barat membagi sejarah Barat menjadi 3(tiga) zaman yakni Kuno, Pertengahan dan Modern (Zarkasyi, 2013:176). Ketiga zaman tersebut dikelompokkan lagi menjadi beberapa zaman, seperti Yunani dan Romawi yang termasuk pada Zaman Kuno, Transisi dari zaman kuno ke pertengahan dan pencerahan dikenal dengan Zaman Kristen Awal (Cook & Herzman,



1983). Ini menunjukkan bahwa akar Zaman Modern berasal dari Yunani, Romawi dan Abad Pertengahan (Zarkasyi, 2013:176). Namun, para sejarawan Barat memiliki pendapat yang beragam mengenai asal-usul kebudayaan mereka. Ada satu sistem yang dinamakan dengan *worldview* (persektif hidup/pandangan hidup), dimana para sejarawan mencatat bahwa kebudayaan atau peradaban tidak akan lahir dan berkembang tanpa melibatkan kerja-kerja intelektual dan keilmuan dari anggota masyarakat. Dengan kata lain budaya masyarakat Barat tidak akan ada, bangkit, dan berkembang tanpa adanya pandangan hidup (*worldview*) masyarakatnya telerbih dahulu (Alparsalan, 1996:29-31). Pernyataan Al-Attas (1993:134) mengenai Kebudayaan Barat, yaitu:

*".....berkembang dari fusi kultur, filsafat, nilai, dan aspirasi Yunani dan Romawi; dicampur dengan Yahudi dan Kristen, yang kemudian dikembangkan dan dibentuk oleh Orang-orang Latin, Jerman, Celtic, dan Nordic. Dari Yunani diambil elemen filsafat dan epistemology, dasar-dasar pendidikan, etika, dan estetika; dari Romawi diambil elemen hukumnya, ketatanegaraan dan pemerintahannya; dari Yahudi dan Kristen diambil elemen kepercayaannya, dan dari Orang Latin, Jerman, Celtic, dan Nordic diambil jiwa independent, nasionalisme, dan nilai-nilai tradisionalnya. Perkembangan ilmu-ilmu alam dan fisika telah mendorong orang-orang Slavia mencapai puncak kekuasaan. Islam juga memberikan sumbangsih yang penting terhadap Kebudayaan Barat terutama dari segi bidang ilmu pengetahuan dan dalam menanamkan semangat rasional dan keilmuan. (Zarkasyi, 2013:188).*

Dapat disimpulkan bahwa akar Kebudayaan Barat menitikberatkan pada semangat rasional, ilmu pengetahuan, dan keilmuan yang disumbangkan dari Islam. Ketiga indikator ini menjadi elemen penting, dan merupakan Pandangan Hidup Islam. Namun, konsep-konsep islam yang diambil Barat ini menurut Al-Attas (1993:134) telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga nilai-nilai islam sudah tidak bisa dikenali lagi, yang tampaknya hanyalah wajah kebudayaan Barat.

Kondisi masyarakat barat cenderung lebih menekankan pada logika dan ilmu pengetahuan, dan memiliki pola pikir yang aktif dalam beranalisis, sehingga pemikiran masyarakat barat cenderung lebih objektif dibandingkan dengan pemikiran yang mengedepankan perasaan. Pengetahuan menempati dasar empiris yang kuat, hal tersebut tentu saja membuat masyarakat barat cenderung mengenyampingkan cara pandang hidup yang tradisional dan agamis (Yudipratomo, 2020:173). Tiga ciri dominan yang dipegang teguh oleh masyarakat barat yakni mengenai penghargaan

Berbicara mengenai kondisi dan budaya masyarakat barat saat ini, ada beberapa indikator yang dapat menjadi parameter untuk menelisik lebih jauh mengenai persoalan kondisi dan bagaimana budaya yang ada pada masyarakat barat, diantaranya; kebebasan seperti mengungkapkan pendapat dan kebebasan dalam berpakaian, penghargaan terhadap martabat manusia seperti demokrasi dan kesejahteraan, serta mengenai penciptaan dan pemanfaatan teknologi (Yudipratomo, 2020:173)

## 1. Masyarakat Barat dan Budaya Populer

Kajian mengenai budaya populer relevan dengan kajian budaya massa. Secara sederhana budaya massa merupakan budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan kepada khalayak konsumen semata-mata untuk mendapatkan keuntungan (Strinati, 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya massa ini merupakan budaya populer yang memang diproduksi dan diperuntukkan bagi pasar massal. Tingkat pertumbuhan budaya populer yang signifikan berdampak pada semakin sempitnya ruang bagi segala jenis kebudayaan yang memang tidak menghasilkan keuntungan. Ada konsepsi khusus ketika kita berbicara mengenai budaya populer yakni berkenaan dengan khalayak dari budaya massa itu sendiri. Dominic mengemukakan

*"...bahwa khalayak diyakinkan oleh massa konsumen yang pasif, mereka akan cenderung mendapatkan bujukan manipulatif dari media massa, sehingga muncul daya tarik untuk membeli komoditas produk massal yang dihasilkan oleh budaya massa, karena ilusi yang terbentang akan kenikmatan konsumsi massal yang menyesatkan, serta terbuka pada eksploitasi yang mendorong budaya massa." (Strinati, 2009:15)*

Pernyataan tersebut menggambarkan kondisi masyarakat saat ini dimana bahwa khalayak sebagai konsumen bersekongkol dengan budaya massa termasuk mengkonsumsi budaya tersebut nyaris tanpa berpikir, tanpa merenung, mengenyampingkan dampak dari

konsumsi yang berlebih sehingga terjadi kelangkaan sumber intelektual maupun moral karena masyarakat sebagai khalayak ini tidak memikirkan alternatif lain terutama dalam hal konsumsi.

Ada pandangan mengenai khalayak massa yang cukup terkenal dalam berbagai teori budaya populer. Ahli terkemuka teori budaya massa berargumen seperti dibawah ini.

*"Selama rakyat diorganisir... sebagai massa, mereka kehilangan identitas dan kualitas sebagai manusia. Karena massa, dalam kerangka waktu historis adalah kerumunan di dalam ruang; orang dalam jumlah yang besar yang tidak mampu mengekspresikan dirinya sebagai umat manusia karena mereka terkait satu sama lain bukan sebagai individu atau anggota masyarakat – sebenarnya mereka tidak terkait satu sama lain, kecuali untuk hubungan yang berjarak, abstrak, dan tidak manusiawi: sebuah pertandingan sepak bola atau pasar tradisional dalam kasus sebuah kerumunan, sebuah sistem produksi industrial, sebuah partai, atau Negara Bagian dalam kasus massa. Manusia massa adalah sebuah atom soliter, seragam dan tidak bisa dibedakan dari ribuan maupun jutaan atom lain yang menyusun "kerumunan kesepian" yang oleh David Reisman disebut sebagai masyarakat Amerika. Namun demikian, rakyat atau orang-orang adalah sebuah komunitas, artinya sekelompok individu yang terkait satu sama lain dikarenakan kepentingan, pekerjaan, tradisi-tradisi, nilai-nilai, maupun sentiment-sentimen yang sama." (MacDonald, 1957:69)*

Argumen ini dianggap bersifat anakronistik. Ada teori lain yang menyatakan bahwa budaya massa merupakan budaya yang sebetulnya standar namun memiliki rumusan, bersifat permukaan, dan berulang, sehingga budaya ini cenderung mengagungkan akan kenikmatan yang bisa dibilang remeh, sentimental, sesat dan menyesatkan. Kenikmatan yang remeh ini mendorong nilai-nilai keseriusan, intelektualitas, penghargaan atau waktu atau autentisitas untuk dikorbankan (Strinati, 2009:17). Dari beberapa argument tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya massa merupakan budaya yang minim akan tantangan dan rangsangan intelektual karena budaya ini cenderung pada penggambaran fantasi yang tanpa beban atau dapat dikatakan hanya dijadikan ajang pelarian. Budaya massa merupakan budaya yang lebih mendorong komersialisme dan mengagungkan konsumerisme yang menitikberatkan pada keuntungan dan pasar sehingga cenderung mengingkari tantangan intelektual.

## **2. Masyarakat Barat dan Bunuh Diri**

Budaya barat juga erat kaitannya dengan bunuh diri. Ada kajian yang menggali relasi antara *suicide* dan *western culture*. Faktor budaya memainkan peran penting dalam bunuh diri. Bila dipelajari secara mendetail, Tingkat bunuh diri di berbagai negara dan jenis kelamin merupakan dasar yang telah digunakan oleh Durkheim untuk mengembangkan teori bahwa realitanya bunuh diri didorong oleh faktor sosial/budaya. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri dari waktu ke waktu menunjukkan hubungan yang konstan, seperti

di Hongaria, tingkat bunuh diri selalu lebih tinggi dari Australia, akan tetapi selalu lebih dari Inggris (Pridmore & McArthur, 2009:42).

Pengalaman klinis individu/orang di Barat yang selamat dari bunuh diri melaporkan bahwa tindakan mereka merupakan respons dari keadaan tertentu. Keadaan tertentu merupakan emosi yang konsisten. Emosi menurut Knapp (1981:415-434) memotivasi perilaku dan dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yakni emosi positif/menyenangkan (seperti kegembiraan) dan emosi negatif/tidak menyenangkan (seperti rasa malu, rasa bersalah, kesedihan, dan kemarahan). Emosi ini menjadi salah satu pemantik yang mempengaruhi kondisi individu untuk memutuskan bunuh diri ataupun tidak. Keadaan lain menurut Pridmore & McArthur (2009:47) yang memiliki potensi untuk seseorang melakukan bunuh diri di Barat adalah kehilangan kekasih (tidak melalui kematian, tetapi karena keputusan berpisah). Kehilangan kekasih menjadi indikator yang mengancam kalangan muda di Barat untuk melakukan bunuh diri. Pernyataan tersebut memperkuat kesimpulan bahwa emosi yang mendorong sebagian besar perilaku bunuh diri individu merupakan emosi negatif. Selain itu, Budaya barat memasukkan perilaku bunuh diri dan bunuh diri sebagai cara menanggapi peristiwa yang tidak diinginkan dengan emosi negatif yang menyertainya (Pridmore & McArthur, 2009:49). Ada pandangan lain dari Stengel, (1964) yang berpendapat bahwa bunuh diri sering dikaitkan dengan gangguan mental namun pada realitanya

bunuh diri juga sering terjadi tanpa adanya gangguan mental.

Catatan publik menyebutkan bahwa *Stoicisme* yang merupakan aliran filsafat yang didirikan di Athena pada abad ketiga setelah masehi (Moore et al., 2012:160) dapat mengatasi emosi yang negatif/tidak menyenangkan. *Stoicisme* berpendapat bahwa pengendalian diri dan akal merupakan salah satu cara dalam mengatasi emosi yang merusak, dan melalui penguasaan emosi inilah seseorang dapat mencapai keseimbangan untuk dirinya sendiri dan dunia (Pridmore & McArthur, 2009:44). Akan tetapi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan menurut Moore et al., (2012:159) yang dapat mempengaruhi konseptualisasi dari *stoicism* ini seperti pengaruh gen, jenis kelamin dan geografi. Menurut Hill & Nidumolu (2021:1) pandangan *stoic*, kepemilikan diri atau menjaga diri sendiri merupakan korelasi alami dan dorongan alami untuk mempertahankan diri, propiosepsi, dan individuasi yang menyertainya. Hal tersebut mencerminkan bahwa manusia sejatinya terpisah dan individual, sehingga mereka akan lebih mempercayakan kesejahteraan setiap individu pada dirinya sendiri.

## **B. Latar Belakang Munculnya Teori Barat**

Teori sosial yang berkembang dewasa ini atau yang dikenal dengan teori sosial postmodern merupakan bagian yang juga muncul dari era modern, meskipun masih ada sebagian besar ahli yang melihat bahwa teori sosial postmodern ini terpisah sama sekali dari era modern (Hidayat, 2019:42). Istilah postmodernisme pertama

kali digunakan pada dunia akademisi oleh Federico de Onis tahun 1930 pada tulisannya *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana* (Hidayat, 2019:49) yang merujuk pada reaksi minor terhadap era modernitas saat itu. Ada beberapa tokoh pemikir teori sosial postmodern diantaranya Jean Francois Lyotard, Jacques Derrida, Michael Foucault, Friedrich Jameson, dan Jean Baudrillard. Namun begitu, teori sosial postmodern masih tetap berkembang hingga saat ini, meskipun puncak perkembangan pemikiran teori sosial postmodern terjadi di era 1980-an (Hidayat, 2019:43). Para ahli teori-teori sosial di abad ke-21 sibuk memperbincangkan persoalan mengenai adakah perubahan dramatis antara masyarakat dan teori-teori sosial. Akan tetapi ada beberapa teoritis seperti Jurgen Habermas dan Anthony Giddens yang meyakini prinsip bahwa kita sebagai manusia masih akan terus hidup dalam masyarakat bertipe modern, oleh karena itu kita harus bisa menata teori menurut cara yang ditempuh para pemikir sosial yang telah sejak lama meneliti mengenai masyarakat (Ritzer & Douglas, 2004:99). Di satu sisi lain para teoritis seperti Jean Baudrillard, Jean-Francois Lyotard, dan Fredric Jameson memiliki pendapat bahwa masyarakat saat ini telah berubah secara dramatis dan saat ini kita hidup pada masyarakat yang dari segi kualitasnya saja sudah sangat berbeda, yakni masyarakat post-modern (Ritzer, 2003).

Kemunculan teori sosial postmodern mendorong perkembangan ilmu-ilmu sosial kontemporer dewasa saat ini. Rosenau (1992) mengemukakan bahwa kemunculan teori-teori sosial postmodern telah mendorong lahirnya



kesadaran kritis dan reflektif terhadap paradigma modernism yang dianggap telah banyak melahirkan patologi modernitas (Hidayat, 2019:45).

## **1. Pendukung Modernitas**

Para ahli sosiologi klasik besar seperti yang kita ketahui baik Durkheim, Simmel, Weber, dan Marx sebetulnya memikirkan keuntungan dan kerugian akan dunia modern. Dunia terus berubah pesat, begitupun dengan masyarakat yang menjadi elemennya. Semua teoretisi kontemporer mengakui akan perubahan pesat yang terjadi, namun ada yang menyakini bahwa akan ada lebih banyak kontinuitas ketimbang diskontinuitas antara dunia kini dan dunia yang muncul pada abad ke-20 (Ritzer, 2003).

Anthony Giddens memiliki title sebagai "pangeran modernitas". Modernitas radikal digambarkan oleh Giddens dalam melukiskan kondisi masyarakat dewasa dan sebagai tanda bahwa masyarakat modern kini sangat berbeda dengan masyarakat modern yang dilukiskan teoretisi klasik, namun ciri-ciri mendasarnya masih berhubungan. Ritzer & Douglas (2004:100) menyebut bahwa Giddens melihat modernitas sebagai "*juggernaut*" yang lepas kontrol. Disisi lain, Ulrich Beck (Ritzer, 2003) menggambarkan modernitas yang muncul saat ini sebagai "masyarakat beresiko". Istilah *modernitas* sendiri banyak diartikan sebagai kondisi sosial budaya dari masyarakat modern, dimana istilah tersebut menggambarkan bahwa ada hubungan antara masa kini dengan masa silam, namun modernitas sekarang lebih superior dibanding masa sebelumnya (Hidayat, 2019b:43).

Pandangan modernitas klasik menekankan pada kekayaan dan pendistribusiannya, tetapi Jurgen Habermas melihat modernitas sebagai “proyek yang belum selesai”. Perbedaannya terletak pada dunia modernitas klasik masalah utamanya merupakan pencegahan, minimalisasi, dan penyaluran resiko, sementara masalah sentral dari pandangan Jurgen Habermas merupakan rasionalitas. Ritzer & Douglas (2004:100) memandang rasionalitas sebagai proses kunci di dunia saat ini, dimana Ritzer menaruh perhatian yang lebih pada McDonaldisasi masyarakat. Modernitas juga ditandai dengan teknologi yang produktif, eksplosif dan meluas.

## **2. Pendukung Post-Modernitas**

Ada yang berbeda antara teori sosial post-modern dan post-modernitas (Best & Kellner, 1991). *Post-modernitas* merupakan sejarah baru yang dianggap telah menggantikan era modern atau modernitas. Teori sosial *post-modern* merupakan cara berpikir baru mengenai *post-modernitas*, dimana dunia kini sudah sedemikian berubah dan berbeda, dan tentu saja memerlukan cara berpikir yang baru. Teori *post-modern* menurut Ritzer (2003) lebih cenderung untuk menolak pandangan teoretis besar yang menandai kebanyakan teori klasik dan juga menolak cara berpikir untuk menciptakan teorinya. Para ahli teoretis post-modern cenderung meyakini penjelasan yang lebih terbatas, bahkan tanpa penjelasan sama sekali. Gambaran mengenai post-modernitas ini sejatinya sama banyaknya dengan teoretisi sosial post-modern. Namun, ini menjadi kelemahan teori sosial postmodern, menurut Kellner

(1994:61) para teoretis sosial postmodern sering tidak mampu menjelaskan dengan gamblang mengenai istilah kunci yang ada dalam karya mereka, sehingga berdampak pada kekaburan pemahaman mengenai gagasan orisinal yang dikemukakan para pemikir postmodern. Pemikiran-pemikiran sosiologi posr-modern banyak kehilangan dasar argumentasi yang rasional (Hidayat, 2019:61), hal ini juga didukung pernyataan Poster yang memandang bahwa gaya menulis para pemikir teori sosiologi postmodern seperti halnya Baudrillard, disebut aneh dan ganjil karena tidak dibarengi dengan argumentasi yang logis dan sistematis (Hidayat, 2019:61).

Fredric Jameson (1984:53-92) melukiskan bahwa post-modernitas merupakan sebuah dunia yang dangkal, dunia ini juga erat kaitannya dengan dunia superfisial (dimana dicontohkan seperti hutan yang dapat dijelajahi di taman hiburan seperti Disneyland berbeda dengan hutan yang sebenarnya). Post-modernitas juga merupakan dunia yang minim atau kekurangan hubungan kasih sayang dan emosi. Selanjutnya dunia post-modernitas dilukiskan dengan lenyapnya makna tempat seseorang dalam sejarah, suka membedakan antara masa lalu, masa kini dan masa mendatang (Ritzer, 2003). Teknologi yang mendominasi post-modernitas merupakan yang implisif, mendatar dan reproduktif. Keseluruhan pandangan tersebut menunjukkan sejatinya perbedaan antara masyarakat post-modern dan modern. Selain itu, modernitas sering dikaitkan dengan kurun waktu sejarah yang berkembang semenjak era Renaisans, sementara post-modernitas merupakan kurun

waktu sejarah yang banyak dikaitkan dengan perubahan realitas dunis sesuai Perang Dunia II (Hidayat, 2019a:49). Era post-modernitas juga ditandai dengan struktur sosial yang baru, dimana selain teknologi dan informasi yang berkembang dengan cepat dan pesat, disamping itu masyarakat terbentuk sebagai masyarakat komputerisasi, erat kaitannya dengan dunia simulasi dan hiperrealitas.

### **C. Perkembangan Teori Barat**

Awal paruh kedua abad ke-20 M atau tepatnya pada tahun 1960, teori-teori sosial postmodernisme telah lahir dan muncul sebagai suatu diskursus kebudayaan yang memang menarik banyak perhatian, terutama dalam berbagai bidang kehidupan seperti diantaranya: seni, sastra, arsitektur, sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat dan politik yang memberikan sumbangsih tanggapan terhadap tema postmodernisme itu sendiri (Hidayat, 2019a:49). Adapun beberapa perkembangan teori barat yang perlu diperhatikan pada abad ke-21 ini diantaranya:

#### **1. Teori Sosial Multikultural**

Teori sosial yang memiliki hubungan dengan perspektif post-modern terutama penekanannya mengenai masalah pinggiran dan memiliki kecenderungan terhadap intelektual adalah teori sosial multikultural (Ritzer, 2003:101). Teori sosiologi feminis sebelumnya pada tahun 1970-an telah memperkirakan kemunculan teori multikultural ini. Ada beberapa karakteristik dari teori sosial multikultural, diantaranya:

- Teori multikultural menjadi teori yang inklusif, dimana teori ini menawarkan teori mengenai kelompok-kelompok lemah. Teori ini tidak bebas nilai, mereka juga menyusun lebih banyak teori atas nama pihak lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur, dan prospek bagi individu.
- Teoretisi multikultural mencoba menjadikan dunia sosial dan dunia intelektual lebih terbuka dan beragam.
- Teoretisi sosial multikultural mengakui bahwa karya mereka dibatas oleh sejarah tertentu konteks kultural dan sosial tertentu, di mana mereka pernah hidup dalam konteks tersebut (Ritzer & Douglas, 2004:102)

Ada beberapa teori multikultural yang dianggap penting dan memiliki kontribusi besar dewasa ini diantaranya adalah teori *queeri*, teori *rasisme kritis* dan teori *ras*.

Teori *queer* memiliki akar teori yang erat kaitannya dengan sejumlah bidang seperti studi feminis, kritik sastra, dan konstruksionisme sosial, dan pos-strukturalisme. Adapun teori rasisme kritis dan teori ras berakar lebih kuat pada ilmu sosial, seperti halnya sosiologi, ketimbang teori ras kritis itu sendiri.

## **2. Teori Sosial Post-Modern dan Post-Post Modern**

Pada kajian kedua ini, saya akan mengajak anda untuk berkenalan dengan Postmodernisme. Menurut O'dennell (2003:6), kata "Post" memiliki arti "sesudah", dan "modern" yang berarti *up to date*. Jadi istilah dari postmodern dapat dijabarkan dengan "sesudah sekarang".

Postmodern juga dapat diartikan sebagai hal cepat, yang sedang berlalu, selalu berubah, dan digambarkan sama seperti kehidupan dengan perumpamaan yang akan selalu mengalir. Uniknya jika kita menelisik lebih dalam "Postmodernisme" merupakan nama yang diberikan pada serangkaian pendirian filsafat dan gaya estetika yang sudah berkembang dari tahun 1950 (O'dennell, 2003:6).

Untuk memahami postmodernisme, sebaiknya kita menelusuri kembali melalui sejarah dan melihat terhadap apa postmodernisme bereaksi. Ada asumsi yang meyakini bahwa teori sosial postmodern merupakan akar tetap penting dalam ilmu sosiologi dan bidang lainnya yang berkaitan. Teori sosial postmodern ini menurut Ritzer (2003:104) terlalu kuat untuk diabarikan dan terlalu meresap di berbagai bidang baik di kalangan pengikutnya maupun dari penentangannya, khususnya di dalam ilmu sosiologi tahun-tahun mendatang.

### **3. Teori Konsumsi**

Teori ini erat kaitannya dengan Baudrillard. Teori konsumsi dari Jean Baudrillard bukan perkara yang mudah untuk diuraikan. Baudrillard (2011:26) menyatakan bahwa

*"...konsumsi bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu fungsi individual, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, kekayaan atau konsumsi dari sebuah objek. Konsumsi memiliki keberadaan dalam satu tatanan pemakaian pada satu objek; satu sistem, atau kode, tanda; "satu tatanan manipulasi tanda"; manipulasi objek sebagai tanda; satu sistem komunikasi (seperti*

*bahasa); satu sistem pertukaran (seperti kekerabatan primitif); satu moralitas, yaitu satu sistem pertukaran ideologis; produksi perbedaan; "satu generalisasi proses fashion secara kombinatif"; menciptakan isolasi dan mengindividu; satu pengekan orang secara bawah sadar, baik dari sistem tanda dan dari sistem sosio-ekonomiko-politik dan satu logika sosial."*

Konsumsi pada masyarakat saat ini tidak hanya barang, tetapi juga jasa manusia dan hubungan antar manusia. Dalam hal ini Baudrillard memperluas konsumsi tidak sebatas pada barang dan jasa, namun pada semua hal yang lain, karena menurutnya "semua hal bisa menjadi objek konsumen, dan konsumsi mencengkrum seluruh kehidupan umat manusia". Tetapi Baudrillard (2011:27) menyatakan bahwa yang tengah dikonsumsi oleh masyarakat sebagai konsumen merupakan konsumsi itu sendiri. Hal ini digambarkan sangat baik melalui sebuah iklan, ketika membaca atau menonton iklan, orang sejatinya sudah mengonsumsi iklan-iklan tersebut.

Konsumsi berkaitan juga dengan konsumerisme, dimana konsumerisme oleh Trentmann (2004:343) digambarkan dengan masyarakat yang melakukan proses konsumsi (pembelian) bukan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi sebagai perilaku, mentalitas, dan tindakan individu yang mengarahkan masyarakat pada tujuan konsumsi yang lebih berkaitan dengan hubungan kekerabatan ataupun sosial, bahkan mentalitas yang berkaitan dengan keserakahan (Ridaryanthi, 2014:94).

#### 4. Teori Globalisasi

Globalisasi menurut Tomlinson (1999:2) dimaknai sebagai *"globalization"* yang merujuk pada *"complex connectivity referring to the rapidly developing and ever more complex network of interconnections and interdependencies that characterize modern social life."* (Malik, 2014:2). Dapat dikatakan bahwa globalisasi itu merupakan konektivitas yang kompleks dimana ia juga berkembang pesat dan menjadi ciri dari kehidupan sosial modern.

Para teoritis memandang globalisasi sebagai sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan modernisasi ataupun westernisasi (Azkia, 2019:14). Pernyataan ini tentu tidak lepas karena anggapan mereka bahwasannya globalisasi merupakan hal yang lahir dari barat terutama Amerika. Teori globalisasi bukanlah teori yang baru, teori ini sudah tampak jelas perkembangannya di awal abad ke-21 (Ritzer & Douglas, 2004:105). Giddens (2001) mendeskripsikan Globalisasi sebagai proses yang memang telah ikut andil dalam mengubah dunia (Azkia, 2019:14). Tetapi disini lain Giddens (2000) menekankan bahwa Globalisasi merupakan re-strukturisasi cara-cara kita menjalani hidup, dan dengan cara yang sangat mendalam, globalisasi memang berasal dari barat, tetapi ia membawa jejak kekuasaan ekonomi dan politik amerika. Sementara itu Ritzer & Douglas (2004:535) menyebutkan bahwa Globalisasi itu penyebaran praktik, kesadaran, relasi, dan organisasi kehidupan sosial di tingkat dunia.

Teori globalisasi menurut Robinson (2007) muncul sebagai dampak dari serangkaian perkembangan



internal teori sosial, khususnya reaksi terhadap perspektif terdahulu seperti halnya teori modernisasi (Ritzer & Douglas, 2004:535). Akan tetapi teori globalisasi memiliki cakupan analisis yang luas karena dapat dianalisis secara kultural, ekonomi, politik atau institusional, perbedaannya hanya terletak pada bagaimana seorang individu melihat tingkatan dari homogenitas atau heterogenitasnya. Proses globalisasi ini terus berlanjut, berkembang, dan berubah, maka tidak heran rasanya jika akan ada pendekatan baru ataupun inovasi lain untuk teori ini.

# **BAB IV**

## **TEORI SOSIAL SELO SUMARDJAN**

### **TENTANG PERUBAHAN SOSIAL**

**Nanda Saputra, M.Pd.**  
STIT Al-Hilal Sigli

#### **A. Biografi Selo Sumardjan**

Selo Sumardjan lahir di Yogyakarta, 23 Mei 1915, merupakan pendiri sekaligus dekan pertama Fakultas Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan (kini FISIP-UI) dan sampai akhir hayatnya dengan setia menjadi dosen sosiologi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI). Selo Sumardjan dibesarkan dilingkungan abdi dalem Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat. Kakeknya raden Tumenggung Padmonegoro, adalah pejabat tinggidi kantor Kesultanan Yogyakarta.

Nama selo diperolehnya setelah menjadi camat di Kabupaten Kulon Progo. Setelah menjabat camat inilah beliau mengawali kariernya sebagai sosiolog. Selo Sumardjan dikenal dikalangan akademik dan masyarakat diIndonesia sebagai Bapak Sosiologi. Tesis beliau yang sangat terkenal yaitu berjudul *social change in Jogjakarta*, menjadi salah satu puncak pencapaian beliau yang melahirkan gelar sebagai profesor dengan arus utama sosiologi.

Nama Selo Sumardjan sangat melekat dengan sosiologi. Pada tahun 1956 beliau memperoleh kesempatan menuntut Ilmu di Cornell University, Amerika Serikat. Di

sinilah beliau menunjukkan kehebatannya, hanya dalam kurun waktu kurang dari empat tahun beliau boleh pulang ke tanah air dengan menyandang gelar Ph.D. di bidang sosiologi. Selama hidupnya, Selo pernah berkarier sebagai pegawai Kesultanan daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Staf Sipil Gubernur Militer Jakarta Raya, dan Kepala Sekretaris Staf Keamanan Kabinet Perdana Menteri, Kepala Biro III Sekretaris Negara merangkap sekretaris Umum Badan pemeriksaan Keuangan. Pada tahun 1959 beliau dikenal sebagai Bapak Sosiologi Indonesia setelah meraih gelar doktornya di Cornell University, AS dan pada tanggal 17 Agustus 1994, ia menerima Bintang Mahaputra Utama dari Pemerintah dan pada tanggal 10 Agustus 1994 menerima gelar ilmuwan utama sosiologi.

Pada masa hidupnya beliau dikenal sebagai orang yang tidak suka memerintah, tetapi memberi teladan. Hidupnya lurus, bersih, dan sederhana. Beliau seorang dari sedikit orang yang sangat pantas menyerukan hentikan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisi (KKN). Beliau pantas menjadi teladan kaum birokrat karena etos kerjanya yang tinggi dalam mengabdikan kepada masyarakat.

## **B. Teori Selo Sumardjan**

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Pengertian-pengertian

konseptual yang dikemukakan oleh sejumlah ahli sosiologi tersebut dapat menjernihkan pemahaman kita mengenai yang dimaksud dengan perubahan sosial.

Dari keseluruhan pengertian yang telah dikemukakan, selain ditekankan pengertiannya dari segi proses dan faktor- faktor terjadinya, juga ditekankan bahwa perubahan yang terjadi sifatnya harus melembaga dalam kehidupan masyarakat. Sebagai suatu fenomena kehidupan masyarakat yang terjadi secara universal di mana-mana, maka proses terjadinya perubahan sosial maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teori ilmu sosial.

Pada kegiatan belajar berikut, akan diuraikan beberapa pendekatan teori tentang perubahan sosial. Secara garis besar, teori-teori tersebut akan dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu teori perubahan sosial klasik dan teori perubahan sosial modern. Mengingat banyaknya teori yang telah diajukan oleh para pakar, maka akan dipilih hanya beberapa teori yang dinilai dapat mewakili kelompoknya masing-masing.

Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Menurut Selo Soemardjan (2009:293), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang

mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap-sikap dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Bermacam perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat. Itu semua bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial (Soemardjan (1986:3). Islam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat. Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lainnya, aturan itu mulai hukum berkeluarga sampai negara (Suprayoga, 2006:1)

Timbulnya perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti pertambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok-kelompok sosial (Soemardjan (1986:303). Timbulnya perubahan juga bisa disebabkan karena adanya perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan (Soemardjan (1986:325). Inovasi berkembang bersamaan dengan proses menghilangnya kebiasaan-kebiasaan lama itu bisa dikatan sebagai konsep dari perubahan sosial (Soemardjan (1986:389).

Timbulnya perubahan masyarakat juga terdapat dari sebab-sebab karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik dan penggunaanya di dalam masyarakat, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan

tuntunan manusia, komunikasi, transportasi dan urbanisasi, semuanya ini memiliki pengaruh dan mempunyai akibat karena terdapatlah perubahan masyarakat atau bisa disebut *sosial change* (Susanto, 1979:178).

### **C. Karakteristik Perubahan Sosial**

Karakteristik perubahan sosial menurut (Selo Soemardjan, 1981:307-329), sebagai berikut:

1. Hasrat akan perubahan sosial bisa berubah menjadi tindakan untuk mengubah kalau ada rangsangan yang cukup kuat untuk mengatasi hambatan-hambatan yang merintangai tahap permulaan proses perubahan.

Hasrat yang semakin besar dan dorongan ke arah perubahan dapat berubah menjadi tindakan dengan stimulus yang kuat. Stimulus biasanya timbul disaat akumulasi tekanan sosial sudah cukup kuat untuk mengatasi hambatan-hambatan sosial yang merintangai tahap awal proses perubahan. Jika hambatan itu bisa diatasi dengan mudah, ada kemungkinan perubahan akan maju berangsur-angsur tanpa mengakibatkan terjadinya banyak gangguan sosial. Akan tetapi jika hambatan-hambatan itu harus disingkirkan dengan kekuatan, pengaruh perubahan itu cenderung disertai cukup banyak disorganisasi sosial.

Jadi, suatu perubahan itu tidak harus dilakukan dengan cara kekerasan tapi dengan cara yang baik dan bertahap. Hasrat yang kuat timbul dari kesadaran individu atau kelompok yang menginginkan perubahan yang lebih baik. Hasrat tersebut menjadi pegangan

seluruh masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan di segala bidang kehidupan. Dimana perubahan tersebut berlandaskan sesuai kebutuhan dan budaya sendiri tanpa adanya hambatan-hambatan dari pengaruh asing.

2. Orang-orang yang mengalami tekanan kuat dari luar cenderung untuk mengalihkan agresi balasan mereka dari sumber tekanan yang sebenarnya ke sasaran-sasaran materiil yang ada sangkut pautnya dengan sumber itu.

Tekanan penguasa asing yang terus-menerus merintangi perkembangan aspirasi sosial dan kultur masyarakat secara bebas telah membuat mereka bersikap gresif. Tindakan-tindakan agresif mereka tidak diarahkan kepada tubuh pemerintah asing itu sendiri, akan tetapi dialihkan pada sasaran-sasaran yang ada hubungannya dengan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan gangguan dan frustrasi. Tindakan-tindakan destruktif demikian taklain adalah gejala yang menunjukkan hasrat rakyat akan perubahan, dari perubahan itu rakyat mengharapkan perbaikan nasibnya.

3. Rakyat yang tertekan oleh kekuatan luar cenderung untuk bekerjasama dengan kekuatan luar, tetapi hanya untuk mempertahankan ketentraman jiwa mereka.

Masyarakat Jawa mengadakan kerjasama pasif dengan penguasa atau menarik diri dari penguasa Belanda dan Jepang. Kerjasama hanya dilaksanakan untuk memelihara hubungan baik antara para warga

pamong praja dengan pemerintah desa sehingga tidak menimbulkan frustasi di kalangan para warga masyarakat. Mereka mengalihkan perhatian mereka ke dalam dan membatasi diri dalam persoalan-persoalan mereka sendiri, mengarah pada cara-cara tradisional yang bagi mereka terasa lebih aman. Hubungan dengan masyarakat desa lainnya hanya kalau perlu saja. Dengan demikian tiap masyarakat desa cenderung untuk menjadi suatu kesatuan sosial yang terpisah yang hanya mempunyai kepentingan bersama dengan masyarakat pedesaan di sekitarnya. Terjadilah frustasi dan ketegangan, tetapi ketegangan psikologis perorangan sangat minim sebab tiap orang bisa menemukan rasa tentram dalam masyarakat pedesaan yang sudah mapan.

4. Orang-orang yang tertekan cenderung untuk menjadi lebih agresif begitu mereka semakin menyadari adanya kesenjangan antara keadaan hidup mereka sekarang dengan yang mereka inginkan.

Kesenjangan dalam pendidikan formal yang besar antara golongan elite politik dengan penduduk pedesaan yang buta huruf amat menyulitkan terciptanya komunikasi yang baik antara kedua golongan ini. Ini menggagalkan integrasi kedua golongan tersebut dalam suatu aksi bersama untuk memulai suatu proses perubahan sosial.

5. Proses perubahan sosial di kalangan para pelopor-pelopornya bermula dari pemikiran ke sesuatu di luar (eksternal). Di kalangan para warga masyarakat



lainnya, proses itu berlangsung dari sesuatu di luar (eksternal) ke sesuatu yang bersifat kelembagaan.

Kaum elite terpelajar yang bertindak sebagai pelopor perubahan secara garis besar mengetahui apa yang harus diubah dan kearah mana perubahan itu harus disalurkan, penguasa kolonial asing harus digantikan oleh pemerintahan nasional yang demokratis. Dalam hal ini, perubahan bermula dari tatanan eksternal lembaga-lembaga politik. Apabila simbol-simbol eksternal yakni dewan legislatif dan dewan eksekutif dijalankan dan bisa diterima sebagai suatu sarana pernyataan diri masyarakat, maka berangsur-angsur rakyat mulai memahami dan menghayati makna sistem baru tersebut. Lewat pengaruh simbol-simbol eksternal itu, rakyat mulai mengubah kebiasaan berpikir mereka, yang kemudian menuju pada pelembagaan nilai-nilai serta norma-norma demokrasi yang baru.

6. Harta kekayaan yang diinginkan, tetapi tidak bisa lagi diperoleh karena jalan itu tertutup oleh kekuatan kekuatan luar sehingga telah kehilangan nilai sosialnya oleh rasionalisasi. Dalam hal yang ekstrim, harta kekayaan itu tidak dihargai.

Seiring dengan perubahan-perubahan demokratis dalam masyarakat, pendidikan bagi para warganya mempunyai prestise yang tinggi. Nilai baru dari pendidikan ini dimungkinkan karena adanya perubahan sistem pendidikan di negeri ini dan karena banyak sekolah yang tersedia bagi penduduk pedesaan

di seluruh DIY. Memiliki banyak ternak tidak lagi memberikan prestise sosial, ternak mereka dijual untuk membiayai pendidikan anak. Agar harta kekayaan bisa tetap mempertahankan nilai sosialnya, harus ada iklim sosial yang mempertahankan fungsinya untuk kepuasan masyarakat. Kalau kondisi ini tidak ada, tidak ada alasan bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai harta kekayaan itu.

7. Rakyat menolak perubahan karena berbagai alasan, antara lain: 1) Mereka tak memahaminya. 2) Perubahan itu bertentangan dengan nilai-nilai serta norma-norma yang ada. 3) Para anggota masyarakat yang berkepentingan dengan keadaan yang ada cukup kuat menolak perubahan. 4) Resiko yang terkandung dalam perubahan itu lebih besar dari pada jaminan sosial dan ekonomi yang bisa diusahakan. 5) Pelopor perubahan ditolak.

Sebagai salah satu contohnya yaitu tidak diterimanya Panitia Pembantu Pamong Praja (PPPP) yang dibentuk Sri Sultan oleh Pamong Praja dan rakyat. Anggota-anggota panitia yaitu masyarakat desa yang terkemuka, dan panitia itu dimaksudkan sebagai langkah pendahuluan menuju bentuk pemerintahan yang demokratis. Namun, rakyat tidak memahami pembaharuan itu, karena mereka terbiasa dengan pemerintahan pusat yang otoriter tanpa wakil rakyat. Oleh karena itu, masyarakat masih ragu untuk melaksanakan perubahan karena terbiasanya dengan aturan-aturan lama mereka.

8. Perubahan-perubahan yang tidak merata pada berbagai sektor kebudayaan masyarakat cenderung menimbulkan ketegangan-ketegangan yang mengganggu keseimbangan sosial.

Di bidang perekonomian perubahan berlangsung jauh lebih lambat, walaupun masyarakat telah menciptakan kondisi-kondisi dasar yang menguntungkan untuk memulai pembangunan ekonomi, tatanan perekonomian tapi masih jauh tertinggal di belakang kemajuan di bidang politik dan pendidikan. Tidak bisa disangkal bahwa suatu perubahan yang lambat lebih sedikit menimbulkan gangguan dibandingkan dengan perubahan yang cepat. Itu artinya perubahan tidak bisa diterima secara penuh oleh masyarakat, kecuali kalau mendapat dukungan dari perubahan lain yang sejalan dalam bidang kebudayaan dan masyarakat itu sendiri.

9. Dalam proses perubahan sosial, kebiasaan-kebiasaan lama dipertahankan dan diterapkan pada inovasi sehingga tiba saatnya kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih menguntungkan menggantikan yang lama.

Oleh karena kebiasaan yang lama dan yang baru ada bersama-sama, tidak mengherankan kalau pola-pola tingkah laku lama masih diterapkan pada lembaga-lembaga yang baru. Jika keduanya tidak cocok, pola-pola tingkah laku lama pada akhirnya akan pudar, asalkan lembaga-lembaga baru tersebut berfungsi lebih baik daripada yang lama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Tetapi

jika ada kecocokan antara keduanya, yang lama dan yang baru bisa dipertahankan karena keduanya merupakan bagian dari lembaga-lembaga lainnya yang masih memainkan peranan dominan dalam masyarakat. Baik pola-pola tingkah laku lama maupun yang baru dan lembaga-lembaga yang baru akan ditata kembali sehingga sesuai dengan struktur sosial yang ada.

10. Kalau rakyat terus menerus tidak diberi kesempatan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sosialnya, mereka cenderung beralih merenungkan hal bukan keduniawian untuk mendapatkan ketentraman jiwa. Dalam hal sebaliknya, mereka cenderung untuk menjadi lebih sekuler dalam sistem kepercayaan.

Di bawah pemerintahan otoriter sultan-sultan Jawa dan selama penjajahan asing, rakyat beralih pada kebatinan yang mereka anggap dapat membuka jalan untuk menghubungkan jiwa seseorang dengan kekuatan-kekuatan luar dunia, orang bisa menemukan kedamaian. Hal ini merupakan suatu pengingkaran dalam menghadapi masalah-masalah sosial, memberikan jalan keluar bagi seseorang, tetapi tidak membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial itu sendiri. kembalinya ke masalah-masalah duniawi amat jelas ditunjukkan oleh permintaan akan pendidikan sekuler di kalangan para siswa sekolah-sekolah agama islam di Yogyakarta.

11. Suatu perubahan sosial yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh pelopor yang berlawanan dengan

kepentingan-kepentingan pribadi (*vested interests*) cenderung untuk berhasil.

Apabila orang-orang yang *vested interests* bisa dibujuk untuk tetap bersikap pasif terhadap perubahan-perubahan sosial, perubahan sosial mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk berhasil berkat tidak aktifnya salah satu penghalang utama perubahan ini. Apabila mereka berpartisipasi dalam proses perubahan, kemungkinan terwujudnya perubahan tersebut akan lebih besar lagi. Dengan demikian mereka yang juga mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama tak lagi mempunyai alasan untuk menentang perubahan.

12. Perubahan yang dimulai dengan pertukaran pikiran secara bebas diantara para warga masyarakat yang terlibat, cenderung mencapai sukses yang lebih lama daripada perubahan yang dipaksakan dengan dekrit pada mereka.

Keputusan untuk memulai suatu perubahan harus diambil secara bebas oleh rakyat, agar perubahan tidak hanya berlangsung di permukaan, bersifat sementara dan tidak bisa melembaga. Perubahan yang dilaksanakan atas kemauan bebas rakyat dipandang sebagai suatu hal yang memang diinginkan oleh rakyat. Rasa tanggungjawab dan harga diri penduduk ternyata merupakan suatu pendorong yang penting untuk bekerja lebih hati-hati untuk memperkecil resiko kegagalan. Bahkan kalau terjadi kegagalan, rakyat tidak kecil hati akan tetapi selalu kembali berusaha sehingga perubahan yang dikehendaki itu berhasil.

13. Perubahan dari sistem kelas tertutup ke kelas terbuka akan disertai dengan perubahan dari sistem komunikasi vertikal satu arah ke sistem komunikasi vertikal dua arah.

Sistem kelas terbuka memberikan kesempatan kepada para warga kelas-kelas rendah untuk naik kelas-kelas yang lebih tinggi. Kemungkinan adanya mobilitas ke atas merupakan suatu perangsang bagi mereka yang berada di kelas bawah untuk memperoleh semua harta kekayaan atau ciri-ciri yang akan menggolongkan mereka dalam kelas di atasnya. Dalam suatu kelas terbuka, berlaku cara berkomunikasi vertikal dua arah yang memperlancar arus gagasan, baik ke atas maupun ke bawah. Semenjak revolusi, sistem kelas tertutup dalam masyarakat Jawa di Yogyakarta telah berubah menjadi sistem kelas terbuka. Para warga masyarakat pedesaan, bisa menaiki jenjang hirarki sosial dan menduduki jabatan dalam pemerintahan DIY. Perubahan dalam cara berkomunikasi yang berlaku pada pertemuan bulanan antara pamong praja dengan pemerintah desa sangat menyolok. Para pamong desa tak lagi hanya menerima perintah tanpa syarat dari atasannya, akan tetapi mereka menghendaki agar pendapatnya didengar sebelum suatu keputusan diambil.

14. Perubahan dari sistem kelas tertutup ke kelas terbuka cenderung untuk mengalihkan orientasi rakyat dari tradisi. Maka, mereka menjadi lebih mudah menerima perubahan-perubahan lainnya.

Perubahan dalam sistem kelas menimbulkan kecenderungan yang kuat dikalangan masyarakat desa untuk memperluas ruang lingkupnya. Frekuensi hubungan antara warga masyarakat pedesaan dengan dunia luar meningkat, sedangkan minat atas hal-hal di luar lingkungan desa juga tumbuh. Proses meluasnya hubungan masyarakat ini dapat mengendorkan ikatan-ikatan tradisi yang mengikat para warga masyarakat. Hasrat akan kemajuan telah menggantikan ketentraman yang sifatnya tradisional, dan preferensi pada sesuatu yang baru mengalahkan keterikatan pada yang lama.

15. Semakin lama dan semakin berat penderitaan yang telah dialami oleh rakyat karena berbagai ketegangan psikologis dan frustrasi, maka semakin tersebar luas dan cepat kecenderungan perubahan yang menuju pada kelegaan.

Selama masa pendudukan Jepang, penderitaan rakyat semakin lama semakin berat. Perampasan sandang pangans ebagian besar penduduk, gangguan kehidupan keluarga karena anak-anak muda disuruh kerja paksa di daerah luar Yogyakarta, ketegangan-ketegangan psikologis menimbulkan keadaan hidup yang sangat berat bagi banyak orang. Karena beratnya penderitaan mereka maka rakyat pun bergerak dengan semangat yang berkobar-kobar, dengan revolusi nasional, mereka percaya akanterbebas dari segenap penderitaan.

Dari 15 karakteristik perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan di atas, dapat memberikan gambaran atau solusi khususnya diYogyakarta dan secara luas untuk Indonesia. Kita telah mengetahui bahwa sejak pemerintahan Orde Baru yaitu masa pemerintahan Soeharto, sistem pemerintahan di Indonesia ini terbilang otoriter. Dimana kekuasaan berada di tangan pemerintah pusat. Segala aspek kehidupan diatur oleh pusat mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Dan saat itu, orang dengan golongan atas, memiliki kekuasaan dan kekayaan dipandang lebih dan memiliki tempat yang khusus yaitu dengan mudahnya menduduki kursi-kursi pemerintahan. Karena kondisi ini yang terus berkepanjangan, masyarakat Indonesia menginginkan perubahan segala bidang kehidupan dan menuntut pemerintah yang berkuasa untuk memberikan kebebasan tanpa ada ancaman. Mereka menginginkan pemerintahan yang demokratis dan adanya sistem desentralistik, yang berpihak kepada rakyat dan mau menerima aspirasi rakyat. Dengan semangat yang berkobar untuk melakukan perubahan tersebut, segenap mahasiswa dan masyarakat Indonesia menginginkan lengsernya kekuasaan Presiden Soeharto. Dan momentum itu terjadi pada tahun 1998 yang menandai era reformasi. Pada era reformasi, di Indonesia diterapkan sistem otonomi daerah. Harapannya dengan otonomi daerah, proses pemerintahan akan lebih dekat dengan rakyat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.



Jika kita dapat menengok kembali, sebenarnya pemerintahan yang demokratis dan desentralis ini sudah diterapkan di Yogyakarta sejak lama. Hal ini dipelopori oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Hal inilah yang menjadi salah satu Indonesia mengikuti jejak kebijakan Sri Sultan. Setelah Sri Sultan menyelesaikan studinya di luar, beliau mengaplikasikan ilmu yang ia peroleh tersebut untuk diterapkan di Yogyakarta sebagai solusi permasalahan. Gaya kepemimpinan yang dilakukan Sri Sultan Hamengkubuwono IX itu sangat berbeda dengan gaya kepemimpinan Presiden Soeharto saat itu.

Sri Sultan lebih mementingkan urusan rakyat di atas kepentingan pribadi. Beliau juga memandang sama antara golongan atas dengan golongan bawah. Karena beliau melihat orang bukan dari gelar kebangsawannya. Pemikiran tersebut dipandang sudah modern untuk jaman saat itu. Walaupun sedikit orang yang menolak dengan kebijakan yang dibuat Sri Sultan. Beliau sadar jika suatu perubahan itu akan menimbulkan pro dan kontra. Dan sebagai seorang pemimpin harus bisa memahami rakyatnya. Jadi, hal itulah yang dapat diambil dari pemikiran Selo Soemardjan tentang Perubahan Sosial di Yogyakarta sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah sosial di Indonesia dan membentuk suatu pemerintahan Indonesia yang lebih baik.

## **BAB V**

# **TEORI SOSIAL KUNTOWIJOYO MENUJU ILMU SOSIAL PROFETIK**

**Suparman Jayadi**

Universitas Islam Negeri Mataram

Pada bab ini membahas mengenai teori ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Teori ini menjadi pembahasan menarik tidak hanya pada kalangan sarjana ilmu sosial, tetapi juga sarjana agama. Teori sosial profetik digunakan sebagai pendekatan dalam ilmu sosial politik, ekonomi, budaya, komunikasi maupun kajian sosial keagamaan khususnya konteks di Indonesia (Jayadi, 2021). Pada bab ini penulis membagi menjadi empat sub-bab pembahasan *pertama*, memulai dari pembahasan biografi singkat Kuntowijoyo. Kedua, mengenai tahapan kesadaran sosial umat islam di Indonesia. Pada subbab ini terdapat tiga tahapan perkembangan umat muslim dalam koteks sejarah, politik dan ekonomi ditandai dengan masa periode mitos, ideologi dan ilmu. *Ketiga*, membahas misi cendekiawnan Kuntowijoyo dalam perdebatan normatif antara ide atau ilmu pengetahuan dan teks wahyu al-Qur'an. Keempat ilmu sosial profetik membahas tentang Paradigma, Hakikat, Humanisasi, Liberasi dan Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik. Pembahasan ini sebagai akhir dari pembahasan.

## **A. Biografi Kuntowijoyo**

Kuntowijoyo kelahiran Yogyakarta tahun 1943 adalah seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan dari Indonesia mendapatkan pendidikan formal keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah di Ngawonggo, Klaten. Ia lulus SMP di Klaten dan SMA di Solo, sebelum lulus sarjana Sejarah Universitas Gadjah Mada pada tahun 1969. Gelar MA American History diperoleh dari Universitas Connecticut, Amerika Serikat pada tahun 1974, dan Ph.D Ilmu Sejarah dari Universitas Columbia pada tahun 1980. Ia mengajar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan terakhir menjadi Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya. Ia meninggal dunia tahun 2005 akibat komplikasi penyakit sesak napas, diare, dan ginjal yang diderita setelah untuk beberapa tahun mengalami serangan virus meningoencephalitis.

Semasa hidupnya, Kuntowijoyo adalah guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada. Ia juga dikenal sebagai pengarang berbagai judul novel, cerpen dan puisi, pemikir dan penulis beberapa buku tentang Islam, kolomnis di berbagai media, menulis lebih dari 50 buku. Selain itu juga sebagai aktivis pemikir Islam yang cerdas, jujur dan berintegritas di Muhammadiyah, dan sangat sering menjadi penceramah di masjid.

Kuntowijoyo akrab dengan dunia seni dan teater. Ia pernah menjabat sebagai sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua dari Studi Grup Mantika hingga tahun 1971. Kemampuan menulis Kunto diakuinya diasah dengan cara banyak belajar membaca dan menulis sekaligus. Selain menjadi seorang sejarawan dan seniman, Kunto juga

seorang kiai. Membangun dan membina Pondok Pesantren Budi Mulia pada 1980 dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta.

Karir akademik kuntowijoyo berawal sebagai asisten dosen Fakultas Sastra UGM sejak tahun 1965-1970. Kemudian diangkat menjadi dosen Fakultas Sastra UGM sejak tahun 1970-2005 Sekretaris Lembaga Seni & Kebudayaan Islam (1963-1969) Ketua Studi Grup Mantika (1969-1971) Pendiri Pondok Pesantren Budi Mulia (1980) Pendiri Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta (1980).

Adapun penghargaan yang pernah diraih diantaranya; Dramanya Rumput-Rumput Danau Bento (1969) mendapatkan Hadiah Harapan sayembara Penulisan Lakon Badan Pembina Teater Nasional Indonesia. Dramanya berjudul Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas (1972) dan Topeng Kayu memperoleh hadiah dalam sayembara Penulisan Lakon Dewan Kesenian Jakarta 1972 dan 1973, yaitu Hadiah Harapan dan Hadiah Kedua. Novelnya Pasar mendapat hadiah dalam Sayembara Mengarang Roman Panitia Tahun Buku Internasional DKI 1972 (terbit sebagai buku tahun 1994). Pada tahun 1986 ia mendapat Hadiah Seni dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun 1999 ia menerima SEA Write Award dari kerajaan Thailand.

## **B. Tahapan Kesadaran Sosial Umat Islam Indonesia**

Adapun tahapan kesadaran sosial umat Islam di Indonesia terdiri dari tiga periode yakni pada periode mitos,

ideologi dan ilmu. Pada periode pertama (mitos) terjadi ketika era umat Islam berada dalam situasi hierarkis kawula (petani) dan wong ageng (raja/istana) (Kuntowijoyo, 2002). Sejak jatuhnya kesultanan Demak kerajaan Islam pertama di Jawa abad ke-17 hingga ke-19.

Raden Patah memiliki darah Cina berkarakter maritim dan kosmopolitan. Secara geografis kesultanan Demak tempat strategis di kota pelabuhan Jawa. Pada era itu umat Islam memiliki ikatan dengan skala kecil, karena menghadapi dua pihak sekaligus. Pertama, kolonialisme Eropa dengan tujuan berdagang rempah-rempah, secara perlahan-lahan menguasai kota-kota pelabuhan penting di pesisir Nusantara seperti Giri, Tuban, Gresik, Jepara, Demak, Semarang, Cirebon, Jaya karta (Jakarta), dan Banten. Hal ini membuat kelompok elite Muslim mengadakan perlawanan. Kedua, adanya tekanan Hindu Jawa yang hendak menegaskan kembali ideologi negara agraris-patrimonial. Pada masa itu terjadi pergeseran pusat politik Jawa dari pantai utara ke wilayah pedalaman, yakni Pajang, dan kemudian Mataram (Priyono, 2008).

Dia menduga, alasannya adalah peningkatan permintaan stok beras di pasaran internasional sehingga Jawa memerlukan perluasan persawahan ke selatan. Upaya demikian terutama dilakukan Pangeran Senapati, yang menyatakan kekuasaannya independen dari Pajang. Pemimpin ini membuka lahan-lahan baru yang kelak menjadi Mataram. Karena ingin memonopoli pasar, penguasa Mataram berambisi menaklukkan pusat-pusat dagang urban di pantai utara.

Pada periode kedua (ideologi) awal abad ke-20 hingga tahun 1920. Pada era ini modernisme mulai sampai ke Hindia Belanda. Umat Islam mengalami pergeseran peran sebagai kawula menjadi rakyat kecil. Mentalitas kawula sangat kuno dianggap seperti kebijakan raja sebagai memegang kebenaran mutlak sehingga terjadi hierarki vertikal. Konsep rakyat kecil ini cenderung meruangkan sisi horizontal. Kemudian muncul kelas menengah identitas bangsawan bukan hanya milik genealogis raja-raja, melainkan dapat bersumber dari tingkat pendidikan. Perlahan umat Islam mendominasi kelas pedagang umumnya secara tradisional. Politik Etis membuka keran pendidikan Barat kepada golongan pribumi (Muslim), khususnya yang dekat dengan penguasa kolonial. Sehingga muncul kaum terpelajar pada bidang perpolitikan (Kuntowijoyo, 2007).

Periode ketiga (ilmu), sejak Belanda tidak lagi menduduki kekuasaan di Nusantara dan ketika datangnya pendudukan militer Jepang, serta proklamasi 17 Agustus 1945. Kesadaran horizontal bergeser dari identitas keumatan menjadi kewarganegaraan karena nasionalisme menguat. Dipelopori oleh salah satu tokoh proklamator adalah Ir. Soekarno. Ketika Indonesia merdeka, tokoh umat Islam menggelorakan perjuangan mempertahankan kedaulatan di hadapan Belanda atau Sekutu pemenang Perang Dunia II. Seperti dalam perang dahsyat di Surabaya, kemudian seruan jihad menjadi pembakar semangat untuk para pejuang dan mempertahankan kemerdekaan. Hingga saat ini umat Islam bukan lagi dalam posisi sebagai kawula atau wong cilik, melainkan warga Indonesia.

### **C. Misi Cendekiawan Kuntowijoyo**

Pada pembahasan sebelumnya bahwa dapat dikatakan tahap kesadaran umat pada era sekarang ini sudah memasuki periode ketiga yaitu ide (ilmu). Periode sebelumnya masih utopia, masih berpikir dalam kerangka mistis, kemudian persoalan ideologi dan kekuasaan. Pada tahap akhir ini umat Islam meskipun sudah merumuskan konsep-konsep normatif.

Konsep islam perlu diinterpretasi kembali ayat al-Quran dapat dirumuskan menjadi ideologi, bahkan menjadi teori ilmu pengetahuan Islam. Pada era sekarang ini umat Islam beranjak ke arah itu. Kuntowijoyo (1991) menjelaskan terdapat dua metodologi dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan obyektifikasi. Pertama, integralisasi adalah pengintegrasian ilmu pengetahuan manusia dengan wahyu Allah terdapat dalam al-Quran serta praktik dalam Sunnah Nabi. Kedua, obyektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua manusia dan alam (rahmatan lil'alam). Ilmu yang integralistik yakni ilmu yang menyatukan atau menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia untuk menciptakan kesejahteraan (Kuntowijoyo, 1993).

Menurut Kuntowijoyo sebagai seorang Muslim memiliki peran dan tujuan untuk sumbangsih pemikiran yang solutif terhadap problematika umat manusia di Bumi. Pergulatan Islam adalah pergulatan untuk relevansi (Kuntowijoyo, 1993). Agama tidak boleh sekedar menjadi pemberi legitimasi terhadap sistem sosial yang ada,

melainkan harus memperhatikan dan mengontrol perilaku sistem tersebut.

Kuntowijoyo mengemukakan dua jenis agenda reaktualisasi Islam, yaitu bersifat akademis-intelektual dan bersifat praktis-aktual keduanya saling melengkapi satu sama lain. Premis dari reaktualisasi Islam pada segi intelektual adalah bahwa pada dasarnya Islam dapat dibangun sebagai sebuah paradigma teoritis atas dasar kerangka epistemik dan etisnya sendiri. Pada tingkatnya yang normatif, Islam merupakan seperangkat sistem nilai koheren yang terdiri atas ajaran-ajaran wahyu, yaitu merupakan kriteria kebenaran absolut dan bersifat transendental (Kuntowijoyo, 2001).

Konsep normatif Islam berakar pada sistem nilai wahyu dapat diturunkan ke dalam dua medium, yakni ideologi dan ilmu. Agama menjadi ideologi karena mengkonstruksi realitas serta motivasi etis dan teologis menjadi derivasi normatif diturunkan menjadi aksi (Kuntowijoyo, 1991). Namun pada sisi yang berbeda, agama juga dapat dikembangkan menjadi ilmu dengan merumuskan dan menjabarkan konsep normatif pada tingkat yang empiris dan obyektif.

Terjadinya perselisihan atau perdebatan bahkan pada ranah konflik antara ilmu dan agama di Barat, dikarenakan konsep-konsep teoritis ilmu telah berubah menjadi acuan-acuan normatif; berakibatkan pada agama mengalami krisis kredibilitas karena acuan normatif ilmu. Dengan demikian munculnya sekularisasi subyektif maupun obyektif, akibat nilai-nilai agama tidak lagi relevan sebagai orientasi etis



dalam kehidupan sehari-hari, dan dunia telah dibebaskan dari pengaruh agama.

Menurut Kuntowijoyo (1993) bahwa selama konsep-konsep normatif tidak dijabarkan dalam formulasi-formulasi teoritis, maka Islam akan bertahan di dunia subyektif dan tidak menyentuh realitas obyektif. Obyektivikasi dan teoretisasi konsep-konsep normatif Islam adalah sarana untuk mengaktualisasikan Islam dalam dunia empiris, dan hanya dengan itulah Islam dapat terlibat untuk mengendalikan sejarah.

#### **D. Ilmu Sosial Profetik**

Kuntowijoyo (2007) memperkenalkan konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP). Ide ISP bersumber dari berbagai tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Geraudy, kemudian mengambil spirit kenabian (prophetic reality) dan mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah memberikan kesadaran kreatif (creative consciousness) dalam menciptakan suatu ide baru Islam menghadapi kekuatan-kekuatan sejarah.

##### **1. Paradigma Ilmu Sosial Profetik**

Pandangan Hegel yang menyebut nalar sebagai sebab atau landasan bagi sesuatu, sehingga dengan nalar segala realitas mempunyai wujud (Hegel, 2005). Dengan nalar manusia dapat mengkonstruksi apa yang dikehendaki, dan menentukan jalan hidup yang akan dilalui, bahkan dengan nalar yang bertentangan antara individu dan kelompok yang satu dengan individu dan kelompok yang lain terjadi

dialektika (Sztomka, 2000). Kuntowijoyo mengemukakan gagasan terkait dengan Ilmu Sosial Profetik, sebagai alternative dalam konstruksi paradigma (ide) untuk mengubah dan mengarahkan jalan sejarah kehidupan manusia. Gagasan Ilmu Sosial Profetik ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu: pertama perdebatan teologis, ilmu sosial dan gejala sosial.

*Perdebatan Teologis* Perdebatan tentang teologi di kalangan Islam masih dalam tingkat semantik. Pertama, Ilmuan yang memiliki latar belakang keislaman konvensional menggambarkan bahwa teologi sebagai ilmu kalam (ilmu ketuhanan) yang bersifat abstrak normatif dan skolastik (Kuntowijoyo, 1999). Kedua, mereka yang terlatih dengan tradisi Barat yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal, lebih melihat bahwa teologi sebagai bentuk penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan. Dengan demikian kelompok pertama lebih menekankan kepada upaya melakukan refleksi-normatif, kedua lebih pada refleksi-aktual dan empiris.

Kelompok kedua mengagas perumusan teologi baru yaitu menuju teologi transformatif pada era ini. Salah satu contoh Moeslim Abdurrahman mencoba menyajikan serangkaian kritik yang kritis dan tajam terhadap teologi tradisional sudah tidak relevan dan perlu direvisi, hal ini mengundang reaksi dari kelompok pertama yang menimbulkan perdebatan dan salah paham.

*Ilmu Sosial*, menurut Kuntowijoyo bahwa peta pemikiran sosial Barat hanya berkembang dari titik ekstrim satu ke titik ekstrim yang lain diakibatkan oleh keyakinan

mitologi Yunani menyatakan manusia terbelunggu oleh Tuhan. Tuhan diartikan sebagai antitesa atas eksistensi manusia, mengharuskan melakukan perlawanan terhadap Tuhan jika ingin sebuah kebebasan dan kemerdekaan. Doktrin tentang Tuhan dan Dewa diasumsikan sebagai mitos yang perlu didenstruksi, dan menggantikannya dengan antroposentris sebagai bentuk pemahaman baru yang menyatakan bahwa manusia adalah pusat alam semesta (Kuntowijoyo, 2002). Paham ini dimaksudkan dalam rangka mengembalikan kedaulatan manusia yang bebas dan merdeka dalam menentukan nasibnya sendiri, bahkan penentu dalam kebenaran.

Doktrin ini terus berkembang hingga masa Renaisans, yaitu sebuah gerakan kebangkitan kembali manusia dari kungkungan mitologi dan dogma-dogma agama hingga sampai pada titik puncaknya yaitu melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kepercayaan yang berbau metafisis (Hardiman, 2007). Sehingga agama menjadi salah satu objek kajian yang harus dilawan. Kasus konflik ini berdampak pada konstruksi ilmu sosial menjadi turut serta menolak agama yang pada akhirnya memunculkan asumsi kuat bahwa ilmu dan agama merupakan dua hal terpisah atau sekuler (Bell, 1997). Paradigma seperti ini dibuat pegangan dasar yang kuat oleh ilmuan sosial yang beraliran positivis, yang sangat mendewakan rasionalitas berdampak pada minimnya kekayaan batin (Adian, 2002). Hal ini dimaksud Kuntowijoyo bisa berdampak kepada agnostisisme (Alwi, 2002) terhadap agama yang menimbulkan sekularisme (Kuntowijoyo, 2007) dan ilmu

pengetahuan membebaskan diri dari sentuhan spiritualitas (Nasr, 1984).

*Gejala Sosial*, semangat rasionalisme dari paham antroposentrisme dianggap menjadi pemicu munculnya peradaban modern, yaitu sebuah peradaban yang berhasil menggambarkan pencapaian spektakuler manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Namun perlu di garis bawahi bahwa dengan adanya pencapaian gemilang tersebut, justru terdapat bahaya yang mengancam eksistensi manusia itu sendiri, yakni industrialisasi dan kehidupan mekanistik. Jacques Ellu menyebut masyarakat modern sebagai *technological society* (masyarakat teknologi), yaitu masyarakat yang di dominasi oleh teknik (mesin), dan dominasi tersebut tidak hanya terjadi pada tataran material, tapi juga non material, seperti organisasi dan cara berpikir (Kuntowijoyo, 2002).

Zaman modernisasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah sebagai peradaban terbuka, global, dan merupakan mata rantai penting dari peradaban dunia (Kuntowijoyo, 2002). Kenyataan ini tentunya semakin membuka ruang lebar bagi pelaksanaan internalisasi kesadaran dari beberapa kelompok kepentingan kepada masyarakat, serta memicu terjadinya akulturasi dan pergeseran nilai kebudayaan, menciptakan krisis identitas yang berbasis lokalitas, serta mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang dulunya dipertahankan secara turun temurun (Jayadi, 2021).

## **2. Hakikat Ilmu Sosial Profetik**

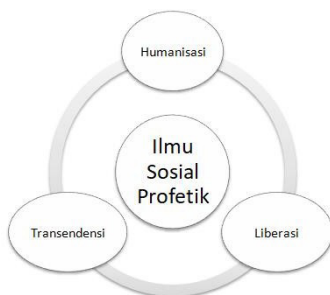
Untuk memahami hakikat dari ilmu sosial profetik ini, ada pertanyaan yang mendasar dan harus memberikan solusi dalam pembahasan ini yaitu bagaimana jika dilihat dari sudut pandang ontologis Ilmu Sosial Profetik? Adakah hal mendasar sehingga ilmu sosial ini layak diposisikan sebagai paradigma sosial baru (alternatif)?, Serta apakah ia mempunyai kekhasan dimana hal tersebut tidak dimiliki oleh beberapa paradigma sosial sebelumnya?.

Kuntowijoyo memberikan kritikan yang mendasar bahwa ilmu-ilmu sosial sekarang mengalami kemandekan sebab membatasi diri hanya pada tataran interpretasi atas gejala-gejala sosial semata, akan tetapi sejatinya di samping itu ialah harus memberi tuntunan terkait dengan arah transformasi yang harus dituju (Kuntowijoyo, 1991). Asumsi tersebut setidaknya memberi informasi awal tentang kekhasan yang dimiliki Ilmu Sosial Profetik, yaitu di satu sisi mampu memberikan kritik diskursus atas kelemahan paradigma ilmu-ilmu sosial, positivisme, interpretativisme, dan kritisisme sebelumnya. Disisi lain ialah sebagai salah satu solusi atas masalah-masalah yang timbul di masyarakat.

## **3. Humanisasi, Liberasi dan Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik**

Sebagaimana penjelasan yang telah penulis uraikan di atas bahwa dalam ilmu sosial profetik memiliki tiga pilar utama yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Kuntowijoyo, 2007). Keterkaitan antara pilar satu dengan

yang lainnya harus dipahami secara kolektif. Gambaran keterikatanya bisa dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar V. 1  
Hubungan Tiga Pilar dalam Ilmu Sosial Profetik

Pada poin ini, penulis akan uraikan ketiga pilar tersebut dan hubungannya dengan ilmu sosial profetik (ISP) sebagai berikut:

a. Hubungan Humanisasi dengan Ilmu Sosial Profetik

Terciptanya mesin-mesin perang terhadap alam, berupa teknologi untuk menaklukkan dan mengeksploitasi alam tanpa batas, demikian pula mesin-mesin perang terhadap manusia seperti senjata pemusnah massal menjadi penanda perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks antroposentrisme, inilah priode sejarah yang disebut manusia berhasil membunuh Tuhan.

Latar belakang yang berlandaskan fakta inilah mengantarkan Kuntowijoyo mengusulkan sebuah gagasan yakni humanisme teosentris untuk mengganti humanisme antroposentris dalam upaya

mengembalikan citra dan martabat kemanusiaan. Maksud dari Humanisme teosentris dalam hal ini ialah memandang manusia sebagai makhluk dua dimensi (bukan dalam pengertian sekuler), bahwa manusia di samping sebagai makhluk biologis yang membutuhkan materi, seperti sandang, pangan, dan papan, manusia juga membutuhkan spiritualitas sebagai konsekuensi logis atas keberadaan unsur ruhani (ilahiah) dalam dirinya. Kebutuhan manusia terhadap materi semata-mata sebagai penguat raga untuk lebih memantapkan posisi ruhaniannya.

Kuntowijoyo menerjemahkan humanisme dalam Ilmu Sosial Profetik dari kalimat amar ma'ruf (Ahmad, 2007). Makna yang mendasar ialah menganjurkan atau menegakkan kebijakan. 'Amar ma'ruf ini dimaksudkan untuk mengangkat citra positif manusia dan mengantarnya kepada nur (cahaya) Ilahi, Hal ini dimaksudkan semata-mata untuk menggapai fitrah kemanusiaan itu sendiri. Fitrah tersebutlah manusia mendapatkan posisi sebagai makhluk termulia dimata Tuhan (Kuntowijoyo, 1998). Fitrah yang asasinya ialah mendorong manusia kepada hal-hal baik, kepada kesucian, kejujuran, keadilan, dan berbagai perilaku ma'ruf lainnya.

- b. Hubungan Liberasi dengan Ilmu Sosial Profetik  
Semakin kuat pergolakan arus kehidupan menyebabkan berbagai macam pertentangan dan konflik sosial, bahkan banyak melahirkan pemikir yang berhaluan ateistik dan sekuler. Bahkan banyak pemikir yang tampil

untuk menolak agama sebagai basis transformasi sosial. Seperti Jean Paul Sartre dengan analisisnya mengatakan bahwa sebab dari konflik besar yang terjadi dalam kehidupan ini karna adanya pemutlakan terhadap agama, dalam arti sekaligus menolak kemampuan agama sebagai legitimasi kebebasan dan pembebasansosial. Ia lalu menawarkan konsep relativisme teologis guna menghindari kejadian yang mengerikan tersebut (Sartre, 2002).

Menurut Karl Marx yang lebih ekstrim mengatakan bahwa agama sebagai alat legitimasi kepentingan kaum borjuis, yang karenanya agama dalam hal ini patut dilawan untuk membongkar kejahatan kaum borjuis disatu sisi, dan membebaskan kaum proletariat di sisi lain. Penolakan lebih ekstrim Marx terhadap agama dibuktikan dari kesangsiannya terhadap Tuhan dengan mengatakan bahwa, salah satu tanda atau gejala irasional ialah menganggap bahwa alam ini merupakan simbol keilahian (Siswanto, 1998). Ilustrasi ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa Marx tidak sepakat terhadap agama yang hanya dijadikan sebagai legitimasi kepentingan praktis oleh individu atau kelompok tertentu (Suseno, 1999).

- c. Hubungan Transendensi dengan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo menyebutkan transendensi sebagai konsep yang di derivasi dari *term tu'minu' nabillah memiliki* arti beriman kepada Allah Swt. Transendensi sebagai inti dari unsur humanisasi dan liberasi dalam ilmu sosial profetik menginginkan nilai transendensi



(keimanan) sebagai bagian yang terpenting dalam membangun peradaban manusia. Transendensi merupakan inti agama (the core of religion) yang bersifat ilahi dan merupakan norma abadi yang senantiasa hidup dalam jantung agama, berperan penting dalam memberikan makna yang bisa mengarahkan tujuan hidup manusia.

Transendensi dalam konstruksi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, memiliki dua fungsi, yaitu: *pertama*, menjadi landasan dari sisi liberasi dan humanisasi. Karena jika diperhatikan antara amal dan iman, maka akan terlihat keterkaitan yang sangat kuat. Dalam arti ketika melakukan kebaikan (humanisasi), maka sisi kemanusiaan jangan sampai terlalaikan (liberasi). Dan intinya manusia senantiasa memusatkan diri pada Tuhan (Kuntowijoyo, 2001). *Kedua*, menjadi sebuah kritik, dalam arti ketika sebuah modernisasi diukur dengan kelebihan dan kekurangan manusia, kemajuan maupun kemunduran manusia dengan ukuran rasionalitas, maka akan terjerumus pada rasionalisme instrumental. Namun dalam ilmu sosial profetik mengukurnya dengan sisi transendensi atau keimanan (Kuntowijoyo, 1993).

## **BAB VI**

# **TEORI SOSIAL MANSUR FAQIH**

**Masri, M.H.**

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

### **A. Biografi Mansur Faqih**

Mansour Fakih dilahirkan di Bojonegoro, sebuah kabupaten di Jawa Timur pada tanggal 10 Oktober 1953 dari sebuah latar belakang keluarga yang biasa. Walaupun latar belakang kehidupan Mansour Fakih yang berasal dari keluarga yang biasa, tetapi ia beruntung mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi di kota. Pendidikan yang pada waktu itu tidak bisa dinikmati setiap orang. Melalui kesempatan mengenyam pendidikan itu pula, Mansour Fakih berhasil merumuskan dirinya sendiri dan teguh memegang prinsip-prinsipnya.

Mansour Fakih bukanlah berasal dari lingkungan yang mempunyai trah keluarga, latar belakang komunitas, dan kelompok maupun institusi besar yang mempunyai pengaruh luar biasa besar terhadap perjalanan kariernya. Mansour Fakih adalah potret yang mewakili orang-orang yang tidak jelas asal-usulnya, tidak jernih kastanya, dan kabur trah sosial politik dan sosial ekonominya (Puthut EA, 2004:17). Mansour Fakih merupakan seorang individu dengan kepekaan yang luar biasa dalam memahami realitas sosial di sekitarnya. Kepekaan yang didukung oleh rasa empati yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan nyata.

Dimata para sahabatnya, Mansour Fakih dikenal sebagai orang yang paling tidak bisa mengucapkan kata "tidak" (Puthut EA, 2004:18). Sehingga banyak hal yang sebetulnya sederhana menjadi suatu hal yang demikian rumitnya bagi seorang Mansour hanya karena ia tidak mau menyakiti orang lain. Itulah yang menjadi kekurangan Mansour sekaligus kelebihan yang membuat ia dan pemikiran-pemikirannya bisa dengan mudah diterima banyak pihak (Puthut EA, 2004:18). Ia adalah sosok multidimensi dan gampang bergaul dengan orang lain (Puthut EA, 2004:18).

Bermula dari pengalaman Mansour kecil ketika ia tidak dipilih sebagai pasukan inti untuk mewakili sekolah dalam perlombaan baris-berbaris karena badannya dianggap terlalu kecil dan tidak memenuhi syarat untuk menjadi pasukan inti, Mansour kecil bertanya mengapa alasan tidak terpilihnya dia adalah persoalan tinggi badan (Wijaksana, 2004:118). Dalam benaknya, Mansour kecil berontak, dan melontarkan pertanyaan, "Bukankah tinggi badan adalah persoalan fisik yang mutlak di atur oleh Tuhan tanpa bisa kita mengaturnya?" Jika demikian halnya, bagaimana dengan mereka yang dilahirkan dalam keadaan yang "kurang sempurna"? Apakah masyarakat juga tidak akan memilihnya untuk urusan-urusan yang sebenarnya menjadi haknya untuk terlibat? Peristiwa tersebut menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup Mansour Fakih, dimana hal tersebut di kemudian hari memotivasi Mansour Fakih untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas penegakan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan.

Mansour Fakih dikenal sebagai salah seorang fasilitator Hak-hak Asasi Manusia yang tidak pernah lelah dan terus-menerus mempromosikan pentingnya semua orang memiliki kesamaan visi untuk mengembalikan harkat kemanusiaan, persamaan dalam hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Usaha yang dilakukannya adalah dengan aktif memfasilitasi kawan-kawan muda aktivis pergerakan masyarakat melalui beragam kegiatan yang dilengkapi oleh kerangka kerja dengan prinsip hak-hak asasi manusia (Human Rights Mainstream) (Idham, 2004:124).

Ia adalah trainer bagi Ngo-Ngo untuk memasukkan Human Rights Mainstream ke dalam kerangka kerjanya. Bahkan secara radikal, ia mengusulkan adanya reorientasi LSM Indonesia yang secara tidak sadar telah ikut andil memperburuk kehidupan rakyat Indonesia yang semakin tergantung pada industrialisasi negara-negara penghutang (Sudarwo, 2004:121). Ia selalu mengingatkan kepada kawan-kawan muda untuk percaya bahwa Hak-hak Asasi Manusia perlu dijaga, dihormati dan dilindungi serta disosialisasikan dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana penuturannya berikut ini:

*"...sebagai pribadi Anda mempunyai tanggung jawab terhadap proses humanisasi. Sebagai pribadi Anda juga punya tanggung jawab menjadikan bumi sebagai tempat singgah kita semua, menjadi tempat yang berkah dan penuh rahmat bagi semua penghuninya, bagi semua manusia. Apa yang dapat Anda lakukan untuk memajukan HAM?...Anda harus terlibat untuk membela HAM..., apa yang mungkin Anda perankan*

*untuk memajukan HAM? sudah waktunya Anda ikut melakukan usaha Pemberantasan Buta HAM..." (Sirikit Syah, 2004:125)*

Mansour Fakih seolah berwasiat kepada siapa saja mengenai keharusan mendesak negara untuk melakukan Human Rights Mainstreaming, yakni mengintegrasikan semua konvensi HAM PBB yang telah diratifikasi ke dalam semua kebijakan negara maupun program pembangunan (Sirikit Syah, 2004:125).

## **B. Transformasi Sosial dari Mansur Faqih**

Transformasi sosial hampir selalu digunakan bersamaan dengan istilah perubahan sosial. Istilah transformasi dapat diuraikan menjadi dua suku kata. Trans yang dimaknai sebagai perpindahan dan formasi yang diartikan sebagai bentuk, susunan. Jadi, secara sederhana, Transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk atau perubahan susunan. Menurut Roy Bhaskar, perubahan sosial meliputi proses *reproduction* dan proses *transformation*. Proses *reproduction* adalah proses pengulangan segala hal yang menjadi warisan nenek moyang, baik berbentuk materiil maupun immateriil yang berwujud nilai, norma dan adat. Hal ini berkaitan dengan perilaku masa lampau masyarakat yang berpengaruh pada masa sekarang dan masa depan. Sedangkan proses transformasi adalah suatu proses penciptaan hal yang baru.

Perubahan sosial memang menjadi agenda utama dari setiap gerakan–gerakan sosial. Pilihannya adalah perubahan yang hanya sekedar bersifat reformatif atau

transformatif (Suwarsono, 2000:89). Perubahan sosial reformatif menekankan pada upaya untuk mendorong masyarakat miskin dan terbelakang untuk mengejar ketertinggalannya dari masyarakat maju. Perubahan sosial reformatif ini menjadi ciri khas teori perubahan sosial mainstream.

Sedangkan perubahan sosial yang bersifat transformatif lebih menekankan pada perubahan yang dilakukan secara mendasar, yaitu perubahan sistem dan struktur. Perubahan sosial transformatif atau yang biasa disebut dengan transformasi sosial dinilai lebih efektif untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam masyarakat ketimbang perubahan sosial reformatif yang hanya terfokus pada penyebab terjadinya kemiskinan dan keterbelakangan.

Transformasi sosial dilakukan dengan berdasarkan pada perspektif transformatif dalam memandang sesuatu. Perspektif transformatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Mansour Fakih, 2005:131):

1. Mempertanyakan paradigma mainstream yang telah berkembang dalam masyarakat dan ideologi yang tersembunyi di dalamnya.
2. Selain itu, perspektif transformatif digunakan untuk menemukan paradigma alternatif yang akan mengubah struktur dan superstruktur yang menindas rakyat serta membuka kemungkinan bagi rakyat untuk mengontrol cara produksi dan mengontrol informasi dan ideologi mereka sendiri.

3. Menjadikan rakyat sebagai pusat perubahan yang memiliki kontrol atas sejarah dan pengetahuan mereka sendiri (Mansour Fakih, 2005:131):
4. Perspektif transformatif berusaha menciptakan superstruktur dan struktur yang memungkinkan bagi rakyat untuk mengontrol perubahan sosial dan menciptakan sejarah mereka sendiri, struktur yang memungkinkan bagi masyarakat menuju jalan demokratis dalam perubahan sosial, ekonomi dan politik.

Tidak seperti teori perubahan sosial mainstream dalam pemahaman umum yang mereduksi perubahan sosial sebagai perubahan besar di bidang ekonomi saja, transformasi sosial menunjuk pada perubahan yang sifatnya lebih menyeluruh dan mempunyai cakupan yang lebih luas daripada perubahan sosial seperti yang umum dipahami. Menyeluruh, dalam hal ini memberi arti bahwa perubahan sosial tidak sekedar bertumpu pada aspek ekonomi saja sebagai titik awal untuk melakukan perubahan di aspek-aspek yang lain.

Sebagai contoh, Antonio Gramsci dapat dikatakan sebagai salah satu pemikir Neo Marxis yang juga menyumbangkan gagasan-gagasannya mengenai perubahan sosial. Gagasan besarnya yang disebut dengan hegemoni memberi kontribusi bagi proses perubahan sosial. Konsep perubahan sosial yang ditawarkan Gramsci merupakan kritik dari konsep marxisme yang terlalu deterministik dalam menjelaskan proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Marxisme meyakini bahwa

perjuangan kelas dalam aspek ekonomi adalah hal yang utama karena buruh merupakan agen perubahan sosial yang paling penting.

Sedangkan Gramsci berpendapat bahwa buruh dan perjuangan kelas bukan satu-satunya faktor penentu terjadinya perubahan sosial. Diperlukan suatu aliansi diantara kekuatan- kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat untuk dapat melakukan suatu perubahan yang bersifat transformatif. Transformasi sosial tidak hanya perubahan sosial yang berkarakter kelas, yang menunjuk pada satu golongan masyarakat saja tetapi juga mencakup perubahan sosial non kelas.

### **C. Teori Sosial Mansur Faqih Tentang Neoliberalisme, Globalisasi, dan Ketidakadilan Global**

Neoliberalisme yang muncul sebagai solusi bagi kegagalan developmentalisme juga bukan merupakan jalan keluar ideal. Bagi Mansour Fakih (2001:190), gagasan globalisasi dalam neoliberalisme menyimpan ancaman bagi rakyat Indonesia, seperti halnya dengan kebanyakan nasib rakyat di negara dunia ketiga. Secara sederhana, globalisasi dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Ini merupakan salah satu fase perkembangan kapitalisme liberal.

Menurut Mansour Fakih (2001:211), globalisasi sebagai proses penintegrasian ekonomi nasional ke dalam sistem dunia pada dasarnya diperankan oleh aktor-aktor utama, seperti: Pertama, *Transnational Corporation*



(TNCs), perusahaan multinasional besar yang didukung negara yang diuntungkan oleh TNCs. Aktor kedua, dewan perserikatan perdagangan global yang disebut dengan WTO (*World Trade Organization*). Ketiga adalah Lembaga keuangan global IMF (*Internasional Monetary Fund*) dan World Bank.

Ketiga aktor ini merupakan aktor utama dalam mempengaruhi kebijakan negara–negara dunia ketiga untuk mengintegrasikan ekonomi nasional mereka ke dalam ekonomi global. Intervensi dan provokasi dari kebijakan nasional dalam mengintegrasikan ekonomi nasional ke dalam ekonomi global ini dilakukan dengan penetrasi ke pedalaman area masyarakat. Penetrasi yang bersifat memaksa, struktural dan berwatak otoriter.

Bagi Mansour, hal ini merupakan tantangan bagi kalangan masyarakat sipil untuk memunculkan wacana tandingan, yakni untuk mengembangkan pemahaman globalisasi dari perspektif pinggiran, globalisasi dari perspektif masyarakat marginal. Globalisasi yang dikembangkan dari perspektif marginal menegaskan pemahaman bahwa globalisasi tidak pernah dan tidak akan pernah memberikan kesejahteraan kepada masyarakat melalui kebijakan nasional suatu negara. Adapun yang terjadi adalah sebaliknya, hal tersebut merupakan upaya aktor–aktor kapitalisme untuk mengakumulasi keuntungan bagi diri mereka sendiri. Dominasi diskursus lain dapat dilihat pada penggunaan istilah penyesuaian harga untuk menggantikan istilah kenaikan harga (Miftakhudin, 2004:40).

Hal ini mungkin terkesan sangat sederhana, tapi bagi Mansour penggunaan kata penyesuaian harga mempunyai dampak psikologis yang besar bagi masyarakat. Dengan penggunaan kata penyesuaian harga, masyarakat tidak menyadari bahwa yang terjadi sebenarnya adalah kenaikan harga yang membawa konsekuensi pada meningkatnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disatu sisi dan memberi keuntungan lebih kepada pemilik modal di sisi lain.

Mansour Fakih menggunakan analisis gender untuk memahami emansipasi kaum perempuan dalam kaitannya dengan masalah ketidakadilan dan perubahan sosial. Ini sungguh merupakan hal yang menarik ketika seorang laki-laki, apalagi di Indonesia, seperti Mansour Fakih menaruh perhatian besar terhadap emansipasi kaum perempuan dan laki-laki. Ini merupakan bagian dari upaya *countra discourse* terhadap hegemoni dominan yang dilakukan Mansour Fakih.

Wacana mengenai emansipasi dan marjinalisasi kaum perempuan telah berkembang lebih dulu di negara-negara barat. Di Indonesia sendiri hal tersebut tampaknya belumlah terlalu populer dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Telah disinggung diatas, menurut Mansour Fakih (2001:211), untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan perlu diciptakan suatu relasi sosial politik yang lebih adil dan berwatak emansipatoris melalui penekanan pada aspek kelas dan gender. Lebih dari itu, bagi Mansour ketika mempertanyakan status perempuan artinya adalah mempersoalkan pula sistem dan struktur

yang telah mapan. Hal ini tentu saja sangat sulit untuk dilakukan tanpa adanya kesadaran dari setiap orang untuk menyikapi permasalahan ini dari sudut pandang yang lebih luas.

Ketidakadilan gender berawal dari adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender telah dibentuk, disosialisasikan, dan dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, bahkan terkesan dilegitimasi oleh ajaran agama dan negara. Perbedaan gender melahirkan anggapan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab dan hak yang lebih besar daripada perempuan, seperti misalnya: laki-laki bertanggung jawab terhadap tugas publiknya (pencari nafkah) dan perempuan mendapatkan tugas yang meliputi pekerjaan domestik (pekerjaan rumah tangga) tanpa mendapatkan penghargaan. Inilah yang disebut Mansour dengan diskursus.

Mansour Fakih melihat bahwa inti dari terjadinya ketidakadilan gender dengan perempuan sebagai korbannya bukan terletak pada permasalahan superioritas kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, melainkan terletak pada sistem. Sistem yang memberi ruang dan keleluasaan bagi kaum laki-laki sehingga dapat melakukan lebih banyak hal dari kaum perempuan. Hal tersebut dilakukan melalui keberadaan stereotipe sifat yang dilekatkan dalam memaknai laki-laki dan perempuan. Laki-laki selalu dikonstruksikan sebagai pihak yang lebih kuat daripada kaum perempuan.

Mansour berpendapat, ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender memang tidak hanya menempatkan

kaum perempuan saja sebagai korban, tetapi kaum laki-laki juga. Namun, jika dilihat dari kuantitas dan kualitas, ketidakadilan tersebut memang banyak terjadi pada kaum perempuan. Baginya, kaum perempuan mengalami penindasan berlapis (Wijaksana, 2004:118). Dimulai dari peminggiran secara ekonomi, keterbelakangan pengetahuan, dan ditambah pula dengan beban akibat pembagian gender yang tidak adil di masyarakat.



## **BAB VII**

# **TEORI IMANUEL KANT AKAR INTELEKTUAL**

Dr. Rina Juwita, M.HRIR.  
Universitas Mulawarman, Samarinda-Kalimantan Timur

### **A. Biografi Immanuel Kant**

Immanuel Kant merupakan seorang filsuf Jerman yang lahir di Königsberg, Prusia Timur (sekarang dikenal sebagai daerah Kaliningrad, Rusia) pada 22 April 1724 dan merupakan salah satu ilmuwan penting di abad pencerahan (*Aufklärung*). Karyanya yang komprehensif dan sistematis terkait epistemologi, metafisika, etika, dan estetika telah menjadikannya sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam filsafat barat modern, terutama dalam berbagai aliran Kantianisme dan Idealisme.

Immanuel Kant mulai bersekolah di Collegium Fridiricianum pada usia delapan tahun, sebuah sekolah Latin yang dominan mengajarkan klasisisme. Setelah lebih dari delapan tahun belajar di sekolah tersebut, ia kemudian masuk ke Universitas Königsberg, di mana ia menghabiskan karir akademiknya dengan kajian filsafat, matematika, dan fisika. Kematian ayahnya di kemudian hari memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap diri Kant, sehingga ia meninggalkan karirnya di universitas dan mencari nafkah sebagai guru privat. Namun pada tahun 1755, ia

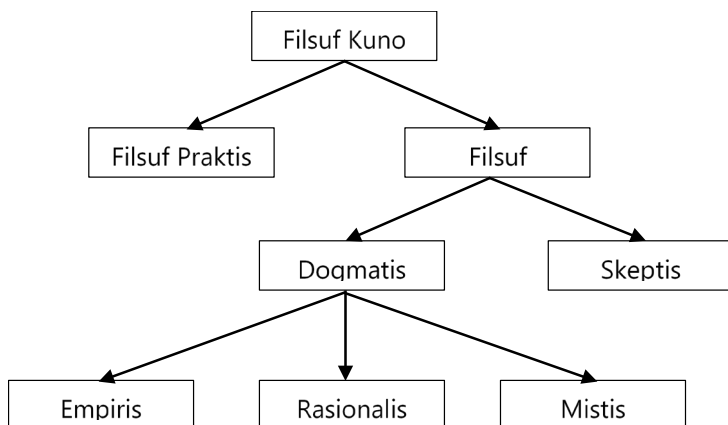
mendapatkan bantuan dari temannya untuk melanjutkan studi dan menerima gelar doktor pada tahun 1756.

Kant kemudian mengajar di universitas tersebut dan bertahan kurang lebih 15 tahun, diawali dengan mengajar sains dan matematika, meskipun kemudian seiring berjalannya waktu ia mengajar hampir sebagian besar cabang ilmu filsafat. Terlepas dari reputasi besarnya sebagai ilmuwan pencetus gagasan luar biasa, Kant tidak pernah menduduki jabatan apapun di kampus tempat ia mengajar sampai pada tahun 1770, di mana ia kemudian menerima jabatan professor di bidang logika dan metafisika. Kant terus menulis dan mengajar di Universitas Königsberg selama 27 tahun selanjutnya dan menarik banyak mahasiswa untuk kuliah di sana karena pendekatan rasionalisnya yang tidak ortodoks dalam menerjemahkan teks-teks agama. Namun demikian, situasi ini menyebabkan ia menerima banyak tekanan politik dari pemerintah Prusia, hingga pada tahun 1792 Kant dilarang mengajar atau menulis apapun tentang topik agama oleh Raja Fredrich William II. Kant dengan kesungguhannya mematuhi perintah tersebut sampai pada kematian raja lima tahun berikutnya, yang membuatnya bisa kembali menulis dan memberikan kuliah terkait berbagai pemikirannya. Setahun setelah menyatakan pension, Kant menerbitkan ringkasan dari pandangannya tentang agama, dan akhirnya meninggal pada tahun 1804.

## **B. Teori Immanuel Kant Akar Intelektual; Menghadapi Metode Empirisme dengan Rasionalisme**

Kant banyak membahas gagasan tentang empirisme dan rasionalisme dalam berbagai sketsa tulisannya tentang sejarah filsafat kuno dan modern (Ypi, 2022). Berbeda dengan sejumlah filsuf kuno, seperti Socrates misalnya yang fokus hanya pada filsafat praktis. Selain itu, para ilmuwan yang fokus pada kajian filsafat teoritis adalah mereka yang berpikiran dogmatis atau skeptis (McAndrew, 2014). Tidak heran kemudian Kant mengidentifikasi inti masalah dari pemikiran filsafatnya sendiri sebagai sumber utama dari perselisihan yang terjadi di antara pengikutnya: 'Apa sebenarnya asal usul konsep intelektualitas kita manusia?' (Lu-Adler, 2018). Dengan berdasar pada bagaimana para filsuf menjawab pertanyaan tersebut, Kant kemudian membaginya menjadi filsuf *ex principiis sensitivis* dan filsuf *ex principiis rationalibus*, yakni filsuf yang beraliran empiris dan rasionalis. Namun menariknya, dalam beberapa transkrip perkuliahan yang ia berikan, Kant membedakan bukan hanya dua kategori, tetapi tiga: yakni mistisisme, empirisme, dan rasionalisme (Lu-Adler, 2018). Klasifikasi tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut ini.





Gambar 1. Klasifikasi filsafat Kant

Sumber: (Kant, 2005)

Menurut para filsuf mistik, konsep yang dimiliki manusia tidaklah berbeda jenisnya apa yang disebut sebagai persepsi, atau Kant mengistilahkannya sebagai intuisi. Konsep sendiri diartikan Kant sebagai intuisi yang tersimpan dalam sistem memori manusia. Kecerdasan yang dimiliki manusia yang menghasilkan intuisi tersebut. Kecerdasan kita manusia memiliki kapasitas kuasi-perseptual untuk memahami konsep tersebut, dengan cara yang sama indera kita memiliki kapasitas untuk memahami rangsangan sensorik. Contoh paradigmatik dari perspektif ini adalah Plato. Catatan Kant menggambarkan bagaimana doktrin tentang kenangan sebagai semacam visi yang disampaikan Malebranche<sup>1</sup> terkait pandangan tentang Tuhan.

---

<sup>1</sup> Nicholas Malebranche merupakan seorang orator, teolog katolik da filsuf rasionalis asal perancis. Dalam berbagai karyanya, Malebranche

Empirisme sendiri merupakan teori pengetahuan yang menegaskan bahwa pengetahuan hadir hanya atau terutama berasal dari pengalaman indrawi manusia. Seiring dengan beberapa perspektif epistemologis lainnya seperti rasionalisme, idealism, historisisme, dan empirisme menekankan peranan pengalaman dan bukti, terutama persepsi indrawi dalam pembentukan gagasan tentang tradisi atau kebiasaan manusia. Namun demikian, pada kaum empiris berpendapat bahwa bagaimanapun tradisi atau kebiasaan manusia muncul karena berhubungan dengan pengalaman indera yang terjadi sebelumnya.

Empirisme dalam kajian filsafat ilmu menekankan pada adanya bukti, terutama yang ditemukan dalam eksperimen. Hal ini menjadi bagian mendasar dalam metode ilmiah bahwa semua hipotesis dan teori harus dilakukan pengujian berdasarkan pengamatan akan dunia nyata, dan tidak hanya berdasarkan pada penalaran, intuisi, atau wahyu yang bersifat apriori. Para ilmuwan yang dianggap merupakan bagian dari kelompok empirisme ini meliputi Robert Grosseteste, William Ockham, Francis Bacon, Thomas Hobbes, Robert Boyle, John Locke, George Berkeley, David Hume, Leopold von Ranke, John Stuart Mill, dan Karl Popper.

Menurut epistemologi dan pemahaman terkini, rasionalisme dapat diartikan sebagai pandangan terkait

---

berupaya mensintesis pemikiran St. Augustine dan Descartes untuk menunjukkan bagaimana peran aktif Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Malebranche terkenal karena doktrinyang 'Pandangan Tentang Tuhan', kesempatan (*occasionalism*), dan ontologisme.

apapun yang menjadikan akal sebagai sumber pengetahuan atau pembenaran (Lannone, 2013). Dalam istilah yang lebih teknis, epistemology dimaknai sebagai metode atau teori di mana kriteria tentang kebenaran bukanlah sesuatu yang bersifat indrawi tetapi bersifat intelektual dan deduktif. Tingkat penekanan yang berbeda pada metode atau teori ini mengarah pada berbagai sudut pandang rasionalis, dari posisi moderat yang menyatakan bahwa akal lebih diutamakan daripada cara lainnya untuk memperoleh pengetahuan, sampai pada posisi yang lebih ekstrim yang menyatakan bahwa akal adalah jalan istimewa menuju pengetahuan (Pollock, 2015). Berdasar pada pemahaman nalar pra-modern, rasionisme diidentikkan dengan filsafat, penelaahan tentang kehidupan Socrates, atau perasaan skeptik terhadap interpretasi yang jelas atas otoritas yang berlaku (keterbukaan terhadap sebab mendasar atau esensial atas sesuatu hal sebagaimana hal tersebut muncul menggelitik keyakinan manusia).

Kant sendiri tidak berpegang hanya pada pandangan rasionalis atau empiris saja karena ia melihat bahwa kedua paradigma tersebut memiliki keterbatasan untuk menggapai objektifitas pengetahuan. Oleh karena itu, Kant banyak membahas sisi baik dan juga mengkritisi sisi buruk dari kedua aliran pemikiran tersebut. Memahami dengan baik pertarungan pemikiran antara para rasionalis dan para kaum empiris, tentang pandangan mana yang kiranya menghadirkan pengetahuan secara objektif, maka Kant kemudian melakukan sintesis pemikiran kaum rasionalis dan juga aliran empiris. Dengan kata lain, Kant mencoba

mempertemukan pemikiran rasionalisme dan empirisme. Oleh karena inilah, maka Kant dinisbatkan sebagai ilmuwan yang mampu mensintesisasikan pemikiran rasionalisme dan empirisme.

Pada akhir abad ke-17, rasionalisme yang dimulai oleh Descartes berakhir dengan dogmatism, dan empirisme yang dimulai oleh Locke berakhir dengan skeptisisme. Menjelang awal abad ke-18, Kant kemudian merumuskan konsep baru dalam teori pengetahuan yang nampaknya mampu mengkompromikan kedua teori rasionalisme dan empirisme yang selama ini nampak selalu bertolak belakang. Kant sendiri menyatakan bahwa ia merupakan produk dari dua dunia pemikiran tersebut. Ia menyatakan dirinya merupakan produk rasionalisme, yang dididik di bawah pengaruh rasionalisme Leibnizian (Look, 2021) sehingga karena itulah ia memiliki pengetahuan yang luas tentang menjadi rasionalis. Pemahaman filosofisnya dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pra-kritis dan tahap kritis. Tahap pra-kritis adalah tahapan ketika Kant berada di bawah pengaruh rasionalisme Leibnizian ketika ia diajar oleh Profesor Martins yang merupakan seorang professor kajian keilmuan logika dan metafisika di *University of Cornisbry*.

Menurut Kant, dalam pandangan rasionalisme, pikiran manusia dianggap bergerak melampaui batas-batas pengalaman hidupnya. Namun Kant juga menyatakan ia kemudian membaca filosofi Hume saat merasa kebingungan dengan pandangan dogmatismnya. Ia mengakui adanya pengaruh Hume meskipun pada saat yang sama Kant

juga menyatakan berpisah dari pemikiran Hume. Kant menyatakan bahwa ia jauh dari mengikuti kesimpulan yang dibuat oleh Hume (Beck, 2015). Kant beranggapan bahwa Hume berhasil membawa ilmu filsafat ke jalan buntu penuh skeptisme yang justru membahayakan seluruh fondasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menurut Kant empirisme lebih banyak mengarah pada skeptisisme. Hal yang diupayakan oleh ilmu sains agar bisa memberi manusia pengetahuan yang bersifat obyektif justru oleh Hume dibawa ke arah skeptisisme total. Sehingga Kant berupaya agar bisa memulihkan ketidakpastian tersebut.

Kant dianggap hadir untuk mengembalikan objektivitas sains setelah kecenderungan destruktif yang dihasilkan oleh Hume. Hal inilah yang membuat filsafat Kant dianggap sebagai filsafat kritis. Dengan cara ini, Kant mencoba memberikan landasan baru bagi ilmu pengetahuan karena berupaya mengembalikan obyektifitas sains. Teori pengetahuan yang dirumuskan oleh Kant mencoba mengkompromikan mazhab pemikiran tersebut pendahulunya tersebut sekaligus juga mengkritisnya. Inilah yang melatarbelakangi Kant menuliskan *Critique of Pure Reason* (kritik terhadap nalar murni) yang keseluruhannya berisi tentang penilaian kritisnya terhadap akal manusia. Pemikirannya ini adalah untuk menunjukkan apakah hal terkait metafisika adalah sangat mungkin terjadi. Karya tulisannya *Critique of Pure Reason* adalah untuk menunjukkan berbagai keterbatasan pengetahuan. Kant memunculkan rasionalisme (nalar) ke dalam wacana publik untuk mengkritisi dan menunjukan apa yang bisa diketahui

oleh akal dan apa yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Kant berkesimpulan bahwa jika nalar bertindak dengan sendirinya tanpa mengacu pada pengalaman; dengan kata lain, apakah memungkinkan bagi manusia bisa memiliki penilaian yang bersifat sintetik sekaligus juga apriori?

Rasionalisme dan empirisme merupakan dua kutub aliran pemikiran yang dogmatis dan skeptis dan saling bertolak belakang. Bagi para rasionalis, suatu penilaian akan dikatakan analitis ketika subjek dan predikatnya dapat dianalisis menggunakan akal manusia. Dalam penilaian analitis ini, penulis menambahkan elemen yang sudah terkandung dalam subjek dan predikatnya, dan kemudian bisa dianalisis oleh manusia. Istilah menganalisis disini dimaknai sebagai upaya membongkar atau menelaah secara detail. Dalam konteks ini, yang dibongkar atau ditelaah adalah subjek dan predikat dalam pengetahuan. Di mana kemudian, semua penilaian analitis adalah penilaian yang bersifat rasionalistik dan oleh karenanya merupakan penilaian yang bersifat apriori (Bird, 2016).

Di sisi lain, bagi para kaum empiris, menyimpulkan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara analitis atau apriori, melainkan secara aposteriori. Oleh karena itu, empirisme menolak semua pernyataan yang bersifat analitis dan mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat diturunkan dari akal tetapi harus berasal dari pengalaman. Oleh karena itu, penilaian atas sesuatu bersifat sintesis dan hal tersebut terjadi karena manusia melakukan sintesis atas pengalaman tersebut. Hubungan antara subjek dan predikat dalam hal ini tidak memberi manusia kebenaran

dari suatu pernyataan tersebut, tetapi manusia yang harus keluar dan memilah untuk melakukan konfirmasi empiris, yaitu untuk melakukan konfirmasi melalui pengalaman (Walker, 2013).

Dalam penilaian sintetik, ilmu adalah sesuatu yang baru yang ditambahkan dalam pengetahuan. Oleh karena itu, pernyataan analitik dikatakan merupakan pernyataan yang bersifat tautologi karena pernyataan tersebut mengajukan pertanyaan atas kemungkinan yang terjadi. Seperti misalnya, ada sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa lelaki bujangan adalah laki-laki yang belum menikah merupakan contoh pernyataan yang bersifat analitik. Hal ini dikarenakan konsep lajang terkandung dalam konsep bujangan. Hubungan antara kedua istilah tersebut disini merupakan prasyarat, sebagaimana ditentukan oleh analisis logisme. Dalam pernyataan semacam ini, tidak ada hal yang baru yang ditambahkan kedalam pengetahuan. Namun demikian, dalam pernyataan sintetik, sesuatu yang baru bisa diperoleh karena manusia menggunakan penelitian empiris. Di mana jika kita meniadakan pernyataan analitik, maka kita bisa terjebak dalam situasi kontradiktif karena bisa saja ada kemungkinan sesuatu yang baru muncul seiring dengan perjalanan pengalaman tiap manusia.

Oleh karena itu, bagi Kant, sebuah pernyataan bisa merupakan analitik apriori atau merupakan sintetik aposteriori. Sehingga tidak mungkin menjadi keduanya secara bersamaan. Namun demikian pada saat yang sama, Kant melampaui perbedaan tradisional antara kedua jenis penilaian tersebut sekaligus juga mengklaim bahwa

manusia bisa memiliki penilaian yang sintetik dan pada saat yang sama bersifat apriori (analitik). Dengan kata lain, manusia dapat memiliki penilaian apriori sintetik. Untuk membuktikan hal tersebut, Kant kemudian menegaskan pernyataan dari penilaian analitik. Pendapat Kant tersebut adalah untuk menunjukkan adanya kemungkinan penilaian apriori sintetik, di mana Kant mengatakan bahwa hal tersebut bisa saja terjadi. Pertanyaannya kemudian disini adalah, bagaimana manusia bisa memiliki dunia sintetik secara apriori? Dengan kata lain, bagaimana kita bisa mengetahui dunia fisik secara apriori atau dunia natural secara apriori? Apakah mungkin untuk memahami dunia natural secara apriori? Pernyataan inilah yang kemudian merumuskan berbagai pertanyaan para Kantian. Kant membawa gagasan untuk lebih lanjut merumuskan berbagai konsep pemikiran baru. Kant membawa terminologi baru yang belum pernah digunakan sebelumnya, gagasan tentang analitik dan sintetik. Kant lebih lanjut menyatakan bahwa pemikiran sintetik dimungkinkan untuk didapatkan secara apriori. Dengan kata lain, hal itu berarti bahwa manusia bisa mengetahui dunia pengalaman secara apriori. Di sini, dapat dikatakan bahwa dunia pengalaman merupakan dunia sintetik. Dunia pengalaman oleh sebab itu dianggap sebagai dunia sintetik karena sesuatu yang baru bisa ditambahkan dalam proses untuk melakukan verifikasi bagi pengetahuan (Burnham, 2022).

Sebagai upaya untuk menunjukkan kemungkinan penilaian apriori sintetik inilah Kant menuliskan *Critique of Pure Reason*. Pertanyaannya adalah, bagaimana mungkin



kemudian penilaian apriori bersifat sintetik? Altman (2018) menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa jika hal tersebut bisa saja terjadi dalam kajian keilmuan matematika dan ilmu alam, maka hal tersebut mungkin juga ada dalam ilmu metafisika.

Analogi kemungkinan ini dalam ilmu matematika misalnya adalah,  $7+7 = 14$  yang mana hal ini merupakan contoh penilaian apriori sintetik. Oleh karena itu, dalam ilmu matematika hal tersebut dianggap bisa terjadi, tetapi gagasan tentang  $7+7$  merupakan penilaian sintetik yang bersifat apriori. Pertanyaan  $7+7$  dikatakan bersifat apriori karena ketika menambahkannya, penalaran manusia kita memberitahu bahwa hal tersebut pasti berjumlah 14. Hal inilah yang disebut sebagai apriori. Pertanyaannya kemudian sekarang, bagaimana kemudian hal tersebut juga dianggap bersifat sintetik? Hal ini bisa dinyatakan bersifat sintetik karena gagasan akan + (tambah) memberikan sesuatu yang baru, yaitu sejumlah informasi baru, yaitu menambahkan 7 objek kepada 7 objek lainnya. Di sini, gagasan + (tambah) merupakan penjumlahan, yang berarti bahwa sesuatu yang baru ditambahkan kepada yang lama.

Kant juga mengatakan bahwa dalam ilmu alam adalah hal yang memungkinkan untuk dapat memiliki penilaian apriori sintetik. Hal ini dikarenakan semua peristiwa adalah penyebab atau kausif apriori yang mengajarkan kita manusia sedemikian rupa. Seperti misalnya, jika kita mendorong kaki kita pada sebuah bola, maka gerakan yang ditegakkan kepada bola akan menggerakkan bola tersebut. Menurut logika apriori, ketika kita menyatakan

gerak pada suatu objek, maka objek tersebut pasti akan bergerak. Justru menjadi sulit untuk dimengerti gagasan terkait analitik-kausif apriori. Hal ini dikarenakan, pernyataan bahwa semua peristiwa memiliki sebab adalah pengetahuan yang bersifat apriori; yang dalam konteks bola tadi bukanlah pengalaman yang memberi tahu kita bahwa jika kita mendorong suatu benda, maka benda tersebut akan jatuh. Pada saat yang sama, pernyataan tersebut juga bersifat sintetik. Hal itu bersifat sintetik karena tindakan tersebut harus dikonfirmasi dalam pengalaman manusia. Pengalamanlah kemudian yang akan membuat manusia mampu mengerahkan kekuatan pada objek yang ditujunya. Jadi oleh karena itu, pernyataan bahwa semua peristiwa memiliki penyebab pertama-tama adalah karena hal tersebut bersifat apriori sebelum kemudian menjadi bersifat sintetik. Sehingga peristiwa menjadi bersifat sintetik dalam derivasinya.

Begitulah kiranya cara Kant menunjukkan kemungkinan penilaian apriori sintetik dalam ilmu alam. Sekarang pertanyaannya adalah bagaimana penilaian apriori sintetik dimungkinkan dalam kajian metafisika. Kant kemudian melangkah lebih jauh untuk membuktikan bagaimana hal tersebut dimungkinkan dalam ilmu metafisika guna menunjukkan bahwa pengetahuan yang bersifat objektif dalam ilmu pasti itu adalah hal yang dimungkinkan. Saat melakukan hal tersebut, Kant menyatukan, mensintesiskan aliran rasionalis dan empiris, sekaligus juga menunjukkan batas akal yang dimiliki oleh manusia. Kant sampai pada tahapan ini dengan menyampaikan dan menegaskan

kepada kaum empiris bahwa meskipun pengalaman itu penting tetapi pengetahuan tidak hanya muncul dari pengalaman saja. Hal ini dikarenakan, jika manusia mengasumsikan bahwa pengetahuan hanya bermula dari pengalaman, padahal nyatanya tidak selalu bermula demikian.

Jadi kemudian pertanyaannya adalah: dari manakah pengetahuan tersebut bermulai? Konsep tentang awal dan permulaan memunculkan permasalahan yang tidak mudah untuk dijawab di kalangan kaum Kantian yang mempertanyakana tentang apa yang dimaksud dengan hal tersebut. Kant kemudian beralih ke kaum rasionalis dan menyatakan bahwa pengetahuan muncul dari konsep *innatisme* yang dipercayai oleh para rasionalis. Ini artinya Kant mengakui konsep *innatisme* yang diusung oleh kaum rasionalis. Kant menyepakati para rasionalis tentang *inatisme* yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan bawaan dari manusia, bahwa pengetahuan di mulai dari pikiran manusia, meskipun pikiran sendiri pun sebenarnya juga merupakan bagian dari konsep *innatisme*.

Para rasionalis memiliki sejumlah konsep *apriori*, yang disebut Kant sebagai kategori (kategori dari pemahaman murni). Dalam konteks ini, Kant sangat mengapresiasi pemikiran yang dimiliki oleh para rasionalis, dan hal inilah yang selalu ditekankan oleh kaum rasionalis mengenai konsep *innatisme*. Kant menjelaskan bahwa pengetahuan manusia pada dasarnya adalah unsur bawaan manusia. Oleh sebab itu pengetahuan manusia adalah sesuatu yang bersifat *apriori*, sehingga pikiran manusia memiliki skema

pemahaman apriori tertentu. Begitulah kiranya hukum pemahaman manusia, kunci dalam proses memahami; di mana hal tersebut merupakan keterampilan pra-konseptual dari pikiran yang harus dilalui agar pikiran manusia tersebut bisa mengetahuinya. Dari sinilah pengetahuan manusia dimulai.

Terkait hal tersebut, disinilah Kant mengapresiasi kategorisasi yang dimiliki akal budi murni. Kategorisasi tersebut menurut Kant, merupakan kategorisasi yang bersifat apriori. Di mana hal ini tidak memerlukan pengalaman manusia, tetapi dihadirkan secara apriori, dan merupakan hukum pemahaman manusia. Oleh sebab itu, menurut Kant, pikiran manusia dikondisikan oleh suatu alat mental, yaitu suatu alat konseptual di mana pikiran bisa mengetahui sesuatu. Namun demikian, apa yang dilihat oleh pikiran tidak berada di dalam struktur pikiran tersebut, pikiran melihat sesuatu yang berada di luar pikiran, sehingga pengalaman menjadi suatu konsep tambahan bagi pengetahuan. Kategorisasi tersebut tidak lain seperti cangkang kosong yang tidak mengacu pada pengalaman apapun. Artinya, kategori membutuhkan pengalaman. Pengalamanlah yang kemudian memungkinkan objektivitas kategorisasi tersebut dimungkinkan terjadi. Kategori tersebut dibagi menjadi 4 tingkatan, dan masing-masing dari keempat tingkat tersebut memiliki 3 (tiga) sub-divisi, sehingga totalnya menjadi dua belas. Kategori pertama adalah kuantitas, yang terdiri atas (1) kesatuan, (2) pluralitas, dan (3) totalitas. Kategori berikutnya merupakan aspek kualitas yang terdiri atas (4) realitas, (5) negasi, dan

(6) pembatasan. Kategori selanjutnya adalah aspek relasi, yakni (7) substitusi dan aksidentasi, (8) sebab akibat, dan (9) komunitas. Aspek selanjutnya adalah modalitas, terdiri atas (10) kemungkinan-kemustahilan, (11) eksistensi dan non-eksistensi, dan (12) keniscayaan-kontigensi. Kesemua kategori tersebut merupakan struktur dari pikiran manusia. Pikiran menggunakan berbagai kategori tersebut untuk menyusun dirinya sendiri. Ketika manusia melihat suatu objek, maka manusia melihatnya sebagai sesuatu yang total, sebagai satu kesatuan. Hal ini dikarenakan kategori totalitas dan kesatuan bekerja di dalam diri manusia pada titik kontak dengan objek tersebut, sehingga akan dapat melihat bahwa objek tersebut utuh. Dalam hal ini, Locke dan Hume akan melihatnya sebagai suatu proses yang teratomisasi karena hal tersebut muncul secara otomatis dalam pikiran manusia sebagai atom. Kejadian tersebut menyerbu pikiran dengan kekuatan dan kelincahan yang luar biasa. Hume sendiri menyebut hal ini sebagai impresi (Brittan Jr., 2016).

Kant menyatakan kategorisasi tanpa pengalaman adalah hal yang hampa, hanya merupakan hal yang buta. Bagi Kant, pengetahuan awal manusia harus diaplikasikan dalam dunia pengalaman, dan upaya apapun yang dilakukan untuk menerapkan kategorisasi di luar pengalaman justru akan menghasilkan kontradiksi (antinomi). Inilah kemudian mengapa Kant menuduh para ahli metafisika melampaui batas akal yang dimiliki oleh manusia (O'Neill, 2014).

Kant lantas memberikan kesimpulan dengan menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah objektif hanya

dimungkinkan dengan syarat bahwa manusia menerapkan berbagai kategorisasi tersebut pada dunia pengalaman. Kant menegaskan bahwa kategorisasi apriori manusia tidak akan bisa melampaui dunia fenomena ke dunia noumena (yakni dunia yang tidak terjamah pengetahuan yang dianggap sebagai suka bagi metafisika), sehingga kategorisasi tersebut hanya dapat diterapkan di dunia fenomena. Kant juga menyatakan bahwa manusia tidak bisa mengetahui dunia noumena karena dunia itu sendiri tidak terjamah. Manusia tidak bisa mengetahui hal tersebut dengan sendirinya, manusia hanya bisa mengetahui hal-hal yang tampak terlihat bagi manusia melalui kategori mental yang dimilikinya. Padahal apa yang dilihat oleh manusia hanyalah representasi dari realitas. Manusia tidak memiliki aspek noumatik dari realitas. Dengan kata lain, manusia tidak mengetahui realitas sebagai noumena, manusia hanya bisa mengetahui realitas sebagai fenomena. Fenomena yang diobjektifikasi oleh kita manusia. Oleh karena itu, Kant mengatakan bahwa objektivitas hanya mungkin terjadi pada level fenomena, yaitu pada level representasi.

\*\*\*



## **BAB VIII**

### **TEORI SOSIAL IBNU RUSDY**

Dr. Funco Tanipu, S.T., M.A.  
Universitas Negeri Gorontalo

#### **A. Biografi Ibnu Rusdy**

Seorang filosof yang bernama Abdul Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd lahir di Cordova pada tahun 520 H / 1126 M, ia berasal dari kalangan keluarga besar yang terkenal dengan keutamaan dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia (Spanyol). Ibnu Rusyd adalah seorang filosof Islam terbesar yang dibelahan barat dunia di Eropa pada zaman pertengahan dengan sebutan "Averrois" (Ibnu Rusyd, 2015:6).

Keluarga Ibnu Rusyd sejak dari kakeknya, tercatat sebagai tokoh keilmuan. Kakeknya menjabat sebagai Qadhi di Cordova dan meninggalkan karya-karya ilmiah yang berpengaruh di Spanyol, begitu pula ayahnya. Maka Ibnu Rusyd dari kecil tumbuh dalam suasana rumah tangga dan keluarga yang besar sekali perhatiannya kepada ilmu pengetahuan. Ia mempelajari kitab Qanun karya Ibnu Sina dalam kedokteran dan filsafat, Dia juga mempelajari matematika, fisika, astronomi, logika dan filsafat. Gurugurunya dalam ilmu-ilmu tersebut tidak begitu dikenal, tetapi secara keseluruhan Cordova terkenal sebagai pusat studi-studi filsafat, sedangkan Seville terkenal karena aktifitas-aktifitas artistiknya.



Ibnu Rusyd mengajar ilmu perundang-undangan dan kedokteran di cordova. Kemudian ia berkelana ke marrakesy pada 548 H/1135 M atas permintaan Ibnu Thufail, seorang tabib Khalifah Yusuf (ayahanda Khalifah Ya'qub) pada waktu itu, yang mempertemukannya dengan Khalifah. Peristiwa pertemuan ini di dokumentasikan dan di catat dalam sejarah andalusia pada masa pemerintahan Al-Murabithun dan Muwahhidiah.

Saat itu, Khalifah Yusuf bertanya kepada Ibnu Rusyd mengenai pandangan para filosof tentang persoalan alam : apakah alam itu qodim atau baru? Ibnu Rusyd segera memahami bahwa diskusi tentang persoalan ini mengarah pada penindasan terhadap filosof sebagai akibat penyelewengan mereka dari syariat bukan hal aneh pada masa itu. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd tidak mengaku bahwa ia mempelajari filsafat. Ketika Khalifah Yusuf melihat kebimbangan Ibnu Rusyd dan mengetahui apa yang dapat membebaskannya dari kebimbangan itu, ia menoleh kepada Ibnu Thufail.

Kemudian Ibnu Thufail membahas persoalan tersebut dengan mengemukakan pendapat Aristoteles, Plato, dan filosof lain yang kerap kali ditolak oleh para ahli kalam. Ibnu Rusyd kagum dengan pengetahuan dan keluasan pandangan Ibnu Thufail. Maka Ibnu Rusyd merasa tenang, lalu ia menjawab pertanyaan yang di ajukan kepadanya dengan mengemukakan pendapatnya sendiri. Ibnu Rusyd pulang dari pertemuan dengan Khalifah Yusuf itu dengan membawa hadiah dan kehormatan yang di berikan Khalifah kepadanya (Ibnu Rusyd, 2015:6).

Ibnu Rusyd di kisahkan menulis tiga macam ulasan : ulasan yang besar, menengah dan kecil. Ulasan-ulasan besarnya disebut tafsir, dan mengikuti pola tafsir Al-Quran. Dia mengutip satu paragraf dari tulisan aristoteles dan kemudian memberikan penafsiran serta ulasan atasnya. Kini kita masih memiliki ulasan besarnya dalam bahasa arab yaitu *metaphysica*, yang di sunting oleh Bouyges (1357 H/1938 M-1371 H/1951 H). Ulasan kecilnya disebut *talkhis* berarti "rangkuman" orang mungkin mengatakan bahwa ulasan-ulasan ini, walau lebih banyak mengemukakan filsafat aristoteles, tapi juga mengungkapkan filsafat Rusyd.

Suatau ringkasan yang berjudul *majmu'ah* atau *jawami'*, yang terdiri atas enam buku (*physic de Caelo et Mundo, de Generatione et Corruptione, Meteorologica, De Anima dan Metaphysica*), kini telah diterbitkan dalam bahasa arab, dalam ulasan ulasan ini Ibnu Rusyd tidak mengikuti teks asli dari karya Aristoteles dan tahapan pemikirannya. Sebuah contoh dari ulasan menengahnya dapat dilihat dalam "*Catagories*" yang disunting oleh Bouyges pada tahun 1357 H/1932 M. Pada permulaan paragrafnya, Ibnu Rusyd menulis : "*qala*" (*dixit*) yang ditujukan kepada Aristoteles, dan kadang-kadang dia tidak selalu memberikan petikan dari teks aslinya. Metode ini lazim di negeri-negeri timur, dan Ibnu Sina pun menggunakannya dalam karyanya *As-Syifa*, di situ banyak terdapat tulisan Aristoteles.

Ibnu Sina dalam karyanya *As-Syifa*, menyatakan bahwa dia mengikuti "Sang Pemimpin Utama (Syarif, 1998:198). Memang benar sebagian besar ulasan-ulasan tersebut terdapat terjemahan-terjemahan bahasa Latin atau Ibrani,

atau transliterasi bahasa Ibrani, tapi teks aslinya dalam bahasa arab lebih jelas dan akurat.

Secara keseluruhan nilai ulasan-ulasan Ibnu Rusyd bersifat historis, kecuali ulasan-ulasan kecilnya yang mengungkapkan, sampai batas-batas tertentu, pemikirannya sendiri. Pandangan-pandangan filosofisnya sendiri termaktub dalam tiga buku penting *Fashl*, *Kasyf* dan *Tahafut*, dan dalam risalah pendek berjudul *al-Ittishal*. Karyanya *Colliget (Kulliyah)* yang membahas ilmu pengobatan sama pentingnya dengan Canon-nya Ibnu Sina, dan juga telah diterjemahkan kedalam bahasa Latin.

Dalam ilmu hukum (*Fiqh*), kitabnya *Bidayat al-Mujtahid* dipakai sebagai buku acuan dalam bahasa Arab. Ibnu Rusyd lebih dikenal di Eropa tengah daripada di Timur dikarenakan beberapa sebab. Pertama, tulisan-tulisannya yang banyak jumlahnya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diedarkan serta dilestarikan, sedangkan teksnya yang asli dalam bahasa arab dibakar atau dilarang diterbitkan lantaran mengandung semangat anti filsafat dan filosof.

Kedua, Eropa pada zaman Renaissance dengan mudah menerima filsafat dan metode ilmiah yang di anut oleh Ibnu Rusyd, sedangkan di Timur ilmu filsafat mulai dikurbankan demi berkembangnya gerakan-gerakan mistis keagamaan. Sebenarnya, dia sendiri terpengaruh oleh adanya pertentangan ilmu dan filsafat dengan agama. Agama memenangkan pertikaian di Timur, dan ilmu memenangkannya di Barat (Syarif, 1998:198).

## **B. Teori Sosial Ibnu Rusyd Akar Intelektual Filosof Mazhab Kritik**

Meski Ibn Rusyd sebagai seorang filsuf, namun ia juga banyak melakukan kritik terhadap pemikiran para filsuf yang ia pandang tidak benar. Dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut*, tidak semua kritik ditujukan kepada Al-Ghazali, melainkan juga kepada filsuf yang dikritik oleh Al-Ghazali; yakni Al-Farabi dan Ibn Sina, yang dinilai kurang tepat dalam mengartikulasikan dan menginterpretasikan pemikiran Aristoteles.

Memang, Al-Ghazali memfokuskan kritiknya terhadap Aristoteles, namun karena para penerjemah karya-karya Aristoteles itu tak terlepas dari pelbagai kesalahan dalam interpretasi sehingga banyak menimbulkan perbedaan yang sangat tajam. Dan, menurut Al-Ghazali, di antara filsuf muslim yang terbaik dalam menyalin dan menyunting pandangan Aristoteles adalah Al-Farabi dan Ibn Sina. Oleh karena itu, untuk menolak dan mengkritik pandangan Aristoteles, cukup mengutipnya dari kedua filsuf muslim tersebut.

Di titik inilah, Ibn Rusyd menilai Al-Ghazali telah melakukan generalisasi dalam menamai judul bukunya. Menurut Ibn Rusyd, akan lebih tepat jika Al-Ghazali menamakannya *Tahafut Al-Farabi*, atau *Tahafut Ibn Sina*. Sebab, yang dibaca dan kemudian dikomentari oleh Al-Ghazali adalah apa yang bersumber dari Al-Farabi dan Ibn Sina, bukan dari para filsuf yang disebutkan secara umum dalam bukunya tersebut. Padahal, menurut Ibn Rusyd, banyak hal yang dikutip oleh Al-Ghazali tidak

benar dari Ibn Sina, yang pendapat tersebut disebutnya sebagai pendapat para filsuf, termasuk kepada Aristoteles. Kritik juga ditujukan kepada Al-Farabi, karena beberapa kesalahan yang dibuatnya terkait dengan pendapat para filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles.

Kritik Ibn Rusyd kepada sesama filsuf muslim tersebut dalam rangka memurnikan filsafat Aristoteles dari infiltrasi dan distorsi gagasan inti yang mengaburkan, sehingga ia dapat menampilkan filsafat Aristoteles secara genuine kepada dunia Islam. Yang ia maksud dengan pemurnian itu adalah ingin menunjukkan pelbagai kesalahan yang terjadi selama proses penerjemahan, penyuntingan maupun penafsiran pemikiran Aristoteles, sehingga mengaburkan antara pandangan filsafat peripatetik dan filsafat Neo-Platonisme.

Dalam wujud Tuhan, Al-Farabi dan Ibn Sina memunculkan pendapat dalil al-wajib wa al-mumkin. Bahwa yang ada ini dibagi menjadi dua; wajib al-wujud (*necessary being*), dan mumkin al-wujud (*possible being*). Wajib al-wujud lah yang menyebabkan mumkin al-wujud, sehingga hubungan keduanya bersifat emanasionistis. Menurut Jamil Shaliba, pembagian di atas tidak dijumpai di antara para filsuf selain Ibn Sina, sehingga karena itulah Ibn Rusyd menilai negatif terhadapnya. Ibn Rusyd menilai, bahwa Ibn Sina telah mengikuti metode teolog, khususnya Al-Juwaini, yang menyatakan bahwa alam seluruhnya ini diliputi oleh pelbagai kemungkinan. Ibn Sina berpendapat bahwa segala yang ada selain Allah, adalah mumkin dan jaiz.

Ibn Rusyd menyatakan, jika dalam teori tersebut dikatakan bahwa bisa saja terjadi keadaan yang berlawanan dengan keadaan alam saat ini, misalnya matahari terbit di barat dan terbenam di timur, air bergerak ke tempat yang tinggi, batu jatuh ke atas, maka hal itu baru sebatas retorika saja. Sebab secara aksiomatik, hal tersebut terbukti tidak benar dengan sendirinya. Sedangkan terhadap pandangan yang menyatakan bahwa yang jaiz itu adalah baru dan dibuat oleh pembuatnya, maka hal itu menurut Ibn Rusyd tidak jelas dan debatable. Kenyataannya, Plato membolehkan sesuatu yang jaiz secara azali, sementara Aristoteles menolaknya. Maka, hal itu merupakan masalah yang sangat niscaya dan mungkin terjadi.

Jika dikatakan bahwa yang jaiz itu terjadi karena disengaja oleh pembuat yang menghendakinya, sedangkan yang terjadi karena kehendak adalah sesuatu yang baru, maka disimpulkan bahwa yang jaiz itu terjadi karena kehendak pembuatnya. Sebab, setiap aktivitas dapat berlangsung karena proses alamiah atau karena adanya kehendak. Maka, Ibn Rusyd mengambil kesimpulan bahwa alam ini terjadi karena sesuai dengan kehendak-Nya. Ibn Rusyd juga menilai bahwa orang yang berpandangan seperti yang disebutkan di atas adalah orang-orang yang tidak mengerti hukum alam. Hal itu terjadi karena mereka menyerupakan atau paling tidak menganalogikan pengetahuan Allah dengan pengetahuan makhluk yang amat terbatas dan lemah ini.

Teori emanasi yang banyak diusung oleh para filsuf, juga tidak luput dari kritik Ibn Rusyd. Teori emanasi

yang menyatakan bahwa alam ini diciptakan bukan dari ketiadaan melainkan melimpah atau keluar dari Wujud Pertama, mendapat kritik tajam dari Ibn Rusyd. Menurut Ibn Rusyd teori ini dibangun atas pemikiran yang berasal dari buku *Theologia Aristoteles* dan *Liber de Causis* yang dinisbahkan secara gegabah kepada Aristoteles oleh kaum Neo-Platonis. Ironinya, di kalangan filsuf muslim, semacam Al-Farabi dan Ibn Sina justru mengikuti dan mengembangkannya.

Tak berlebihan jika dikatakan, hampir tidak dijumpai dalam sejarah filsafat Islam ada seorang filsuf yang dengan gencar dan secara tajam melancarkan kritik dalam masalah emanasi melebihi Ibn Rusyd. Kegigihannya dalam masalah tersebut adalah dalam rangka mengembalikan dan memurnikan pendapat Aristoteles yang sebenarnya. Karena, menurut Ibn Rusyd, filsuf Yunani tersebut sama sekali tidak pernah berpendapat demikian, dan tidak pernah dijumpainya dalam karya-karyanya (Muhammad, 1993:61).

Dikatakan dalam teori emanasi bahwa wujud-wujud yang melimpah itu muncul dari Sebab Pertama, dan melalui satu daya yang melimpah itu alam seluruhnya adalah satu, sehingga setiap bagian alam mempunyai kaitan yang utuh, tak ubahnya seperti bagian-bagian tubuh makhluk yang bermacam-macam dengan fungsi masing-masing, namun tetap merupakan satu kesatuan. Maka, dikatakan, dari yang Satu hanya keluar satu juga.

Ibn Rusyd menilai bahwa teori emanasi tersebut sebagai teori yang tidak dibangun atas proposisi-proposisi

yang akurat dan meyakinkan, melainkan didasarkan pada praduga yang tidak valid. Maka, ia menyatakan bahwa Al-Farabi dan Ibn Sina dituding sebagai yang paling bertanggung jawab atas munculnya teori "bid'ah" tersebut, lalu diikuti oleh banyak orang, dan dikatakan bahwa hal itu merupakan pandangan para filsuf.





## **BAB IX**

# **TEORI SOSIAL ARISTOTELES**

**Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si**  
Universitas Muhammadiyah Luwuk

### **A. Biografi Aristoteles**

Aristoteles lahir di Stagira, kota kecil di wilayah semenanjung Chalcidice, Thracia, sebelah timur laut Yunani (dahulunya termasuk wilayah Makedonia tengah) tahun 384 SM, (Tang 2021). Ayah Aristoteles yang bernama Nichomachus adalah seorang Tabib privat Raja Amyntas II yang merupakan penguasa Macedonia. Sebagai anak seorang dokter ia mendapat pendidikan dasar di bidang medis. Minatnya terhadap sains tampaknya bermula dari sini. Dapat disebutkan bahwa posisi ayahnya teramat penting di dalam memengaruhi kesukaan dan bakat Aristoteles yang dari padanya ia menekuni biologi dan medis semenjak di usia dini. Phaestis, Ibunya, datang dari keluarga berharta di Chalcis, Euboea. Mereka mempunyai lahan yang cukup luas di kota terbesar kedua di Kepulauan Yunani itu. Tampaknya kehidupan awal Aristoteles cukup nyaman. Namun sayangnya kedua orang tuanya meninggal ketika ia masih muda, ayahnya meninggal saat ia berumur 10 tahun. Aristoteles kemudian dibesarkan dan diajar oleh Proxenus dari Atarneus. Proxenus, yang menikah dengan kakak Aristoteles, Arimneste, segera menjadi pengasuh Aristoteles, memperlakukannya seperti anak,

dan memastikan dia menerima pendidikan yang terbaik. Ketika Aristoteles berusia 17 tahun Proxenus mengirimnya ke Athena agar ia dapat mengikuti pendidikan tinggi. saat itu, Athena dianggap sebagai pusat akademik dunia. Tujuan ke sana adalah untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik yang ada saat itu, (Mauludi 2016) . Athena menjadi tempat studi Aristoteles, (Anugrah 2021).

Ketika menginjak usia 17 tahun, Aristoteles pergi ke Athena sebagai perjalanan keilmuannya. Athena menjadi tempat studi Aristoteles. Sejak tahun 368/7 SM, dia menjadi anggota akademi yang dipimpin oleh Plato. Aristoteles menjadi bagian dari akademi selama kurang lebih 20 tahun. Dia terus berkomunikasi dengan Plato sampai akhir hayatnya (Plato) pada tahun 348/7 SM. Sehingga dapat dikatakan bahwa Aristoteles menjadi murid Plato dan masuk akademi di saat dialektika Plato sedang dikembangkan, (Anugrah 2021). Pernah tinggal di Assos (atas undangan Hermias) dan Mytilene (tempat di mana ia banyak melakukan riset Zoologi), (Tohis 2021).

Aristoteles meninggalkan akademi tersebut setelah Plato meninggal, dan menjadi guru bagi Alexander dari Makedonia. Ketika Alexander berkuasa pada 336 SM, ia kembali ke Athena. Dengan dukungan dan bantuan Alexander, ia kemudian mendirikan akademinya sendiri yang disebut Lyceum, yang ia kuasai hingga 323 SM. Perubahan politik setelah kejatuhan Alexander memaksanya untuk melarikan diri dari Athena lagi untuk menghindari nasib seperti Socrates. Aristoteles meninggal tak lama setelah

diasingkan. Aristoteles sangat menonjolkan empirisme untuk menandakan pengetahuan, (Tang 2021).

Aristoteles (bahasa Yunani: Αριστοτέλης *Aristotélēs*) (384 SM–322 SM) ialah seorang filosof Yunani, murid dari Plato dan guru dari Alexander Agung. Dia adalah seorang cerdas cendekia dan intelektual terkemuka, mungkin sepanjang zaman. Ia menyusun tentang bermacam-macam subyek yang berbeda, anatara lain fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis, biologi dan zoologi. Bersama-sama dengan Socrates dan Plato, ia dipandang menjadi seorang di antara tiga (3) orang filsuf yang paling berpengaruh dari pemikiran Barat, (Tang 2021). Dikatakan bahwa karya-karya Aristoteles berjumlah seratus tujuh puluh judul sementara hanya empat puluh tujuh yang tersisa. Tidak ada penulis yang tampak lebih produktif daripada Aristoteles. Dia adalah pendiri logika. Ilmu yang mengatur prinsip-prinsip berpikir. Semua ilmu, selama melibatkan manusia sebagai subjeknya, tidak bisa lepas dari logika. Karena itu adalah alat utama yang digunakan manusia untuk mempelajari apa pun (Filsafat and Masa 2016). Aristoteles merupakan pribadi yang Realis dan Humanis (Namang 2020).

Dalam buku yang bertajuk *Aristotle Fundamentals of The History of His Development*, perjalanan intelektual Aristoteles dibagi menjadi tiga rentan waktu, (Mauludi 2016) yaitu:

## **1. Masa Athena pertama (ketika menjadi murid Plato di Akademia) 367-347 SM**

Pada periode kelahiran Aristoteles, seorang filsuf besar, Plato, mendirikan sebuah sekolah termasyhur di Athena. Plato adalah murid Socrates yang melanjutkan dan mengembangkan pemikiran gurunya itu, sehingga mendirikan institut pendidikan macam Akademia. Di sini kuliahnya gratis, tetapi hanya orang yang dipilih oleh Plato yang dapat mendaftarkan diri di sekolah tersebut. "Kemampuan Plato jelas diakui dan dihormati sedemikian rupa sehingga Akademi menjadi "kiblat intelektual bagi para ilmuwan dan filsuf pada waktu itu, titik pertemuan internasional dan model terpadu pengajaran dan pembelajaran, pengajaran dan penelitian". Akademia merupakan sebuah sekolah filsafat yang mengajarkan metafisika, teori pengetahuan, logika, etika dan teori politik—dan tentunya matematika. Beruntung, Aristoteles berhasil mendaftar di Akademi Plato. Di sekolah ini ia bukan hanya mendapatkan pengajaran yang baik, tapi juga menjalin hubungan dengan salah seorang filsuf terbesar di masa itu selama dua puluh (20) tahun. Ia menjalin hubungan dekat sampai meninggalnya Plato pada tahun 347 SM. Hubungan antara Plato dan Aristoteles tampaknya tetap ramah. Aristoteles menemukan di dalam diri Plato seorang guru dan teman yang kepadanya sangat dia hormati. Aristoteles selalu mengakui utang besarnya terhadap Plato; ia mengambil sebagian besar agenda filosofis Plato, dan kelak pemikiran Aristoteles lebih sering merupakan modifikasi daripada penolakan atas doktrin Plato. Ia memuji

kecerdasan Aristoteles dan dibanggakan sebagai otak dari sekolahnya Aristoteles pun dipercaya untuk mengajar siswa yang lebih muda. Perbedaan pendapat di antara keduanya, sejak Plato masih hidup, memang sudah muncul. Tetapi tidak merusak hubungan antara murid dan guru tersebut. Meskipun Plato pernah berkata bahwa dia adalah murid yang menendang ibunya sendiri. Ketika Plato meninggal pada 347 SM, Setelah Masehi, banyak yang percaya bahwa Aristoteles akan mewarisi posisi kepala Akademi. Namun posisi ini diambil oleh cucu Plato, Speusippos. Beberapa orang menduga ini karena Aristoteles tidak setuju dengan beberapa pandangan filosofis Plato. Saat itu, ada tiga kandidat kuat untuk memimpin Akademi: Aristoteles, Xenocrates, dan Speusippos. Beberapa sarjana berspekulasi bahwa alasan utama penolakan Aristoteles adalah ketidaktaatannya terhadap ajaran resmi Akademi. Tapi ini jelas bukan alasan yang kuat, karena Speusippos juga menolak "teori ide" Plato. Jika kesetiaan pada ajaran guru adalah kriteria, maka Xenocrates harus dipilih sebagai pemimpin, karena dia adalah yang paling konservatif dari tiga murid utama Plato. Salah satu alasan utama bahwa harta warisan yang diberikan kepada Speusippos mungkin semata-mata untuk menjaga harta milik Plato di tangan keluarga, atau bisa juga karena ada kesulitan hukum dalam mengalokasikan kepemilikan properti warga negara Athena untuk non-warga Athena seperti Aristoteles, meskipun hal tersebut diatasi ketika Xenocrates, yang juga bukan warga Athena, terpilih menjadi kepala dari Akademia yang ketiga. Setelah terpilihnya Speusippos menjadi kepala Akademia,

Aristoteles bersama Xenocrates meninggalkan Athena. Kepergian Aristoteles dari Athena merupakan ekspresi dari terputusnya dia dengan Plato. Namun secara intelektual hal ini tidak pernah terjadi karena sejauh apapun pemikiran Aristoteles, jejak pemikiran Plato selalu meninggalkan bekas. Faktor politiklah yang menyebabkan kepergian Aristoteles. Pada saat itu tengah muncul sentimen anti Makedonia sedang muncul. setelah Philip mengalahkan tentara Yunani pada pertempuran Olynthus pada tahun 348 SM. Aristoteles takut menjadi sasaran intrik politik dan merasa harus meninggalkan tempat itu. Tidak mudah bagi orang Makedonia untuk tinggal di Athena karena saat itu Raja Philip dari Makedonia tengah gencar melakukan aksi militer yang agresif untuk menjadi penguasa Yunani, (Mauludi 2016).

## **2. Masa perjalanan (meninggalkan Akademia dan melakukan penelitian) 347-345 SM**

Usai meninggalkan Athena, Aristoteles tidak kembali ke Stagira karena tempat itu telah hancur dilanda perang. Aristoteles datang ke kota Assos di Asia Kecil (sekarang Turki) atas undangan Hermeias, penguasa Atarneus. Ini adalah awal dari periode besar kedua aktivitas filosofis Aristoteles, periode yang disebut periode perjalanan (347-335/4 SM) yang ia lalui di berbagai pusat Asia Kecil dan Makedonia, dan yang sangat penting bagi pengembangan minatnya di bidang ilmu alam, khususnya biologi. Aristoteles berhubungan baik dengan Hermeias dan menikahi keponakannya (atau anak angkatnya), Pythias. Aristoteles bergabung dengan kelompok belajar di Assos dengan para

Platonis. Ketika Plato masih hidup, Hermeias memintanya untuk mengirim siswa dari Akademi untuk mengajar di Hermeias. Jadi ini seperti kelas pembelajaran jarak jauh Akademi. Di sekolah ini, kelas dibuka seperti akademi. Aristoteles juga berpartisipasi. Mereka mencurahkan waktu mereka untuk filsafat dan Hermias memenuhi semua kebutuhan mereka. Jadi, kepergian Aristoteles dari Athena tidak berarti pemutusan total dengan Akademi dan ajaran Plato. Sejak di Assos, Aristoteles memulai penelitiannya di bidang biologi, yang kemudian ia lanjutkan ketika ia menetap di pulau Lesbos. Di Assos juga Aristoteles mulai merumuskan pandangannya sendiri secara mandiri. Setelah tiga tahun di Assos dan Hermeias meninggal pada 345 SM. Aristoteles meninggalkan tempat ini dan kemudian pergi ke kota Mytilene, dekat pulau Lesbos, di mana ia bertemu Theophrastus, yang kemudian menjadi teman dan muridnya. Aristoteles melakukan analisis menyeluruh tentang zoologi dan botani di pulau itu yang nantinya akan membuat namanya menjadi tokoh terkemuka di bidang tersebut. Studi Aristoteles tentang hewan akan menjadi dasar biologi; dan tak tergantikan sampai lebih dari dua ribu tahun setelah kematiannya. Tampaknya di pulau Lesbos itulah Aristoteles melakukan pembedahan pertama pada spesimen biologis.

Dengan demikian, sejak meninggalkan Akademia Plato, Aristoteles muncul sebagai pemikir kritis dan independen dengan minat yang luas terhadap subjek yang beragam melebihi perhatian Plato. Perjalanannya dari Assos ke Mytilene memberikan kesempatan Aristoteles



membuka cakrawala baru dan mengembangkan minatnya sejak lama terhadap ilmu alam. Pada 338 SM, Aristoteles melakukan perjalanan ke Makedonia, sebagai tanggapan atas undangan dari Raja Philip II untuk mengajar putranya, Alexander yang berusia 13 tahun kelak menjadi raja besar yang dikenal Alexander The Great. Peristiwa ini memberikan keberuntungan bagi Aristoteles karena baik Phillip dan Alexander keduanya sangat menghormati Aristoteles. Meskipun hanya sebentar (tidak sampai empat tahun) mengajar Alexander, Aristoteles mendapat keuntungan dari posisinya itu. Lima tahun berikutnya Aristoteles kembali ke Stagira yang telah diarsiteki kembali oleh Alexander sebagai balas jasa terhadapnya. Tidak terkuak dengan pasti seperti apa hubungan dua orang paling berpengaruh dalam sejarah itu. Demikian pula tidak diketahui dengan pasti pendidikan macam apa yang diberikan Aristoteles kepada Alexander. Sangat mungkin bahwa Aristoteles memperkenalkan Alexander muda terhadap ilmu-ilmu alam. Mungkin pula Aristoteles yang sudah menggelitik rasa ingin tahu Alexander, dengan gairah untuk penemuan dan pengalaman baru yang membawanya pergi jauh sampai ke India, (Mauludi 2016).

### **3. Masa Athena kedua (ketika ia mendirikan dan mengajar di Lyceum) 335-323 SM**

Pada 335 SM Alexander menggantikan ayahnya sebagai Raja Macedonia kemudian berhasil menaklukkan Athena. Kenyataan ini membuat Aristoteles tertarik untuk kembali ke Athena. Kembalinya Aristoteles ke Athena bukan karena Akademia, pada waktu itu di pimpin oleh temannya,

Xenocrates. Bahkan, Aristoteles membuka sekolahnya sendiri di Athena, yang disebut Lykeion (latin: Lyceum). Alexander dengan murah hati memberinya banyak uang sehingga Aristoteles dapat menemukan sekolah dan memimpinkannya sampai kematian Alexander pada 323 SM. Sejak itu (mulai usia 49-62 tahun) Aristoteles menghabiskan sebagian besar hidupnya bekerja sebagai guru, peneliti dan penulis selama tiga belas tahun. Inilah periode utama ketiga dan terakhir dari kegiatan filosofis, yang disebut periode Lyceum atau periode Athena kedua (dari 335-323). Periode ini dipandang sebagai periode yang paling bernilai di mana Aristoteles menyusun dan menyelesaikan karya-karya filosofisnya yang utama. Lyceum yang didirikan oleh Aristoteles menjadi salah satu sekolah filsafat terbaik di Yunani kuno bersama dengan Akademi Plato. Fungsi utama Lycée, seperti Akademi, adalah sebagai tempat pengajaran dan penelitian. Tempat ini memiliki perpustakaan yang luas, taman, dan museum. Beberapa menyebutnya sebagai perpustakaan terorganisir pertama dan menjadi perpustakaan pertama dalam sejarah literatur dunia Barat. Di perpustakaan terdapat ratusan manuskrip, peta, dan benda-benda lain yang diperlukan untuk pengajaran ilmu-ilmu alam. Perpustakaan ini menjadi perpustakaan model barang antik Alexandria dan Pergamon.

Aristoteles dapat disebut sebagai orang pertama dalam dunia Barat yang telah mendirikan lembaga pendidikan dan penelitian di mana subjeknya di bagi secara sistematis ke dalam cabang-cabang khusus (spesialis). Lyceum menjadi tempat ideal bagi Aristoteles untuk mengembangkan

kecintaannya pada penelitian karena didukung oleh fasilitas yang diperlukan seperti perpustakaan, peta, koleksi diagram anatomi dan spesimen biologi. Selain itu, ia juga mendampingi mahasiswanya menjadi kelompok penelitian. Aristoteles mengoordinasikan sebuah tim untuk memulai program penelitian ambisius yang belum pernah terjadi sebelumnya di berbagai bidang investigasi. Lyceum menjadi pusat penelitian pertama yang bersifat terorganisir.

Aristoteles juga berkesempatan untuk merevisi draf awal pemikirannya dan membuat versi yang lebih lengkap dari karya buku teksnya. Dia juga mengevaluasi pengumpulan data dan mengatur studi dengan menugaskan bidang tertentu ke kelompok penelitiannya (teman dan kolega), seperti Theophrastus, Eudemos dari Rhodes, dan Meno. Tak Kala Alexander juga turut berkontribusi, bukan hanya pada unsur pendanaan, tapi juga menyediakan bahan-bahan penelitian yang diperlukan di bidang botani dan zoologi. Sepanjang penaklukan ke berbagai daerah, Alexander mengumpulkan spesimen tanaman dan hewan untuk penelitian Aristoteles, yang memungkinkan Aristoteles mampu mengembangkan kebun binatang dan taman botani pertama yang pernah ada. Sebagai lembaga pendidikan, Lyceum memiliki satu perbedaan khusus dari Akademia: bukan sekolah khusus yang terdiri dari pejabat terpilih. Di Lyceum, banyak konferensi terbuka untuk semua siswa dan diadakan secara gratis. Lycée juga menarik siswa dari seluruh dunia Yunani dan mengembangkan kurikulum yang berpusat pada ajaran pendirinya.

Dengan kesibukannya, Aristoteles tidak banyak berhubungan dengan kehidupan sosial-politik Athena. Lebih jauh, tidak seperti Plato, Aristoteles bukanlah bangsawan Athena atau warga negara Athena, statusnya di Athena sebagai *metoikos* (warga negara asing), orang asing dengan “izin tinggal” tempat tinggal”, tetapi tidak memiliki hak politik. Di Lyceum Aristoteles memberikan kuliahnya di sesi pagi dan sore hari. Yang lebih sulit diberikan di pagi hari, dan yang lebih mudah dan lebih populer diberikan sore hari. Kebanyakan karya Aristoteles yang sampai di tangan kita saat ini adalah yang berdasarkan catatan kuliah pagi itu. Aristoteles juga dikenal suka berjalan-jalan di sekitar halaman sekolah saat mengajar dan berdiskusi. Murid-muridnya, yang mengikutinya, menyebut kebiasaan mengajar itu dengan “peripatetik” (*peripatetikos*) yang berarti “orang yang berjalan”. Aristoteles menggabungkan antara pengajaran dan penelitian.

Menurutnya pengetahuan dan pengajaran tidak saling terpisahkan. Maka hasil-hasil penelitian yang ia kerjakan bersama-sama dalam tim riset ia komunikasikan kepada teman dan murid-muridnya, tidak pernah menjadikannya seperti harta karun, tersimpan di gudang. Menurut Aristoteles, seseorang dapat mengklaim hanya mengetahui satu subjek jika ia mampu mentransmisikan pengetahuannya kepada orang lain; dan mengajar adalah bukti dan bentuk terbaik, (Mauludi 2016).

## **B. Teori Aristoteles**

### **1. Pemikiran Pendidikan**

Menurut Aristoteles, seseorang harus dididik untuk hidup sehat. Pendidikan bukan hanya soal kecerdasan, tetapi memfokuskan emosi yang lebih tinggi di atasnya sehingga dapat digunakan untuk mengoordinasikan kegembiraan. Pikiran itu sendiri tidak berdaya, yang membutuhkan dukungan emosional yang tinggi ketika diberikan arah yang benar. Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan yang baik bertujuan untuk kebahagiaan. Kebahagiaan tertinggi adalah hidup spekulatif (Tang 2021)

Aristoteles juga percaya bahwa penting untuk mengembangkan kebiasaan di tingkat pendidikan yang lebih rendah, karena perlu untuk menanamkan kesadaran aturan moral di tingkat pendidikan yang lebih muda. Menurut Aristoteles, untuk memperoleh pengetahuan, manusia perlu mengamati dan menganalisis dengan cermat struktur, fungsi, dan segala sesuatu yang ada di alam, berdasarkan daya pikir daripada hewan lain. Oleh karena itu, menurut Aristoteles, prinsip-prinsip utama pendidikan adalah pengumpulan dan studi fakta, pembelajaran induktif, dan "pencarian objektif untuk kebenaran sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan." Aristoteles mengatakan lebih baik memberikan pendidikan yang baik kepada semua anak, (Tang 2021).

### **2. Ilmu Pengetahuan**

Aristoteles membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok, (Kristiawan 2016) yakni:

- a. Filsafat spekulatif atau filsafat teoretis yang bersifat objektif dan bertujuan mengetahui pengetahuan itu sendiri. Kelompok ini terdiri atas fisika, metafisika, bio-psikologi dan teologi.
- b. Filsafat Praktis, memberikan pedoman bagi perilaku manusia, termasuk etika dan politik.
- c. Filsafat Produktif, yang membimbing orang untuk menjadi efektif melalui keterampilan khusus, termasuk sastra, retorika, dan estetika.

Kepercayaan adalah pangkal tolak perenialisme mengenai kenyataan dan pengetahuan. Ini berarti bahwa ada korespondensi antara pikiran (keyakinan) dan hal itu. Sebuah objek adalah salah satu yang didasarkan pada prinsip keabadian. Oleh karena itu, menurut filsafat perenial, harus ada argumen logis, alasan, bahwa sulit untuk mengubah atau menolak kebenaran. Menurut Aristoteles, (Kristiawan 2016). Prinsip itu dapat dirinci menjadi:

- a. Principium identitatis, yaitu identitas sesuatu. Misalnya apabila si Bopeng ialah benar-benar si Bopeng ia tidak akan menjadi Si Panut.
- b. Principium contradiksionis (prinsipium kontradiksionis). Dengan kata lain, hukum kontradiksi (berlawanan). Pernyataan tidak boleh mengandung kebenaran dan kesalahan. Pernyataan harus hanya berisi satu fakta, benar atau salah.
- c. Principium exelusi tertii (principium ekselusi tertii), Tidak ada pilihan ketiga. Jika pernyataan atau kebenaran pertama salah, maka pernyataan kedua

sudah pasti benar, dan sebaliknya jika pernyataan pertama benar, maka pernyataan berikutnya pasti tidak benar.

- d. *Principium rationis suficientis*. Prinsip ini pada dasarnya menekankan apabila sesuatu dapat diketahui asal muasalnya pasti dapat dicari pula tujuan atau akibatnya.

Aristoteles kemudian mengenalkan logika sebagai ilmu, yang kemudian disebut *logica scientica*. Inti dari logika Aristoteles adalah silogisme. Buku Aristoteles *to Organon* (alat) berjumlah enam, (Kristiawan 2016) yaitu:

- a. *Categoriae* menjelaskan arti dari pengertian
- b. *De interpretatione*, interpretasi tentang keputusan-keputusan
- c. *Analytica Posteriora* tentang pembuktian.
- d. *Analytica Priora* tentang Silogisme.
- e. *Topica* tentang argumen dan metode argumentasi.
- f. *De sohisticis elenchis* tentang kekeliruan dan kesesatan berpikir.

### **3. Logika**

Ada tiga hukum yang dirumuskan oleh aristoteles. Ketiga hukum dasar tersebut, (Asrobuanam 2020) adalah:

- a. Hukum Identitas *The Law of Identify* yang menyatakan bahwa sesuatu itu adalah sama dengan dirinya sendiri ( $P = P$ ).
- b. Hukum Kontradiksi *The Law of Contradiction* yang menerangkan bahwa sesuatu pada waktu yang sama

tidak dapat sekaligus memiliki sifat tertentu dan juga tidak memiliki sifat tertentu itu (tidak mungkin  $P = Q$  dan sekaligus  $P \neq Q$ )

- c. Hukum Tiada Jalan *Tengah The Law of Excluded Middle* yang menyatakan bahwa sesuatu itu pasti memiliki suatu sifat tertentu atau tidak memiliki sifat tertentu itu dan tidak ada kemungkinan lain ( $P = Q$  atau  $P \neq Q$ ).

#### 4. Etika

Aristoteles mengemukakan bahwa pada umumnya pemikiran manusia seperti rantai maksud-tujuan, dan mengerucut pada satu tujuan ultima yaitu kebaikan. Tingkat pencapaian manusia akan telos-nya adalah tingkat pencapaian akan partisipasinya dalam kebaikan. Etika Aristoteles dibagi menjadi empat ciri pokok, (Theo 2021) yaitu:

- a. Keutamaan.

Gagasan etika Aristoteles pertama adalah keutamaan (virtue). Manusia utama adalah orang yang bisa mengoptimalkan potensi-potensinya. Misalnya, seekor kuda adalah hewan yang pandai berlari, maka telos kuda tersebut adalah ikut balap kuda dan kuda menjadi utama jika kecepatannya diaktualisasikan. Jadi, keutamaan dimengerti sebagai kemampuan, kekuatan atau keunggulan dalam melakukan peran khususnya sebagai makhluk hidup untuk mencapai tujuan akhir (telos)-nya. Telos menghadirkan kembali pendekatan terhadap bentuk tradisi lampau dengan menghadirkan imperatif moral. Seperti dalam ilustrasi jam tangan,



seperti itulah konsep telos yang menghadirkan imperatif moral bagi manusia. Jika fungsi jam adalah penunjuk waktu, maka ia harus menunjukkan waktu dengan benar. Jika manusia adalah makhluk berpikir maka ia harus hidup berdasarkan pikiran, memiliki rasio yang benar.

b. Kebahagiaan

Gagasan etika Aristoteles yang kedua ialah kebahagiaan (eudaimonia). Eudaimonia adalah telos manusia, maka keutamaan harus dapat membantu usaha manusia menuju kebahagiaan (eudaimonia), oleh karena itu eudaimonia tidak dapat dipisahkan dari keutamaan

c. Logika Praktis

Gagasan ketiga Aristoteles, etika berisi logika praktis. Logika praktis ini dari adanya sebuah keinginan, tujuan dan hasrat, dan terwujud dalam tindakan. Dalam pandangan Aristoteles, kegunaan logika praktis adalah usaha untuk menyeimbangkan kegiatan manusia. Saya tidak bisa menghabiskan seluruh waktu saya hanya dengan berkontemplasi. Saya harus menyeimbangkannya dengan bekerja, melakukan berbagai kewajiban sosial dan sebagainya. Tindakan keseimbangan mental ini adalah ranah logika praktis. Penjelasan ini juga menjawab mengapa orang berkeutamaan menjadi seorang pemimpin masyarakat yang baik, karena keterampilan dalam logika praktis diperlukan dalam menjalankan sebuah polis.

d. Berhubungan dengan Lingkungan Sosial

Keempat, persahabatan (lingkungan sosial). Ciri ini terlihat dalam hubungan dengan sesama, yang terarah pada kebaikan. Persahabatan versi Aristoteles harus menjaga eksistensi polis, yang dianggap baik juga harus baik untuk polis. Persahabatan Aristoteles menggambarkan hubungan struktur moral dengan hubungan sosial.

Di dalam buku *Nikomacheia* diterbitkan tentang ajaran filsafat moral. Dia menuliskan ajaran moralnya, sehingga orang dapat membangun kehidupan yang lebih bahagia dan lebih bermakna. Selanjutnya, untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia, harus dicapai dengan menunjukkan bagaimana orang dapat berkembang, dapat memaksimalkan potensi mereka untuk menjadi kenyataan, dan melakukan bagaimana, melalui itu, mereka menjadi pribadi yang kuat. Menjadi pribadi yang kuat berarti berhasil dalam kehidupan sebagai manusia. Hal inilah yang membuat kita bahagia. "Setiap keterampilan dan ajaran, begitu pula tindakan dan keputusan tampaknya mengejar salah satu nilai". Dasar dari pemahaman ini, apabila manusia ingin melakukan sesuatu tindakan, kegiatan, maka kegiatan tersebut didasarkan pada tujuan, yakni sebuah nilai. Setiap tindakan yang mengarah ke pencapaian tujuan itu masuk akal, dan setiap tindakan yang tidak menunjang tercapainya suatu tujuan manusia tidak masuk akal. Itulah prinsip etika

Aristoteles, dan oleh karena itu prinsip etika Aristoteles masuk akal, (Dwi 2017).

keutamaan moral menurut Aristoteles tidak seperti Indera, yakni karena sering melihat atau mendengar, maka kita memperoleh penginderaan. Artinya, pertama kita memilikinya, kemudian kita menggunakannya. Kebajikan, di sisi lain, diperoleh dengan melakukannya terlebih dahulu, dan kemudian membiasakannya lagi dan lagi sampai menjadi karakteristiknya. Misalnya, kita menjadi berani dengan bertindak berani, dengan bersikap jujur dengan selalu menahan godaan untuk menipu, menyuap, atau berbohong. Sehingga lama kelamaan tindakan tersebut akan mendarah daging dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya, (Dwi 2017).

## **5. Estetika Klasik**

Istilah klasik berkonotasi makna sifat suatu hal, keadaan atau peristiwa pada masa lampau yang dikenal sebagai puncak kejayaan, keunggulan, kebesaran atau ketenaran, namun hingga saat ini ciri-ciri tersebut masih dirasakan atau dikenali. Sifat demikian adalah karena hal, situasi, hal-hal yang bernilai tinggi atau berkualitas diakui dan menjadi ukuran kesempurnaan abadi. Jadi sesuatu yang klasik akan bertahan selamanya seolah-olah tidak lekang oleh waktu. Pokok pemikiran mazhab estetika klasik ini adalah filsafat, yaitu inferensi spekulatif sebagai hasil pemikiran atau perenungan yang mendalam atas dasar keyakinan, keyakinan, atau ajaran tertentu tentang hakikat keindahan.

Kecantikan adalah sesuatu yang memiliki sifat ideal atau derajat kesempurnaan menurut kriteria tertentu sesuai dengan keyakinan, kepercayaan, atau ajaran yang berkembang. Aristoteles menganggap estetika sebagai "puisi" yang terutama berkontribusi pada teori sastra daripada teori estetika. Padahal, pada prinsipnya, Aristoteles berpendapat yang menarik kesimpulan bahwa seni adalah proses peniruan alam yang produktif. Aristoteles juga mengembangkan teori katarsis sebagai tanggapan atas pandangan Plato bahwa katarsis adalah pemurnian emosi ketakutan, kesedihan, dan emosi lainnya, (Ramdani n.d.).

## **6. Teori "Hylemorphe"**

Materi (*hyle*) dipahami dalam arti yang mutlak sebagai asas yang paling akhir dan umum dari tiap benda yang dapat diamati serta tersusun dari padanya, materi mutlak bagi pembentukan segala sesuatu. Padanya ada kemungkinan untuk menjadi nyata, karena adanya kekuatan yang membentuknya. Di lain pihak, "bentuk" morfi dapat membuat materi menjadi kenyataan, bukan pola abadi dari semua yang nyata, bukan hanya ide tetapi juga tujuan materi yang dapat dicapai, materi, dan kekuatan yang membuat materi menjadi kenyataan.

Teori *hilemorfisme* dapat menjelaskan segala kelahiran, perubahan, dan kebinasaan dari benda-benda jasmani. Aristoteles memandang manusia sebagai perwujudan satu kesatuan yang terpadu dari materi atau badan (*hyle*) dan bentuk atau jiwa (*morphe*). Pandangan Aristoteles tentang manusia tersebut mendapat penjelasan bahwa substansi

manusia yang satu itu diwujudkan oleh dialektik antara dua prinsip real, yaitu 'materi' atau badan dan 'bentuk' atau jiwa. Materi atau badan diaturl bentuk atau jiwa. Berdasarkan teori "*hylemorphe*" nampak bahwa manusia merupakan satu kesatuan substansi yang berdimensi ganda, yaitu badan dan jiwa, (Purwosaputro 2021).

Teori "*hylemorphe*" Aristoteles mengenai materi dan bentuk tersebut berkaitan pula dengan konsep "potensi" dan "aktus". Konsep potensi dan aktus dalam diri manusia menunjukkan bahwa dalam substansi manusia itu ada dimensi "potensi" dan dimensi "aktus". "Yang ada" dalam arti mutlak, bagi Aristoteles adalah apa yang telah terwujud. "Yang tidak ada" akan dapat menjadi "yang ada" secara mutlak atau secara terwujud, jika melalui "sesuatu". "Yang ada" sebagai potensi dan "yang ada" sebagai terwujud melambangkan "materi" (*hule*) dan "bentuk" (*morfe*). Potensi menjadi aktus itu dikarenakan adanya unsur dinamika gerak dalam substansi. Substansi manusia itu selalu menjadi kesatuan potensialitas dan aktualitas.

Kedua dimensi itu saling meresapi, saling melingkupi, dan saling menentukan. Kedua dimensi pada substansi manusia tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selalu ada potensialitas yang diaktui, dan aktualitas yang menjadi realitas. Pada Substansi manusia yang konkret termuat dua unsur (potensi dan aktus) yang senantiasa saling berinteraksi dalam proses dialektika yang kompleks. Potensi substansial manusia disebut objektif dan pasif berupa kemungkinan- kemungkinan adanya manusia. Sedangkan potensi manusia yang aktif, yaitu kemampuan

untuk mengerjakan sesuatu (misal: budi, dan kehendak) hingga menjadi aktual sering kali dipandang sebagai "aktus" substansial manusia, (Purwosaputro 2021). Ada tiga pengertian potensi menurut Aristoteles, yaitu:

- a. Potensi sebagai sumber perubahan.
- b. Potensi sebagai kekuatan (*power*).
- c. Potensi adalah kemampuan untuk bertahan dari perubahan yang bersifat merusak (*destruction*).

## 7. Pemikiran Metafisis

Pemikiran metafisis Aristoteles bertumpu pada realitas empiris, kemudian mengenakan kategori-kategori temuannya (substansi dan aksidensi). Pemikiran metafisis Aristoteles memusatkan perhatian pada '**yang ada**' sebagai '**yang ada**' (*being qua being*). Kenyataan konkret-individual merupakan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam kerangka pandangan metafisik yang demikian, manusia adalah makhluk yang mampu melampaui penampakan inderawi untuk mencapai realitas yang sesungguhnya dan/atau realitas yang mutlak (Substansi). Substansi manusia dalam realitas tidak berubah, yang berubah adalah aksiden-aksidennya. Gagasan Aristoteles perihal substansi, mengandung beberapa pengertian, (Purwosaputro 2021) sebagai berikut:

- a. Substansi secara gramatikal merupakan sesuatu yang tidak dapat diprediksikan maupun terdapat dalam sebuah subjek Substansi independen terhadap segala sesuatu, sebaliknya justru segala sesuatu itu yang mungkin tergantung pada substansi.

- b. Substansi adalah apa yang mendasari semua properti dan perubahan pada sesuatu.
- c. Substansi adalah hal yang esensial dari sesuatu atau benda-benda, yang dimaksud dengan esensi adalah aspek dari individual yang mengidentifikasinya sebagai individu partikular.

Gagasan tentang substansi menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan substansi adalah sesuatu yang bersifat individual- otonom, yang dapat ditunjuk dengan kata "ini" atau "itu", yang tersusun dari dua prinsip intern ("wujud" dan "materi"). Dalam kenyataannya, wujud dan materi tidak bisa dipisahkan. Wujud tidak akan pernah hadir tanpa materi, dan sebaliknya materi tidak dapat berada tanpa wujud. Integralitas (keterpaduan) antara wujud dan materi tersebut akan menyusun / membentuk suatu substansi konkret yang bukan melalui cara mekanis atau secara kimia. Pemisahan antara wujud dan materi itu hanya dapat dilakukan dalam proses abstraksi pikiran atau *distingsi* rasional

## **8. Retorika**

Aristoteles menulis buku sebagai pegangan dalam ilmu retorika yang berjudul *De Arte Rhetorica*, yang terdiri dari tiga jilid. Pokok-pokok pikiran Aristoteles ini kemudian dikembangkan lagi oleh ahli retorika klasik. Mereka menyusun lima tahap penyusunan pidato yang terkenal sebagai lima hukum retorika (*The five Canons of Rhetoric*), (Sikumbang 2013):

- a. Inventio (penemuan), yaitu tahap bagi pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) sesuai dengan kebutuhan khalayak. Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia, *pertama*, harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan dan status yang terhormat (ethos). *Kedua*, harus mampu menyentuh hati khalayak : perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang (pathos). Ahli retorika modern menyebutnya imbauan emosional (*emotional appeals*). *Ketiga*, Menyakinkan masyarakat dengan menyampaikan apa yang tampak sebagai bukti. Di sini khalayak didekati lewat otak (logos).
- b. Dispositio (penyusunan), yaitu tahap dimana pembicara menyusun pidato atau mengatur pesan. Aristoteles menyebutnya taxis, yang berarti pembagian. Pesan harus dipecah menjadi bagian yang berhubungan secara logis.
- c. Eloquentio (gaya bahasa), pada tahap ini pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk "mengemas" pesannya. Aristoteles memberi nasehat gunakan bahasa yang tepat, benar dan dapat diterima, memilih kata dengan jelas dan langsung, mengucapkan kalimat yang indah, mulia, dan jelas.



- d. Memoria (ingatan), yaitu penutur harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan pembicaraannya.
- e. Pronuntiatio (cara penyampaian pesan), pada tahap ini pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Di sini akting sangat berperan. Pembicara harus memperhatikan olah suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan anggota badan.

## 9. Keadilan

Dalam *Nichomacean Ethics* secara langsung Aristoteles mengemukakan konsep keadilan, yaitu: "Keadilan adalah kebajikan atau keutamaan yang lengkap, tidak dalam arti tanpa syarat, tetapi dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitar kita. Untuk alasan ini, keadilan dianggap sebagai yang tertinggi dari semua kebajikan, lebih terpuji daripada bintang pagi dan sore, dan seperti kata pepatah, "dalam keadilan semua kebajikan disimpulkan". Ini adalah kebajikan sempurna dalam arti yang sebenarnya karena ini adalah praktik kebijaksanaan sempurna. Untuk alasan yang sama, keadilan itu sendiri dari semua kebajikan dianggap paling baik dari yang lain karena hubungannya dengan orang lain dalam arti dilakukan untuk manfaat baik orang lain, baik bagi pengatur atau bagi orang-orang dalam masyarakat."

Aristoteles, adalah seorang filosof yang pertama kali merumuskan arti keadilan. Dia mengatakan keadilan memberi semua orang hak mereka, *fiat juititia bereat*

*mundus*. Selanjutnya dia membagi keadilan menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Keadilan distributif, yaitu keadilan yang ditentukan oleh pembuat undang-undang, distribusinya memuat jasa, hak, dan kebaikan bagi anggota-anggota masyarakat menurut prinsip kesamaan proporsional, (subhan 2019).

Keadilan distribusi, yaitu bentuk keadilan dalam pembagian kehormatan, harta benda, dan kekuasaan politik. Dalam persoalan ini, seseorang mendapat bagian sama atau tidak sama dengan teman sejawatnya. Jenis kedua dari tindakan adil mempunyai fungsi memperbaiki sifat-sifat kepribadian yang kemudian terbagi menjadi beberapa bagian : (a) perbuatan yang disengaja dan (b) perbuatan yang tak disengaja. Misalnya dalam sebuah transaksi yang disengaja yaitu penjualan, pembelian, peminjaman dengan bunga, pemberian jaminan, peminjaman tanpa bunga, penyimpanan lewat kepercayaan, dan penyewaan. Jelaslah bahwa keadilan distributif merupakan keadilan doktrin tengah antara dua ekstrem tentang ketidaksetaraan antara dua ujung kehinaan. Setiap tindakan yang dilakukan secara berlebih atau kurang juga menghendaki kesamaan.

Seandainya bertindak tidak adil berarti tidak sama rata sedangkan yang adil berarti sama rata. Karena yang sama rata adalah jalan tengah, yang adil juga merupakan jalan tengah. Keadilan sebagai garis jalan dipandang sesuatu yang proporsional

yang dapat diterapkan pada angka atau jumlah yang abstrak. Proporsi adalah kesamaan perbandingan dan menyangkut empat istilah. Bahwasanya “pembagian abstrak” melibatkan empat istilah yang jelas, namun hal itu juga berlaku bagi “pembagian yang lurus” karena menggunakan satu term seolah itu dua, dalam menyebutkannya dua kali. Misalnya : garis x : garis y = garis y:garis z. Di sini garis y disebut dua kali. Karena itu ada empat term pembagian jika garis y disebut dua kali. Keadilan juga melibatkan sekurangnya empat term dan perbandingan (antara sepasang term) sama (dengan sepasang term lainnya) karena orang dan benda sama-sama mengikuti pembagian. Karena itu,  $A:B = C:D$  dan dengan kemungkinan  $A : C = B : D$ , (Zulkarnain 2018).

- b. Keadilan korektif, yaitu yaitu keadilan memastikan, memantau dan memelihara distribusi ini terhadap serangan ilegal. Fungsi restoratif peradilan pada prinsipnya ditentukan oleh hakim dan memulihkan status quo dengan memulihkan harta benda para korban yang terlibat atau dengan mengganti harta benda mereka yang hilang, (subhan 2019).

Keadilan *Rectification* (Pembetulan). Keadilan ini adalah suatu jalan tengah antara kehilangan dan tambahan. Itulah sebabnya, orang meminta perlindungan kepada seorang hakim jika ia terlibat dalam persoalan tersebut. Seorang hakimlah nantinya yang memutuskan benar atau tidaknya suatu perkara secara adil. Karenanya hakim mesti berada di posisi

pertengahan di antara dua perkara yaitu keadilan. Aristoteles menyinggung keadilan sebagai resiprositas dalam kehidupan bernegara, dengan mengatakan bahwa "Resiprositas akan diperoleh jika term telah diseimbangkan dan jika sebagai hasilnya produk, produk pembuat sepatu diimbangi produk dari petani dan produk petani seimbang dengan produk pembuat sepatu. Tetapi, gambar proporsi tidak harus digambarkan sesudah pertukaran terjadi (lainnya satu ekstrem akan mempunyai kelebihan keduanya). Tetapi jika satu sisi masih memiliki produknya sendiri. Dengan cara ini, mereka seimbang dan menjadi anggota masyarakat karena keseimbangan semacam ini dapat diterapkan pada kasus mereka. Andai A seorang petani, C adalah makanan, B pembuat sepatu, dan D adalah produknya yang seimbang dengan C. Konsekuensinya, dalam kasus seperti ini, keseimbangan (kebutuhan) harus ada terlebih dulu", (Zulkarnain 2018).

Dengan kata lain, keadilan distributif adalah keadilan yang didasarkan pada kuantitas pelayanan yang diberikan, sedangkan keadilan pemasyarakatan (korektif) adalah keadilan yang didasarkan pada persamaan hak tanpa memperhatikan kuantitas pelayanan yang diberikan.

Pemikiran Aristoteles tentang keadilan dapat dipelajari dalam karyanya *nichomachean ethics*, *politics*, dan *rethoric*. Khusus dalam buku *nicomachean ethics*, sepenuhnya ditujukan bagi keadilan, yang berdasarkan filsafat umum Aristoteles, mesti dianggap sebagai inti

dari filsafat hukumnya, “karena hukum hanya bisa ditetapkan dalam kaitannya dengan keadilan”. Yang sangat urgen dari pemikirannya adalah pendapat bahwa keadilan mesti dipahami dalam pengertian kesamaan. Namun, Aristoteles memiliki perbedaan penting antara kesetaraan numerik dan kesetaraan proporsional. Kesetaraan numerik mengidentifikasi setiap orang dengan unit. Hari ini kami mengartikan kesetaraan dan apa yang kami maksud ketika kami mengatakan bahwa semua warga negara sama di depan hukum. Kesetaraan proporsional memberi setiap orang apa yang menjadi haknya sesuai dengan kemampuan, prestasi, dll.

Aristoteles menekankan perlunya dilakukan pembedaan antara vonis yang mendasarkan keadilan pada sifat kasus dan yang didasarkan pada watak manusia yang umum dan lazim, dengan penilaian berdasarkan opini komunitas hukum tertentu. Perbedaan ini tidak boleh dikacaukan dengan perbedaan antara hukum positif menurut undang-undang dan kebiasaan. Sebab, atas dasar pembedaan Aristoteles, dua putusan terakhir dapat menjadi sumber pertimbangan yang hanya mengacu pada masyarakat tertentu, sedangkan penilaian lain yang sejenis, meskipun dinyatakan dalam bentuk hukum, tetap merupakan hukum alam jika dapat diperoleh dari sifat umum masyarakat. (subhan 2019)

## 10. Politik dan Negara

Beberapa pendekatan, (Namang 2020) sebagai berikut:

### a. Politik

Pendekatan Aristoteles terhadap politik tertuang dalam bukunya *La Politica*. Menurut Aristoteles, politik adalah ilmu praktis, tujuan politik "bukan pengetahuan tetapi tindakan". Teori politik berkaitan dengan sifat manusia atau dengan kata lain tindakan bebas atau sukarela seseorang. Sebab teori politik membutuhkan tindakan manusia yang bebas dan sukarela, teori politik membutuhkan lebih dari sekadar penyempurnaan nalar (pengetahuan): teori politik membutuhkan kemauan yang jujur.

Aristoteles menekankan bahwa pencarian sifat sejati manusia adalah inti dari teori politik. Penalaran politik harus didasarkan pada sifat manusia. Karena fungsi negara adalah membantu individu mencapai tujuannya. Mengenai hal ini dalam bukunya *Etika (Ethics)*, Aristoteles menekankan bahwa tujuan alamiah manusia adalah kebahagiaan. Oleh karena itu, negara harus memastikan bahwa semua warganya bahagia.

### b. Negara

Bukunya *Politics* telah memberikan informasi penting tentang Athena sebagai negara kota (polis) di masa Yunani Kuno yang demokratis dan keberadaan warganya di dalam polis tersebut (polites/politai). Istilah polis, polites dan politeia (bhs Greek) menjadi kata-kata kunci atau dikenal sebagai bagian dari

*Aristotle's term*, yang nantinya diterjemahkan sebagai *state*, *citizen* dan *constitution* (bhs.Ingggris). Ketiga istilah ini tidak dapat dipisahkan dan untuk memahami yang satu, Anda juga harus memahami yang lainnya.

Menurut Aristoteles, negara adalah komunitas yang dibentuk untuk kebaikan. Sistem ilmu politik (*political science*) mulai terbentuk dalam kajian Aristoteles seperti ketika Aristoteles membedakan model komunitas (negara). Sebagai orang Yunani, Aristoteles juga memandang negara sebagai polis atau negara kota, karena kehidupan yang baik bagi Aristoteles hanya dapat dicapai di polis. Dalam bukunya *La Politika*, Aristoteles menulis bahwa negara adalah kumpulan orang dan semua masyarakat dibentuk dengan tujuan yang baik, karena orang selalu bertindak untuk mencapai sesuatu yang mereka anggap baik. Namun, jika masyarakat secara keseluruhan berorientasi pada tujuan yang baik, maka negara atau masyarakat politik berada pada posisi yang lebih tinggi dari yang lain dan termasuk faktor pendukung lainnya, serta berorientasi pada yang terbaik.

Aristoteles mengemukakan bahwa hal pertama yang menjadi faktor penentu utama keberadaan negara adalah individu laki-laki dan perempuan, oleh persatuan, yang dibentuk bukan oleh suksesi garis keturunan yang disengaja, tetapi oleh orang-orang yang ingin meninggalkan citra mereka sendiri. Penyatuan dua individu untuk melanjutkan garis keturunan ini membentuk sebuah keluarga, kumpulan

yang ditentukan oleh alam untuk memuaskan keinginan dua individu. Ketika beberapa keluarga bergabung dan menetapkan tujuan di luar kepuasan kebutuhan sehari-hari yang sederhana, itu membentuk sebuah desa. Kemudian beberapa desa digabung menjadi satu kesatuan komunitas yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan kelompok itu sendiri, suatu keadaan yang mulai muncul dari ketiadaan kebutuhan menjadi adanya harapan.

Menurut Aristoteles, negara adalah kesatuan keluarga, sehingga menjadi satu kelompok besar. Kebahagiaan dalam bernegara akan tercapai jika menciptakan kebahagiaan bagi individu (orang/orang), sebaliknya jika manusia ingin bahagia harus bernegara, karena manusia saling membutuhkan demi kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, Negara (Polisi) merupakan perkumpulan berbagai komponen masyarakat yang berbeda jenis yang terjadi secara alami. Agen dalam penciptaan alam adalah manusia. Manusia adalah makhluk politik, manusia berkumpul dan membentuk komunitas pemukiman dimulai dari keluarga, desa dan tahap terakhir adalah negara. Oleh karena itu, jika bentuk asli masyarakat itu natural, maka Negara juga natural. Dengan kata lain, negara adalah kekuatan masyarakat (persatuan bukan keluarga dan desa) yang bertujuan untuk mencapai yang terbaik dari rakyat, (Namang 2020).



c. Watak Negara

Bagi Aristoteles, karakter suatu bangsa terletak pada rakyatnya. Untuk adanya keadaan alam, dimulai dari individu manusia membentuk keluarga, kemudian keluarga membentuk desa, dan beberapa desa membentuk negara. Manusia adalah subjek negara yang berkepribadian. Sudah menjadi sifat manusia untuk selalu mengejar apa yang mereka anggap baik. Aristoteles berbicara tentang “perbedaan antara hubungan antara manusia dan binatang”. Hanya manusia yang dapat berbicara dan hanya manusia yang memiliki akal untuk membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dan yang buruk. Karena asosiasi inilah yang membentuk keluarga, desa, dan negara.

Manusia adalah inti dari tubuh politik, hanya manusia yang dapat menjalankan fungsi negara dan mengemban fungsi negara. Karakter masyarakat yang baik dan menuju kebaikan bersama menentukan karakter negara secara umum dan sebaliknya. Sifat manusia yang tidak mampu hidup sendiri tanpa orang lain, menjadikan negara sebagai kehidupan bersama sekelompok manusia yang berkarakter dan terarah untuk kebaikan. Bagi Aristoteles, negara adalah kondisi untuk pengembangan integritas manusia. Negara bukan hanya kondisi material, tetapi sesuatu yang diperjuangkan oleh karakter dan karakter seseorang, meskipun tidak sempurna, secara khusus dan melawan berbagai keadaan. Negara adalah fakta empiris dari

perilaku manusia. Jadi, baik atau tidaknya suatu negara tergantung pada orangnya, (Namang 2020).

d. Tujuan Negara

Bagi Aristoteles, segala sesuatu memiliki maksud atau tujuan. Misalnya, pisau digunakan untuk memotong. Pisau yang baik digunakan untuk memotong berbagai benda, oleh karena itu pisau harus tajam. Demikian juga, setiap orang memiliki tujuan. Orang harus melakukan segalanya untuk membantu mereka mencapai tujuan atau tujuannya mewujudkan hal-hal yang menguntungkan mereka

Demikian pula, Negara dimulai "dalam kebutuhan hidup yang sebenarnya dan berlanjut dalam kehidupan yang baik". Dalam buku *La Politica*, Aristoteles mengatakan bahwa "negara adalah sekumpulan masyarakat yang dibentuk dengan tujuan kebaikan, di mana orang-orang selalu bertujuan untuk kebaikan tertinggi". Tujuan negara adalah tujuan manusia sebagai aktor utama dalam kehidupan bernegara. Rakyatlah yang menentukan baik tidaknya kehidupan dan perkembangan suatu negara. Jika tujuan manusia adalah kebaikan tertinggi, maka negara harus bertujuan untuk hal yang sama.

Tujuan negara tidak hanya untuk mencapai apa yang baik bagi individu tetapi untuk kebaikan bersama setiap masyarakat. Dari komunitas terkecil hingga negara sebagai komunitas yang lebih besar. Untuk itu, negara harus memastikan bahwa kehidupan masyarakat diarahkan pada kebaikan dan juga harus

memberi mereka kesempatan untuk diperlakukan secara etis, untuk memperoleh hak intelektual yang diperlukan untuk mendukung pekerjaan mereka, membuat kehidupan yang baik. Negara harus menegakkan keadilan secara tegas, karena pelaksanaan keadilan merupakan fungsi utama negara. Dalam kehidupan bermasyarakat, negara, meskipun ekonomi kerakyatan belum berkembang, tetapi jika negara menjaga keadilan, maka rakyat akan setia kepada negara, menderita dan berjuang untuk menjadi lebih baik, (Namang 2020)

e. Warga Negara

Aristoteles menegaskan bahwa “negara adalah kumpulan dari unsur-unsur yang berbeda, sama seperti unsur-unsur lain terdiri dari bagian-bagian yang berbeda, sehingga warga negara adalah unsur negara”. Jadi jelas kita harus bertanya pada diri sendiri: “Siapakah warga negara ini?” Dalam bukunya *La Politica*, Aristoteles menulis bahwa warga negara yang harus kita definisikan adalah warga negara dalam pengertian yang ditentukan oleh hukum, tanpa kecuali dan karakteristik khususnya adalah dia bagian dari sistem administrasi hukum, termasuk dalam jabatan Aristoteles mengkaji lebih lanjut tentang kualifikasi kewarganegaraan, menurutnya setiap negara tidak memiliki kesamaan dalam hal mendefinisikan warga negara. Tergantung pada jenis pemerintahan yang dianut negara,” Negara demokrasi tidaklah sama dengan negara oligarki”

Aristoteles juga menunjukkan bahwa kewarganegaraan tidak mencakup semua anggota suatu bangsa. Tidak semua orang bisa menjadi warga negara, hanya mereka yang memiliki kepentingan dan kriteria kepemimpinan yang menjadi warga negara. Status kewarganegaraan diperoleh atas dasar keturunan. Jika orang tua lahir dan tinggal di suatu negara dan merupakan warga negara suatu negara, maka anak tersebut juga merupakan warga negara. Sedangkan non-warga negara disebut orang asing dan budak. Orang asing adalah seorang pedagang, petani atau pekerja yang tidak memiliki tempat tinggal di suatu negara. Budak yang menjadi warga negara tawanan perang tidak layak menjadi warga negara.

Bagi Aristoteles, warga negara adalah mereka yang memiliki akal dan karakter yang diperlukan untuk mengarahkan kehidupan mereka ke arah politik dan yang dipercaya oleh sifat suatu bangsa. "Warga tidak termasuk mekanik dan pedagang karena kehidupan seperti itu bertentangan dengan kebajikan." Warga negara juga dikeluarkan dari kaum tani karena waktu luang yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas politik.

Menurut Aristoteles, kewarganegaraan juga dipelajari apakah kewarganegaraan terjadi secara spontan atau ada kesepakatan awal. Aristoteles memberikan contoh bagaimana perubahan terjadi di antara orang-orang Athena. Ketika kekuasaan otokrasi digulingkan, penguasa baru memberikan

kewarganegaraan kepada sejumlah orang asing dan budak yang mereka pegang. Namun, ini terjadi lebih dari karena ketidakadilan atau keadilan dari pihak berwenang. Dari keberadaan manusia ini, sebuah kota atau negara diciptakan. Negara tak lain terbentuk sebagai sebuah komposisi antara rakyat dan pengaturnya, (Namang 2020).

f. Konstitusi

Menurut Aristoteles, Konstitusi adalah sesuatu yang mengungkapkan identitas suatu bangsa. Aristoteles mengatakan bahwa "karena negara adalah kumpulan berbagai elemen masyarakat dalam suatu konstitusi, ketika konstitusi itu diubah dan diganti dengan konstitusi lain, negara juga berubah". Semua negara memiliki konstitusi yang berbeda untuk mengatur kehidupan dan kekuasaan dalam suatu negara. Lebih lanjut, analisis Aristoteles tentang konstitusi merupakan pembahasan lanjutan dari warga negara, karena konstitusi mendefinisikan bagaimana warga negara mengatur kehidupan mereka sendiri. Ada 3 bentuk konstitusi yang berlaku dalam suatu negara, yakni *monarki*, *Oligarki*, dan *Demokrasi*. Aristoteles menawarkan pemahaman tentang masing-masing bentuk konstitutif ini. Monarki, dimana kekuasaan dipegang oleh individu yaitu kekuasaan Raja.

*Oligarki* adalah bentuk konstitusi dimana kekuasaan dipegang oleh pejabat terpilih dan *Demokrasi*, kekuasaan dipegang oleh semua warga negara atau dengan kata lain, pemerintahan warga

negara. Seperti yang tertulis dalam buku *La Politica*, Aristoteles menuliskan secara gambang tentang perbedaan antara bentuk konstitusi dan pemegang kekuasaannya dari 3 bentuk kekuasaan:

- 1) Tirani, seperti yang dikatakan, adalah monarki yang menetapkan aturan majikan terhadap masyarakat politik.
- 2) Oligarki adalah ketika orang kaya memegang tampuk kekuasaan, dan
- 3) Demokrasi adalah ketika orang miskin, bukan yang tidak mempunyai harta benda, yang memegang tampuk pemerintahan.

Aristoteles menyatakan bahwa lebih akurat untuk menentukan siapa warga negara berdasarkan rezim konstitusional atau bentuk pemerintahan. Dengan demikian, warga negara ditentukan oleh bentuk pemerintahan. Konstitusi menentukan siapa yang menjadi warga negara. Warga oligarki belum tentu warga negara demokrasi. Warga negara tidak ditentukan oleh posisi atau kepatuhan terhadap hukum, (Namang 2020)

g. Aturan Hukum

Manusia adalah makhluk rasional. Namun, tidak dapat disangkal bahwa manusia adalah makhluk percobaan dan nafsu. Aristoteles mencatat bahwa manusia memiliki "temperamen jahat". Jadi baginya, memberikan kekuasaan tak terbatas kepada penguasa akan sangat berbahaya. penguasa harus bersandar

pada pemerintahan yang menuntut hukum yang adil. Bentuk pemerintahan ini adalah sempurna sedangkan bentuk pemerintahan yang tidak sempurna adalah bentuk pemerintahan yang tidak berdasarkan hukum. Selain itu, Aristoteles juga menunjukkan bahwa aturan hukum harus di atas segalanya, juri hanya memutuskan kasus dan ini hanya dianggap konstitusi.

Seperti kebanyakan pemikir Yunani kuno, Aristoteles menganggap konstitusi negara sebagai “visi kehidupan”, penyatuan elemen yang tersebar untuk kemajuan negara seperti prinsip pelaksanaan, institusi, tradisi, dan adat istiadatnya. Oleh karena itu, supremasi hukum tidak dapat diabaikan agar tidak mengabaikan dan mengolok-olok hak asasi manusia, serta membuat hubungan yang harmonis antara negara dan warga negara menjadi lebih harmonis untuk menciptakan kepentingan bersama, (Namang 2020).

#### h. Partisipasi Politik

Rakyat bersifat politis, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan politik. Inilah sebabnya mengapa Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politikon* (makhluk politik). Baginya, setiap warga negara harus berpartisipasi dalam kehidupan negara. Warga negara adalah mitra negara, sehingga ikut serta dalam proses pembentukan identitas kolektif harus menjadi tugas warga negara.

Menurut Aristoteles, partisipasi politik merupakan keniscayaan karena setiap warga negara dalam satu dan lain cara berpartisipasi aktif dalam kehidupan

bernegara (Polis). Oleh karena itu, partisipasi politik memerlukan partisipasi aktif dari seluruh warga negara. Warga negara memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam politik dengan berpartisipasi dalam kekuasaan dan pemerintahan, karena semua manusia bebas dan setara. Misalnya, dengan memilih kepala negara, warga negara memiliki hak untuk memilih. Warga negara selalu bekerja sama dengan negara sebagai mitra untuk kebaikan bersama. Karena Aristoteles percaya bahwa hanya dalam keadaan ini seseorang dapat kehidupan kehidupan yang baik, (Namang 2020).

i. Kelas Sosial

Situasi sosial politik di Athena sangat mempengaruhi pemikiran politik Aristoteles. Khusus mengenai klasifikasi, klasifikasi negara kota didasarkan pada status sosial, politik, dan ekonomi. Namun, menurut Aristoteles, kelas menengah adalah keseimbangan kekuatan, moderat dari yang sangat kaya dan yang miskin. Karena itu, kelas menengah lebih padat dan lebih padat daripada dua kelas lainnya, yang dapat mempengaruhi dua kelas lainnya dalam pembuatan kebijakan. Bagi Aristoteles, kelas menengah adalah "yang paling aman dalam pemerintahan nasional, karena yang kaya iri dengan milik tetangga mereka dan yang miskin iri dengan kekayaan yang kaya." (Namang 2020)



j. Demokrasi

Aristoteles menekankan tentang bentuk pemerintahan, Baginya, pemerintahan demokratis adalah bentuk praktik yang meski tidak ideal, namun lebih baik dari bentuk pemerintahan lainnya. Karena bentuk demokrasi, membuat semua warga negara untuk membuat keputusan politik di negaranya. Demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang selalu menaruh kepercayaan kepada rakyat. Aristoteles menulis tentang demokrasi bahwa landasan dasar negara demokrasi adalah kebebasan, yang dari sudut pandang publik hanya dapat dinikmati oleh negara. Inilah yang mereka sebut sebagai tujuan besar dari setiap demokrasi. Salah satu prinsip kebebasan adalah bahwa setiap orang mengatur dan diatur pada waktu yang tepat, dan pada kenyataannya, keadilan demokratis adalah aplikasi digital, bukan kesetaraan proporsional.

Lebih lanjut Aristoteles berpendapat bahwa keberadaan pemerintahan konstitusional akan dilihat dari tiga faktor, yaitu adanya pemerintahan yang dilaksanakan untuk kepentingan umum, pemerintahan yang dilaksanakan menurut undang-undang berdasarkan peraturan yang bersifat umum dan tidak dilaksanakan secara sewenang-wenang dan pemerintahan yang ditegakkan menurut undang-undang, atas kehendak rakyat dan bebas dari tekanan, (Namang 2020).

# **BAB X**

## **BAB X TEORI SOSIAL AGUSTE COMTE**

**Fransiskus Xaverius Rema, S.Pd., M.Pd**  
Universitas Flores

### **A. Riwayat Hidup Auguste Comte**

Auguste Comte (1798-1857) adalah seorang filsuf asal Prancis yang sering kali disebut sebagai peletak dasar ilmu sosiologi. Ia juga turut memperkenalkan istilah "*Sociology*". Istilah ini pertama kali diperkenalkan olehnya pada tahun 1838 dalam bukunya yang berjudul *Cours De Philosophie Positive*. Dalam karya monumentalnya tersebut, Comte menjelaskan bahwa kata "sosiologi" berasal dari bahasa Latin yaitu "*socius*" yang berarti "kawan atau teman", dan "*logos*" yakni "ilmu pengetahuan". Dengan demikian, sosiologi merupakan satu cabang ilmu yang mempelajari masyarakat, termasuk perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan jalan mengamati perilaku kelompok yang dibanggunya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial. <https://tirto.id/giiV>

Auguste Comte yang memiliki nama lengkap Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte dilahirkan di Montpellier Prancis Selatan pada 19 Januari 1798 (Pickering, A. 1993:7). Beliau berasal dari keluarga pegawai negeri yang beragama Katolik sangat taat. Ayahnya adalah seorang pejabat pajak bernama Louis Comte dan

ibunya Rosalie Boyer adalah wanita yang taat agama. Setelah bersekolah ditempat kelahirannya, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di *Ecole Polytechnique* di Paris pada tahun 1814. *Ecole Polytechnique* saat itu dalam masa ketidakstabilan politik terkenal dengan kesetiaannya kepada idealis republikanisme dan filosofi proses. Pada tahun 1818, politeknik tersebut ditutup untuk re- organisasi. Comte pun meninggalkan *Ecole* dan melanjutkan pendidikannya di sekolah kedokteran di Montpellier. Rila Setyaningsih dalam <http://blog.umsida.ac.id/rhilla/2022/01/5/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

Dengan memperhatikan keberadaan dan proses serta fakta dalam kehidupan social disekitar lingkungannya, ia menyayangkan sebuah perbedaan yang mencolok antara agama Katolik yang ia anut dengan pemikiran keluarga monarki yang berkuasa sehingga ia terpaksa meninggalkan Paris. Kemudian pada bulan Agustus 1817 dia menjadi murid sekaligus sekretaris dari Claude Henri de Rouvroy, Comte de Saint- Simon, yang kemudian membawa Comte masuk ke dalam lingkungan intelek. Pada tahun 1824, Comte meninggalkan Saint-Simon karena lagi- lagi ia merasa ada ketidakcocokan dalam hubungannya.

Saat itu, Comte mengetahui apa yang ia harus lakukan selanjutnya yakni menghibahkan hidup dan pemikirannya untuk meneliti tentang filosofi positivisme. Rencananya ini mendapat tantangan dan *ritangan* yang kemudian dipublikasikan dengan nama *Plan de travaux scientifiques nécessaires pour réorganiser la société* (Rencana studi ilmiah untuk pengaturan kembali masyarakat) pada tahun

1822. Tetapi kemudian Comte gagal mendapatkan posisi akademis sehingga menghambat penelitiannya. Kehidupan dan penelitiannya kemudian mulai bergantung pada sponsor dan bantuan finansial dari beberapa temannya yang bersimpati terhadap karyanya.

Comte kemudian menikahi seorang wanita bernama Caroline Massin. Comte dikenal arogan, kejam dan mudah marah sehingga pada tahun 1826 dia dibawa ke sebuah rumah sakit jiwa, tetapi ia kabur sebelum sembuh. Kemudian setelah kondisinya distabilkan oleh Massin, ia mengerjakan kembali apa yang dulu direncanakannya. Namun sayangnya, ia bercerai dengan Massin pada tahun 1842 karena alasan yang belum diketahui. Saat-saat di antara pengerjaan kembali rencananya sampai pada perceraianya, ia mempublikasikan bukunya yang berjudul "*Le Cours de Philosophie Positivistic*" (Kursus tentang filsafat positif), 1830-1842 yang diterbitkan dalam 6 jilid.

Kehidupan rumah tangga Comte cukup berliku sehingga pada tahun 1844, Comte menjalin kasih dengan Clotilde de Vaux. Setelah Clotilde wafat, tak lama *setelahnya*, Comte yang merasa dirinya adalah seorang penemu sekaligus seorang nabi dari "agama kemanusiaan" (*religion of humanity*), menerbitkan bukunya yang berjudul *Système de politique positive* (1851 – 1854). <http://abdullahqiso.blogspot.co.id/2022/01/05/positivisme- august-comte.html>.

Perjalanan hidup yang penuh dinamika Aguste Comte secara tidak sengaja mengalami berbagai fenomena yang mempengaruhi cara berpikirnya sehingga cakupan

pengalaman hidupnya menjadi acuan latar belakang karya pemikirannya yang bisa ditelusuri secara historis. Secara intelektual, kehidupan Comte dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan. Pertama, ketika dia bekerja dan bersahabat dengan Saint-Simon. Pada tahap ini pemikirannya tentang sistem politik baru dimana fungsi pendeta abad pertengahan diganti ilmuwan dan fungsi tentara dialihkan kepada industri. Tahap kedua ialah ketika dia telah menjalani proses pemulihan mental yang disebabkan kehidupan pribadinya yang tidak stabil. Pada tahap inilah, Comte melahirkan karya besarnya tentang filsafat positivisme yang ditulis pada 1830-1842. Kehidupan Comte yang berpengaruh luas justru terletak pada separuh awal kehidupannya. Tahap ketiga *kehidupan* intelektual Comte berlangsung ketika dia menulis *A Sytem of Positive Polity* antara 1851-1854. Dalam perjalanan sejarah, tidak hanya dikenal sebagai filosof, Comte lebih dikenal sebagai praktisi ilmu sejarah dan pembela penerapan metode saintifik pada penjelasan dan prediksi tentang institusi dan perilaku sosial. Dia wafat di Paris pada tanggal 5 September 1857 dan dimakamkan di Cimetière du Père Lachaise. Rila Setyaningsih dalam <http://blog.ummy.ac.id/rhilla/2022/01/5/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

## **B. Aliran Filsafat Positivisme**

Auguste Comte dikenal sebagai peletak dasar dan pendiri aliran filsafat positivisme. Ia telah menampilkan ajaran yang sangat terkenal, yaitu apa yang disebut hukum tiga tahap (*law of three stages*). Melalui hukum inilah ia

menyatakan bahwa sejarah umat manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, telah berkembang menurut tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau ilmiah atau riil. Secara eksplisit pula ia tekankan bahwa istilah "positif" suatu istilah yang ia jadikan nama bagian aliran filsafat yang ia bentuknya sebagai sesuatu yang nyata, pasti, jelas, bermanfaat serta sebagai lawan dari sesuatu yang negatif. Positivisme sangat-sangat empiris. Kesamaan positivisme dengan empirisme seperti yang muncul di Inggris tersebut adalah bahwa keduanya mengutamakan pengalaman. Sedangkan perbedaannya bahwa positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman- pengalaman obyektif, berbeda dengan empirisme yang juga menerima pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman yang subyektif. Singkatnya, positivisme tidak menerima pengalaman bathiniah sebagai sumber pengetahuan (menolak metafisika). Menurut positivisme, pengetahuan sejati hanyalah pengalaman obyektif yang bersifat lahiriah, yang bisa diuji secara indrawi dan dapat dibuktikan melalui pengamatan. Rila Setyaningsih dalam <http://blog.umsida.ac.id/rhilla/2022/01/5/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.

Positivisme merupakan suatu adab peruncingan *trend* pemikiran sejarah barat modern yang telah mulai menyingsing sejak ambruknya tatanan dunia Abad pertengahan, melalui rasionalisme dan empirisme. Positivisme adalah sorotan yang khususnya terhadap metodologi dalam refleksi filsafatnya. Dalam positivisme

kedudukan pengetahuan diganti metodologi, dan satu-satunya metodologi yang berkembang secara menakutkan sejak *renaissance*, dan sumber pada masa *Aufklärung* adalah metodologi ilmu-ilmu alam. Oleh karena itu, positivisme menempatkan metodologi ilmu alam pada ruang yang dulunya menjadi wilayah refleksi epistemology, yaitu pengetahuan manusia tentang kenyataan (Budi Hardiman, 2003 : 54).

Dalam pemahaman Auguste Comte, pengertian perkembangan merupakan proses dari berlangsungnya sejarah umat manusia, diberi arti isi dan arti yang positif, dalam arti sebagai suatu gerak yang menuju ke arah tingkat yang lebih tinggi atau lebih maju. Baginya perkembangan merupakan penjabaran segala sesuatu sampai pada obyeknya yang tidak personal. melalui pemahaman ajaran tentang hukum tiga tahap, karena hukum inilah yang ternyata merupakan unsur pokok seluruh pandangan filsafatnya, sehingga melalui hukum itu pula, akan dapat dilacak garis- garis pembatas yang telah ia berikan tentang ajaran mengenal, penjelasan tentang masyarakat di Barat serta sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, serta dasar-dasar yang ia berikan untuk memperbaharui keadaan masyarakat.

Dengan memahami ajaran-ajaran Auguste Comte yang tercakup dalam satu aliran filsafat yang ia sendiri memberikan namanya yaitu filsafat positivisme. Pandangan positivisme ini, yang secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut (Wibisono, 1983:2).

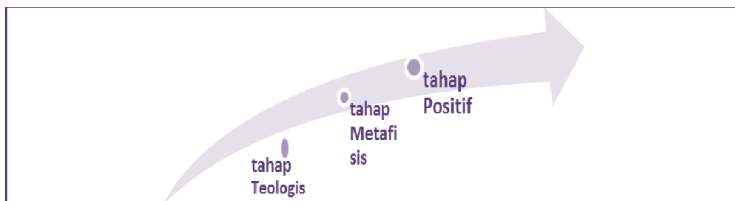
1. Ketidakpuasan terhadap dominasi positivisme, terutama terhadap latar belakangnya yang naturalistik dan deterministik.
2. Reaksi terhadap kepercayaan akan apa yang disebut sebagai kemajuan (progres) abad ke-19.
3. Timbul reaksi terhadap pengertian mengenai perkembangan yang telah menjadi mitos yang mencakup segala-galanya.

Aguste Comte adalah tokoh aliran positivisme, pendapat aliran ini adalah indera amatlah penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Karena kekurangan inderawi dapat dikoreksi dengan eksperimen (Riyanto, 2011:53). Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa dari penjelasan riil dari pernyataan Aguste Comte lebih menekankan pada pengamatan dan diperjelas dengan eksperimen secara ajeg dan empiris.

Positivisme merupakan pradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. dengan buah karyanya yang terdiri dari enam jilid



dengan judul *The course of positive philosophy* (1830-1842). (Nugroho. I, 2016).

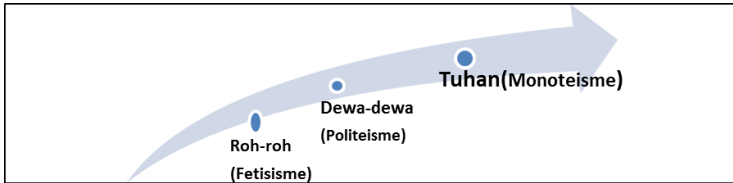


Gambar 1. Pola Linear Teori Tiga Tahap

Sumber: Disarikan dari buku Nanang Martono yang berjudul Sosiologi Perubahan Sosial (2016).

Filsafat positivistik Comte tampil dalam studinya tentang sejarah perkembangan alam pikiran manusia. Matematika bukan ilmu, melainkan alat berfikir logik. Aguste Comte terkenal dengan penjenjangan sejarah perkembangan alam fikir manusia, yaitu: teologik, metaphisik, dan positif. Pada jenjang teologik, manusia memandang bahwa segala sesuatu itu hidup dengan kemauan dan kehidupan seperti dirinya. Jenjang teologik ini dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu (Muhadjir, 2001:70).

1. Animism atau fetishisme. Memandang bahwa setiap benda itu memiliki kemauannya sendiri.
2. Polytheisme. Memandang sejumlah dewa memiliki menampilkan kemauannya pada sejumlah obyek.
3. Monotheisme. Memandang bahwa ada satu Tuhan yang menampilkan kemauannya pada beragam obyek.



Gambar 2. Pola Linear Teori Tiga Tahap  
 Sumber: Disarikan dari buku Nanang Martono yang berjudul  
 Sosiologi Perubahan Sosial (2016).

Jadi, paradigma positivisme ini akan menjadi masalah yang jauh lebih rumit dalam memahami objek ilmu-ilmu sosial. Sebagaimana diketahui bahwa objek ilmu-ilmu alam dan objek ilmu-ilmu sosial memiliki karakteristik yang berbeda. Dan seorang ahli ilmu sosial harus mempelajari manusia yang memiliki tujuan, keinginan dan pilihan, sehingga gejala sosial selalu berubah sesuai dengan tindakan manusia yang didasari keinginan dan pilihan tersebut.

### C. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Aguste Comte

Sebagai bagian dari teori sosial, sosiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru dan ilmu ini lahir di awal abad ke-19, ketika revolusi Perancis mengubah berbagai tatanan kehidupan sosial masyarakat, dan membawa manusia pada suatu zaman yang disebut era pencerahan. Dalam sejarahnya, kajian social sudah dikaji secara komprehensif dan dipelopori terlebih dahulu oleh disiplin ilmu yang lebih tua yakni ilmu filsafat. Namun, berkat buah pemikiran seorang filsuf jenius Aguste Comte

sosiologi mampu bersanding dengan cabang ilmu lain. Hasil dari permenungannya tentang positivisme, berhasil menjadi pondasi bagi perkembangan ilmu sosial modern, khususnya sosiologi.

Dalam ilmu pengetahuan, positivisme merupakan bentuk pemikiran yang menekankan pada aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Umumnya positivisme menjabarkan pernyataan faktual pada suatu landasan pencerapan (sensasi). Dengan kata lain, positivisme merupakan aliran pemikiran yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis atau metafisik. Menurut Anthony Flew dalam *A Dictionary of Philosophy* (1984), jika dilihat dari asal perkembangannya, positivisme merupakan paham falsafah dalam alur tradisi Galilean yang muncul dan berkembang pada abad XVIII. Comte sendiri telah mencoba menggunakan paradigma Galilean untuk menjelaskan kehidupan manusia dalam masyarakat. Menurut Comte, konsep dan metode ilmu alam dapat dipakai untuk menjelaskan kehidupan kolektif manusia. Selanjutnya dikatakan bahwa kehidupan manusia juga terjadi di bawah imperative hukum sebab-akibat dengan segala kondisi dan faktor probabilitasnya. <https://tirto.id/giiV> Inspirasi dari buah pikiran yang lahir dari seorang Comte adalah tentang semangat Comte untuk menyatukan ilmu alam dan ilmu sosial. Menurut Comte, langkah pertama untuk mencapai hal tersebut adalah

dengan menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengkaji fenomena sosial.

Dengan demikian menurut Aguste Comte, ilmu sosial harus berkuat dengan segala fakta yang terjadi, dan memiliki metode pengumpulan data yang jelas, ajeg dan dapat dibuktikan seperti halnya ilmu alam. Comte kemudian menyebut cara pandang ini dengan nama positivisme. (George Ritzer, 2003:14). Dengan mencontohkan tentang keberadaan alam seperti layaknya gravitasi yang mengatur alam semesta, Comte percaya bahwa realitas sosial juga turut diatur oleh seperangkat hukum yang tidak terlihat. Jika apel jatuh dari pohonnya ke tanah karena diatur oleh hukum alam dan adanya gaya gravitasi yang mempengaruhi, maka tidak berbeda jauh dengan sumber daya ekonomi jatuh dari para pemilik modal ke tangan pekerja karena diatur oleh hukum sosial secara alamiah. Sebagaimana kejadian di alam semesta yang tunduk pada hukum yang bersifat universal, Comte menyamakan bahwa kehidupan manusia selalu dapat dijelaskan sebagai proses aktualisasi hukum sebab-akibat. Setiap kejadian atau perbuatan dalam kehidupan manusia yang kasuistik sekalipun selalu dapat dijelaskan dari sisi sebab-akibat yang rasional dan alami dan karena itu bersifat ilmiah (*scientific*). Menurut Comte, setiap perbuatan tidak dapat dimaknakan dari substansi yang berupa niat dan tujuannya sendiri yang moral-altruistik dan yang metafisikal. Sebab, yang demikian itu merupakan sesuatu yang dapat dianggap tidak ilmiah (*unscientific*). <https://tirto.id/giiV>.

Secara umum Comte membagi kajian sosiologi kedalam dua bagian besar. Pertama, *Social statics* yang membahas soal hukum-hukum aksi dan reaksi yang terjadi dalam sistem sosial. Kedua, *Social dynamic* yang membahas soal teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat. Kedua pembagian diatas saling terkait sebab *social statics* adalah bagian yang paling dasar. Meskipun paling dasar *social statics* bukan bagian terpenting dari sosiologi. Bagian terpentingnya adalah *social dynamic* sebab masyarakat terus berkembang dan berubah sesuai dengan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Artinya pembagian diatas tidak berarti memisahkan pembahasan satu sama lain <https://mudabicara.com/mengenal-teori-hukum-tiga-tahap-auguste-comte/>.

Melalui prinsip-prinsip positivisme, Comte memiliki kemampuan untuk menyibak hukum sosial yang tidak terlihat tersebut dengan saksama dan mendetail. Dari premis tersebut, Comte mencetuskan sebuah istilah, sekaligus disiplin ilmu baru yakni sosiologi seperti yang dikenal sekarang ini. (Auguste Comte, 1969: 88).

Aguste Comte mendefinisikan sosiologi sebagai studi sistematis tentang fenomena social.(George Ritzer, 2003: 15). Bagi Comte, sosiologi adalah alat untuk meramalkan kondisi masyarakat di masa depan. Ilmu sosiologi dengan cara kerja ilmiahnya, melalui observasi fakta-fakta empiris, memiliki kemampuan untuk mengungkap hukum sosial yang mengatur stuktur sitematis jalannya roda kehidupan sebuah kelompok masyarakat. Selanjutnya Comte berpendapat bahwa sederhananya seperti halnya

hukum alam, hukum sosial juga dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Comte sendiri pernah meramalkan bahwa di masa depan, masyarakat akan dipimpin oleh sekelompok akademisi yang ia sebut sebagai "filsuf positif" (Auguste Comte, 1969: 88). Ramalan ini sampai saat ini masih kontroversial karena secara faktual belum ada yang membuktikan kebenarannya secara empiris.

Walaupun demikian bahwa secara alamiah; terlepas dari kebenaran ramalan tersebut, Comte memiliki tempat spesial dalam sejarah perkembangan sosiologi. Auguste Comte adalah sosok yang berhasil mengukuhkan posisi sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu. Pemikiran Comte, khususnya positivisme, terus dikembangkan dan dikritik oleh ilmuwan-ilmuwan sosial lain yang mempelajari sosiologi, termasuk tiga pemikir besar sosiologi klasik: Durkheim, Marx, dan Weber.

Dalam menjelaskan lebih lanjut tentang pemikiran Comte, maka pembahasan tentang Filsafat positivisme yang dicetuskan oleh Auguste Comte menjadi urgen untuk ditelusuri lebih lanjut. Dalam Filsafat Positivisme selain memaparkan tiga tahap perkembangan pemikiran manusia yaitu teologis, metafisis, dan positif, yang menempati tangga bangunan perkembangan pemikiran manusia, di lain sisi membagi ilmu pengetahuan menjadi enam golongan berdasarkan taraf positivisme dan tahap kompleksitas dari masing-masing ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya klasifikasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan Auguste Comte sejalan dengan sejarah

ilmu pengetahuan itu sendiri, yang menunjukkan bahwa gejala-gejala dalam ilmu pengetahuan yang paling umum akan tampil terlebih dahulu. Kemudian disusul dengan gejala-gejala pengetahuan yang semakin kompleks atau rumit dan semakin kongkret. Pada tataran ini, Comte telah menilai bahwa ilmu sosiologi harus dibentuk berdasarkan pengamatan atau observasi terhadap masyarakat bukan hanya sekadar spekulasi-spekulasi perihal masyarakat. Karena itu, Auguste Comte memulai dengan mengamati gejala-gejala yang paling sederhana, yaitu gejala-gejala yang letaknya paling jauh dari suasana kehidupan sehari-hari. Auguste Comte membedakan ilmu pengetahuan pokok menjadi enam, yaitu: (1) ilmu pasti (matematika), (2) ilmu perbintangan (astronomi), (3) ilmu alam (fisika), (4) ilmu kimia (chemistry), (5) ilmu hayat (fisiologi/biologi), dan (6) fisika sosial (sosiologi). Semua ilmu pengetahuan, dapat dijabarkan kepada salah satu dari enam ilmu tersebut di atas.

Ilmu pasti merupakan ilmu yang paling fundamental dan menjadi pembantu bagi semua ilmu lainnya. Selain relasi-relasi matematis, astronomi membicarakan juga tentang gerak, sedangkan dalam fisika ditambah lagi dengan penelitian tentang materi. Selanjutnya kimia membahas proses perubahan yang berlangsung dalam materi yang telah dibicarakan dan dikupas dalam fisika. Perkembangan selanjutnya menjelma dalam biologi yang kini membicarakan kehidupan. Akhirnya, sampailah pada *puncak* ilmu pengetahuan yang diberi nama sosiologi yang mengambil objek penyelidikannya gejala-gejala

kemasyarakatan yang terdapat pada makhluk hidup yang merupakan objek biologi (ilmu sebelum sosiologi).

Menurut Comte, bukan hanya dunia saja yang melalui proses perkembangan dinamis atau evolusi (natural progress) akan tetapi kelompok, masyarakat, ilmu, individu dan bahkan pikiran manusia pun akan melalui tiga tahap. Dan hukum tiga tahap (*law of three stages*) adalah rumusan perkembangan masyarakat dan individu yang bersifat evolusioner. Kekuatan perubahan sejarah manusia diawali oleh dorongan semangat manusia untuk berkembang dan maju melalui pikiran atau intelegensianya. Dengan semangat itulah manusia memahami realitas, berasumsi dan membuat metode yang diterapkan dalam upaya menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan kehidupan masyarakat. Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki masyarakat terus berkembang. Derajat pengetahuan yang dimiliki masyarakat mempengaruhi atau menentukan semua aspek kehidupan bermasyarakat lainnya seperti ekonomi, politik dan militer. (Martono, 2016:118).

Karenanya, sosiologi merupakan puncak dan penghabisan untuk usaha manusia seluruhnya, sosiologi baru dapat berkembang sesudah ilmu lainnya mencapai kematangan. Oleh karena itu, Comte beranggapan bahwa selaku pencipta sosiologi, ia mengantarkan ilmu pengetahuan ke tahap positifnya. Comte dalam merancang sosiologinya bermaksud praktis, yaitu atas dasar pengetahuan tentang hukum-hukum yang menguasai masyarakat mengadakan susunan masyarakat yang



lebih sempurna. Kajian sosiologi tidak dapat lepas dari konteks keilmuan sosiologi itu sendiri. Dan sosiologi itu pun merupakan cabang ilmu sosial. Ruang lingkup ilmu sosial adalah keseluruhan disiplin yang berhubungan dengan manusia dalam arti bukan sebagai bagian dari alam belaka, tetapi wujudnya manusia membentuk kehidupan bermasyarakat (sosial) dan berbudaya (kultural) (Mannheim: 1987). Dalam pandangan Acep Aripudin (2013: 6), kajian sosiologi memiliki ruang kajian yang begitu luas sebagaimana sosiologi pada umumnya, sehingga sosiologi mengkaji keseluruhan interaksi masyarakat sosiologi, yang mencakup hubungan sosiologi dengan ekonomi, politik, pendidikan, wanita, lingkungan hidup dan seterusnya, baik pada ranah subjek sosiologi, objek sosiologi, materi sosiologi, media serta tujuan sosiologi. Terlebih lagi, aktivitas sosiologi dilakukan bertujuan untuk memengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang atau masyarakat dengan cara yang persuasif dan humanis, bukan koersif dan inhumanis (cara paksa, teror dan menakuti) sehingga tujuan ini menjadi konsekuensi aksiologis dari suatu disiplin ilmu.(Chabibi, M, 2019).

#### **D. Dampak dan Implikasi Metodologis**

Meski Comte sendiri seorang ahli matematika, tetapi Comte memandang bahwa matematika bukan ilmu, hanya alat berfikir logik, dan matematika memang dapat digunakan untuk menjelaskan phenomena, tetapi dalam

praktik, phenomena memang lebih kompleks. (Wryani Fajar Riyanto, 2011:413).

Dalam penjabaran akan metodologi positivisme berkaitan erat dengan pandangannya tentang objek positif. Objek positif sebagaimana dimaksud dapat dipahami dengan membuat beberapa distingsi, yaitu: antara yang nyata dan yang khayal, yang pasti dan yang meragukan, yang tepat dan yang kabur, yang berguna dan yang sia-sia, yang mengklaim memiliki kesahihan relatif dan yang mengklaim memiliki kesahihan mutlak. Distingsi-distingsi tersebut, oleh Comte diterjemahkan kedalam norma-norma metodologis sebagai berikut: (1) semua pengetahuan harus terbukti lewat rasa-kepastian (*sense of certainty*) pengamatan sistematis yang terjamin secara intersubjektif, (2) kepastian metodis sama pentingnya dengan rasa-kepastian. Kesahihan pengetahuan ilmiah dijamin oleh kesatuan metode, (3) ketepatan pengetahuan kita dijamin hanya oleh bangunan teori- teori yang secara formal kokoh yang mengikuti deduksi hipotesis-hipotesis yang menyerupai hukum, (4) pengetahuan ilmiah harus dapat dipergunakan secara teknis. Ilmu pengetahuan memungkinkan kontrol teknis atas proses-proses alam maupun sosial, dan (5) pengetahuan kita pada prinsipnya tak pernah selesai dan relatif, sesuai dengan sifat relatif dan semangap positif.

Metodologi merupakan isu utama yang dibawa positivisme, yang memang dapat dikatakan bahwa refleksi filsafatnya sangat menitik beratkan pada aspek ini. Metodologi positivisme berkaitan erat dengan

pandangannya tentang obyek positif. Jika metodologi bisa diartikan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan yang sah tentang kenyataan, maka kenyataan dimaksud adalah objek positif. Objek positif sebagaimana dimaksud Comte dapat dipahami dengan membuat berbagai distingsi, yaitu: antara 'yang nyata' dan 'yang khayal'; 'yang pasti' dan 'yang meragukan'; 'yang yang tepat' dan 'yang kabur'; 'yang berguna' dan 'yang sia-sia'; serta 'yang mengklaim memiliki kesahihan relatif dan 'yang memiliki kesahihan mutlak'. Dari beberapa patokan 'yang faktual' ini, positivisme meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan hanya tentang fakta obyektif. (Riyanto, 2011:414).

Dalam positivisme sosial Comte dijelaskan tentang metodologi. Alat penelitian yang pertama menurut Comte adalah observasi. Kita mengobservasikan fakta; dan kalimat yang penuh tautologi hanyalah pekerjaan sia-sia. Tidak mengamati sekaligus menghubungkan dengan suatu hukum yang hipotetik., diperbolehkan oleh Comte. Itu merupakan kreasi simultan observasi dengan hukum, dan merupakan lingkaran tak berujung. Eksperimentasi menjadi metoda yang kedua menurut Comte. suatu proses reguler phenomena dapat diintervensi dengan sesuatu lain tertentu. Komparasi. Untuk hal-hal yang lebih kompleks seperti biologi dan sosiologi metode penelitian yang terbaik adalah komparasi. (Muhadjir, 2001:71).

Atas dasar pandangan di atas, menurut Auguste Comte metode penelitian yang harus digunakan dalam proses keilmuan adalah observasi, eksperimentasi, dan komparasi. Yang terakhir ini digunakan untuk melihat hal-hal yang

lebih kompleks, seperti biologi dan sosiologi. Berkaitan dengan sosial, asumsi Auguste Comte berkonsentrasi pada tiga hal, yakni: pertama, prosedur-prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Kedua, hasil-hasil riset dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum seperti dalam ilmu alam. Ketiga, ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni. (Muhadjir, 2001:71).

Melalui uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam perspektif positivisme, ilmu-ilmu menganut tiga prinsip empiris-objektif, deduktif-monologis, instrumental-bebas nilai. Ketiganya tidak hanya berlaku pada ilmu alam, namun juga berlaku bagi ilmu sosial.

### **E. Kontribusi Hukum Tiga Tahap Terhadap Kajian Sosiologi**

Di dalam pengembangan sosiologi, Auguste Comte menginginkan studi sosial lebih diarahkan pada aspek ilmiah, sehingga keseluruhan sistem pengetahuannya menjadi "positif" yang mencirikan pada kepastian, ketelitian, kenyataan, berguna, serta bersifat konstruktif dan relatif. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan dalam studi sosial seharusnya bersifat homogen dan terintegrasi dalam artian bahwa semua cabang studi sosial harus mengaplikasikan metode saintifik positif dan objek studi yang umum demi kemajuan peradaban sosial. Kebutuhan studi-studi sosial pada formulasi saintifik diharuskan bagi Comte, dengan alasan bahwa kebutuhan manusia

sudah saatnya mengarah pada metode baru (positif) dalam pengkajian ilmu sosial dan tidak hanya terpatri pada teori-teori tentang emosional dan intelektual yang dikembangkan oleh otoritas pengetahuan pada tahap teologis dan metafisis saja. Oleh karenanya, pengetahuan kemasyarakatan manusia perlu diperluas pada teori sains dan industri (Gane, 2006: 4).

Dalam pengembangan masyarakat secara sosial, Comte dalam pemikirannya berupaya untuk memperbaiki kehidupan manusia dengan positivistiknya. Manusia secara individual dan sosial menempati posisi yang unggul yaitu di tahap ilmiah (positivis) sehingga ia dapat menjadi masyarakat ilmiah dan berkebudayaan humanis dan teratur (organis). Kendati demikian, Comte sendiri tidak bermaksud bahwa manusia harus meninggalkan model pemikiran dan kehidupan yang ada pada tahapan-tahapan sebelumnya (teologis dan metafisis) akan tetapi tujuan utama kemasyarakatan adalah hidup dalam rasa humanisme yang tinggi. Namun, untuk menuju ketitik tersebut maka perlu beberapa hal dari masyarakat tahapan teologis dan metafisis yang harus dihindari misalnya keyakinan akan absolutisme terhadap dogma-dogma teologis dan kepatuhan absolut terhadap pemuka agama dan tokoh ideolog (bapaisme-ibuisme). Selain itu yang perlu dihindari adalah penyelesaian masalah dengan cara berperang (militeristik) sebagaimana yang diterapkan pada masyarakat teologis (primitif) serta model penaklukan terhadap manusia yang dilakukan oleh masyarakat

metafisik demi tercapainya peningkatan produksi dan ekonomi.

Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang lebih mengedepankan ilmu dan pengetahuan dari pada masyarakat yang hanya bermodal percaya dan kepatuhan buta yang tak berujung, dengan demikian maka masyarakat ilmiah lebih mendahulukan pencarian data dan fakta akan empiris yang lebih kuat sebagai sumber pengetahuan namun bersifat sementara dan tidak mutlak dari pada kepercayaan buta terhadap sebuah fenomena dan peristiwa. Dari sini, masyarakat ilmiah (positifis) bukan hanya dianggap sebagai masyarakat yang unggul dalam intelegensia saja akan tetapi juga unggul dalam dimensi sosial yang humanis sehingga masyarakat tidak hidup dalam kebrutalan, kekerasan dan keinginan penaklukan terhadap manusia lainnya tetapi lebih hidup dalam keharmonisan, keteraturan dan kemanusiaan dan kesejajaran akan hak dan kewajiban (Chabibi, M, 2019).

Sementara, kajian sosiologi sangat erat hubungannya dengan ranah kemasyarakatan (sosial) sehingga dalam pengembangannya diperlukan adanya interaksi ilmiah antara satu keilmuan dengan keilmuan yang lain. Tanpa mengurangi karakteristik dari masing-masing keilmuan sosiologi dan sosiologi, ranah ilmiah (scientific domain) dapat dijangkau dan berinteraksi oleh keduanya. Sosiologi tidak akan dapat memberikan dampak dan pengaruh terhadap masyarakat dalam konteks mengajak kebaikan apabila para pensosiologi tidak mengetahui struktur sosial serta landasan pengetahuan yang dimiliki oleh sasarannya.

Dan sebaliknya, sosiologi sebagai manfaat praktis, tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perbaikan sosial secara praktis apabila tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai religius (sosiologi) dengan konstruk sosial masyarakat yang cenderung hidup dalam kehidupan sosial-religius. Oleh karena itu, sosiologi dan sosiologi merupakan dua entitas keilmuan yang lahir dari rahim otoritas keilmuan yang berbeda akan tetapi keduanya dapat berinteraksi dan saling melengkapi demi perbaikan sosial pada satu sisi, serta pengembangan keilmuan pada sisi yang lain.

Berkaitan dengan sosiologi, menurut Waardenburg (2002: 301-302) keilmuan sosiologi adalah jenis khusus dari bidang komunikasi. Pensosiologi mengajak dan menyampaikan pesan kepada orang tertentu atau kepada khalayak (audience) untuk mengerahkan (mobilize) mereka kepada komitmen-komitmen tertentu. Dalam banyak kasus, sosiologi memiliki sebuah karakter ritual, akan tetapi ia juga dapat menjadi lebih sekedar dari urusan sifat dan ekspresi personal seperti komitmen keagamaan, sosial atau bahkan politik.

Istilah "tahapan" lebih sering digunakan dengan alasan bahwa teori evolusi Comte meyakini bahwa masyarakat oleh suatu hukum universal yang berlaku kepada setiap orang di atas bumi ini. Hal ini didasari oleh asumsi dasar Comte tentang adanya kesamaan struktur indera dan akal budi manusia yang menghasilkan persepsi dan kesimpulan-kesimpulan logis yang sama pula. Oleh karenanya, perkembangan manusia di seluruh dunia

memiliki ciri keteraturan sesuai dengan hukum universal tersebut (Erzioni: 1973). Bukan itu saja, dalam pandangan Judistira K. Garna (1992: 36), tiga tahapan perkembangan pemikiran manusia tersebut—teologis, metafisis, positifistik—merupakan dasar untuk tiga bentuk sejarah organisasi sosial masyarakat.

## **F. Kritik Terhadap Positivisme**

Positivisme adalah aliran yang kemudian mendapat berbagai serangan kritikan. Mendapat kritik yang tajam dari kelompok pemikir yang tergabung dalam madzhab Frankfrut, antara lain Horkheimer dan Jurgen Habermas. Horkheimer mengkritik positivisme karena ia berusaha meraih *a universal systematic science* yang menjadikan konsep-konsepnya sebagai instrumen netral untuk menganalisis segala hal dan dapat digunakan pada setiap kesempatan. Positivisme berakar pada empirisme. Positivisme adalah: bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta- fakta sejarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode diluar yang digunakan untuk menelaah fakta.

Horkheimer melihat bahwa pengetahuan yang dihasilkan positivisme ini akan bersifat kontemporalatif, lepas dari ruang dan waktu. Jika kaum positivis berusaha memahami realitas sosial secara objektif dengan jalan mengambil distansi penuh terhadap realitas tersebut, tanpa bermaksud mempengaruhi fakta, maka secara



otomatis mereka akan menanggalkan berbagai macam nilai dalam setiap riset dan penelitian yang mereka lakukan. Horkheimer menuduh pandangan positivisme yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial bebas nilai (*value-free*), terlepas dari praktek sosial dan moralitas, bersifat predictable, objektif dan sebagainya sebagai pandangan yang menyembunyikan dukungan terhadap status quo masyarakat dibalik kedok objektivitas dan akhirnya Horkheimer menuduh positivisme sebagai ideologi. Lebih jauh Horkheimer mengatakan bahwa positivisme telah jatuh ke dalam dogmatisme karena ia mengklaim bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh metodologi ilmu-ilmu kealaman sebagai satu-satunya kebenaran sekaligus sebagai satu-satunya ilmu pengetahuan yang dapat “menyelamatkan” masyarakat.(Hasanah. U, 2019). Jurgen Habermas secara implisit juga melakukan kritik terhadap positivisme sebagaimana yang dilakukan Horkheimer. Menurut Habermas, bukan hanya peristiwa yang mempunyai arti, seperti diasumsikan positivisme, tetapi juga ada makna yang diterima oleh peristiwa itu di mata anggota masyarakat. Sementara eksplanasi sebab akibat yang dikedepankan oleh positivisme mungkin cocok bagi berbagai peristiwa, tetapi semua eksplanasi itu tidak dapat bekerja dalam wilayah makna. Oleh karena itu, Habermas melihat adanya bahaya positivisme ilmu-ilmu sosial yang berusaha mengontrol proses-proses alam pada masyarakat yang selayaknya diketahui dengan pengetahuan reflektif untuk saling pemahaman yang bersifat intersubyektif. Dalam pandangan Habermas, teknologi sosial pada tahap

sosial yang ingin dilakukan positivisme akan melahirkan determinasi sosial dan dominasi. Padahal, dalam sebuah teknokrasi total, peranan subyek dalam membentuk fakta sosial disingkirkan. Subyek hanya bertugas menyalin fakta objektif yang diyakini dapat dijelaskan menurut mekanisme yang objektif.(Hasanah, U, 2019).

Pemikiran utopia tersebut muncul dari tuntutan masyarakat terhadap keharusan adanya kebebasan, persamaan dan persatuan, serta tuntutan moralitas intelektual dan kemerdekaan filosofis yang nantinya akan menjadi tonggak sejarah lahirnya para pemikir abad ke-18. Kepercayaan ahli filsafat Pencerahan tersebut berupa adanya kemampuan akal budi manusia untuk mengubah masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah tidak terbatas. Meskipun demikian, Auguste Comte sesungguhnya dipengaruhi oleh kepercayaan Abad Pencerahan tersebut akan ilmu pengetahuan, namun Comte memiliki rasa tidak percaya pada kelompok konservatif terhadap individualisme abad Pencerahan serta tekanan kelompok konservatif pada pentingnya mempertahankan keteraturan sosial melawan ancaman anarki sosial (Beni, 2016: 50-51).

Tahapan Evolusi Pengetahuan Manusia dan Masyarakat dapat diperhatikan pada table dibawah ini

	<b>Teologis</b>	<b>Metafisik</b>	<b>Positif</b>
<b>Tahap Pengetahuan</b>	Fiktif, Supranatural, Teologis	Abstrak, spekulatif-filosofis, metafisis- kritis	Ilmiah, Empiris
<b>Landasan Pengetahuan</b>	Kepercayaan, Kebiasaan	Filsafat, Konsep Absolut	Logika Rasional, Observasi Ilmiah
<b>Otoritas Pengetahuan</b>	Para Tokoh Kepercayaan, Militer, kependetaan	metaphysician, Pemikir, pembicara agama, juru hukum (legalistik)	Ilmuwan, usahawan Industri, filosof positif
<b>Fase peradaban</b>	Mesir Kuno-Abad Pertengahan	Abad kedelapan belas	Abad modern (revolusi Perancis)
<b>Struktur Masyarakat</b>	Masyarakat teologis, masyarakat primitif, militerisme	Masyarakat dogma, masyarakat agraria	Masyarakat industri, masyarakat ilmiah

Sumber: disarikan dari buku *Love, Order, Progress: The Science, Philosophy & Politics of Auguste Comte* (Bourdeau, Michel; Pickering, Mary & Schmaus, 2018)

Oleh karenanya, Comte memiliki pandangan yang rasional dan futuristik tentang suatu masyarakat. Kejadian fenomena perubahan sosial masyarakat Perancis yang dialaminya tersebut memberikan pondasi keilmuan Comte tentang teori kemajuan manusia dan evolusionisme sosial, yaitu pada saat aristokrasi yang turun-temurun dapat

diganti oleh persamaan. Takhayul dan ketakutan dapat diganti oleh akal budi dan percaya diri. Kerja paksa dapat diganti oleh kerja sama sukarela. Dan dominasi agama dapat diganti oleh dominasi ilmu pengetahuan (Beni, 2016). Pada akhirnya teori itu mengusulkan bahwa ada tiga tahap intelektual (*law of three stages*) yang dilalui oleh manusia di sepanjang sejarahnya.

Perubahan sosial selalu berubah dari hal yang sederhana ke arah yang lebih kompleks, selalu berubah dari kehidupan biasa menuju kemajuan. Perkembangan perubahan sosial suatu masyarakat akan mengikuti pola linear yang terdapat pada hukum tiga tahap. Hukum ini merupakan generalisasi dari tiap tahapan intelegensia manusia yang berkembang semakin maju melalui tiga tahapan (*law of three stages/states*): tahap teologis (*the theological stage*), tahap metafisik (*the metaphysical stage*) dan tahap positif atau ilmu pengetahuan (*the positive stage*) (Bourdeau, Michel; Pickering, Mary & Schmaus, 2018; Gane, 2006; Ladyman, 2002; Martineau, 2000).

Dalam kehidupan sosial, manusia dicetak untuk mampu menerapkan dan memanfaatkan akal budinya untuk menguasai lingkungan alam bagi kemajuan masa depan yang lebih baik. Masyarakat pada tahapan ini adalah masyarakat industri, di mana relasi- relasi mereka merupakan bentukan-bentukan dasar industrial. Dan tahapan ini menunjukkan bahwa industri mendominasi hubungan sosial masyarakat secara kolektif yang diorganisasikan dan produksi adalah menjadi tujuan utama masyarakat.



# **BAB XI**

## **TEORI SOSIAL ADAM SMITH**

**Desi Susilawati, SE., M.Sc.**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### **A. Biografi Adam Smith**

Adam Smith (16 Juni 1723-17 Juli 1790) adalah seorang filsuf Skotlandia yang saat ini dianggap sebagai bapak ekonomi. Karyanya yang penting, "The Wealth of Nations," yang diterbitkan pada tahun 1776, memengaruhi generasi politisi, pemimpin, dan pemikir, termasuk Alexander Hamilton, yang melihat teori Smith ketika, sebagai sekretaris bendahara, dia membentuk sistem ekonomi Persatuan. Serikat.

### **Fakta Cepat : Adam smith**

- **Dikenal untuk :** Bapak Ekonomi
- **Lahir :** 16 juni 1723 di fife , skotlandia
- **Meninggal :** 17 juni 1790 di Edinbrugh,skotlandia
- **Orang tua :** Adam Smith , Margaret Douglas
- **Pendidikan :** Universitas Glasgow , Balliol College , Oxford
- **Karya Diterbitkan :** Theory of moral sentiments (1759), the wealth of Nations (1776)
- **Kutipan penting** Setiap individu tidak bermaksud untuk mempromosikan kepentingan publik, juga

tidak tahu seberapa banyak dia mempromosikannya dia hanya bermaksud keamanan sendiri dan dengan mengarahkan industri tersebut sedemikian rupa sehingga produknya mungkin memiliki nilai terbesar, dia hanya bermaksud untuk keuntungannya sendiri dan dia dalam hal ini , seperti dalam banyak kasus mempromosikan tujuan yang bukan merupakan bagian dari niatnya

### **Tahun-Tahun Awal dan Pendidikan**

Smith lahir pada 1723 di Kirkcaldy, Skotlandia, tempat ibunya yang menjanda membesarkannya. Pada usia 14 tahun, seperti biasanya, ia masuk Universitas Glasgow dengan beasiswa. Dia kemudian kuliah di Balliol College di Oxford, lulus dengan pengetahuan luas tentang sastra Eropa.

Dia pulang ke rumah dan menyampaikan serangkaian ceramah yang diterima dengan baik di Universitas Glasgow, yang mengangkatnya pertama kali sebagai ketua logika pada 1751 dan kemudian kursi filsafat moral pada 1752.

### **Bapak Pendiri Ekonomi**

Smith sering digambarkan sebagai "bapak ekonomi pendiri". Banyak dari apa yang sekarang dianggap kepercayaan standar tentang teori tentang pasar dikembangkan oleh Smith. Ia menjelaskan teorinya dalam "*Theory of Moral Sentiments*," yang diterbitkan pada 1759. Pada 1776, ia menerbitkan mahakaryanya, "*An Enquiry into the Nature and Penyebab Kekayaan Bangsa*," yang sekarang umumnya disebut "*The Wealth of Nations*."

Dalam "*Theory of Moral Sentiments*", Smith mengembangkan landasan untuk sistem moral umum. Ini adalah teks yang sangat penting dalam sejarah pemikiran moral dan politik. Ini memberikan dasar etis, filosofis, psikologis, dan metodologis untuk karya-karya Smith selanjutnya

Dalam karya ini, Smith menyatakan bahwa pria mementingkan diri sendiri dan memerintah diri sendiri. Kebebasan individu, menurut Smith, berakar pada kemandirian, kemampuan individu untuk mengejar kepentingan pribadinya sambil memerintah dirinya sendiri berdasarkan asas-asas hukum kodrat.

### **'*The Wealth of Nations*'**

"*The Wealth of Nations*" sebenarnya adalah seri lima buku dan dianggap sebagai karya modern pertama di bidang ekonomi. Dengan menggunakan contoh-contoh yang sangat rinci, Smith berusaha mengungkapkan sifat dan penyebab kemakmuran suatu bangsa. Melalui pemeriksaannya, ia mengembangkan kritik terhadap sistem ekonomi. Yang paling umum dikenal adalah kritik Smith terhadap merkantilisme dan konsepnya tentang "tangan tak terlihat", yang memandu aktivitas ekonomi. Dalam menjelaskan teori ini, Smith menyatakan bahwa individu yang kaya adalah: dipimpin oleh tangan yang tak terlihat untuk membuat distribusi kebutuhan hidup yang hampir sama, yang akan dibuat, seandainya bumi dibagi menjadi bagian yang sama di antara semua penghuninya, dan dengan demikian tanpa sengaja, tanpa



menyadarinya, memajukan kepentingan masyarakat.” Apa yang membawa Smith pada kesimpulan yang luar biasa ini adalah pengakuannya bahwa orang kaya tidak hidup dalam ruang hampa: mereka perlu membayar (dan dengan demikian memberi makan) individu yang menanam makanan mereka, memproduksi barang-barang rumah tangga mereka, dan bekerja keras sebagai pelayan mereka. Sederhananya, mereka tidak dapat menyimpan semua uang untuk diri mereka sendiri. Argumen Smith masih digunakan dan dikutip hari ini dalam perdebatan. Tidak semua orang setuju dengan ide Smith. Banyak yang melihat Smith sebagai pendukung individualisme yang kejam. Terlepas dari bagaimana gagasan Smith dipandang, “The Wealth of Nations” dianggap, dan bisa dibilang, buku terpenting tentang subjek yang pernah diterbitkan. Tak diragukan lagi, ini adalah teks paling penting di bidang kapitalisme pasar bebas .

### **Tahun-Tahun Selanjutnya dan Kematian**

Setelah tinggal di Prancis dan London untuk sementara waktu, Smith kembali ke Skotlandia pada tahun 1778 ketika dia diangkat sebagai komisaris bea cukai Edinburgh. Smith meninggal pada 17 Juli 1790, di Edinburgh dan dimakamkan di halaman gereja Canongate.

### **Warisan**

Karya Smith memiliki pengaruh yang besar pada para pendiri negara Amerika dan sistem ekonomi bangsa. Alih-alih mendirikan Amerika Serikat berdasarkan gagasan merkantilisme dan menciptakan budaya tarif tinggi untuk

melindungi kepentingan lokal, banyak pemimpin kunci, termasuk James Madison dan Hamilton, mendukung gagasan perdagangan bebas dan intervensi terbatas pemerintah.

Nyatanya, Hamilton dalam “Report on Manufacturers” menganut sejumlah teori yang pertama kali dikemukakan Smith. Teori-teori ini menekankan perlunya mengolah tanah yang luas yang tersedia di Amerika untuk menciptakan kekayaan modal melalui tenaga kerja, ketidakpercayaan pada gelar dan bangsawan yang diwarisi, dan pembentukan militer untuk melindungi tanah dari gangguan asing.

Pemikiran Adam Smith dianggap sebagai pembangking kepada seorang pemikir ekonomi dan sosial lain yang akan muncul kemudian: Karl Marx. Walau bagaimanapun, hari ini terdapat bukti yang mencukupi untuk menunjukkan bahawa cadangan Smith telah berterusan dari masa ke masa, secara teori dan amalan.

Smith meninggalkan kerja bertulis ringkas tetapi lengkap, di mana beliau mempersembahkan hampir, jika tidak semua, idea-ideanya. *Kekayaan Negara*, diterbitkan pada tahun 1776, ia dianggap sebagai karya teoretikal dan nilai sejarahnya.

## **Indeks**

1. Biografi
  - 1.1 Pengajian Universiti
  - 1.2 Profesor Universiti
  - 1.3 Preceptor
  - 1.4 Essay Summit

2. Teori ekonomi
  - 2.1 Kerja dibahagikan
  - 2.2 Pasaran
3. Kerja
  - 3.1 Teori perasaan moral
  - 3.2 Kekayaan negara
4. Sumbangan utama
  - 4.1 Pengasas intelektual kapitalisme
  - 4.2 Teori perasaan moral
  - 4.3 Kekayaan Negara
  - 4.4 Pasaran percuma
  - 4.5 Bahagian buruh
  - 4.6 Nilai penggunaan dan nilai tukaran
  - 4.7 Keluaran Dalam Negeri Kasar (KDNK)
5. Rujukan

## **Biografi**

Adam Smith dilahirkan di Scotland pada 5 Jun 1723. Pekan di mana Smith berasal adalah Kirkcaldy, yang disifatkan sebagai kawasan penangkapan ikan.

Ketika berusia tiga bulan, Smith telah menjadi yatim piatu, sejak ayahnya meninggal dunia. Ibunya ialah Margaret Douglas, dan dia adalah isteri kedua Adam Adam. Apabila dia meninggal, Adam berada di bawah jagaan ibunya sahaja, yang dikatakan selalu dekat.

Apabila dia berusia 4 tahun, satu peristiwa penting berlaku dalam hidupnya, kerana dia diculik oleh sekumpulan

gipsy. Sebaik sahaja mereka perhatikan kehilangannya, keluarganya mula mencari dia sehingga akhirnya mereka menemuinya di hutan, di mana dia telah ditinggalkan.

Rupa-rupanya, pengalaman ini tidak meninggalkan sekuel dalam bidang psikologi, kerana menurut rekod-rekod yang terdapat di dalam kisah itu diketahui bahawa dia adalah anak yang sama-sama rajin dan penyayang, hanya dia yang lemah dan mudah sakit..

### **Kajian universiti**

Keluarga Smith adalah baik, kerana Margaret adalah anak perempuan pemilik harta rantau ini kesolvenan ekonomi yang banyak. Oleh kerana itu, Adam dapat belajar di University of Glasgow. Beliau memasuki rumah kajian ini pada tahun 1737, ketika berusia 14 tahun.

Di sana dia merasakan tarikan kuat kepada matematik; Di samping itu, di dalam bilik ini, dia pertama kali bertemu dengan Francis Aucheson, yang mengajar falsafah moral, dan yang diakui pengaruh yang besar terhadap pemikiran berikutnya Smith.

Tiga tahun kemudian beliau menamatkan pengajiannya di Glasgow dan dianugerahkan terima kasih kerana beliau berpeluang belajar di Balliol College, yang terletak di United Kingdom..

Beberapa ahli sejarah bersetuju bahawa hakikat menerima latihan di kedua-dua rumah kajian ini mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap pemikiran bahawa Adam Smith kemudian akan mendedahkan..

Smith menamatkan pengajiannya pada tahun 1746, ketika berusia 23 tahun, dan pada tahun yang sama ia kembali ke Kirkcaldy. Dia mula mencari pekerjaan dan permulaannya adalah sebagai pensyarah, menyediakan pameran di Edinburgh.

### **Profesor universiti**

Sedikit demi sedikit ia mencapai kemasyhuran tertentu dalam bidang akademik, sejak persidangannya digunakan untuk merawat mata pelajaran yang beragam seperti ekonomi, sejarah atau retorik. Di samping itu, beliau berjaya menerbitkan beberapa tulisan di dalam *Kajian Edinburgh*, terima kasih yang dia juga menjadi lebih dikenali.

Selepas kerja ini sebagai pensyarah, pada tahun 1751 Adam Smith telah diambil kira sebagai seorang Profesor Logik di University of Glasgow. Smith bertahan selama 1 tahun mengajar subjek ini, dan kemudian memutuskan untuk memulakan pengajaran falsafah moral, kerana ini adalah kawasan yang selalu berminat kepadanya..

Semua pengalaman ini membolehkannya menjadi sebahagian daripada sekumpulan profesor, ahli akademik, intelektual dan ahli perniagaan. Terutama, terdapat lelaki yang khusus dalam perdagangan penjajah, dan interaksi mereka dengan lelaki ini dalam kalangan ini membolehkan mereka belajar banyak tentang dinamik ekonomi pada masa ini..

Di tengah-tengah konteks ini, Adam Smith menerbitkan buku pertamanya pada tahun 1759; *Teori sentimen moral* (Teori perasaan moral).

## **Preceptor**

Pada tahun 1763 Adam Smith mendapat satu cadangan tenaga kerja, yang akan bermakna saraan ekonomi yang lebih tinggi. Tugas yang diamanahkan adalah menjadi preceptor Duke of Buccleuch.

Smith menerima cadangan itu dan mengembara ke pelbagai kawasan di dunia bersama dengan Duke of Buccleuch. Semasa lawatan ini, beliau berpeluang untuk bertemu dengan tokoh-tokoh terkenal dari dunia akademik dan menjalin ikatan yang penting.

Pertama dia pergi ke Toulouse, Perancis, pada tahun 1764; terdapat mereka 18 bulan. Kemudian mereka menghabiskan masa dua bulan di Geneva dan kemudian pergi ke Paris.

Sewaktu dia tinggal di Geneva, dia mencari jalan untuk mengenali Voltaire; dan kemudian di Paris, dia disentuh dengan personaliti seperti François Quesnay, yang pada masa itu memberikan ucapan konkrit mengenai asal-usul kekayaan.

Adam Smith memanfaatkan masa perjalanan ini untuk menulis, tetapi pada tahun 1767 saudara Duke of Buccleuch meninggal tanpa diduga, sehingga Smith dan Duke segera kembali ke London.

## **Ujian Summit**

Tahun 1767 adalah untuk Adam Smith permulaan penciptaan apa yang akan menjadi kerja seterusnya. Buku ini bertajuk *Siasatan mengenai sifat dan punca kekayaan negara (Kekayaan negara)*, dan ia menjadi karya yang

paling penting. Beliau selesai menulisnya pada 1776, enam tahun selepas memulakannya.

Dua tahun kemudian, pada tahun 1778, selepas penerimaan besar yang telah diterbitkan terakhirnya, Smith memutuskan untuk bersara. Dia berpindah ke Edinburgh dan di sana dia meneruskan hidupnya, dengan tenang dan dedikasi penuh untuk meninjau dan memperbaiki kedua-dua penerbitan yang paling penting.

1784 adalah tahun yang kuat untuk Adam Smith, kerana ibunya meninggal dunia. Walaupun dia sudah berusia 90 tahun, kematiannya bermakna kerugian besar untuknya.

Smith begitu sakit sehingga pada 1787 beliau dilantik sebagai rektor Universiti Glasgow dan kelemahannya tidak memungkinkan untuk menemui penonton. Apabila dia berusia 77 tahun, pada 17 Julai 1790 dia meninggal di Edinburgh, di mana dia menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya.

## **Teori ekonomi**

Adam Smith telah dianggap sebagai bapa liberalisme ekonomi. Isu utama yang mengganggunya semasa disertasinya adalah asal kekayaan, yang terletak dalam konteks Revolusi Perindustrian, waktu di mana Inggris meningkat dengan banyaknya pengeluaran barang-barang yang berlainan.

Smith menilai bahawa terdapat dua faktor yang mempengaruhi: pasaran dan peningkatan produktiviti berkat pembahagian buruh.

## **Kerja berpecah**

Menurut Smith, untuk meningkatkan produktiviti, yang merupakan objektif utama, perlu dilakukan pembagian tugas; iaitu, tugas tertentu akan dilakukan dengan cara yang lebih berkesan jika beberapa orang khusus bertanggungjawab terhadap tugas ini, dan jika setiap orang bertanggungjawab terhadap kawasan tertentu.

Konsep ini mudah diperhatikan di kilang atau pertubuhan, dan pertaruhan Smith adalah, jika model tersebut berfungsi dengan betul dalam suatu pertubuhan tertentu, ia juga akan berfungsi dengan cekap jika diekstrapolasi kepada ekonomi negara. Dalam kes ini, istilah yang sesuai untuk digunakan adalah pembahagian sosial buruh

Di dalam disertasi mengenai pembahagian tenaga kerja. Smith juga dapat memahami aspek-aspek yang tidak begitu positif, mungkin akibat latihan falsafahnya.

Di antara unsur-unsur yang tidak diingini itu, Smith mengakui bahaya pengkhususan yang begitu ketara yang menjadikan pekerja menjadi monoton melakukan kegiatan yang membosankan, yang boleh menjejaskan kebolehan intelektual orang.

## **Pasaran**

Bagi Smith, apabila barang-barang yang dihasilkan sebagai akibat daripada pembahagian buruh diperoleh, mereka terpaksa dipasarkan melalui pertukaran. Smith menyatakan bahawa, secara semula jadi, manusia mencari keuntungan dari tindakan kita.



Dalam pengertian ini, menurut Smith, sesiapa yang menghasilkan yang baik dan memberikannya kepada yang lain, berbuat demikian dengan niat untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat baginya sebagai balasannya. Di samping itu, Smith mencadangkan bahawa faedah ini tidak akan menjadi apa-apa, tetapi setiap orang akan sentiasa berusaha mendapatkan manfaat terbesar..

Smith menyatakan bahawa, sebagai akibat daripada ini, pengeluar secara semula jadi berusaha untuk menawarkan barangan siap dan paling berguna yang terbaik, yang dihasilkan pada harga terendah..

Melanjutkan tindakan ini kepada semua pengeluar, kita mempunyai pasaran yang penuh dengan barang-barang dan bahawa, secara semula jadi, pasaran yang sama akan seimbang. Oleh itu, dalam senario ini tidak akan ada tempat untuk Negeri atau peraturannya.

Bagi Smith, Negeri hanya perlu mempertahankan negara terhadap ancaman luaran, menjaga pembinaan dan penyelenggaraan kerja-kerja penggunaan umum yang mahal untuk sektor swasta, mentadbir keadilan dan mempertahankan harta persendirian..

## **Kerja**

Adam Smith menghasilkan dua karya asas, yang telah melampaui dan telah menjadi rujukan dalam bidang ekonomi pada masa yang berlainan. Seterusnya kami akan menerangkan ciri-ciri yang paling relevan bagi setiap satu:

### ***Teori perasaan moral***

Buku ini diterbitkan pada tahun 1759 dan menangani keperluan untuk membuat penilaian moral berdasarkan apa yang dipanggil “urutan semula jadi” yang ditubuhkan dalam masyarakat..

Dalam penciptaan penghakiman ini, apa yang dipanggil Smith “simpati” terlibat, yang merupakan keupayaan untuk mengaitkan visi peribadi dengan visi orang luar. Terima kasih kepada simpati yang mungkin untuk mewujudkan perintah semulajadi, yang bagi Smith tidak sempurna.

### ***Kekayaan negara***

Ia telah diterbitkan pada tahun 1776 dan adalah buku Adam Smith yang paling penting. Dalam mengambil kira rujukan evolusi ekonomi negara-negara seperti Belanda atau England, bercakap mengenai pasaran, pembahagian buruh dan hubungan nilai buruh yang dianggap perlu wujud.

Menurut Smith, sejauh ada kebebasan individu, setiap orang dapat memanfaatkan kepentingan bersama-dengan cara yang tidak sengaja-, mencapai kebutuhan masyarakat berkat penerapan pasar bebas dan persaingan bebas..

### ***Sumbangan utama***

#### **Pengasas intelek kapitalisme**

Kapitalisme, sebagai sistem ekonomi yang kukuh, tidak boleh dianggap sebagai ditubuhkan oleh seorang lelaki; dari feudalisme, amalan komersial dijalankan yang

menunjukkan tanda-tanda kapitalisme apa yang akan berabad-abad kemudian.

Walau bagaimanapun, dianggap bahawa Adam Smith adalah yang pertama secara teorinya membangunkan mekanismenya. Smith menangani proses ekonomi di semua skala yang mungkin, dan memungkinkan untuk menjelaskan bagaimana beberapa kaedah komersial mempunyai keupayaan untuk meningkatkan atau mengurangkan kekayaan individu, syarikat atau negara..

Dengan penyiasatan ini, ahli ekonomi Scotland membenarkan dirinya menggariskan satu skim tatanan sosial berdasarkan hubungan komersial dan pengeluaran yang lahir dari pemikirannya, mereka mula melihat diamalkan semasa Revolusi Perindustrian, dan akhirnya bertentangan dengan idea-idea komunis yang pertama.

### **Teori perasaan moral**

Kerja pertama Smith, dan kedua penting di belakang *Kekayaan Negara*. Sebelum menyelidiki ke dalam sistem ekonomi dan hubungan perniagaan, Smith mengembangkan konsepsi manusia sendiri dalam masyarakat.

Smith menganggap manusia sebagai seorang yang menjaga kepentingannya sendiri berbanding orang lain. Walau bagaimanapun, ia dapat mengenali keperluan untuk menawarkan atau menerima bantuan dan kerjasama daripada orang lain, selagi ia juga melaporkan pemaksimalan pulangan moral, rohani atau monetari mereka..

Bagi Smith, keperibadian bergantung pada nilai kolektif, di peringkat manusia dan perniagaan.

Untuk membenarkan bagaimana masyarakat sedemikian dapat berfungsi, Adam Smith memegang kehadiran “tangan yang tidak kelihatan” yang fenomena dan tingkah laku manusia yang dikawal, yang menimbulkan pemikirannya.

### ***Kekayaan Negara***

Kerja-Nya yang paling penting, dari mana semua pemikiran ekonominya dilahirkan dan dipecah.

Idea-idea yang dibentangkan oleh Smith dibentuk sedemikian rupa sehingga untuk pertama kalinya mereka dapat difahami oleh sesiapa, dan dengan itu meningkatkan tanggapan umum yang ada mengenai sistem ekonomi klasik.

Smith belajar, seperti yang berlaku, pembangunan perindustrian Eropah. Teori beliau mengenai mekanik ekonomi klasik akan terus kukuh sehingga awal abad ke-20, apabila Kemelesetan Besar akan menekan untuk memikirkan semula.

Dia berjaya menyesuaikan kepentingan individu ke bidang perniagaan, mereka mengesahkan bahawa dengan memastikan mereka sendiri, persekitaran kolektif yang bermanfaat dijamin.

Dalam karya ini, Smith mengembangkan titik individu seperti konsepsi pasar bebas, modal, pembagian buruh, dan lain-lain. Ini adalah faktor-faktor ini dalam diri mereka yang menguatkan kepentingan pemikiran penulis.

## **Pasaran percuma**

Smith dianggap sebagai pengkritik mercantilism dan hermeticism ekonomi, jadi dia berusaha untuk mempromosikan pasaran bebas melalui konsep dan contohnya, pada masa ketika negara melihat perdagangan asing dengan beberapa kecurigaan.

Teori ekonomi pasar bebas yang dicadangkan oleh Adam Smith terdiri daripada penentuan harga produk mengikut kadar pengeluaran dan penggunaannya; serta undang-undang bekalan dan permintaan yang tersirat.

Pasaran bebas yang dicadangkan oleh Smith dibentangkan terbuka dan tanpa campur tangan atau peraturan entiti negeri seperti kerajaan.

## **Bahagian buruh**

Smith mempromosikan pengkhususan tugas dalam persekitaran buruh dan komersial, tidak begitu banyak untuk pendemokrasian keadaan kerja, tetapi untuk mengurangkan kos pengeluaran, mewujudkan rangkaian mekanisme mudah yang akan memaksimumkan kelajuan pengeluaran, dan mengurangkan risiko.

Lakaran ini dalam ekonomi klasik akan diperkuat dari masa ke masa, menjana struktur yang tidak berfungsi tetapi di bawah sistem pembahagian hierarki dan menegak.

Ia adalah asas dari postulates ini yang kemudiannya akan menghadapi pemikiran ekonomi Smith dengan idea-idea yang mencari ekuiti ekonomi yang lebih besar.

## **Nilai penggunaan dan nilai tukaran**

Adam Smith memenuhi syarat penilaian komersil produk mengikut potensi kegunaannya dan masa kerja dan usaha yang diperlukan untuk menghasilkannya.

Ahli ekonomi telah menghasilkan persamaan abstrak masa dan usaha untuk menentukan nilai produk yang ada dalam pasaran.

Kemudian ia berhadapan dengan keupayaan atau potensi penggunaan produk yang boleh dimiliki oleh manusia. Kedua-dua faktor ini dibenarkan untuk mempunyai gambaran yang lebih baik mengenai nilai komersial produk tersebut.

## **Keluaran Dalam Negeri Kasar (KDNK)**

Dibangunkan dalam karyanya, Kekayaan Negara, Smith memutuskan untuk mengetepikan konsep kebangsaan yang wujud pada masa itu untuk mengukur kekayaan negara mengikut deposit dan rizab emas perak yang telah diadakan, dan memberi laluan kepada klasifikasi mengikut tahap pengeluaran dan perdagangan dalaman..

Dari asas ini terdapat garis panduan salah satu indikator ekonomi yang paling banyak digunakan dalam masyarakat hari ini: KDNK atau Produk Domestik Kasar, yang secara amnya merangkumi hubungan komersial dan produksi sesebuah negara, menghasilkan anggaran pendapatannya sebagai hasilnya semua perdagangan.

## **B. Teori Adam Smith**

### **Teori Adam Smith**

Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik dan salah satu pelopor sistem ekonomi kapitalisme. Karyanya yang sangat terkenal yaitu buku *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang diterbitkan tahun 1776 menggambarkan sejarah perkembangan industri dan perdagangan di Eropa serta dasar-dasar perkembangan perdagangan bebas dan kapitalisme.

### **Pemikiran Adam Smith tentang mekanisme pasar**

Mekanisme pasar adalah sistem yang mengontrol pembentukan harga dan dapat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, distribusi, kebijakan pemerintah, pekerja, uang, pajak, keamanan, dan banyak lagi<sup>1</sup>. Hal ini membutuhkan prinsip-prinsip moral, termasuk fair play, kejujuran, transparansi dan keadilan. Dalam penjelasan berikut ini penulis akan menjelaskan empat faktor yang menurut Adam Smith, dapat mempengaruhi proses berjalannya mekanisme pasar.

### **Teori harga**

Smith mengajukan sebuah teori harga yang beliau sebut menjadi teori harga alamiah. Harga alamiah merupakan harga pasar pada kerangka *equilibrium* (keseimbangan) yang panjang menjadi *output* kekuatan-kekuatan alamiah pada suatu rakyat. Dalam definisi lain mengenai harga alamiah Smith menyebutkan harga alamiah merupakan harga yang ada jika segala sesuatu

berlangsung menggunakan sendirinya, pada arti dalam suatu rakyat di mana masih ada kebebasan bertindak, pada mana seluruh orang bebas buat membuat apa yang diinginkannya, dan menukar apa yang disukainya. Seperti dijelaskan Adam Smith pada bukunya *Wealth of Nations*:

*There is in every society or neighbourhood an ordinary or average rate, both of wages and profit, in every different employment of labour and stock. This rate is naturally regulated, as i shall shew hereafter, partly by the general circumstances of the society, their riches or poverty, their advancing, stationary, or declining condition, and partly by the particular nature of each employment.*

*There is likewise in every society or neighbourhood an ordinary or average rate of rent, which is regulated, too, as I shall shew hereafter, partly by the general circumstances of the society or neighbourhood in which the land is situated, and partly by the natural or improved fertility of the land.*

*These ordinary or average rates may be called the natural rates of wages, profit and rent, at the time and place in which they commonly prevail.*

Smith mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang harga alamiah dapat dianggap sebagai harga yang adil atau fair karena merupakan kompensasi atas biaya produksi. Dalam kaitan dengan keuntungan misalnya, tingkat keuntungan yang biasa pasti selalu sedikit lebih dari apa yang cukup untuk menggantikan kerugian yang kebetulan terjadi untuk setiap penggunaan modal.



Smith secara teguh dan konsisten mempertahankan teorinya bahwa harga alamiah harus dibiarkan berlaku sesuai dengan mekanisme pasar. Ia yakin bahwa harga alamiah akan berlaku tanpa perlu dibakukan oleh penguasa sipil. Praktik-praktik ekonomi di zamannya juga membuatnya yakin bahwa apa yang akan dibakukan oleh pemerintah bukanlah harga alamiah atau harga yang adil, tetapi harga yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan segelintir orang yang kaya dan berkuasa dan bukannya menguntungkan semua pihak. Karena itu, jalan terbaik untuk bisa mewujudkan harga yang adil adalah dengan membiarkan harga alamiah berkembang sesuai dengan mekanisme pasar.

Smith kemudian menjelaskan bahwa karena harga alamiah dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai situasi, harga alamiah ini hanya akan berfungsi sebagai kecenderungan jangka panjang ke arah mana harga berbagai komoditas berfluktuasi. Tidak otomatis bahwa jika suatu komoditas dijual pada tingkat harga alamiahnya. Karena hanya melalui mekanisme pasar dan faktor-faktor yang terjadi di luar pasarlah itu semua terbentuk, dalam kenyataannya berbagai peristiwa kadang-kadang membuat harga barang bergerak jauh di atas tingkat harga alamiahnya, dan kadang-kadang memaksanya turun bahkan di bawah harga alamiahnya

## **Teori nilai**

Adam Smith dalam *Wealth of Nations* menjelaskan teori nilai berdasarkan nilai dari suatu pekerjaan, dan

terutama sekali tenaga kerja, menurut Adam Smith tenaga kerja adalah merupakan sebab dan sekaligus alat pengukur nilai:

Ukuran nilai tukar sebenarnya adalah kerja, begitu pernyataan Smith. Ukuran nilai tukar sebuah komoditas adalah jumlah kerja yang memungkinkan seseorang membeli atau menguasai komoditas yang lain dalam pasar. Dengan ini Smith maksudkan bahwa kerja adalah ukuran alamiah dan faktor terakhir yang menentukan nilai suatu barang.

Dalam ekonomi modern, ukuran nilai tukar terbagi menjadi tiga komponen berbeda : upah, keuntungan, dan sewa tanah. Ini berarti, dalam ekonomi pasar bebas, ukuran sebenarnya dari nilai tukar suatu barang adalah *ekualibrium* antara upah, keuntungan dan sewa tanah yang membentuk harga alamiah dari suatu komoditas. Ketiga komponen tersebut merupakan tiga sumber asali dari semua nilai tukar dalam ekonomi modern.

### **Spesialisasi kerja**

Smith mengambil kesimpulan bahwa produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui apa yang disebutnya dengan pembagian kerja (*division of labour*). Pembagian kerja akan mendorong spesialisasi, di mana orang akan memilih mengerjakan yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing.

Menurut Smith, bukan perbedaan kodrati dalam hal bakat dan ketidakmampuan manusia untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang menjadi cikal bakal dari

pembagian kerja. Justru pembagian kerja adalah konsekuensi niscaya dari kecenderungan tertentu dalam hakikat manusia yaitu kecenderungan untuk berdagang dan mempertukarkan satu barang dengan barang lainnya.

Dalam teori Smith dijelaskan bahwa kecenderungan manusia untuk berdagang dan mengadakan tukar menukar barang itulah yang menyebabkan terjadinya pembagian kerja. Karena itu pembagian kerja bersumber pada hakikat manusia itu sendiri, yaitu hakikat manusia sebagai makhluk sosial – pada saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, pada dambaan kodrati manusia untuk berkomunikasi satu dengan yang lain – dan pada hakikatnya sebagai makhluk individual – pada kecenderungan kodratnya untuk membuat kondisi hidupnya menjadi lebih baik.

## **Negara**

### *Definisi Negara Menurut Adam Smith*

Sejatinya Adam Smith tidak membedakan secara tegas antara pemerintah dan negara. Keduanya dapat dipertukarkan. Alasannya mungkin karena dalam kenyataan praktis peran negara dijalankan oleh (birokrasi) pemerintah. Kita akan melihat bahwa di satu pihak campur tangan negara yang berlebihan dan distorsif akan merugikan, tetapi di pihak lain negara justru sangat dibutuhkan untuk bisa menjamin keadilan bagi semua. Di satu pihak sistem kebebasan kodrati dan keadilan menolak campur tangan negara, tetapi di pihak lain dalam sistem sosial yang sama peran negara sangat sentral.

Dalam *Wealth of Nations*, Smith menganut teori mengenai kemajuan sosial yang dikenal sebagai teori empat-tahapan. Teori ini diajukan secara khusus untuk memperlihatkan asal usul dan perkembangan hak milik pribadi.

### *Fungsi Pemerintah*

Sejalan dengan sistem kebebasan kodrati dan keadilan, Smith tampaknya mempunyai pandangan yang kontradiktif mengenai fungsi dari pemerintahan. Di satu pihak, demi menjamin kebebasan kodrati, Smith mau tidak mau menolak campur tangan pemerintah atau kendali, secara khusus, atas kegiatan ekonomi. Tetapi, di pihak lain, Smith jelas-jelas membela keniscayaan campur tangan pemerintah justru juga demi menjamin kebebasan kodrati dan keadilan, atau, sebagaimana telah dikatakan, demi menjaga tatanan sosial dan keamanan setiap orang.

Pandangan Smith yang tampak saling bertentangan tersebut menyebabkan penafsiran-penafsiran yang berbeda dari banyak orang tentang teori Smith mengenai peran negara. Sehingga penafsiran penafsiran tersebut memunculkan tiga pendekatan : Smith yang libertarian anarkistis, pendekatan kelembagaan, dan pendekatan negara yang minimal-efektif

### **Teori pembangunan ekonomi**

Dalam sebuah teori pembangunan ekonomi, Adam Smith mengklasifikasikan pemikirannya ke dalam tiga hal, antara lain hukum alam, pembagian pekerjaan dan proses

pemupukan modal. Untuk lebih jelasnya simak penjelasan berikut ini.

## **1. Hukum alam**

Ekonomi klasik Adam Smith ini memercayai doktrin yang menyebutkan terdapat hukum alam pada dahulu kala terkait dengan permasalahan ekonomi. Adapun asumsi terkait teori ini adalah setiap orang berhak dan bebas memenuhi kebutuhan untuk keuntungan individu.

Sementara itu, dalam memenuhi kebutuhan tersebut, teori didukung oleh konsep “The Invisible Hand” atau yang bisa disebut dengan tangan tak terlihat yang akan membantu pelaku ekonomi mencapai kesejahteraan secara maksimum.

Adam Smith juga menuturkan mengenai mekanisme pasar yang akan berjalan dan teratur dengan sendirinya.

## **2. Pembagian kerja**

Dalam pembagian pekerjaan, ekonomi klasik Adam Smith menyebutkan hal ini menjadi sebuah awalan dari pertumbuhan ekonomi. Adapun dalam teori ini mencakup peningkatan tenaga kerja yang tentunya akan dihubungkan dengan peningkatan keterampilan tenaga kerja.

Hal ini tentunya akan mencakup penghematan waktu dalam produksi barang, serta penemuan mesin yang berfungsi melakukan efisiensi tenaga.

Adapun tentunya pembagian kerja akan bertambah seiring dengan pasar yang luas dan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan juga fasilitas transportasi yang

mendukung terjadinya pembagian kerja yang semakin besar pula.

### **3. Proses menambah modal**

Dalam teori ekonomi klasik Adam Smith juga menekankan penambahan modal daripada pembagian pekerjaan. Adam Smith mengatakan, modal usaha adalah sebuah syarat mutlak dalam membangun ekonomi.

Dengan begitu, maka permasalahan dalam pembangunan ekonomi tentunya akan terjadi secara luas. Selain itu, kemampuan individu dan juga manusia untuk lebih banyak dalam menanamkan modalnya.

Dalam teori dijelaskan pula mengenai pentingnya menabung yang selanjutnya bisa dimanfaatkan sebagai modal.

### **Teori pertumbuhan ekonomi**

Teori ekonomi klasik Adam Smith selanjutnya adalah teori mengenai pertumbuhan ekonomi yang akan mendorong perkembangan penduduk dan pembangunan ekonomi. Dua hal tersebut nantinya akan memperluas pasar, di mana pasar tersebut bakal menciptakan spesialisasi dalam hal perekonomian.

Spesialisasi dalam hal perekonomian juga pada akhirnya akan membuat kegiatan ekonomi bakalan semakin meningkat. Adam Smith menyebutkan dalam pembangunan yang berlangsung, maka proses pembangunan akan berlangsung secara konsisten dan stabil.

Dalam teori ekonomi klasik Adam Smith, jumlah tenaga kerja pada akhirnya juga akan mengalami pengurangan. Ini karena pengusaha mulai mengonversi teknologi untuk lebih efisien dan berstandar.

## **Teori-teori Ekonomi Sumber Daya Manusia**

### **1. Teori Klasik Adam Smith**

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Smith menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (Necessary Condition) bagi pertumbuhan ekonomi.

### **2. Teori Klasik J.B. Say**

Kontribusi Jean Baptiste Say (1767-1832) terhadap aliran klasik ialah pandangannya yang mengatakan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri (supply creates its own demand). Pendapat Say ini disebut Hukum Say (Say's Law). Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu

sama dengan pendapatan. Tiap ada produksi, akan ada pendapatan, yang besarnya persis sama dengan nilai produksi tadi. Dengan demikian, dalam keadaan keseimbangan, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri akan produksi barang yang bersangkutan.

### 3. Teori Maltus (1766-1834)

Beranggapan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Maltus tidak percaya bahwa teknologi mampu berlomba dengan penduduk. Maltus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan turunnya produksi perkepala. Dalam *Essay on the principles of population* (1796) ia mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk menghindari arkan malapetaka adalah dengan melakukan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk.

### 4. Teori Harrod-Domar (1946)

Yang dikenal dengan teori pertumbuhan, menurut teori ini investasi tidak hanya menciptakan permintaan. Tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar membutuhkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun. Jika kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar pula, surplus akan muncul dan disusul penurunan jumlah produksi.



## 5. Teori Rational Expectation (Ratex)

Aliran ini lahir karena kebijakan-kebijakan Keynes yang dipakai selama ini gagal total dalam menghadapi permasalahan tahun 70-an dan 80-an. Pakar-pakar aliran ratex meninjau premis-premis yang digunakan Keynesian seperti perlunya campur tangan pemerintah dan ekspektasi pola konsumsi masyarakat.

Aliran Ratex menganggap bahwa perekonomian cenderung pada keseimbangan. Oleh karena itu tidak perlu lagi adanya kebijaksanaan stabilitas seperti yang digunakan di masa Keynes. Aliran ini berasumsi bahwa masyarakat tidak bodoh. Orang selalu berusaha mengejar kepentingan mereka sendiri dengan menggunakan semua informasi yang mereka punyai untuk memperkirakan apa yang akan terjadi dan apa yang melandasi semua tingkah lakunya

## **BAB XII**

### **TEORI SOSIAL KARL MARX**

**Dr. Yeyen Subandi, S.IP., M.A.**  
Universitas Respati Yogyakarta

*"Marxisme bukanlah sebuah dogma,  
melainkan sebuah petunjuk untuk aksi.  
Marxisme hanyalah pisau analisis untuk mempelajari  
Masalah-masalah ekonomi-politik"*  
(Nur Sayyid Santoso Kristeva –  
*Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*).

#### **A. Biografi Karl Marx**

Karl Heinrich Marx, atau yang lebih dikenal dengan Karl Marx lahir di kota Trier di distrik Moselle, Prussian Rhineland, Jerman, pada tanggal 5 Mei 1818 dan wafat di London, Inggris, tanggal 14 Maret 1883 karena penyakit radang selaput dada (Ritzer *et al*, 2011). Dilihat dari silsilah keluarga, Marx termasuk keturunan rabbi Yahudi dari garis keturunan ibunya yang bernama Henrietta Pressburg. Ayahnya bernama Heinrich seorang pengacara yang sukses dan terhormat di wilayah Trier. Marx dan keluarganya merupakan penganut agama Kristen Protestan (Kuper, 2000).

Marx dibaptis pada usia 6 (enam) tahun bersama saudara-saudaranya. Sampai usia 12 (duabelas) tahun, Marx mengecam pendidikan di rumah atau *home school*. Kemudian melanjutkan studinya selama 5 (lima) tahun di

sekolah Jesuit, Firdrich-Wilhelm Gymnasuium, Trier. Marx adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara, yaitu Louise Juta, Sophia Marx, Emilie Conradi, Hermann Marx, Caroline Marx, Mauritz David Marx, Eduard Marx, Henriette Marx.

Marx sangat berbeda dengan kepribadian ayahnya, karena Marx memiliki bakat intelektual, tetapi keras kepala, dan jarang mengedepankan perasaan. Pada usia 18 (delapanbelas) tahun, sesudah mempelajari hukum selama satu tahun di Universitas Bonn, Marx pindah ke Universitas Berlin. Di Universitas Berlin Marx berkenalan dengan pemikiran-pemikiran Hegel. Sebelum mengenal pemikiran dan filsafat Hegel, Marx telah mengenal pemikiran dan filsafat Immanuel Kant, yaitu bahwa manusia berawal dari sebuah kesempurnaan 'The Holy Spirit of God' tetapi kemudian masuk ke dalam dunia yang penuh keterbatasan, kotor dan tidak suci (Salim, 2002).

Meskipun pada waktu itu Hegel telah meninggal tetapi semangat dan filsafat yang diwariskannya masih sangat diminati dan menguasai pemikiran filsafat dan sosial di Eropa (Johnson, 1986). Pada tahun 1841 Marx memperoleh gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin, sekolah yang sangat dipengaruhi Hegel dan Hegelian Muda yang suportif, namun kritis terhadap guru-guru mereka. Disertasi doktoral Marx hanyalah satu risalah filosofis, namun hal ini banyak menelurkan gagasan-gagasannya.

Setelah lulus ia menjadi penulis di koran radikal-liberal, dalam kurun waktu sepuluh bulan ia berhasil menjadi editor kepala. Namun karena posisi politisnya, koran tersebut ditutup oleh pemerintah. Esai-esai awal yang dipublikasikan

pada periode itu mulai merefleksikan sejumlah pandangan dan pemikiran yang akan mengarahkan Marx sepanjang sejarah hidupnya.

Pada tahun 1843 Marx menikah dengan Jenny von Westphalen setelah menikah dengan Jenny, ia meninggalkan Jerman untuk mencari atmosfer yang lebih liberal di Paris (ibu kota Prancis), ada dua Alasan kepindahan Marx: Pertama, Jerman baginya sudah bukan tempat yang layak untuknya berbicara secara terbuka mengenai topik yang seserius. Teman lamanya di Berlin sudah menjadi sekumpulan intelektual yang munafik, yang berharap menutup-nutupi kemiskinan dan kekacauan pemikiran mereka. Seperti isi dalam suratnya kepada salah satu kawannya yang berada di Prancis, sebagai berikut:

*"Atmosfer disini benar-benar terlalu tidak bisa ditolerir dan mencekik, tidak mudah untuk berjuang meski untuk sebuah kemerdekaan sekalipun, dengan hanya bersenjatakan peniti, dan bukannya pedang: saya bosan dengan kemunafikan dan kebodohan ini. Dengan sikap kasar para petugas. Saya sudah lelah karena harus membungkuk dan memberi salam dan menciptakan kata-kata yang aman dan tak berbahaya. Di Jerman tidak ada apapun yang bisa saya lakukan. Di Jerman orang hanya bisa menipu dirinya sendiri" (Alkhatab dan Sukun, 2000).*

Alasan kedua kepindahannya ke Jerman, Marx tidak memiliki sumber penghasilan yang tetap. Tidak ada yang menahannya, ayahnya sudah meninggal dan dia sudah tidak peduli lagi pada keluarganya. Selama hidup, Marx sangat membenci dua fenomena: hidup yang kacau dan

sikap sok yang di lebih-lebihkan. Dari Jerman dia dan Jenny menghabiskan waktu dua hari perjalanan untuk sampai di Paris.

Dua tahun kemudian dia di kenal oleh seluruh polisi di berbagai negara sebagai komunis revolusioner yang tak kenal kompromi, musuh bebuyutan, liberalis reformis, pemimpin gerakan subversif dengan jaringan internasional yang menyandang nama buruk. Di Paris lah dia mengalami transformasi intelektualnya yang terakhir. Sampai pada posisi yang jelas secara personal dan politik: sisa hidupnya di persembahkan untuk mengembangkan dan merealisasikan tujuan hidupnya dalam praktek. Tahun 1843 sampai tahun 1845 adalah tahun paling menentukan dalam hidupnya.

Dari pernikahannya dengan Jenny memiliki beberapa anak: Eleanor Marx, Jenny Marx Longuet, Laura Marx. Di Paris ia tetap terus menganut gagasan Hegel, namun ia juga mendalami dua gagasan baru, yaitu sosialisme Prancis dan ekonomi politik Inggris. Cara unik Marx yang mengawinkan Hegelianisme, sosialisme, dengan ekonomi politik yang membangun orientasi intelektualnya. Selain itu sama pentingnya adalah pertemuannya dengan orang yang menjadi sahabat sepanjang hayatnya, penopang finansialnya, dan juga sebagai kolaboratornya, ia adalah Frederich Engels. Anak seorang pemilik pabrik tekstil, Engels menjadi seorang sosialis yang bersikap kritis terhadap kondisi yang dihadapi kelas pekerja.

Marx dan Engels memiliki kesamaan orientasi teoritis, dan juga banyak perbedaan antara keduanya. Marx

cenderung teoritis, intelektual acak-acakan, dan sangat berorientasi pada keluarga, sementara Engels adalah pemikir praktis, seorang pengusaha yang cermat, dan orang yang tidak percaya terhadap institusi keluarga. Di tengah-tengah perbedaan tersebut, Marx dan Engels membangun persekutuan kuat dalam berkolaborasi menulis sejumlah buku dan artikel serta bekerja sama dalam organisasi radikal, dan bahkan Engels menopang Marx sepanjang hidupnya sehingga Marx dapat mengabdikan diri untuk petualangan politik dan intelektualnya.

Pertemuannya dengan Friederich Engels di Paris, keduanya banyak mengeluarkan karya bersama. Karya pertama mereka adalah buku *'The Holy Family'* atau Keluarga Suci pada tahun 1845. Selain itu Marx dan Engels mempunyai banyak karya, di antaranya:

1. Tesis tentang Feuerbach (Marx, 1845).
2. Kemiskinan Filsafat (Marx, 1847).
3. Kerja Upahan dan Kapital (Marx, 1847).
4. Prinsip-Prinsip Komunisme (Engels, 1847).
5. Manifesto Partai Komunis (Marx dan Engels, 1848).
6. Upah Harga dan Laba (Marx, 1865).
7. Masalah Perumahan (Engels, 1872).
8. Kapital I, Kapital II, Kapital III (Marx, 1867-1894).

Karya beberapa tulisannya meresahkan pemerintah Prussia, Pemerintah Perancis (atas permintaan Pemerintah Prussia) Mengusir Marx pada tahun 1845, dan ia berpindah ke Brussel. Radikalismenya tumbuh, dan ia menjadi

anggota aktif gerakan revolusioner internasional. Ia juga bergabung dengan Liga Komunis dan diminta menulis satu dokumen (dengan Engels) yang memaparkan tujuan dan kepercayaannya. Hasilnya adalah 'Communist Manifesto' yang terbit pada tahun 1848, satu karya yang ditandai oleh kumandang slogan politik "Pekerja di seluruh dunia, bersatulah!".

*"Tujuan Marx adalah untuk memperjelas aspek sosial dan politis dari ekonomi dengan memperlihatkan "hukum gerak ekonomi masyarakat modern". Selain itu, Marx juga ingin memperlihatkan kontradiksi-kontradiksi internal yang dia pikirkan akan mengubah kapitalisme"*  
(Ollman, 1976).

## **B. Teori Karl Marx**

Karl Marx merupakan ilmuwan besar pada abad 19, Marx merumuskan tiga teori yang menjadi kerangka dasar bangunan sistem ilmu pengetahuan dan politik. Menurut Sidney Hook ada tiga pemikiran besar dari Karl Marx yang mempengaruhi perkembangan masyarakat, yaitu:

1. Materialisme Historis (dialektika), sekalipun segala sesuatu dalam masyarakat saling berhubungan dan berbagai hal saling mempengaruhi, kunci atau basis dalam masyarakat adalah cara produksi ekonomi.
2. Teori perjuangan kelas, yang dikemukakan pada bagian pertama karya Karl Marx dalam Manifesto Komunis, semua sejarah adalah perjuangan ekonomi. Konflik yang utama dalam kelas adalah antara kapitalis dan

proletar. Sedang ideologi hanya menjadi alat legitimasi kepentingan memiliki modal dan alat-alat produksi (kapitalis).

3. Teori nilai dan teori nilai lebih, masyarakat kapitalis akan tumbuh terus dan akhirnya akan menimbulkan kesengsaraan masal, sehingga suatu perubahan masyarakat akan terjadi.

Perihal dialektika, Marx juga menerima sentralitas kontradiksi bagi perubahan historis. Perihal tersebut di dalam perumusan-perumusan yang dikenal seperti "kontradiksi kapitalisme" dan "kontradiksi kelas". Akan tetapi, tidak seperti Hegel, Marx tidak percaya bahwa kontradiksi-kontradiksi tersebut dapat bekerja di dalam pengertian manusia, yakni, di dalam pikiran kita sebagai manusia. Sebagai gantinya, bagi Marx hal tersebut adalah kontradiksi-kontradiksi nyata yang sedang ada.

Bagi Marx, kontradiksi-kontradiksi seperti itu tidak dipecahkan oleh filsuf yang sedang duduk di kursi malas, tetapi dengan perjuangan mati-matian mengubah dunia sosial. Itu adalah suatu transformasi yang sangat penting karena mengizinkan Marx untuk memindahkan dialektika keluar dari ranah filsafat dan memasuki ranah studi mengenai relasi sosial yang berlandaskan dunia material. Sewaktu kapitalisme meluas, jumlah pekerja yang dieksploitasi, dan juga derajat eksploitasi semakin meningkat (Ritzer *et al*, 2011).

Perjuangan kelas dalam 'Communist Manifesto'-nya, Marx menulis sebagai berikut: sampai saat ini, sejarah masyarakat manapun di muka bumi ini adalah sejarah



pertentangan kelas. Kaum merdeka dengan kaum budak, kaum bangsawan dengan kaum rakyat jelata, dengan kata lain pertentangan kelas antara penindas dengan yang tertindas atau ditindas. Saat ini perlahan-lahan namun pasti akan ada perang terbuka, perang untuk merekonstruksi masyarakat pada umumnya dan juga khususnya, untuk menghancurkan kelas penguasa (Pals, 1996).

Di dalam kapitalisme, analisis Marx menemukan dua kelas utama: borjuis dan proletariat. Borjuis adalah nama yang diberikan Marx untuk kaum kapitalis di dalam ekonomi modern. Kaum borjuis memiliki alat-alat produksi dan mempekerjakan tenaga kerja upahan. Konflik diantara kaum borjuis dan kaum proletariat adalah contoh lain dari kontradiksi material yang nyata. Kontradiksi itu bertumbuh dari kontradiksi yang sudah disebutkan sebelumnya, diantara tenaga kerja dan kapitalisme. Tidak satupun dari kontradiksi-kontradiksi tersebut yang dapat dipecahkan selain dengan mengubah struktur kapitalis. Sebenarnya, sampai terjadi perubahan, kontradiksi akan semakin memburuk. Masyarakat akan semakin terpolarisasi kedalam kedua kelas besar yang bertentangan tersebut.

Perihal teori nilai dan teori nilai lebih, dalam bukunya *Das Kapital*, Marx memulai dengan pembahasan tentang apa itu komoditas. Ia percaya bahwa komoditas merupakan letak utama kekuatan kapitalisme sekaligus sebagai pintu pertama untuk mencari penyebab terjadinya alienasi atau keterasingan dan juga eksploitasi bagi buruh. Dari analisa tentang komoditas itulah kemudian melahirkan teori nilai lebih, yang menurut Marx menjadi penyebab awal atas

pemiskinan buruh dan menjadi alat bagi kapitalis dalam menumpuk kekayaan. Secara sederhana teori nilai lebih adalah diferensi antara nilai yang di produksi selama satu hari kerja oleh buruh dengan pemulihan tenaga kerjanya.

Karl Marx memberikan sebuah definisi tentang kerja atau pekerjaan, baginya kerja adalah:

*"Suatu proses antara manusia dan alam, suatu proses yang dengannya manusia, melalui tindakan-tindakannya sendiri, mengantarai, mengatur dan mengontrol metabolisme alam sebagai suatu kekuatan alam. Ia menggerakkan kekuatan-kekuatan alam yang termasuk tubuhnya sendiri. Lengan-lengannya, kaki-kakinya, kepala dan tangan-tangannya, untuk menguasai bahan-bahan alam dalam suatu bentuk yang di sesuaikan pada kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Melalui gerakan ini ia bertindak atas alam eksternal dan mengubahnya, dan dengan cara ini ia sekaligus mengubah sifatnya sendiri. Ia mengembangkan potensi-potensi yang sedang tidur didalam alam, dan menundukkan permainan kekuatan-kekuatannya pada kekuasaan dirinya sendiri yang berdaulat." (Djoen, 2004).*

Marx menganalisa bentuk yang aneh bahwa hubungan manusia dengan kerja berada di bawah kapitalisme. Manusia tidak lagi melihat kerja sebagai sebuah ekspresi dari tujuannya, tidak ada objektivasi. Manusia bekerja berdasarkan tujuan kapitalis yang menggaji dan mengupahnya.

Dalam penganut kapitalisme, kerja sudah tidak lagi menjadi tujuan bagi dirinya-sendiri, sebagai ungkapan

dari kemampuan dan potensi kemanusiaan, melainkan tereduksi menjadi sarana untuk mencapai tujuan dalam memperoleh uang. Dengan demikian, kerja manusia bukan lagi milik pribadinya sehingga tidak bisa mentransformasikan sebagai pribadinya. Dengan kata lain, manusia dialienasi (diasingkan) dari pekerjaannya, dan oleh karena itu, dialienasi dari sifat dasar sebagai manusia.

Individulah yang mengalami alienasi (keterasingan) dalam masyarakat kapitalis. Marx fokus analisa dasar pada struktur kapitalisme yang menjadikan alienasi. Ia menggunakan konsep alienasi untuk menyatakan pengaruh produksi kapitalis terhadap manusia dan terhadap masyarakat.

Alienasi terdiri dari empat unsur dasar, adalah sebagai berikut:

1. Para pekerja di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktivitas produktif mereka. Kaum pekerja tidak memproduksi objek-objek berdasarkan ide-ide mereka sendiri atau secara langsung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Mereka bekerja untuk kapitalis, yang memberi upah untuk penyangkutan hidup dengan imbalan bahwa mereka menggunakan para pekerja menurut cara-cara yang mereka inginkan.
2. Pekerja tidak hanya teralienasi dari aktivitas-aktivitas produktif, akan tetapi juga dari tujuan aktivitas-aktivitas tersebut. Produk kerja mereka tidak menjadi milik mereka, melainkan menjadi milik para kapitalis yang mungkin saja menggunakan cara-cara yang

mereka inginkan, karena produk merupakan hak milik pribadi para kapitalis. Marx menyatakan kepada kita: "Hak milik pribadi merupakan produk, hasil, dan dampak-dampak yang punya nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi." Kapitalis akan menggunakan hak miliknya untuk menjual produk demi mendapatkan keuntungan.

3. Para pekerja di dalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja. Asumsi Marx adalah bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam untuk terus bertahan.
4. Para pekerja dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri. Kerja tidak lagi menjadi transformasi dan pemenuhan sifat dasar manusia kita, akan tetapi membuat kita merasa kurang menjadi manusia dan kurang menjadi diri kita sendiri. Individu-individu menampakkan diri semakin kurang seperti manusia karena di dalam kerja, mereka tereduksi menjadi mesin-mesin.

Alienasi merupakan satu contoh kontradiksi yang menjadi fokus pendekatan dialektis Marx. Ada kontradiksi nyata antara sifat dasar yang dibatasi dan ditransformasikan oleh kerja dengan kondisi-kondisi sosial yang aktual dari kerja di bawah kapitalisme. Marx ingin menekankan bahwa kontradiksi ini tidak bisa dipecahkan hanya di dalam pikiran, tetapi dengan tindakan.



## **BAB XIII**

# **TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM**

**Yorman**

Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia.

### **A. Biografi Singkat Emile Durkheim**

David Emile Durkheim lahir pada 15 April 1858 di kota Epinal provinsi Lorraine, dekat starsbour, daerah timur laut Prancis. Ia lahir dari garis panjang keturunan Rabi Yahudi Prancis yang taat, ayahnya sendiripun merupakan seorang Rabi Yahudi. Sebagai orang yang memiliki usia muda, ia sangat terpengaruh oleh guru sekolahnya yang menganut agama Katolik Roma. Ketika sekolah ia meninggalkan keyakinan agamanya dan lebih memilih menjadi seorang yang humanis dan rasional, ia menolak menjadi pendeta dan sejak itulah dia memiliki ketertarikannya terhadap masalah-masalah agama lebih bersifat akademis ketimbang teologis, walaupun para guru-gurunya tidak bisa merubah Durkheim menjadi manusia yang taat beriman (beragama), karena semenjak usia muda ia telah menyatakan diri sebagai seorang agnostic.

Durkheim kemudian melanjutkan studi di Universitas École Norm ale Supérieure in Paris pada tahun 1879, tokoh-tokoh terkenal yang bersama-sama dengan Durkheim di antara lain, seperti Henri Bergson, Jean Jaurès, and Pierre Janet. Dari tahun 1885-1886 Durkheim memutuskan cuti satu tahun untuk belajar ke Jerman, karena mengagumi

karya Psikolog Wilhelm Wund (Profesor sosiologi dan ahli dibidang pendidikan). Beberapa tahun setelah berkunjung ke Jerman, Durkehim mencetakak buku diantaranya pengalaman ketika berada di Jerman. Penerbitan bukunya itu membantu Durkheim mendapatkan suatu posisi di Jurusan Filsafat Universitas Bordeaux tahun 1887. Disitulah Durkheim pertama kali memberikan kuliah pedagogy serta ilmu sosial yang merupakan tempat baru di Universitas Perancis dari posisi ini Durkheim memperbarui posisi sekolah di Prancis dan memperkenalkan studi ilmu sosial- ilmu sosial didalam kurikulumnya namun kecenderungannya mereduksi moralitas dan agama kedalam fakta sosial membuat ia mendapatkan banyak kritik.

Kesuksesan karir pribadi meningkat dari setiap tahunnya. Pada tahun 1893 ia menerbitkan tesis doktornya, *The Divison of Labor in Society* dalam bahasa perancis dan tesisnya tentang Montesquieu dalam bahasa latin, karya ini membahas tentang pembagian kerja yang spesifik dan kondisi solidaritas masyarakat. Buku metodologi utamanya, *The Rules of Sociological Method*, diterbitkan pada tahun 1895 diikuti dengan hasil penelitian empirisnya dalam studi bunuh diri pada tahun 1897. Pada tahun 1902 ia mendapat kehormatan menjadi seorang pengajar di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1906 ia menjadi guru besar ilmu pendidikan dan pada tahun 1913 gelar ini diubah menjadi guru besar ilmu pendidikan dan sosiologi. Karyanya yang paling terkenal lainnya, *The Elementary Forms of Religious Life*, diterbitkan pada tahun 1912.

Pengaruh Durkheim tidak hanya sekedar di bidang sosiologi saja. Tetapi sebagian besar pengaruhnya pada bidang lain seperti yang tertulis dalam jurnal *L'annee Sociologique* yang bangun pada tahun 1898. Melalui makalah itu, Durkheim dan gagasannya memberikan pengaruh berbagai bidang seperti Psikologi, Antropologi, Sejarah, dan Bahasa. Setelah itu Durkheim meninggal pada 15 November 1917 (Usia 59 Tahun) sebagai seorang tokoh intelektual Perancis yang terkenal. Tetapi, karya Durkheim mulai mempengaruhi sosiologi Amerika 20 tahun setelah kematiannya, yaitu sesudah terbit karya Talcott Parsons *The Structure of Social Action* tahun 1937.

## **B. Teori Emile Durkheim**

### **1. Paradigma Fakta Sosial**

Kata fakta sosial pertama kali diperkenalkan pada abad ke-19 oleh Emile Durkheim, dengan tujuan agar sosiologi memiliki landasan positivisme yang kuat, sebagai ilmu di antara ilmu-ilmu lainnya. Bagi Durkheim bahwa setiap ilmu tertentu pasti memiliki subyek pembahasan yang menarik dan berbeda dengan ilmu-ilmu lain, tetapi tetap harus diselidiki secara empiris. Keanekaragaman fenomena yang diteliti, menurut Durkheim, harus dijelaskan oleh sebab-sebab yang juga termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut. Sosiologi harus menjadi ilmu tentang fakta-fakta sosial, yaitu berbicara tentang sesuatu yang umum yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat dan independen dan terpisah dari manifestasi individu. Fakta sosial ini dimaknai sebagai fenomena sosial yang abstrak, misalnya



hukum, struktur sosial, adat istiadat, nilai, norma, bahasa, agama, dan tatanan kehidupan lain yang mempunyai kekuatan tertentu untuk memaksa kekuatan itu terwujud dalam kehidupan masyarakat di luar kemampuan individu sehingga individu menjadi tidak terlihat.

Dalam buku *Rules of Sociological Method*, Durkheim menulis: "Fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baik tetap maupun tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu." Dan dapat disimpulkan bahwa fakta sosial adalah cara berbuat, berfikir, dan merasa yang ada diluar individu dan sifatnya memaksa serta terbentuk karena adanya pola di masyarakat.

Menurut Durkheim, bagaimanapun dalam kesadaran individualnya ia harus tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut menurut bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakatnya, yang kesemuanya merupakan "fakta-fakta sosial" yang tidak ia buat atau ciptakan, tetapi ia dipaksa untuk melaksanakan dan mewujudkan dirinya dengan fakta-fakta sosial tersebut. Jika individu tidak sesuai dengan "fakta sosial" ini maka individu tersebut akan menderita konsekuensi sosial dan menerima hukuman.

Artinya, sejak manusia dilahirkan secara tidak langsung ia dituntut untuk berbuat sesuai kaidah dengan lingkungan sosial tempat dimana ia di belajar dan begitu susah baginya untuk menghindari diri dari aturan-aturan yang mengikat tersebut. Sehingga dengan demikian ketika seseorang melakukan perbuatan sesuatu yang berbeda dari apa yang diharapkan oleh kalangan masyarakat, ia

akan mendapatkan perlakuan korektif, cemoohan, celaan, bahkan hukuman. Selain itu, fakta sosial memiliki 3 ciri, yaitu: eksternal, umum (umum), dan paksaan (coercion).

a. Eksternal

Eksternal artinya fakta tersebut berada diluar considerations seseorang dan telah ada dengan sendirinya jauh sebelum manusia ada di dunia.

b. Koersif (Memaksa)

Fakta ini memiliki sumber kekuatan dalam menekan dan memaksa seseorang untuk menerima dan mengerjakannya. Dalam fakta sosial yang benar-benar terjadi bahwa individu itu dipaksa, dibina, diyakinkan, didorong dengan metode tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai model fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Artinya, fakta sosial mempunyai energi untuk memaksa seseorang untuk melepaskan keinginannya sendiri sehingga eksistensi keinginannya terkoordinir oleh semua fakta sosial.

c. Umum (General)

Fakta sosial itu bersifat umum atau menyebar secara meluas dalam lingkungan sosial masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial ini merupakan hak milik bersama, bukan sifat individu perseorangan.

Dari ciri-ciri penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fakta sosial menunjuk pada sesuatu di luar individu yang mengharuskannya untuk mengikuti adat istiadat, tata krama, dan tata cara menghormati yang biasa dilakukan sebagai kelompok masyarakat dan menjalin kedekatan

antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sosial sebuah masyarakat. Dengan konteks yang sama, fakta sosial berupa perilaku individu dalam menjalin kedekatan dengan anggota masyarakat lain berdasarkan norma dan adat istiadat seseorang sehingga memiliki pola hubungan dengan anggota masyarakat lainnya.

- Durkheim membagi Fakta Sosial menjadi dua, yaitu:
  - a. Fakta Sosial Material  
Yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi. Fakta sosial inilah yang merupakan bagian dari dunia nyata (external word). Contohnya seperti arsitektur dan norma hukum dan birokrasi.
  - b. Fakta Sosial Non-Material  
Yaitu sesuatu yang ditangkap nyata (eksternal). Fakta ini bersifat inter-subjektif yang hanya muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya yaitu egoisme, altruisme, dan opini.
- Penjelasan mengenai fakta sosial dapat dilakukan melalui 2 cara, yaitu :
  - a. Penjelasan sebab-akibat  
Fakta sosial harus dijelaskan berdasarkan fakta-fakta sosial yang mendahuluinya sehingga dapat mengetahui sebab dari terbentuknya fakta sosial tersebut. Setelah sebab tersebut ditemukan, selanjutnya mencari penyebab fakta sosial tersebut masih ada. Kenyataan bahwa fakta

sosial itu masih ada selanjutnya dapat dijelaskan berdasarkan fungsi yang dimilikinya.

b. Penjelasan fungsional

Fungsi suatu fakta sosial harus selalu ditemukan dalam hubungannya dengan suatu tujuan sosial lainnya. Ini berarti bahwa harus diteliti apakah ada persamaan antara fakta yang ditinjau dengan keperluan-keperluan umum dari organisme sosial itu dan dimana letak persesuaiannya.

Menurut Emile Durkheim, fakta sosial tidak dapat dikaitkan menjadi fakta-fakta individual, karena fakta sosial tersebut memiliki makna yang independen dalam masyarakat. Fakta sosial sebenarnya merupakan kumpulan fakta individu tetapi kemudian diekspresikan dalam kehidupan nyata. Tidak dapat disangkal bahwa fakta sosial dihasilkan oleh pengaruh dari fakta psikis.

## **2. Masyarakat Prespektif Durkheim**

Menurut Durkheim masyarakat merupakan suatu tatanan moral, ialah seperangkat tuntutan normatif lebih dengan realitas sempurna dari pada realitas material, yang terdapat dalam pemahaman orang walaupun demikian dalam metode tertentu terletak individu. Namun bagaimanakah realitas sempurna ini bisa diidentifikasi diantara unsur- unsur pemahaman individual serta apa yang memberinya idependensi serta pengaruh dalam skema Durkheim menimpa realitas.

Durkheim merumuskan asal usul serta otoritas moralitas wajib ditelusuri hingga pada suatu yang agak

samar yang dia sebut masyarakat. Hingga dia menciptakan 2 konsep yang berhubungan dalam penjelasannya tentang realitas sosial. Konsep- konsep tersebut merupakan pemahaman kolektif serta cerminan kolektif. Cerminan kolektif merupakan simbol- simbol yang memiliki arti yang sama untuk seluruh anggota suatu kelompok serta membolehkan mereka buat merasa sama satu sama lain selaku anggota kelompok. Cerminan kolektif tersebut memperlihatkan cara-cara anggota kelompok memandang diri mereka dalam hubungan- hubungan mereka dengan objek- objek yang pengaruhi mereka. Bendera nasional serta kitab suci merupakan contohnya. Cerminan kolektif merupakan bagian dari isi pemahaman kolektif, suatu entitas yang terdapat diantara benak kelompok yang bertabiat metafisis serta realitas opini publik yang lebih bertabiat prosais. Pemahaman kolektif memiliki seluruh gagasan yang dipunyai bersama oleh para anggota individual warga serta yang jadi tujuan- tujuan serta maksud- maksud kolektif.

Durkheim menyatakan kalau totalitas keyakinan normatif yang dianut bersama dengan implikasi untuk hubungan- hubungan sosial membentuk suatu sistem tertentu dengan guna mengendalikan kehidupan dalam masyarakat serta karenanya menetapkan kesatuannya. Pemahaman kolektif itu merupakan suatu konsensus normative yang mencakup keyakinan keagamaan ataupun keyakinan lain yang menyokongnya.

Dalam bukunya yang bertajuk *The Division of Labour* Durkheim berpendapat kalau kejahatan tidaklah suatu

serbuan terhadap setiap orang melainkan menyerang pemahaman kolektif. Lagi pula pentingnya kejahatan untuk kehidupan sosial bukanlah kerugian yang dilakukan para individu melainkan bahaya untuk integritas tatanan normatif jika tidak dihukum. Konsep Durkheim wajib dilihat dalam latar balik penolakannya terhadap seluruh pemikiran tentang masyarakat yang memperlakukan hubungan timbal balik kepentingan individu sebagai sebuah dasar yang memadai untuk uraian sosial. Bagi Durkheim "Dimana kepentingan merupakan salah satunya kekuatan yang berkuasa, masing-masing individu menyadari diri berada dalam kondisi perang dengan individu yang lain sebab tidak terdapat apapun yang bisa mengganti ego serta tidak terdapat gencatan senjata dalam antagonisme abadi yang tidak berlangsung lama". Uraian Durkheim mengenai pembagian kerja merupakan sebuah kombinasi khas dari analisis kausal serta fungsional. Gunanya untuk menyediakan suatu wujud kohesi sosial yang sesuai buat kompleksitas kehidupan industrial. Untuk mengembangkan *The Division of Labour*, Durkheim menyebarkan distingsi terkenalnya antara dua jenis masyarakat (sederhana dan kompleks) dan kedua bentuk solidaritas sosialnya (mekanis dan organis).

### **3. Sumber Solidaritas Sosial**

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah "kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman

emosional bersama". Solidaritas mengacu pada keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok berdasarkan perasaan moral bersama dan keyakinan yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Sumber utama bagi analisa Durkheim mengenai tipe-tipe yang berbeda dalam solidaritas dan sumber struktur sosialnya diperoleh dari bukunya *"The Division Of Labour In Society"*. Durkheim menyatakan bahwa masyarakat dengan solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif. Karena masyarakat seperti itu memiliki kesamaan norma dan moralitas bersama.

Solidaritas mekanis ini berasal dari kesamaan hakiki para individu yang sama-sama memiliki sebuah kesadaran kolektif yang kuat dan definitive. Dalam masyarakat sederhana, sebagian besar ide, perasaan, atau gambaran yang umumnya hadir dalam kesadaran seseorang juga dan bisa saja hadir dalam kesadaran orang lain, karena beberapa kejadian perubahan mental, atau yang disebut Durkheim sebagai fenomena 'moral', adalah bagian dari kolektif kesadaran. Sebagai bukti dari eksternal dan bukti nyata yang terlihat tentang adanya kesadaran kolektif yang kuat dalam masyarakat sederhana, Durkheim menunjukkan sifat sanksi yang dikenakan kepada mereka yang melanggar norma tersebut. Setidaknya dua kesadaran alam kolektif, yaitu eksterior dan kendala. Eksterior adalah kesadaran yang berada di luar individu, yang telah mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu berupa aturan moral, agama (baik buruk, mulia, mulia), dan sejenisnya. Kendala adalah kesadaran kolektif yang memiliki 'kekuatan koersif' terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika

dilanggar. Ada dua jenis kendala yang saya sebutkan, yaitu a) represif b) restitutif. Dengan cara ini, kesadaran kolektif tidak lain adalah konsensus masyarakat yang mengatur hubungan sosial.

Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan dari semua orang adalah generalis. Ikatan di masyarakat seperti ini terbentuk karena mereka terlibat dalam kegiatan yang sama dan tanggung jawab yang sama. Di sisi lain, masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik bersatu justru oleh perbedaan di dalamnya, maka fakta bahwa setiap orang mempunyai pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda. Masyarakat modern disatukan oleh spesialisasi orang dan kebutuhan mereka akan layanan orang. Spesialisasi ini tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kelompok, struktural, dan intuitif. Menurut Durkhem, masyarakat primitif memiliki dasar kesadaran kolektif yang lebih kuat, yaitu pemahaman bersama, norma, dan kepercayaan.

Dalam masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis, kesadaran kolektif meliputi seluruh masyarakat dan semua anggotanya, sangat dipercayai, sangat kaku; dan isinya sangat agamais. Sementara itu, dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif terbatas pada beberapa kelompok, tidak dianggap terlalu mengikat, kurang kaku dan mengandung kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral.

Solidaritas organis yang berkembang dalam masyarakat kompleks berasal dari kesaling tergantungan dari pada kesamaan bagian-bagiannya. Perbedaan-perbedaan yang



mendasari bentuk kesatuan ini bersifat saling melengkapi dan tidak saling bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi tergantung pada kegiatan kegiatan jenis jenis orang yang saling berhubungan dalam berbagai macam jabatan dan kegiatan.

Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulnya bahwa solidaritas organik adalah suatu kesatuan dari suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya berbeda tetapi saling berhubungan sedemikian rupa sehingga masing-masing melayani tujuan keseluruhan. Perubahan dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik disebabkan oleh dinamika masyarakat. Lebih banyak orang berarti lebih banyak kompetisi untuk sumber daya yang ada. Semakin banyak orang, semakin banyak jumlah interaksi dari individu ke individu lainnya. Artinya, mereka bersaing untuk bertahan hidup di antara komponen-komponen yang ada dalam masyarakat sosial. Pembagian kerja dalam masyarakat adalah hal yang baik. Karena dengan adanya pembagian kerja, anggota masyarakat dapat saling melengkapi berbagai kebutuhan. Selain itu, juga dapat meningkatkan sumber daya, dan menciptakan persaingan yang damai.

Dalam masyarakat dengan solidaritas organik, persaingan yang lebih sedikit dan diferensiasi yang tinggi mendukung orang-orang yang bekerja bersama dan saling didukung oleh sumber daya yang sama. Diferensiasi membuat persamaan semakin dekat. Masyarakat dengan solidaritas organik membentuk masyarakat yang solid dan individual dengan solidaritas mekanis. Selain itu, Durkheim

juga membandingkan sifat pokok dari masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik dengan sifat masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organik. Perbandingan tersebut yaitu :

<b>Solidaritas Mekanik</b>	<b>Solidaritas Organik</b>
Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
Kesadaran kolektif rendah	Kesadaran kolektif lemah
Hukum represif dominan	Hukum restitutif dominan
Individualitas rendah	Individualitas tinggi
Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting	Konsensus terhadap nilai abstrak dan umum itu penting
Peranan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
Saling ketergantungan itu rendah	Saling ketergantungan yang tinggi
Bersifat primitif atau pedesaan	Bersifat industrial-perkotaan

Masyarakat modern tidak dikelompokkan oleh pengalaman dan kepercayaan bersama, melainkan perbedaan yang terdapat di masing-masing individu, sejauh perbedaan tersebut menjadi dorongan perkembangan tempat terjadinya kesaling tergantungan. Maka dengan demikian yang paling berefek adalah keadilan sosial. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit ini, kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif. Bahkan seringkali berbenturan dengan kesadaran kolektif.

#### 4. Pembagian Kerja

*The Division of Labor Society* (Durkheim, 1893) diakui ini merupakan karya pertama sosiologi klasik. Dalam karyanya ini, Durkheim memanfaatkan ilmu sosiologi untuk mengkaji apa yang selalu di temukannya menjadi krisis moralitas dengan menggunakan metode positivistic.

Adanya Krisis moralitas disebabkan karena adanya Revolusi Perancis yang membuat masyarakat mengedepankan hak-hak individu yang sering dinyatakan sebagai penyerangan terhadap otoritas tradisional dan kepercayaan agama. Hal tersebut menciptakan kondisi kekacauan di dalam masyarakat. solidaritas antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak terjalin dengan baik. Karena mereka hanya memperdulikan pribadi mereka sendiri dan tidak memperdulikan kehidupan social masyarakat.

Sesudah Revolusi, Prancis sudah memiliki tiga monarki, dua emporium, dan tiga republik. Pemerintahan ini didukung oleh empat belas konstitusi. Prusia membuat kekalahan atas Prancis pada tahun 1870. Situasi tersebut menambah mempersulit masalah krisis moral. Peristiwa ini juga dibaringin oleh revolusi singkat dan berdarah commune Paris. Revolusi ini disinyalir menjadi penyebab lahirnya masalah individualisme. Menurut Auguste Comte masalah ini dapat ditelusuri pada peningkatan pembagian kerja. Dalam masyarakat sederhana, mereka pada awalnya melakukan pekerjaan yang sama. Jadi mereka memiliki pengalaman dan prestasi yang sama.

Dalam masyarakat modern, setiap orang mempunyai pekerjaan yang tidak sama. Mereka mempunyai pengalaman dan prestasi yang berbeda. Hal ini akan merusak keyakinan moral semua kalangan yang sangat penting pengaruh moral yang dimilikinya dalam sosial masyarakat. Orang menjadi merasa diri sombong dan tidak peduli orang lain. Bagi Comte bahwa sosiologi akan menjadi jenis agama baru yang akan memulihkan kohesi sosial. Namun, sampai batas tertentu, *The Division of Labor in Society* dapat dilihat sebagai sanggahan atas analisis Comte. Menurut Durkheim bahwa pembagian kerja yang tinggi tidak menandai runtuhnya moral sosial, tetapi justru akan memberikan gambaran baru tentang moralitas sosial model baru.

Apa yang terutama kita lihat dalam kelompok pekerjaan adalah kekuatan moral yang mampu menahan ego individu, mempertahankan sentimen semangat solidaritas bersama dalam kesadaran dari semua pekerja, mencegah hukum yang terkuat dari diterapkan secara brutal ke industri dan komersial. Sekarang dianggap tidak cocok untuk peran seperti itu. Karena itu berasal dari kepentingan jangka pendek, tampaknya itu hanya dapat digunakan untuk tujuan utilitarian, dan kenangan tertinggal oleh perusahaan-perusahaan rezim lama tampaknya hanya mengkonfirmasi kesan ini. Mereka secara cuma-cuma diwakili di masa depan sebagai mereka selama hari-hari terakhir keberadaan mereka, khususnya sibuk dalam mempertahankan atau meningkatkan hak-hak mereka dan monopoli; dan tidak dapat dilihat bagaimana

kepentingan begitu sempit pekerjaan dapat memiliki efek yang menguntungkan pada etika tubuh atau anggotanya. Fungsi ekonomi yang perankan oleh pembagian kerja tidak signifikan dibandingkan dengan efek moralitas yang peroleh. Jadi fungsi sebenarnya dari pembagian kerja adalah untuk menghasilkan solidaritas antara dua orang atau lebih.

## **5. Integrasi Hukum Represif dan Resitutif**

Dalam masyarakat sederhana sanksi-sanksi itu represif memaksa, dalam arti bahwa tujuan sanksi-sanksi itu hanyalah memberikan hukuman. Hukuman adalah balas dendam, namun tidak bersifat pribadi karena hukuman memperlihatkan reaksi alamiah dari kesadaran kolektif dalam mempertahankan kesehatan, vitalitas dan integritasnya. Namun jika seseorang melanggar hukum, maka seluruh anggota masyarakat akan merasakan akibat dari pelanggaran tersebut. Kemudian pelanggar akan dihukum karena melanggar sistem moral kolektif. Biasanya hukuman yang diberikan sangat berat meskipun pelanggarannya sangat kecil. Misalnya, jika dua orang melakukan perzinahan, mereka dihukum rajam.

Sebaliknya, masyarakat dengan solidaritas organis dibentuk oleh hukum restitutive atau *exterior* (luaran). Seseorang yang melanggar harus membayar ganti rugi atas kejahatannya. pelanggaran yang terjadi dipandang sebagai serangan terhadap individu atau segmen lain, bukan terhadap sistem moral. Sementara perbuatan yang paling tercela sering kali diampuni oleh keberhasilan

sehingga batas antara apa yang diizinkan dan apa yang dilarang, apa yang adil dan apa yang tidak adil, tidak ada yang tetap tentangnya, tetapi tampaknya rentan terhadap perubahan yang hampir sewenang-wenang oleh individu. Etika yang begitu tidak tepat dan tidak konsisten tidak dapat membentuk suatu disiplin. Hasilnya adalah bahwa semua bidang kehidupan kolektif ini, sebagian besar, dibebaskan dari tindakan pengaturan yang moderat. Keadaan anomik inilah yang menjadi penyebab, seperti yang akan kita tunjukkan, konflik-konflik yang terus-menerus berulang, dan berbagai kekacauan yang menjadi tontonan dunia ekonomi yang begitu menyedihkan. Karena, karena tidak ada yang menahan kekuatan aktif dan memberi mereka batasan yang harus mereka hormati, mereka cenderung berkembang sembarangan, dan bertabrakan satu sama lain, berjuang dan melemahkan diri mereka sendiri. Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan dari pada yang bersifat represif. Para pelanggar dalam masyarakat organis akan dituntut untuk membuat restitusi untuk siapa saja yang telah diganggu oleh perbuatan mereka.

Ciri-ciri dasar dari masyarakat adalah kebalikan dari ciri masyarakat sederhana. Masyarakat kompleks mempunyai wilayah-wilayah yang luas dan padat dengan berbagai macam kelompok yang tersusun secara beraneka ragam. Masyarakat kompleks sejak awal terintegritasi dalam arti bahwa bagian-bagian mereka tergantung satu sama lain

pada dukungan timbal balik, sehingga masyarakat itu bersifat organis.

## **6. Normal dan Patologi**

Durkheim mengemukakan pendapat bahwa ilmu sosiolog mampu memilah antara masyarakat yang sehat dan masyarakat patologis. Syarat masyarakat yang sehat adalah masyarakat tersebut memiliki kondisi yang sama dengan masyarakat lain yang sederajat. Jika masyarakat tidak dalam kondisi normal, bisa jadi masyarakat sedang mengalami kondisi patologi.

Bagi Durkheim, kejahatan adalah sesuatu yang normal dan tidak dalam pantologis. Kriminal mendorong orang untuk mendefinisikan dan membuktikan kesadaran kolektif mereka. Durkheim menggunakan gagasan patologi untuk mengkritik beberapa fisik abnormal yang ada dalam pembagian kerja dalam masyarakat modern. Ada tiga bentuk pembagian kerja yang tidak normal;

- a. Pembagian kerja anomik, yaitu tidak adanya aturan dalam masyarakat yang menghormati individualitas yang terisolasi dan menolak untuk memberi tahu orang apa yang harus dilakukan. Masyarakat modern selalu cenderung melakukan anomie, namun akan muncul ke permukaan publik ketika terjadi krisis sosial dan ekonomi.
- b. Pembagian kerja paksa mengacu pada fakta bahwa norma dan harapan yang ketinggalan zaman dapat memaksa individu, kelompok, dan kelas ke dalam posisi yang tidak sesuai dengan mereka.

- c. Pembagian kerja tidak terkoordinasi dengan baik, fungsi khusus yang dilakukan oleh orang yang berbeda tidak tertata dengan baik. Solidaritas organik berasal dari saling berkebutuhan satu dengan yang lainnya. Jika spesialisasi individu tidak lahir dari saling berkebutuhan satu sama lainnya yang memiliki kerikatan, tetapi dalam isolasi, maka pembagian kerja tidak akan mungkin terjadi dalam solidaritas sosial

## **7. Fenomena Bunuh Diri**

Dalam buku keduanya, Suicide, tampilkan dengan jelas menyatakan hubungan antara efek integrasi sosial dan kebiasaan orang melakukan bunuh diri. Maksud dari studi ini tidak hanya untuk berkontribusi pada pemahaman masalah sosial, tetapi juga untuk menunjukkan kekuatan disiplin sosiologi sebagai tonggak sejarah dalam ilmu sosial dan bagian tak terpisahkan dalam memahami karya orang yang mendirikan dan memantapkan sosiologi akademik di Prancis dan memengaruhi banyak orang lain di luar Prancis. Durkheim ingin mengetahui sebab atau dorongan sosial apa yang membuat orang melakukan tindakan bunuh diri, yang sekilas tampak sebagai tindakan yang sangat individual. Dan dengan pendekatan baru terhadap disiplin ilmu sosiologi yang dimilikinya, dia percaya bahwa dia dapat memperluas ranah sosiologi ke fenomena lain yang terbuka untuk analisis sosiologis dan menetapkan hubungan antara serangkaian data dengan ketekunan metodologis.

Dalam batas-batas satu volume yang tidak terlalu panjang, Durkheim telah membahas atau menyentuh



psikologi normal dan abnormal, psikologi sosial, antropologi (terutama konsep ras), meteorologi dan faktor “kosmis” lainnya, agama, pernikahan, keluarga, perceraian, ritus dan adat primitif, sosial dan ekonomi krisis, kejahatan (terutama pembunuhan) dan hukum dan yurisprudensi, sejarah, pendidikan, dan kelompok kerja. Tetapi penilaian singkat masih dimungkinkan karena sepanjang pekerjaan Durkheim pada masing-masing dan semua ini topik tambahan untuk bunuh diri, adalah tema dasar bunuh diri yang tampaknya menjadi fenomena yang berkaitan dengan individu sebenarnya dijelaskan secara etiologis dengan mengacu pada struktur sosial dan fungsi bercabang. Bab-bab awal dalam karya Durkheim dikhususkan untuk negasi doktrin yang menganggap bunuh diri sebagai faktor ekstra-sosial, seperti: keterasingan mental, karakteristik ras seperti yang dipelajari oleh antropologi, keturunan, iklim, suhu, dan akhirnya ke negasi dari doktrin “imitasi,” terutama seperti yang diwakili dalam karya-karya Gabriel Tarde yang teori sosialnya saat itu di Prancis memiliki banyak pengikut dan terhadap siapa Durkheim mengobarkan perang tak henti-hentinya dalam batas-batas fasilitas ilmiah dan akademik.

Durkheim terlibat dalam proses eliminasi: semua tesis yang membutuhkan resor untuk penyebab individu atau ekstra-sosial lainnya untuk bunuh diri dikirim, hanya menyisakan penyebab sosial yang harus dipertimbangkan. Hal ini digunakan sebagai landasan untuk menegaskan kembali tesisnya yang tertuang dalam karyanya pengantar bahwa angka bunuh diri adalah fenomena sui generis; itu adalah Totalitas bunuh diri dalam masyarakat adalah

fakta yang terpisah, berbeda, dan mampu belajar dengan istilahnya sendiri. Karena, menurut Durkheim, bunuh diri tidak dapat dijelaskan dengan bentuk individu, dan karena tingkat bunuh diri baginya merupakan fenomena tersendiri, ia melanjutkan untuk menghubungkan arus bunuh diri dengan penyerta sosial. Ini adalah penyerta sosial dari bunuh diri yang untuk Durkheim akan berfungsi untuk menempatkan setiap individu bunuh diri pada tempatnya pengaturan etiologi.

Dari studi tentang afiliasi agama, pernikahan dan keluarga, dan komunitas politik dan nasional, Durkheim dipimpin ke yang pertama dari tiga kategori bunuh diri: yaitu, bunuh diri egoistik, yang dihasilkan dari kurangnya integrasi individu ke dalam masyarakat. Semakin kuat kekuatan melemparkan individu ke sumber dayanya sendiri, semakin besar tingkat bunuh diri dalam masyarakat di mana hal ini terjadi. Dengan hormat masyarakat religius, tingkat bunuh diri paling rendah di antara umat Katolik, penganut agama yang secara erat mengintegrasikan individu ke dalam kehidupan kolektif. Tingkat Protestantisme tinggi dan berkorelasi dengan tingginya keadaan individualisme di sana.

Memang, kemajuan ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang merupakan pengiring proses sekularisasi di bawah Protestantisme, sambil menjelaskan alam semesta kepada manusia, namun menghancurkan ikatan individu dengan kelompok dan muncul dalam tingkat bunuh diri yang lebih tinggi. Bunuh diri egoistik juga terlihat, menurut Durkheim, di mana ada sedikit

integrasi individu ke dalam kehidupan keluarga. semakin besar kepadatan keluarga semakin besar kekebalan individu terhadap bunuh diri. Karakteristik individu dari pasangan tidak penting dalam menjelaskan tingkat bunuh diri; itu tergantung pada struktur keluarga dan peran yang dimainkan oleh anggotanya. Dalam politik dan nasional komunitas, adalah tesis Durkheim bahwa dalam krisis besar tingkat bunuh diri.

## **BAB XIV**

# **TEORI SOSIAL FEMINISME**

**Astika Ummy Athahirah, S.STP, M.Si**  
Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor

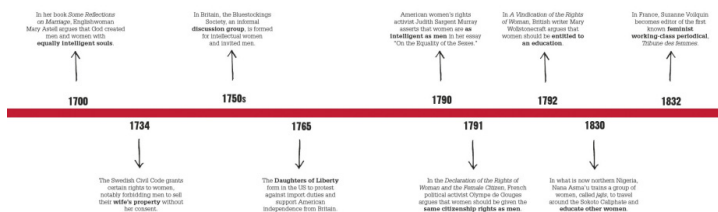
### **A. Teori Feminisme**

Feminisme pada dasarnya merupakan ideologi tentang pembebasan perempuan. Feminisme ini lahir dari berbagai isu ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran dan akses di ranah publik. Ketidaksetaraan gender ini menyebabkan berbagai konflik sosial dan perempuan seringkali menjadi kelompok marginal yang rentan mendapatkan diskriminasi. Dalam feminisme ini terdapat sebuah keyakinan bahwa kaum perempuan mengalami ketidaksetaraan dan ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Agustino, 2007). Ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan ini sudah dibicarakan selama berabad-abad, namun “feminisme” sebagai sebuah konsep tidak muncul sampai tahun 1837. Istilah ini pertama kali diperkenalkan seorang berkebangsaan perancis yaitu Charles Fourier. Beberapa dekade berikutnya, istilah ini mulai kembali digunakan di Inggris dan Amerika Serikat melalui gerakan-gerakan yang bertujuan mencapai kesetaraan hukum, ekonomi, sosial dan mengakhiri seksisme, serta penindasan perempuan oleh laki-laki. Sehingga sejak saat itu, ide-ide tentang feminisme mulai berkembang membentuk konsepsi dalam

masyarakat hingga menjadi satu gerakan terpenting. (Mangan, 2019).

Dominasi laki-laki berdasarkan sistem patriarki ditopang oleh sebagian besar masyarakat selama berabad-abad (McDonough & Harrison, 2013). Sehingga memunculkan banyak aturan yang kompleks. Laki-laki menciptakan institusi yang memperkuat kekuasaan mereka dan melakukan penindasan terhadap perempuan. Kekuasaan laki-laki diberlakukan disetiap bidang kehidupan masyarakat mulai dari pemerintahan, hukum, agama dan sebagainya. Perempuan menjadi bawahan, tidak berdaya untuk laki-laki, dan dipandang lebih rendah dari laki-laki dalam hal intelektual, sosial, aturan, dan status budaya. Meskipun demikian, masih jarang ditemukan bukti pertentangan terhadap patriarki yang dilakukan oleh perempuan karena memang patriarki memegang catatan sejarah di berbagai belahan dunia.

Di akhir abad ke 17 dan awal abad ke-18 berkembang berbagai pemikiran intelektual berbasis kebebasan individu. Kaum perempuan saat itu mulai memperhatikan dan memikirkan ketidakadilan yang mereka alami. Ketika Revolusi pecah di AS (1775-1783) dan Perancis (1787-1799), banyak kaum perempuan yang mengkampanyekan kebebasan baru bagi perempuan. Meskipun saat itu belum berhasil, namun tidak lama kemudian barulah banyak kaum perempuan yang melakukan berbagai aksi. Hal ini ditandai melalui berbagai rentetan kegiatan dibawah ini.



Sumber : (Mangan, 2019)

Pada abad ke-18, terdapat dua perkembangan intelektual, budaya, dan politik di Eropa dan Amerika yang membantu penyebaran feminisme yaitu Revolusi di Amerika dan Perancis. Di Perancis, Jean-Jacques Rousseau dan Denis Diderot menantang tirani masyarakat yang berdasarkan pada hak istimewa yang diwarisi dari raja, bangsawan dan gereja. Mereka memperjuangkan kebebasan, kesetaraan, dan hak-hak manusia. Namun, Rousseau memberikan pengecualian untuk kaum perempuan. Perempuan secara aktif terlibat dalam revolusi yang memenangkan kemerdekaan Amerika dari Inggris pada tahun 1783 dan di Perancis tahun 1789. Di tengah seruan kebebasan dan hak warga negara, perempuan juga mulai menuntut hak mereka sendiri. Di Amerika, Abigail Adams, istri kedua Presiden AS menyerukan para pendiri negara untuk mengingatkan para perempuan pada perubahan revolusioner. Sementara di Perancis, penulis naskah dan aktivis *Olympe de Gouges* menerbitkan Deklarasi Hak perempuan dan warga negara perempuan, menyerukan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan. Dipengaruhi oleh Revolusi Perancis, penulis Inggris, Mary Wollstonecraft menerbitkan sebuah risalah feminis tentang pembedaan

hak perempuan. Risalah ini menjelaskan adanya tirani rumah tangga sebagai penghalang perempuan untuk hidup mandiri dan menyerukan perempuan untuk memiliki akses pendidikan dan pekerjaan. Meskipun banyak pendukung hak-hak perempuan berasal dari kelas tertentu, pada awal abad ke-19, perempuan kelas pekerja di AS dan Inggris menjadi aktif dalam politik, terlibat dalam pembentukan gerakan buruh baru. Selain itu, pendapat feminis ini juga diangkat pada beberapa bagian dunia Islam dan menjadi lebih berkembang pesat pada abad ke-19.

Feminisme ini semakin diterima sebagai bagian dari wacana dan gerakan sosial dan politik (Marinucci, 2016) yang dijalankan melalui berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Namun keberagaman pandangan tersebut menjurus pada satu konsep pemahaman yaitu "kesetaraan". Perbedaan pandangan tersebut ada yang menganggap feminisme sebatas kecenderungan intelektual saja namun ada pula yang menganggap bahwa feminisme harus disertai dengan berbagai gerakan sosial. Sehingga memunculkan definisi feminisme dalam arti sempit dan luas yang mempengaruhi cara melihat pemikiran feminis dan apa yang ditawarkannya. (Beasley, 1999)

Kaum feminis juga berpendapat bahwa hak perempuan merupakan Hak Asasi Manusia (HAM) (Assis, 2019) dan telah dimobilisasi melalui wacana HAM secara transnasional. Karena wacana HAM akan terdapat pada pembentukan strategi politik, gerakan sosial dan ideologi. Feminis dari berbagai orientasi politik membentuk jaringan

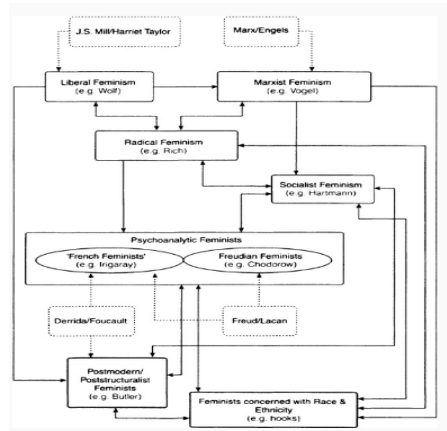
dukungan berbasis isu, seperti Jaringan melawan kekerasan terhadap perempuan, Jaringan pekerja pertanian feminis dan jaringan pendidik populer. Jaringan koordinasi ini terbentuk untuk mendorong terciptanya kesadaran tentang perlunya jaringan nasional lintas wilayah dan negara. (Lamas, 2011). Kritik terhadap wacana ini bermunculan, ada yang mengklaim bahwa wacana HAM terbatas pada kemampuan menciptakan perubahan sosial secara radikal. Kritik juga menunjukkan penekanan pada hukum dan hak politik dalam implementasi HAM kontemporer sehingga dianggap mengabaikan hak-hak ekonomi dan sosial.

Perbedaan pandangan tentang wacana HAM terjadi antara kaum feminis pada belahan dunia utara dan selatan. Kaum feminis belahan dunia utara (Denmark, Rusia, Kanada, Norwegia, Amerika Serikat, Finlandia, Swedia, Islandia) berfokus pada kemajuan hak-hak politik dan hukum perempuan di arena internasional dan memberikan sedikit perhatian pada masalah ekonomi, yang menjadi dasar permasalahan bagi banyak perempuan di belahan dunia selatan. Perbedaan prioritas di belahan dunia utara dan selatan ini menciptakan kesenjangan politik, sosial, ekonomi dan budaya yang berdampak terhadap teori dan praktik HAM di dunia (McLaren, 2017).

Saat ini teori tentang feminisme sudah meluas dalam berbagai multidisiplin yang mendorong munculnya berbagai perdebatan tentang feminisme. Teori feminisme tidak hanya ditujukan untuk studi feminis atau gender, melainkan sudah memasuki ranah budaya, politik, ekonomi, sosial dsb. Hal ini memunculkan berbagai kesulitan yang



dihadapi feminis dalam menghadapi perdebatan teoritis dan kekhawatiran jika pemahaman teori mereka dimasuki oleh berbagai pemikiran patriarki (Lamas, 2011). (Beasley, 1999) menjelaskan sudut pandang feminis saat ini dalam gambar di bawah ini.



Sumber: (Beasley, 1999)

Perbedaan orientasi beberapa feminisme terdapat pada tiga tradisi besar yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme marx/sosialis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

## 1. Feminisme liberal

Feminisme liberal merupakan bentuk pemikiran feminis yang paling banyak dikenal di dunia dan bersifat moderat. Feminisme ini berupaya menempatkan perempuan untuk memiliki kebebasan secara penuh. Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk berfikir dan bertindak secara rasional. Feminisme

ini muncul dari adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan hak yang didapatkan perempuan dalam berpartisipasi di ranah publik dan rumah tangga. Pemikiran feminis liberal berfokus pada ruang publik, perjuangan hukum, politik dan kelembagaan untuk hak-hak individu perempuan. Feminisme liberal menentang pendekatan revolusioner dan memberikan perhatian kritis terhadap nilai 'otonomi' individu dan 'kebebasan' dari pembatasan yang tidak beralasan dari orang lain, (Welch, 2012) pembebasan dari pengekan sosial, pembebasan dari ikatan adat, kebebasan dari campur tangan negara/pemerintah. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi fokus utama feminisme liberal ini karena adanya anggapan kesamaan antara laki-laki dan perempuan.

Strategi politik feminis liberal mencerminkan konsepsi tentang sifat manusia yang secara fundamental tidak dibedakan secara seksual dimana perempuan hampir sama dengan laki-laki dan perempuan harus mampu melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Contoh terkenal dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam karya Naomi Wolf. Wolf menginginkan adanya peluang akses yang berhubungan dengan laki-laki dan menginginkan apa yang didapatkan laki-laki. Feminisme liberal juga mengacu pada liberalisme kesejahteraan yaitu suatu bentuk pemikiran politik liberal yang dipengaruhi oleh penulis seperti J.S Mill selama tradisi feminis ini tidak menentang organisasi masyarakat barat modern.

## **2. Feminisme Radikal**

Feminisme radikal memberikan penolakan dan tantangan terhadap feminisme liberal. Feminisme ini memberikan nilai positif bagi kaum perempuan dan tidak mendukung gagasan yang mengasimilasikan perempuan dalam arena aktivitas yang berhubungan dengan laki-laki. Feminisme radikal memberikan perhatian terhadap penindasan perempuan dalam tatanan sosial yang didominasi oleh laki-laki. Menurut pendekatan ini, ciri khas dari penindasan perempuan adalah karena ketertindasan mereka sebagai perempuan, bukan sebagai anggota kelompok lain seperti kelas sosial tertentu. Feminisme radikal mengakui penindasan perempuan sebagai penindasan politik dimana perempuan dikategorikan sebagai kelas inferior berdasarkan jenis kelaminnya (Beasley, 1999; Burton, 2012)

Gagasan tentang penindasan tersebut memberikan penekanan yang kuat pada persaudaraan perempuan. Setiap perempuan memiliki banyak kesamaan dengan perempuan manapun meskipun berbeda kelas, ras, usia, kelompok, etnis, dan kebangsaan daripada seorang perempuan dengan laki-laki. Feminisme radikal lebih mengutamakan perempuan dan memberikan perhatian utama kepada perempuan. Pendekatan ini cenderung memberi tempat terhormat bagi para lesbianisme sebagai bentuk pengakuan antara sesama perempuan. Feminisme ini juga memberikan perhatian terhadap seks, gender, tubuh dan reproduksi perempuan. Kaum feminisme radikal memandang ketidaksetaraan kekuasaan dalam

kapitalisme sebagai sistem hubungan sosial (Lewis, 2016) berasal dari adanya patriarki. Patriarki menjadi penting bagi feminisme radikal meskipun menjadi perdebatan yang cukup besar karena mengacu pada supremasi laki-laki dan subordinasi perempuan yang sistematis (Tolson, 2004). Patriarki digunakan oleh beberapa feminis radikal secara historis, materialis dan psikologis yaitu:

- Secara historis, beberapa feminis menggunakan patriarki untuk melacak sejarah perkembangan sistem dominasi laki-laki.
- Secara material, untuk mengeksplorasi struktur konkret, tubuh, fisik, aspek organisasi sosial dan ekonomi yang membagi dan membedakan nilai tugas dan aktivitas berdasarkan jenis kelamin.
- Secara psikologis, untuk mengeksplorasi sifat dominasi laki-laki yang mengakar dalam pembentukan dan pengorganisasian diri sendiri (internalisasi psikologis atau ketidaksadaran pola sosial dari hirarki seksual)

Feminis radikal menyatakan dirinya menjadi yang paling kuat dari semua tradisi feminisme dan menjadikan kelompok laki-laki sebagai musuh utama. Feminis dalam tradisi ini melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hal yang tidak terhindarkan (diberikan oleh alam) atau setidaknya ditetapkan secara historis sehingga tertanam sangat dalam. Para pemikir feminis radikal juga menganggap penindasan seksual telah mengakar kuat. Mereka juga menciptakan perubahan sosial dan politik untuk menggulingkan sistem dominasi laki-laki sehingga umumnya mendukung perubahan

sosial yang revolusioner. Praktik revolusioner menjadi dasar teori feminis radikal dalam memberikan penekanan pada kelompok kecil organisasi formal dan diatur secara terpusat. Berbeda dengan feminisme liberal, feminisme radikal cenderung memiliki kecurigaan terhadap intervensi pemerintah. Feminisme ini menganggap bahwa negara itu sendiri secara intrinsik adalah patriarki.

### **3. Feminisme Marxis/sosialis**

#### **Feminisme Marxis**

Tradisi feminis yang ketiga adalah feminisme Marxis/sosialis. Feminisme Marxis merupakan aliran pemikiran feminis barat yang berpengaruh pada tahun 1960-1970-an dan akhirnya memudar. Namun, dampak Marxisme pada teori feminis tetap terlihat jelas dalam berbagai pendekatan kontemporer seperti feminisme psikoanalitis dan postmodern (poststrukturalis), serta yang berkaitan dengan ras/etnis sehingga pemikiran Marxis selalu penting bagi feminisme modern (Burton, 2012). Tradisi feminis Marxis dan sosialis berakhir pada akhir tahun 1980-an, ketika sosialisme itu sendiri runtuh di seluruh Eropa Timur (Beasley, 1999). Bersamaan dengan hal tersebut, sosialis tidak disukai oleh feminisme. Feminisme telah meninggalkan isu-isu yang berkaitan dengan ekonomi, kelas sosial, dan intervensi pengembangan kebijakan sosial.

Feminisme Marxis mengikuti berbagai karya Karl Marx yang menjelaskan hubungan hierarkis kelas sosial yang dibangun diatas sumber kekayaan yang dimiliki atau didistribusikan secara tidak merata. Diantaranya

sumber daya moneter dan sumber daya lainnya yang dipandang sebagai sumber kekuatan koersif, penindasan dan ketidaksetaraan. Penindasan seksual dilihat sebagai dimensi kekuatan kelas yang menjadi awal dari pembagian kelas secara historis dan memunculkan dominasi laki-laki, serta mendahului penindasan seks. Sehingga feminisme Marxis ini menawarkan versi sejarah dan masyarakat yang dalam beberapa hal berlawanan dengan feminisme radikal. Dalam feminisme radikal, penindasan seksual (dominasi laki-laki atas perempuan) mendahului kekuasaan kelas sosial, sedangkan dalam feminisme Marxis sebaliknya.

Dibandingkan dengan feminisme radikal, feminisme Marxis kurang memperhatikan gagasan dan sikap. Feminisme ini berfokus pada tenaga kerja dan ekonomi ketika mengeksplorasi posisi perempuan. Karena tenaga kerja dipandang sebagai hal yang sangat fundamental dalam semua kegiatan ekonomi. Pendekatan feminis marxis cenderung seperti feminisme liberal yang berorientasi pada ruang publik dan memberikan perhatian terhadap upah tenaga kerja khususnya perempuan. Berbeda dengan feminis liberal, pemikir feminis marxis sangat berlawanan dengan ekonomi kapitalis dan menganjurkan pendekatan revolusioner dimana penggulingan kapitalisme menjadi sebuah prasyarat untuk membongkar hak istimewa laki-laki.

Dalam feminisme Marxis ini, kekuasaan tidak terkait dengan seks, melainkan terkait dengan kepentingan kelas, kekayaan pribadi, properti dan laba yang didapatkan. Salah satu contoh yang menggambarkan kecenderungan

subordinasi perempuan dalam kerangka pemikiran Marxis adalah tentang persyaratan kelas masyarakat yang ditemukan dalam karya Lies Vogel yang berjudul "musuh utama". Feminisme Marxis dan feminisme liberal dianggap menjadi feminisme "kesetaraan" atau "egaliter" dengan asumsi bahwa ada kesamaan mendasar antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan perempuan ditindas oleh laki-laki disekitar mereka, laki-laki pada akhirnya ditindas oleh kapitalisme. Sehingga kepentingan laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda.

### **Feminisme sosialis**

Perdebatan antara feminis radikal dengan feminis Marxis pada tahun 1960-an dan 1970-an menjadi penyebab penting munculnya ketidaksetaraan sosial dalam pembentukan kelompok feminisme sosialis. Feminisme sosialis muncul sebagai suatu sintesis dari feminisme Marxis dan radikal (Marinucci, 2016). Feminis sosialis berusaha mempertahankan beberapa elemen dari feminisme Marxisme terutama mengenai pentingnya perbedaan kelas dan tenaga kerja. Pendekatan ini juga menggabungkan pandangan feminis radikal bahwa secara historis penindasan seksual bukanlah konsekuensi dari pembagian kelas tertentu. Semua feminis sosialis bersama dengan feminis radikal menegaskan bahwa subordinasi perempuan mendahului perkembangan masyarakat yang berbasis kelas sehingga penindasan perempuan tidak dapat disebabkan oleh pembagian kelas. Selain itu, terdapat beberapa versi feminisme sosialis yang berbeda dengan feminisme radikal dan feminisme Marxis dan terkadang

memasukkan pengaruh feminisme psikoanalitik. Secara umum, terdapat tiga point utama yang ditawarkan dalam feminisme sosialis ini yaitu:

- Feminisme sosialis menawarkan model analisis sosial sistem ganda yaitu menyelidiki jenis kelamin dan kekuasaan kelas menurut prosedur yang berbeda. Feminisme ini juga mengidentifikasi dua sistem organisasi sosial yang sesuai dengan bentuk-bentuk kekuasaan ini yaitu patriarki dan kapitalisme.
- Feminisme sosialis mencoba menarik karya feminis radikal dan Marxis kedalam satu teori kekuasaan dan menggambarkan sistem terpadu yang disebut sebagai patriarki kapitalis.
- Feminisme sosialis menawarkan penjelasan yang lebih lengkap tentang kedua sistem dimana penindasan seksual dan kelas berinteraksi tetapi tidak menyebabkan ketergantungan.

Pada tahun 1980-an, feminisme Barat tidak lagi dapat dibagi menjadi tiga kategori umum seperti tradisi liberal, radikal dan Marxis/sosialis. Banyak pendekatan lain yang memanfaatkan berbagai teori sosial dan politik yang terkadang tidak dapat diakses sehingga menjadi feminisme akademis. Contohnya adalah Psikoanalisis sebagai salah satu aliran pemikiran yang berpengaruh untuk di evaluasi kembali oleh para feminis di negara-negara Barat. Sementara, pada tahun 1970-an, feminis liberal dan radikal menolak psikoanalisis dan mempertimbangkan feminis Marxis/sosialis. Secara luas, psikoanalisis terbagi menjadi dua yaitu Feminisme Freudian (memperhatikan pentingnya



psikologi dan pembentukan subjektivitas) dan pendekatan feminis Lacanian (mereka yang mengikuti interpretasi Lacan tentang psikoanalisis dan 'post Lacanians/French feminis).

#### **4. Feminisme Postmodernis/poststrukturalis**

Pendekatan feminisme ini lebih menekankan pada pluralitas daripada suatu kesatuan dan menolak konsepsi perempuan dalam kategori yang homogen. Feminis postmodern ini menolak pandangan universal dan normalisasi perempuan sebagai sebuah kelompok (seperti semua perempuan sama dengan laki-laki). Istilah seperti "universalisasi dan normalisasi" digunakan oleh feminis postmodern/poststrukturalis untuk mendeteksi masalah tertentu dalam teori feminis. Universalisme dapat digambarkan sebagai prosedur analitis yang menegaskan adanya kesamaan dan mengacu pada sesuatu yang ada dimana-mana untuk menetapkan sesuatu yang dianggap normal (tepat, baik, pantas dan alami). Feminis ini berpendapat bahwa universalisme menyampingkan berbagai perbedaan, memainkan normalisasi, dan menyatakan suatu ketidaksamaan sebagai hal yang tidak normal dan memberikan penilaian negatif. Feminis ini juga menegaskan bahwa prinsip universalisasi tidaklah murni. Feminis ini bersikap kritis terhadap prosedur universalisasi/normalisasi, mereka mempertanyakan setiap asumsi atas identitas tunggal (kesamaan identitas) diantara perempuan (identitas yang biasanya dipahami dari pengalaman penindasan yang di universalkan), dan mencatat hal-hal yang tidak cocok didalamnya. Feminis ini

lebih berkonsentrasi pada destabilisasi berbagai kekuasaan daripada memobilisasi perjuangan politik identitas.

## **B. Teori Feminisme Dalam Memecahkan Masalah Sosial di Indonesia**

Dalam memahami berbagai perspektif feminisme, kita akan selalu dihadapkan pada persoalan gender. Istilah gender lebih merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi dari masyarakat secara sosial, ekonomi dan politik (Nurdin & Athahirah, 2022) serta dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Konsepsi gender perlu diluruskan kembali, gender sebenarnya tidak hanya berfokus pada kelompok perempuan saja, melainkan terkait penyelenggaraan peran sosial oleh laki-laki dan perempuan. Namun yang terjadi di hampir seluruh dunia adalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender lebih menjurus pada kelompok perempuan yang menjadi kelompok marginal dan sasaran tindakan deskriminasi, kekerasan seksual dan berbagai masalah sosial lainnya. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan akses kelompok perempuan di ranah publik.

Keterbatasan akses perempuan di ranah publik disatu sisi memberikan dampak positif dalam melindungi hak kodrat perempuan dalam mengatur urusan domestik rumah tangga yang menjadi kewajiban utama perempuan. Namun dalam pelaksanaannya, situasi ini terkadang menjadi peluang munculnya deskriminasi, ketidakadilan, tindakan kesewenang-wenangan bahkan kekerasan terhadap perempuan yang marak terjadi beberapa tahun

terakhir ini yang seolah menganggap perempuan sebagai kelompok yang lemah.

Permasalahan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender ini memicu gerakan feminisme yang dimotori oleh para feminis. Seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis/sosialis dan feminisme postmodernis yang muncul diberbagai belahan dunia. Gerakan feminisme ini bertujuan memperjuangkan hak-hak perempuan sehingga perempuan memiliki akses yang sama seperti laki-laki di ranah publik, baik dalam pemerintahan, ekonomi, politik, sosial dsb. Sejatinya, dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial yang berhubungan dengan ketidaksetaraan gender, Indonesia tidak memerlukan berbagai aliran feminisme baik feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis/sosialis, maupun feminisme postmodernis. Karena karakteristik dari masing-masing aliran feminisme ini tidak sepenuhnya bisa di adopsi di Indonesia dengan berbagai macam perbedaan agama, etnik, suku dan budaya yang berkembang di Indonesia. Antara satu daerah dengan daerah lain mungkin memiliki perbedaan pandangan/perpektif dalam memaknai konteks dan peran gender, begitupun antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam mengatasi berbagai permasalahan gender, Indonesia perlahan sudah mendukung adanya partisipasi perempuan di ranah publik. Jajak pendapat yang dilakukan *United Nations Development Programme* (UNDP) menunjukkan bahwa 75% responden secara penuh dan parsial mendukung adanya kuota bagi perempuan di

sektor politik dan pemerintahan. 55% reponden juga menunjukkan adanya keinginan mereka untuk melihat lebih banyak lagi perempuan di posisi-posisi pengambil keputusan pemerintahan. (Nurdin & Athahirah, 2022)

Kehadiran perempuan di ranah publik, misalnya sebagai pelayan publik di sektor pemerintah dan swasta sangat diperlukan mengingat tidak semua aktivitas pelayanan dapat di *handle* oleh laki-laki. Begitupun sebagai bagian dari pengambilan keputusan, keberadaan perempuan sangat diperlukan terutama dalam rangka memperjuangkan hak-hak perempuan dan menghasilkan kebijakan yang peduli terhadap kebutuhan perempuan. Sebagai bentuk dukungan terhadap partisipasi perempuan dalam bidang politik dan pemerintahan, pemerintah telah menyusun beberapa kebijakan diantaranya adalah melalui kebijakan *affirmative action* yang memberikan kuota 30% bagi perempuan di bangku parlemen. Kebijakan ini merupakan kebijakan diskriminatif yang bersifat positif bagi perempuan. Melalui kebijakan ini, calon anggota legislatif minimal 30% berasal dari perempuan. Kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan lembaga legislatif yang lebih representatif. Kebijakan ini juga harus didukung dengan upaya pemberdayaan politik bagi perempuan salah satunya melalui peningkatan literasi politik bagi perempuan. Sehingga dapat memahami esensi keterlibatannya dalam politik dan pemerintahan.

Dalam bidang ekonomi, pemerintah dapat memaksimalkan peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis *home industry*, memberikan bantuan

modal, penyediaan lapangan pekerjaan dalam rangka mengurangi angka pengangguran. Sehingga bagi perempuan yang menjadi penopang ekonomi keluarga dapat bekerja dari rumah tanpa meninggalkan tugas domestik rumah tangganya.

Selain itu, upaya perlindungan terhadap hak asasi perempuan harus selalu ditingkatkan ditengah maraknya berbagai kasus kekerasan dan ketidaksewenang-wenangan bagi kaum perempuan. Pemerintah juga harus menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang ramah terhadap kebutuhan perempuan ditempat kerja sehingga dapat memaksimalkan fungsi reproduksinya seperti fasilitas *day care* dan ruang laktasi bagi ibu menyusui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Noor. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin, S. (2015). *Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Perspektif Kuntowijoyo*. Prophetic Social Science , 485.
- Alwi, Hasan et al, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Anugrah, Adet Tamula. 2021. "Refleksi Pemikiran Aristoteles Sebagai Landasan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2020): 57–69.
- Asrobuhanam, Syaiful. 2020. "Jurnal Silogisme." *Peran Logika Dalam Berpikir Kritis* 5(2): 84–94.
- Ahmad Abdul Qiso, "Positivisme Auguste Comte", diakses 5 Januari 2022, dalam <http://abdullahqiso.blogspot.co.id/2022/01/05/positivisme-august-comte.html>.
- Auguste Comte, 1969. *Cours Philosophie Positive*, Paris: Anthopos
- Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agustino, L. (2007). *Perihal ilmu politik : sebuah bahasan memahami ilmu politik*. Graha Ilmu.
- Assis, M. P. (2019). Interrogating ourselves, again: woman human rights and the feminist practice of critical self-assessment. In D. Gozdecka & A. Macduff (Eds.), *Feminism, Postfeminism and Legal Theory : Beyond the gendered subject*. Routledge.

- Beasley, C. (1999). *What is feminism? an introduction to feminist theory*. SAGE Publications.
- Burton, C. (2012). Public and Private Worlds. In *Subordination (RLE Feminist Theory)* (pp. 53–76). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203084854-10>
- Lamas, M. (2011). *Feminism : Transmissions and Retransmissions*. Palgrave Macmillan.
- Lewis, H. (2016). *The politics of everybody : Feminism, Queer Theory, and Marxism at the Intersection*. Zed Books Ltd.
- Mangan, L. (2019). *The feminism book* (M. Douglass (ed.)). Dorling Kindersley Limited.
- Marinucci, M. (2016). *Feminism is queer : the intimate connection between queer and feminist theory (second edition)*. Zed Books Ltd.
- McDonough, R., & Harrison, R. (2013). Patriarchy and relations of production. In A. Kuhn & A. Wolpe (Eds.), *Feminism and Materialism: women and modes of production*. Routledge.
- McLaren, M. A. (2017). *Decolonizing Feminism (transnational feminism and globalization)*. Rowman & Littlefield International Ltd.
- Nurdin, N., & Athahirah, A. U. (2022). *HAM, Gender dan Demokrasi (sebuah tinjauan teoritis dan praktis)*. Sketsa Media.
- Tolson, A. (2004). The limits of masculinity. In P. F. Murphy (Ed.), *Feminism and Masculinities*.
- Welch, S. (2012). *A Theory of Freedom : feminism and the social contract*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.107/9781137295026>

- Beilharz, Peter. (2005). *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, Tom. (1999). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daniel L. Seven. (1996). *Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Emile, Durkheim. (1990). *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Terj. Lukas Ginting. Jakarta, Erlangga, t.t, hlm. 35.
- Gary, Alan. F. (1991). *On the Macrofoundations of Microsociology: Constraint and the Exterior Reality of Structure*. The Sociological Quarterly, 32:2, 161-177, DOI: 10.1111/j.1533-8525.1991.tb00351.x
- Giddens, Anthony. (1986). *Kapitalisme dan teori sosial modern: suatu analisis terhadap karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pals, Daniel, L. (2011). *Seven Theories of Religion*, Penerj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: JRCiSoD.
- Rizer, George & Douglas. J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-6. Jakarta: Kencana.
- Rizer, George. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo
- Rudiansjah, Tony. (2015). *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Siahaan, Hotman. M. (1986). *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga



- Durkheim, E. (1897). *Suicide, a study in sociology* (1951 Edition, Spaulding , J. A. & Simpson, G. Trans.). London: Routledge.
- Doyle, Paul Johnson. 1986. *Sociological Theory Classical Founder and Contemporary Perspectives*. Jakarta: Gramedia.
- George Ritzer, George Goodman, Douglas J. Inyia Ridwan Muzir Nurhadi. 2011. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Isaiah Berlin, Karl Marx His Life and Environment. 2000. *Terjemahan Eri Setiyawati Alkhatab dan Silvester G. Sukun*. Cetakan 1: Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Karl Marx, *Das Kapital*: 2004. *Kritik der politischen Oekonomie*. *Terjemahan Oey Hay Djoen*. Volume I Cetakan 1: Jakarta: Hasta Mitra.
- Pals. Daniel. L. 1996. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chabibi, M. (2019). *Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah*. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 14-26.
- George Ritzer. 2003. *The Wiley-Blackwell Companion to Sociology*, Oxford: Wiley-Blackwell
- Hardiman, Budi. 2012. *Melampaui Modernitas dan Positivisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hasanah, U. 2019. *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah*. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70-80.

- <https://mudabicara.com/mengenal-teori-hukum-tiga-tahap-auguste-comte/> diakses 23 Januari 2022
- <https://tirto.id/apa-itu-positivisme-sebuah-teori-sosiologi-auguste-comte-giiV> diakses 23 Januari 2022
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rakesarasin,
- Nugroho, I. 2016. *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167-177.
- "Pasar Bebas, Keadilan, dan Peran Pemerintah : Telaah atas Etika Politik Ekonomi Adam Smith | OPAC Integrasi | Online Public Access Catalog | Universitas Gadjah Mada". [opac.lib.ugm.ac.id](http://opac.lib.ugm.ac.id). Diakses tanggal 2022-02-07.1931-,
- "Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam Proceeding (ALMUD)". [ucs.sulsellib.net](http://ucs.sulsellib.net). Diakses tanggal 2022-02-07.
- Adam Smith. "Econlib.Brett, Sarah, dan Oxford University Press." Adam Smith (1723-90). "Oxford University Press | Pusat Sumber Daya Online.
- Ashraf, N., Camerer, C. F., & Loewenstein, G. (2005). Adam Smith, Economist Perilaku. *Jurnal Perspektif Ekonomi*, 131-145.
- Blenman, J. (19 April 2017). *Adam Smith: Bapa Ekonomi*. Diperolehi daripada Investopedia: [investopedia.com](http://investopedia.com)
- Campbell, T. (2007). *Tujuh teori masyarakat*. Pengerusi.
- Carmona, J. L. (s.f.). Etika Adam Smith: Ke arah Utilitarianisme Simpati.

- Farida, Ulfa Jamilatul (2012). *"Telaah Kritis Pemikiran Ekonomi Islam terhadap Mekanisme Pasar dalam Konteks Ekonomi Islam Kekinian"*. La\_Riba: Jurnal Ekonomi Islam. 6 (2): 257–270. ISSN 1978-6751.
- Fry, M. (2005). *Warisan Adam Smith: Tempatnya dalam Pembangunan Ekonomi Modern*. Routledge.
- Hasanuddin, Iqbal (2018-12-27). *"Keadilan Sosial: Telaah atas Filsafat Politik John Rawls"*. Refleksi. 17 (2): 193–204. doi:10.15408/ref.v17i2.10205. ISSN 2714-6103.
- Hasanuddin, Iqbal (2018-12-27). *"Keadilan Sosial: Telaah atas Filsafat Politik John Rawls"*. Refleksi. 17 (2): 193–204. doi:10.15408/ref.v17i2.10205. ISSN 2714-6103.
- Hasanuddin, Iqbal (2018-12-27). *"Keadilan Sosial: Telaah atas Filsafat Politik John Rawls"*. Refleksi. 17 (2): 193–204. doi:10.15408/ref.v17i2.10205. ISSN 2714-6103.
- Hasanuddin, Iqbal (2018-12-27). *"Keadilan Sosial: Telaah atas Filsafat Politik John Rawls"*. Refleksi. 17 (2): 193–204. doi:10.15408/ref.v17i2.10205. ISSN 2714-6103.
- Ilmiyanor, Muhammad (2020-04-17). *"Middle Test Ilmu Sejarah ( Sejarah perkembangan Pendidikan di Nusantara )"*. dx.doi.org. Diakses tanggal 2022-02-07.
- Pendiri Online. *"Versi Akhir Laporan Alexander Hamilton tentang Subjek Manufaktur"* Administrasi Arsip dan Arsip Nasional, Arsip Nasional dan Administrasi Arsip.
- Smith, Adam (1776-01-01). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Oxford University Press.
- Smith, Adam (1811). *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (dalam bahasa Inggris). J. Maynard.
- Sumargo, Bagus (2002-09-30). *«Perkembangan Teori Sewa Tanah dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi»*. The

- Winners. 3 (2): 188. doi:10.21512/tw.v3i2.3850. ISSN 2541-2388.
- Winardi, Jozef, (1977). *Sejarah perkembangan ilmu ekonomi*. Tarsito. OCLC 950516904.
- Pickering, A. 1993. *The Mangle of Practice: Agency and Emergence in the Sociology of Science*. *American Journal of Sociology*, 99, 559-589. <https://doi.org/10.1086/230316>
- Rila Setyaningsih, "Ilmu Positivisme Fungsional Auguste Comte," diakses 5 januari 2022, <http://blog.umi.ac.id/rhilla/2022/01/5/filsafat-ilmu-positivisme-fungsional-auguste-comte/>.
- Riyanto, Earyani Fajar.2011. *Filsafat Ilmu.*, Yogyakarta: Integrasi Interkoneksi Press.
- Wibisono, Koento.1982. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Aguste Comte.*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwi, Yohanes Probo. 2017. "Membangun Relasi : Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles." *Psibernetika* 9(1): 54–66.
- Filsafat, Evaluasi, and Sepanjang Masa. 2016. *Filsafat Terakhir*. Unimal Press.
- Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Mauludi, Sahrul. 2016. *Aristoteles Inspirasi Dan Pencerahan Untuk Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Namang, Raimundus Bulet. 2020. "Negara Dan Warga Negara Perspektif Aristoteles." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4(2): 247.

- Purwosaputro, Supriyono Supriyonops. 2021. "Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis." *Jurnal Ilmiah CIVIS* X(1): 27–44.
- Ramdani, Muhammad Jaury. "Estetika Klasik Dimata Filosof Yunani (Aristoteles)."
- Sikumbang, Ahmad Tamrin. 2013. "Kontribusi Filsafat Barat Terhadap Ilmu Komunikasi." *Analytica Islamica* 2(1): 25–35.
- subhan. 2019. "El-Afkar." *Keadilan Dalam Prespektif Filsafat Hukum Terhadap Masyarakat* 8.
- Tang, Muhammad. 2021. "LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN : Telaah Pemikiran Socrates , Plato Dan Aristoteles." *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review* 01(01): 47–56.
- Theo, Yohanes. 2021. "Peremajaan Etika Keutamaan Aristoteles." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 27(April): 75–83.
- Tohis, Reza Adeputra. 2021. "FILSAFAT EKONOMI ARISTOTELES (Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis)." *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 1(2): 1–23.
- Zulkarnain, Iskandar. 2018. "Teori Keadilan : 'Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih.'" *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora* 1(1): 143–66.
- Bell, Daniel. Pembunuhan yang Selalu Gagal, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hardiman, Francisco Budi, Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche, Cet. II; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Jayadi, Suparman. *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori*. Editor, R Rahmawati. Mataram: Sanabil, 2021

- Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan (LSIP), 1993
- \_\_\_\_\_, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan: 2001).
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- \_\_\_\_\_, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung: MIZAN, 2002.
- \_\_\_\_\_. "Agama dan Kohesi Sosial." *Humaniora* 9 (1998): 87-95.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Piator, Sztomka. *The Sociology of Social Change*, Cambrige: USA. 1994
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida Cet. I*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Sartre, Jean Paul. *Existensialism and Humanism*, terj. Yudhi Murtanto, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Budiman, Arief, 1983, "*Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia AHistoris*", dalam *Prisma*, No.6. Th. XII, h.74-90.
- Benny Subianto, "*Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia: Mencari Pendekatan dari Masa ke Masa*", *Prisma*, no. 2 (1989), hal. 59-76.

- Howard Dick (et al.), *The Emergence of a National Economy: An Economic History of Indonesia 1800-2000* (Crow's Nest, NSW, Australia: Allen and Unwin, 2002), p. 196
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mestika Zed, (2002). *Esei "Pengantar" untuk buku Peter Burke, Teori Sosial dan Sejarah*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor, 2002.
- Mestika, Zed (2014) *Konstruksi Ilmu Sosial Indonesia Dalam Perspektif Historis-Komparatif*. Direktur Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE) Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
- Altman, M. C. (2018). *A Companion to Kant's: Critique of Pure Reason*. Routledge.
- Beck, L. W. (2015). A Prussian Hume and a Scottish Kant. In *Immanuel Kant's Prolegomena to any Future Metaphysics* (pp. 139–155).
- Bird, G. (2016). *Kant's Theory of Knowledge: An Outline of One Central Argument in the 'Critique of Pure Reason* (1st Ed). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315624419>
- Brittan Jr., G. (2016). *Kant's Theory of Science*. Princeton University Press.
- Burnham, D. (2022). *An Introduction to Kant's Critique of Judgement*. Edinburgh University Press.
- Kant, I. (2005). *Notes and Fragments*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511498756>
- Lannone, A. (2013). *Dictionary of World Philosophy*. Routledge.
- Look, B. C. (2021). *Leibniz and Kant* (online Oxford Academic, 21 Oct. 2021). <https://doi.org/10.1093/oso/9780199606368.001.0001>

- Lu-Adler, H. (2018). *Kant and the Sciences of Logic: A Historical and Philosophical Reconstruction*. Oxford University Press.
- McAndrew, M. (2014). Healthy Understanding and Urtheilskraft: The development of the power of judgment in Kant's early faculty psychology. *Kant-Studien*, 105(03), 394–405. <https://doi.org/10.1515/kant-2014-0017>
- O'Neill, O. (2014). *Acting on Principle: An Essay on Kantian Ethics* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139565097>
- Pollock, J. L. (2015). *Knowledge and Justification*. Princeton University Press.
- Walker, R. (2013). *Kant: The Arguments of the Philosophers*. Routledge.
- Ypi, L. (2022). *The Architectonic of Reason: Purposiveness and Systematic Unity in Kant's Critique of Pure Reason*. Oxford University Press.
- Nasiwan dan Wahyuni, Y. S. (2016). *Teori-Teori Sosial Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nasiwan. (2014). *Filsafat Ilmu Sosial Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: Fistrans Institute Cv. Primaprint.
- Rais, M. A. (1984). *Krisis Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT. Djaya Pirusa Jakarta.
- Sudrajat, A., Nasiwan, & dkk. (2017). *Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, UNY.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya*, 330.



- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial, Airlangga University Press, Surabaya.
- Daldjoeni. 1997. Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Alumni.
- Danim, Sudarwan. 2007. Visi Baru Manajemen Sekolah Jakarta: Bumi Aksara.
- Dessy, Andhita. 2012. Penelitian Pendidikan. STAIN Ponorogo Press.
- Elly. Setiadi. 2009. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhadjir, Noeng. 2000. Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: BIGRAF.
- Soelaeman, Munandar. 2008. Ilmu Sosial Dasar. Bandung: Refika Aditama.
- Strauss, Anselm dan Juliet, Corbin. 2009. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Alparsalan, A. (1996). *Islamic Science Towards a Definition*. ISTAC.
- Azkia, L. (2019). Globalisasi Sebagai Proses Sosial dalam Teori-Teori Sosial. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2348>
- Bakti, S. (n.d.). *Budaya Barat*. Buku Ensiklopedia Dunia. [http://m.psls-lhokseumawe-wb-1817.kacamata.info/id3/792-668/Budaya-Barat\\_94304\\_psls-lhokseumawe-wb-1817-kacamata.html](http://m.psls-lhokseumawe-wb-1817.kacamata.info/id3/792-668/Budaya-Barat_94304_psls-lhokseumawe-wb-1817-kacamata.html)
- Baudrillard, J. P. (2011). *Masyarakat Konsumsi*. Kreasi Wacana.
- Best, S., & Kellner, D. (1991). *Postmodern Theory: Critical Interrogations*. Guilford Press.
- Cook, W. R., & Herzman, R. B. (1983). *The Medieval Worldview* (p. 50,115,262). Oxford University Press.

- Giddens, A. (2000). *Runaway Wolrd: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Routledge.
- Giddens, A. (2001). *The Third Way*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, M. A. (2019a). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>
- Hidayat, M. A. (2019b). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern. *Journal of Urban Sosiology*, 2(1), 42–64.
- Hill, L., & Nidumolu, P. (2021). The influence of classical Stoicism on John Locke's theory of self-ownership. *History of the Human Sciences*, 34(3–4), 3–24. <https://doi.org/10.1177/0952695120910641>
- Jameson, F. (1984). *Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism* (No. 146).
- Kellner, D. (1994). *Baudrillard Reader*. Blackwell.
- Knapp, P. (1981). Core Processes in The Organization of Emotions. *Journal of the American Academy of Academic Psychoanalysis*, 9, 415–434.
- MacDonald, D. (1957). *A Theory of Mass Culture* (B. R. dan D.White (ed.)). Free Press.
- Malik, D. D. (2014). Globalisasi Dan Imperialisme Budaya Di Indonesia. *Communication*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.36080/comm.v5i2.26>
- Moore, A., Grime, J., Campbell, P., & Richardson, J. (2012). Troubling Stoicism: Sociocultural Influences and Applications to Health and Illness Behaviour. *Health*, 17(2), 159–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1363459312451179>
- O'dennell, K. (2003). *Postmodernisme*. Kanisius.

- Pridmore, S., & McArthur, M. (2009). Suicide and Western culture. *Australasian Psychiatry*, 17(1), 42–50. <https://doi.org/10.1080/10398560802596843>
- Ridaryanthi, M. (2014). Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi perilaku Konsumen ... *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 87–104. <https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/142786-ID-bentuk-budaya-populer-dan-konstruksi-per.pdf>
- Ritzer, G. (2003). *Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Ritzer, G., & Douglas, G. J. (2004). *Teori-Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Grup.
- Rosenau, P. (1992). *Postmodernism and Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusion*. Princeton University Press.
- Stengel, E. (1964). *Suicide and Attempted Suicide*. Penguin Books.
- Strinati, D. (2009). *Popular Culture : An Introduction to Theories of Popular Culture*. Ar-Ruzz Media.
- Trentmann, F. (2004). Beyond Consumerism: New Historical Perspectives on Consumption. *Journal of Contemporary History*, 39(3), 373–401.
- Yudipratomo, O. (2020). Benturan Imperialisme Budaya Barat Dan Budaya Timur Dalam Media Sosial. *Jurnal Audience*, 3(2), 170–186. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.3718>
- Zarkasyi, H. F. (2013). Akar Kebudayaan Barat. *Kalimah*, 11(2), 175. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.91>
- Nasiwan. Wahyuni, Yuyun Sri. 2016. *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Uny Press.
- Soedjatmoko, dkk. 1984. *Krisis Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PLP2M.

- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mansour, Fakhri. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Miftakhudin. 2004. *Mansour Terperosok dalam Institusi Komnas HAM dalam Refleksi kawan Seperjuangan peringatan 100 hari wafatnya Mansour Fakhri*. Oxfam.
- Suwarsono dan Alvin Y.S.O. 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.

## BIOGRAFI PENULIS



**Endah Marendah Ratnaningtyas**, lahir di Yogyakarta pada 14 November 1972 dan sekarang menetap di Yogyakarta. Lahir dari orang tua, Ayah bernama Marsudi Donosaputro, Bsc dan Ibu Enok Ratinah Soewarno, S.H.

Menikah dengan Drs. Isharyanto, MIP (Alm), pada tahun 1999. Dan memiliki tiga putri yaitu, Citra Amira Putri Fathona. S.Stat., Diva Rifdah Rizkia Puspitaningnala, dan Elvaretta Belle Queena WIndu Imtiyaz.

Sejak SD sering aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Diantaranya adalah Taekwondo, Karate, Basket, Renang, Korfbal, OSIS, Paskibra, KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), Paduan Suara, Menari dan Menyanyi.

Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 13 Pagi Rawamangun, Jakarta Timur, pada lulus tahun 1984, dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 109 Jakarta Timur lulus tahun 1987, dan SMA Negeri 48 Jakarta Timur lulus pada tahun 1990. Kemudian melanjutkan Strata 1 di Intitut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN) Bandung, lulus tahun 1994, tahun 1997 melanjutkan studi Strata dua di Universitas Borobudur Jakarta, mengambil konsentrasi magister manajemen dan lulus tahun 2000. Sekarang, tengah menempuh studi strata tiga (S3) sejak 2017, dan

sedang dalam proses desertasi di Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY) konsentrasi strategik manajemen.

Saat ini sebagai dosen tetap di Universitas Mahakarya Asia, (UNMAHA) Yogyakarta. Juga sebagai dosen LB di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta dan STIA Madani Klaten. Juga bergabung di LSP Talenta sebagai Asesor dan Trainer. Juga sebagai konsultan SDM dan Pemasaran di beberapa Koperasi, UKM, dan lembaga-lembaga keuangan mikro. Dan saat ini memiliki 16 sertifikat BNSP.

Saat ini penulis memiliki usaha Coffee Shop yaitu House of Unna yang terletak di Patangpuluhan, Yogyakarta. Pernah menjadi ketua TP PKK Kelurahan sejak tahun 2007 sampai tahun 2018. Dan aktif juga di Dharma wanita Kota Yogyakarta.

Buku-buku yang sudah penulis hasilkan dan kolaborasi dengan bebera dosen dan sudah di terbitkan antara lain: Buku Pemberdayaan Masyarakat, Buku Membangun Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat, Buku Metodologi Penelitian Kualitatif, Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Buku Metodologi Penelitian Pendidikan, Buku Pemberdayaan Masyarakat : Konsep dan Startegi, dan Buku Manajemen Perbankan Syariah. Penulis bisa dihubungi melalui :

Email : [ratnaningtyasendah9@gmail.com](mailto:ratnaningtyasendah9@gmail.com)

LinkedIn: [www.linkedin.com/in/endah-marendah-ratnaningtyas](http://www.linkedin.com/in/endah-marendah-ratnaningtyas)

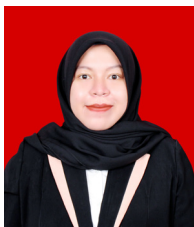
IG : Ravana2016 dan House Of Unna



**Suriadi Ardiansyah, M.Pd.** Lahir di Bima, 5 September 1991. Pendidikan Dasar dan Menengah diselesaikan dikota kelahirannya. Menyelesaikan Sarjana S1 pada Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) (2011-2015). Setelah lulus Sarjana melanjutkan studi S2 Pada Program

Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta (2016-2018), hingga saat ini sedang menyelesaikan Studi S3 (Doktoral) pada Program Studi Pendidikan IPS di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Jawa Barat. Penulis mempunyai rekam jejak pengalaman berorganisasi di lembaga kemahasiswaan IMM, BEM, DPM dan Forum Lembaga Legislatif Mahasiswa Nasional hingga organisasi kepemudaan dan saat ini menjadi Wakil Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kaderisasi di Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Lombok Timur, Penggurus DPD Generasi Anti Narkotika Nasional NTB sebagai Wakil Ketua Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan. Serta Ketua Umum Komunitas Rumah Menulis Indonesia. Penulis mengabdikan sebagai Deputy Director di PT. Klinik Alumni Agung (2019-2021) dan Dosen luar biasa Pengampu Mata Kuliah Dasar Umum Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Budaya Anti Korupsi di

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ( STIKES HAMZAR) Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, mengabdikan diri dari tahun 2019 sampai sekarang.



**Ananda Wahidah, M.Pd.,** lahir di Bandung 21 November 1993. Dari ayah bernama Agus Ider Alam dan Ibu bernama Wida Hasna Ningrum. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2012-2016). Lulus strata dua di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2017-2020).

Karirnya dimulai sebagai Guru Bahasa Korea di Madrasah Aliyah Al-Huda 70 Bandung (2013-2020) dan Guru Mata Pelajaran Sosiologi (2015-2020). Lalu melanjutkan menjadi Dosen tetap di STIA Bagasasi Bandung (2020-2021). Saat ini menjadi Dosen Tetap di Universitas Mataram (2022-sekarang), Nusa Tenggara Barat. Ada beberapa buku yang pernah ditulis yaitu Pendidikan dalam Perspektif Post-Modernisme: Sebuah Kajian Awal (2021) bersama kawan sejawat Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Buku Teori Sosiologi Klasik (2014). Pengalaman lainnya yakni menjadi Ketua Bidang Kajian Pengembangan Intelektual BEM HMPS Pendidikan Sosiologi (2014-2015), Ketua Pelaksana Olimpiade Sosiologi se-Jawa (2014), Juri pada Lomba Cerdas Cermat Olimpiade Sosiologi se-Indonesia (2018), dan pernah menjadi Presenter Terbaik pada Diskusi



Kelompok Mata Kuliah Sosiologi Pembangunan Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia (2014).



**Suparman Jayadi**, lahir di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Prapak tahun 2006. Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putra Darul Muhajirin Praya dan dilanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) ditempat yang sama, lulus tahun 2012. Gelar Sarjana (S.Sos) diperoleh tahun 2016 pada Jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Gelar Magister Sosial (M.Sos) bidang Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2018.

Mengawali karir sebagai dosen di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Matakuliah yang diampu Sosiologi Klasik, Sosiologi Modern, Sosiologi Agama dan komunitas agama di Indonesia. Selain itu sebagai Editor-in-Chief Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan jurnal Program Studi Sosiologi Agama UIN Mataram. Ia juga sebagai reviewer pada beberapa Jurnal nasional seperti Jurnal Analisa Sosiologi (JAS) Jurnal Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurnal Sosfilkom: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi Universitas Cirebon dan Jurnal

Abdimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Saran Informatika Jakarta.

Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional "Jayadi, S., & Rahmawati, R. (2022). Economic morals of farmers in facing the drought in Banyu Urip Village, Central Lombok Indonesia. In *Sustainable Future: Trends, Strategies and Development* (pp. 275-278). Routledge."Local Wisdom as Social Cohesion of "Kebhinekaan" The Study of Hindu-Islamic Relations In Eastern Indonesia. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 2022. "Religious Behavior of Agrarian Community in Lingsar Village Lombok Barat, Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 2021. Sasak Community's Communicative Act in Ngelukar and Ngilahan Kaoq Rite in Lombok, al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 2020. Discriminative Stigma Against Inclusive Students in Vocational High School in Mataram Indonesia, International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding 2020. Social Integration Between Islam and Hindu Adherents Through Perang Topat Tradition in West Lombok (EUDL, 2019). Local Wisdom as the Representation of Social Integration between Religions in Lombok Indonesia (Atlantis Press, 2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Kesejahteraan Keluarga di Demangan Yogyakarta (Jurnal Media Sosial Kemensos RI, 2018). Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok, Jurnal Analisa Sosiologi, 2018.

Karya ilmiah buku yang sudah dipublikasikan "Konsep Dasar Sosiologi Budaya" diterbitkan Sanabil tahun 2021. "Dasar-dasar Sosiologi" diterbitkan Sanabil tahun

2020. "Beragama untuk kemanusiaan dan Kebangsaan" diterbitkan oleh Diandra anggota IKAPI pada tahun 2016.



**Dr. Rina Juwita, S.IP., M.HRIR.** lahir di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur pada tahun 1981. Dia menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi-nya dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2004, gelar Master of Human Resources of Industrial Relations dari The University of Western Australia pada tahun 2008, lalu menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Airlangga dengan peminatan Media dan Komunikasi pada tahun 2019.

Dari tahun 2005 sampai sekarang bekerja sebagai dosen di Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Sejak tahun 2020, dia menjabat sebagai Koordinator Prodi Ilmu Komunikasi, dan aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dan organisasi profesi sambil terus mengembangkan minat dan bakatnya di bidang kajian ilmu komunikasi. Sampai sekarang dia telah menerbitkan sejumlah buku, dan juga aktif menulis sejumlah artikel ilmiah di berbagai jurnal dan berbagi opini di media massa. Minat kajiannya meliputi komunikasi korporat, public relations, komunikasi dan gender, corporate social responsibility, literasi media, dan komunikasi antarbudaya. Beliau juga aktif sebagai editor dan mitra bestari di sejumlah jurnal ilmiah di beberapa universitas di Indonesia.



**Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si.**

Lahir di Salati, 19 September 1985. Penulis adalah alumni sekaligus Dosen pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk.

Menyelesaikan Pendidikan strata dua (S2)

di Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar. Dengan beberapa kawan menulis ontology puisi "Air Mata Anonim". Juga terlibat dalam penulisan Book Chapter Pengantar Ilmu Administrasi Publik (Good Governance). Penulis dapat dihubungi melalui email: putrohade@gmail.com atau adeputra@unismuhluwuk.ac.id serta nomor hp/ wa: 085395333301



**Desi Susilawati, SE., M.Sc.,** lahir di Binjai,

11 Desember 1976. Dari ayah bernama Drs Amiruddin dan Ibu bernama Yuniar Radad Nasution, BA. Ia memiliki seorang suami bernama Ari Sasmoko, SE dan putri bernama Umaira najah Fatania Sasmoko

dan Putra Bernama M. Pranadja Hadid Sasmoko. Penulis Metodologi Penelitian Pendidikan ||239 bertempat tinggal di Bumijo Kulon JT I/ 1076B RT 35 Rw 08 Bumijo Kemantren Jetis Daerah Istimewa Yogyakarta. Telah menyelesaikan studi Sarjana Program Studi Akuntansi (1995-1999) di Universitas Mhammadiyah Yogyakarta, kemudian melanjutkan Magister Akuntansi di Universitas Gadjah Mada (2013-2015) Karir sebagai dosen di mulai sejak 2002,

mengabdikan pada politeknik PPKP Yogyakarta (2002-2006), selanjutnya mengajar di Politeknik Muhammadiyah Yogyakarta (2009-2012), selanjutnya mengabdikan di Program Vokasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta program studi Sarjana Terapan Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah (2012-sekarang). Karya tulis hasil penelitian di bidang akuntansi yang sudah dipublikasikan pada jurnal terakreditasi Sinta Kemeristekdikti antara lain Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan model Altman, Grover, and Zmijewski, The Effect of Ownership Structure and Investor Protection to Firm Value : analyst Following as Moderating Variable, Key Success Faktor Kinerja Keuangan dengan analisis ratio untuk mewujudkan efektivitas, Good Governance Alokasi Dana Desa (ADD): Peran Perangkat dan Akuntabilitas Publik Suatu Analisis Di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan, Analisis EWS dan RBC untuk menilai kinerja keuangan PT Asuransi Takaful keluarga periode 2016-2018, Firm's Value: International Financial Reporting Standard Adoption, Concentrated Ownership and Investor Protection Issue: Data Asia, Data Envelopment Analysis (DEA): Efisiensi Kinerja SD Muhammadiyah di Kabupaten Kulon Progo dengan Akreditasi A, A Comparative Analysis State Owned and National Private Bank's Financial Performance For Period 2016-2019 (Case Study On Bank Mandiri And Bank Central Asia) Penulis telah melakukan publikasi atas program pengabdian kepada masyarakat pada berbagai jurnal yang terakreditasi Sinta. Berikut beberapa kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan : Penguatan Pemahaman Akuntansi

dan Perancangan Sistem akuntansi Manajemen Pada UKM Batik Tulis Giriloyo didesa wisata Wukirsari Bantul, Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) : Pengolahan Jagung di Dusun Karangnongko Desa Ngloro Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul, Pengembangan Wahana Wisata Jonggol Di Dusun Balangan, Wukirsari, Cangkringan, Sistem Informasi Akuntansi Pengelolaan Data Perguliran Pinjaman Di Unit Pelaksana Kegiatan (Upk) Pnpm Mandiri Perdesaan, Pemberdayaan Kelompok Tani Wanita Melalui Diversifikasi Varian Rasa Olahan Emping Mlinjo Di Desa Miritpetikusan, Mirit, Kebumen Jawa Tengah, Peran Bank Sampah : Peningkatan AwarenessKelola Sampah Rumah Tangga Berbasis Co-Creation Dan Sedekah Sampah Penulis aktif menjadi pemakalah pada seminar nasional dan international conference antara lain Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat ke 3 dan ke 4 untuk kategori Kapasitas Daya Saing UMKM dan BUMDES 5 thInternational Conference of Accounting and Finance, 6 thInternational Conference of Accounting and Finance, 7 thInternational Conference of Accounting and Finance.



**Dr. Yeyen Subandi, S.IP, M.A.**Memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2004, dan gelar Master of Arts dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Interasional Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016, dan gelar

Doktor pada Program Doktorat Politik Islam-Ilmui Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2021.

Dari tahun 2006 sudah aktif dalam isu-isu kemanusiaan yang bergabung di Non-Governmental Organization (NGO) lokal, nasional, dan internasional seperti World Bank, AusAID, USAID, dan juga isu penanggulangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia bersama tempat Rehabilitasi Sosial dan Lembaga Pemasarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu aktif juga dalam isu penanggulangan kemiskinan bersama Kemitraan dan Word Bank.

Pada tahun 2016-2017 menjadi staf pengajar di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Darussalam Gontor, kemudian tahun 2018 menjadi asisten pengajar di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mulai tahun 2018 juga menjadi staf pengajar di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Respati Yogyakarta.



Penulis dalam *chapter* ini adalah **Astika Ummy Athahirah, S.STP, M.Si**. Lahir di Padang, 16 Oktober 1992. Penulis menempuh Pendidikan Diploma IV pada Fakultas Politik Pemerintahan IPDN (2014) dan Magister Administrasi Pemerintahan Daerah IPDN (2017). Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Politik Indonesia Terapan Fakultas Politik Pemerintahan IPDN. Penulis memiliki spesifikasi keilmuan

bidang ilmu sosial dan politik. Penulis aktif mengajar pada beberapa mata kuliah diantaranya Budaya Politik, Analisis kekuatan politik, Pengantar ilmu politik, Teknik pengambilan keputusan dan Praktik penulisan akademik. Selain mengajar, penulis juga aktif menulis pada Jurnal Internasional terindeks Scopus, beberapa jurnal nasional terakreditasi SINTA dan Copernicus, diantaranya Kesiapan pemekaran Kab. Renah Indo Jati di Sumatera Barat, Relasi Anggota DPRD dengan Konstituen, *Affirmative action to increase women representation in legislative*, *The Improvement strategies of political participation for novice voters in Purwakarta Regency*, *Collaborative governance in education CSR Program*, *Political Branding to built electability in West Sumatera*, *Collaboration Between Government And Indigenous Peoples For Forest Conservation And Preventing Deforestation: Study On The Datuk Sinaro Putih Indigenous Forest In Indonesia*, dan Buku HAM, gender dan demokrasi: sebuah tinjauan teoritis dan praktis.



## **GLOSARIUM**

Affirmative action	:Kebijakan deksriminasi positif untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender.
Feminisme akademis	:Aliran feminisme yang tidak dapat diakses secara luas sehingga perlu dipelajari dan dievaluasi kembali.
Fundamental	:Hal yang mendasar.
Gender	:Kelompok laki-laki atau perempuan yang dibentuk karena konstruksi sosial.
Intrinsik	:Makna/unsur yang terkandung di dalam sesuatu.
Kapitalisme	:Suatu sistem ekonomi, sosial dan politik yang berbasis pada kepemilikan pribadi dan kebebasan pasar.
Kaum feminis	:Seseorang/sekelompok orang yang memperjuangkan gerakan feminisme.
Kelas inferior	:Kelas yang bermutu rendah.
Kelompok marginal	:Kelompok sosial yang terpinggirkan dalam masyarakat dan tidak memiliki akses dalam menentukan suatu kebijakan.
Kontemporer	:Pada waktu yang sama atau pada masa kini.
Moderat	:Kecenderungan untuk mengambil jalan tengah.
Multidisiplin	:Cara pandang yang melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
Otonomi	:Kewenangan untuk mengatur kepentingan sendiri.

Psikoanalitis	:Teori yang menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian manusia.
Rasional	:Pertimbangan/pemikiran yang sesuai dengan akal sehat (logis).
Revolusioner	:Orang yang berpartisipasi dan pendukung upaya revolusi.
Seksisme	:Sebuah prasangka yang didasarkan pada gender yang seringkali ditujukan kepada perempuan.
Sistem patriarki	:Sistem sosial yang didominasi laki-laki atau kekuasaan laki-laki.
Subordinasi	:Sebuah penilaian bahwa suatu gender lebih rendah dari gender lainnya (posisi dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki).
Supremasi	:Kekuasaan tertinggi (kekuasaan teratas).
Tirani	:Bentuk pemerintahan yang dipegang oleh seseorang untuk memenuhi kepentingan pribadinya.
Transnasional	:Keluar dari batas-batas negara.